

repository.ub.ac.id

**ARAHAN PENGEMBANGAN
KAWASAN WISATA PANTAI BALEKAMBANG
DI DESA SRIGONCO KECAMATAN BANTUR KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun Oleh :

**DYAH MUSTIKANINGTYAS SOEHARTO
NIM. 0001060599-66**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
MALANG**

2007

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan berkah yang telah diberikan, karena akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul *Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang Di Desa Srigonco Kecamatan Bantur Kabupaten Malang*. Dalam penyusunan Skripsi ini penulis telah mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda Drs. H. Soeharto, MM dan Ibunda Hj. Nun Ita Nasir tercinta atas kasih sayang, kesabaran, kepercayaan, pengertian dan doanya yang tiada henti. Begitu pula kakak-kakakku (Mbak Retno & Abang Syahrial, Mbak Nining & Mas Yono, Mas Aryo & Mbak Candra) dan adek-adekku (Dek Pipit dan Dek Nana atas bantuan dan semangatnya) atas doa, dukungan, bantuan dan perhatiannya selama ini. Hanya Allah SWT kiranya yang dapat membalas segala kebaikan dan doa yang telah kalian berikan.
2. Bapak Ir. Budi Sugiarto W., MSP dan Ir. Tunjung W Suharso, MSP sebagai dosen pembimbing atas segala arahan, dorongan, perhatian dan saran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Ibu Ir. Ismu Rini Dwi Ari., MT dan Ibu Septiana Hariyani, ST., MT selaku dosen wali selama menempuh perkuliahan di Jurusan PWK Universitas Brawijaya.
4. Bapak Ir. Surjono, MTP, Ph.D, Ibu Ir. Ismu Rini Dwi Ari., MT, dan Bapak Fadly Usman, ST., MT yang telah membantu memberikan masukan dan kritikan bagi penulis sehingga mampu terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak-bapak dan Ibu di instansi dan dinas yang terkait di Kabupaten Malang, seluruh staf PD. Jasa Yasa dan Sub Unit Wisata Pantai Balekambang Kabupaten Malang, Bapak Pemangku Pura Sagara Amertajati, serta seluruh wisatawan, pedagang dan masyarakat Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
6. Tim surveyor (Nana, Zaky, Ayik, Toton, Budi, Ashar) yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membantu surveyku, thanks...thanks...I Love U all.
7. Agus Duro '02 dan Ikrar '02 yang telah banyak membantu persiapan menuju seminar hasil dan sidang. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

8. Tim proyek "Studi Perencanaan Pengembangan Kawasan Wisata Balekambang Kabupaten Malang" banyak hal menyenangkan bersama kalian.
9. Fanny atas pinjaman CPU POE yang sangat membantu....Makasih telah menjadi sahabat yang mengerti aku selama ini.
10. Rekan-rekan seperjuangan (Ayik, Ismail, Onggo, Budi, Lala, Patria, Hendri, Khaty, Marthania, Uli, Awan, Saleh, Rindah) yang saling membantu dan memberikan dorongan semangat untuk lulus dari PWK UB.
11. Seluruh teman-teman dan sahabat di angkatan 2000 yang telah mensupport terselesainya Skripsi ini. Terimakasih terutama untuk Aris buat pinjaman laptop, printer dan kesediaannya mendengar curhatku, Bang Haji Zacky dan Jeng Fanny buat SMS-SMSnya, Ismail buat pinjaman printernya, Nana atas gosip dan perhatiannya, Patria teman menunggu Pak Budi, Hendri dan Lisa pasangan paling nyantai, Toton atas cerita-ceritanya, Ervin "sang motivator", Hastopo dan Awan buat semangatnya. Terimakasih banyak dan jangan lupakan kebersamaan dan persahabatan kita selama ini.
12. Kekasihku, Mas Fikky yang telah banyak mendukung dan membantuku selama ini. Terimakasih juga buat kekuatan, kesabaran dan doanya, semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberi jalan bagi kita berdua,
13. Keluarga Venus 7 yang memberikan kepercayaan dan sangat mengerti kondisiku selama ini, matur suwun.
14. Semua pihak yang telah ikut membantu penulis secara moril maupun materi sehingga skripsi dapat terselesaikan.

Di akhir kata penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Oleh sebab itu saran dan kririk yang bersifat membangun sangat dinantikan. Harapan penulis semoga laporan ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Amien.

Malang, 30 Juli 2007

PENULIS





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Ruang Lingkup Studi	6
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.4.2 Ruang Lingkup Materi	6
1.5 Tujuan dan Kegunaan	7
1.5.1 Tujuan	7
1.5.2 Kegunaan	7
1.6 Kerangka Pemikiran	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Istilah-Istilah Kepariwisata	14
2.1.1 Pariwisata	14
2.1.2 Pariwisata Pantai	15
2.1.3 Wisatawan	15
2.2 Bentuk, Jenis dan Motif Pariwisata	16
2.3 Unsur-Unsur Pokok Kepariwisata	18
2.3.1 Komponen Penawaran (<i>Supply</i>)	19
2.3.2 Pelaku Pariwisata (<i>Actor</i>)	27
2.3.3 Komponen Permintaan (<i>Demand</i>)	30
2.4 Mitigasi Bencana	31
2.4.1 Definisi Mitigasi Bencana	31
2.4.2 Morfologi Pantai Rawan Tsunami	32
2.4.3 Upaya Mitigasi Tsunami	33
2.5 Pengembangan Pariwisata	35
2.5.1 Pertimbangan Dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata	36
2.5.2 Strategi Pengembangan Pariwisata	37
2.6 Metode Analisis	37
2.6.1 Analisis <i>Linkage System</i>	37
2.6.2 Analisis Komponen <i>Supply</i> (Penawaran)	38
2.6.3 Analisis Komponen <i>Demand</i> (Permintaan)	38

2.6.4	Analisis Partisipatif.....	39
2.6.5	Analisis Akar Masalah.....	40
2.6.6	Analisis Tapak	40
2.6.7	Analisis SWOT	44
2.7	Studi Terdahulu.....	45

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1	Kerangka Alir Penelitian	47
3.2	Metode Pengumpulan Data.....	48
3.2.1	Pengumpulan Data Primer	48
3.2.2	Pengumpulan Data Sekunder.....	49
3.3.	Populasi dan Sampel.....	51
3.4.	Variabel Penelitian.....	52
3.5	Analisis Data.....	53
3.5.1	Metode Analisis Kualitatif.....	53
3.5.2	Metode Analisis Kuantitatif.....	59
3.6	Desain Survei	62

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

4.1	Tinjauan Kebijakan.....	69
4.1.1	Kebijakan Pengembangan Pariwisata Propinsi Jawa Timur.....	69
4.1.2	Kebijaksanaan Perwilayahan Pembangunan Kabupaten Malang ...	71
4.1.3	Kebijaksanaan Pariwisata Kabupaten Malang.....	72
4.1.3.1	Kebijakan pengembangan pariwisata Kabupaten Malang	72
4.1.3.2	Strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Malang	73
4.1.3.3	Pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Malang.....	77
4.1.4	Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang	78
4.2	Kondisi Kepariwisata Kabupaten Malang	79
4.2.1	Letak dan Batas Wilayah Kabupaten Malang.....	79
4.2.2	Keadaan Topografi	84
4.2.3	Keadaan Geologi.....	85
4.2.4	Hidrologi	85
4.2.5	Klimatologi	85
4.2.6	Potensi Wisata Kabupaten Malang.....	85
4.2.6.1	Obyek wisata budaya	85
4.2.6.2	Obyek wisata buatan	87
4.2.6.3	Obyek wisata alam	87
4.2.7	Kalender Wisata di Kabupaten Malang	89
4.2.8	Potensi Wisatawan Pada Beberapa Obyek Wisata di Kabupaten Malang	89

4.2.9	Sarana Pendukung Obyek Wisata Kabupaten Malang	90
4.2.10	Prasarana Pendukung Obyek Wisata Kabupaten Malang.....	90
4.2.11	Sektor Pendukung Kegiatan Pariwisata di Kabupaten Malang	92
4.3	Kondisi Wilayah Studi Secara Makro.....	96
4.3.1	Letak dan Batas Wilayah Kecamatan Bantur dan Desa Srigonco ..	96
4.3.2	Kondisi Fisik Dasar Kecamatan Bantur dan Desa Srigonco	97
4.3.2.1	Keadaan topografi	97
4.3.2.2	Keadaan geologi	97
4.3.2.3	Hidrologi	97
4.3.2.4	Klimatologi.....	98
4.3.2.5	Penggunaan lahan.....	98
4.3.3	Prasarana Desa Srigonco	98
4.3.3.1	Drainase.....	98
4.3.3.2	Pengelolaan sampah	98
4.3.3.3	Air bersih.....	99
4.3.3.4	Jaringan telepon.....	99
4.3.3.5	Jaringan listrik.....	99
4.3.3.6	Jaringan jalan.....	99
4.3.4	Karakteristik Masyarakat Desa Srigonco	99
4.3.4.1	Karakteristik sosial masyarakat.....	99
4.3.4.2	Karakteristik sosial budaya masyarakat	101
4.3.5	Sejarah Perkembangan Desa Srigonco	102
4.4	Kondisi Wilayah Studi Secara Mikro	103
4.4.1	Letak dan Batas Wilayah Kawasan Wisata Pantai Balekambang ..	103
4.4.2	Kondisi Fisik Dasar	105
4.4.2.1	Keadaan topografi	105
4.4.2.2	Hidrologi	105
4.4.2.3	Klimatologi.....	105
4.4.2.4	Geologi	106
4.4.2.5	Keanekaragaman flora dan fauna.....	106
4.4.3	Aksesibilitas.....	106
4.4.4	Sejarah Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang	110
4.4.5	Karakteristik Komponen Wisata.....	110
4.4.5.1	Kegiatan wisata	110
4.4.5.2	Sarana pariwisata.....	116
4.4.5.3	Prasarana pariwisata.....	126
4.5	Perkembangan Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	132
4.6	Karakteristik Sosio Demografis Wisatawan	133
4.6.1	Jenis Kelamin dan Usia.....	133
4.6.2	Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Penghasilan Wisatawan	134
4.7	Karakteristik Geografis Wisatawan	135

4.8	Karakteristik Perjalanan dan Kunjungan Wisatawan	135
4.8.1	Lama Perjalanan dan Lama Tinggal	135
4.8.2	Teman Perjalanan	136
4.8.3	Waktu dan Frekuensi Kunjungan	136
4.8.4	Motivasi Perjalanan	137
4.8.5	Tingkat Kepuasan	138
4.8.6	Aktivitas Wisatawan	139
4.8.7	Moda Transportasi	139

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1	Analisis Kebijakan Pariwisata Kabupaten Malang.....	141
5.1.1	Kebijakan Pariwisata Kabupaten Malang.....	141
5.1.2	Kebijakan Pengembangan Obyek Wisata di Kabupaten Malang ...	142
5.2	Analisis <i>Linkage System</i>	144
5.2.1	<i>Forward Linkage</i>	145
5.2.2	<i>Backward Linkage</i>	153
5.3	Analisis Kelembagaan	
5.3.1	Legalitas Pengelolaan	162
5.3.2	Kewenangan dan Tanggung Jawab Pengelola.....	163
5.3.3	Struktur Organisasi Pengelola	165
5.3.4	Upaya Pengelolaan	165
5.4	Analisis Partisipatif.....	169
5.5	Analisis <i>Supply Demand</i>	174
5.5.1	Analisis Komponen <i>Supply</i>	175
5.5.2	Analisis Komponen <i>Demand</i>	210
5.5.3	Penilaian Potensi Wisata Berdasarkan Daya Tarik Wisata.....	212
5.6	Analisis Akar Masalah.....	226
5.7	Analisis Tingkat Kerentanan Terhadap Bencana (Tsunami).....	231
5.7.1	Tingkat Kerentanan Berdasarkan Letak Geografis dan Potensi Bencana Alam.....	231
5.7.2	Tingkat Kerentanan Bencana Berdasarkan Karakteristik Morfologi Pantai	232
5.7.3	Tingkat Kerentanan Bencana Berdasarkan Karakteristik Topografi dan Vegetasi.....	235
5.7.4	Pembagian Zona Berdasarkan Kawasan Rawan Tsunami.....	236
5.8	Analisis Tapak	243
5.8.1	Analisis Sirkulasi	243
5.8.2	Analisis Karakteristik Lahan	248
5.8.3	Analisis Fungsi Kawasan.....	260
5.8.4	Analisis Pelaku	261
5.8.5	Analisis Aktivitas.....	261



5.8.6	Analisis Alur Aktivitas Pelaku	263
5.8.7	Analisis Fasilitas dan Kebutuhan Ruang	264
5.8.8	Analisis Besaran Ruang	267
5.9	Analisis SWOT	270
5.10	Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang	289
5.10.1	Konsep Bentuk Wisata	289
5.10.2	Konsep Kelembagaan	289
5.10.3	Konsep <i>Linkage System</i>	290
5.10.4	Konsep Pola Tata Ruang	290
5.10.5	Konsep Mitigasi Bencana	292
5.10.6	Konsep Pengembangan Atraksi Wisata	293
5.10.7	Konsep Pengembangan Sarana dan Prasarana	293
5.10.8	Konsep Promosi dan Pemasaran	298
5.11	Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang	298
5.11.1	Arahan <i>Linkage System</i>	298
5.11.2	Arahan Kelembagaan	299
5.11.3	Arahan Pengembangan Tapak	303
5.11.4	Arahan Pengembangan Kegiatan Wisata	308
5.11.5	Arahan Pengembangan dan Penataan Sarana dan Prasarana Wisata	315
5.11.6	Arahan Pengembangan Sirkulasi Kawasan Wisata	332
5.11.7	Arahan Mitigasi Bencana Tsunami	333
5.11.8	Arahan Promosi dan Pemasaran	336
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		
6.1	Kesimpulan	337
6.2	Saran	341
 DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Kontribusi Sektor Pariwisata Kabupaten Malang.....	2
Tabel 1.2	Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang..	4
Tabel 2.1	Persyaratan Penelitian Daya Tarik Pariwisata.....	19
Tabel 2.2	Standar Kebutuhan Ruang Fasilitas Wisata.....	24
Tabel 2.3	Karakteristik Sosio Demografis Wisatawan.....	28
Tabel 2.4	Karakteristik Perjalanan Wisatawan.....	28
Tabel 2.5	Pengembangan Kegiatan Wisata Berdasarkan Potensi Alam.....	35
Tabel 2.6	Matriks Analisis Partisipatif.....	39
Tabel 2.7	Kepekaan Tanah Terhadap Erosi.....	41
Tabel 2.8	Deskripsi Studi Penelitian Pariwisata Terdahulu.....	46
Tabel 3.1	Data Sekunder yang dibutuhkan dan Instansi yang Terkait.....	50
Tabel 3.2	Variabel Penelitian.....	52
Tabel 3.3	Kriteria Penilaian Variabel Tingkat Kerentanan Bahaya Tsunami.....	56
Tabel 3.4	Variabel Penilaian Karakteristik Lahan Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	57
Tabel 3.5	Desain Survei.....	63
Tabel 4.1	Kalender Kegiatan Pendukung Wisata di Kabupaten Malang.....	89
Tabel 4.2	Jumlah Kunjungan Wisatawan Pada Beberapa Obyek Wisata Potensial di Kabupaten Malang Tahun 1999-2003.....	89
Tabel 4.3	Jumlah Sarana Pendukung Obyek Wisata Kabupaten Malang.....	90
Tabel 4.4	Luas Desa/Kelurahan dan Penggunaan Lahan Kecamatan Bantur Tahun 2006.....	98
Tabel 4.5	Kondisi Jaringan Jalan di Desa Srigonco.....	99
Tabel 4.6	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigonco.....	100
Tabel 4.7	Jumlah Penduduk Desa Srigonco Menurut Mata Pencaharian.....	101
Tabel 4.8	Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	110
Tabel 4.9	Inventarisasi Kondisi Eksisting Sarana dan Prasarana Pariwisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang Tahun 2006.....	129
Tabel 4.10	Perkembangan Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	132
Tabel 5.1	Prioritas Pengembangan Obyek Wisata di Kabupaten Malang.....	143
Tabel 5.2	Keterkaitan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan Sektor Lainnya.....	160
Tabel 5.3	Pendidikan Terakhir dan Diklat Personalia Unit Wisata Pantai Balekambang.....	165
Tabel 5.4	Matriks Partisipatif.....	172
Tabel 5.5	Penilaian Wisatawan Terhadap Sumber Daya Alam dan Kebudayaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	181

Tabel 5.6 Analisis Kondisi Sarana Pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	189
Tabel 5.7 Penilaian Wisatawan Terhadap Komponen Sarana dan Prasarana.....	207
Tabel 5.8 Jenis Daya Tarik Wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	212
Tabel 5.9 Analisis Potensi dan Masalah Wisata <i>Something to See</i>	216
Tabel 5.10 Analisis Potensi dan Masalah Wisata <i>Something to Do</i>	219
Tabel 5.11 Analisis Potensi dan Masalah Wisata <i>Something to Buy</i>	223
Tabel 5.12 Matriks Kegiatan Wisata dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Dalam Setahun di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	225
Tabel 5.13 Aktivitas Pelaku di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	262
Tabel 5.14 Hubungan Pelaku, Aktivitas, Kebutuhan Ruang di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	263
Tabel 5.15 Analisis Besaran Ruang di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	268
Tabel 5.16 Elemen SWOT Internal Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	270
Tabel 5.17 Elemen SWOT Eksternal Kawasan Wisata Pantai Balekambang	270
Tabel 5.18 Matriks SWOT Pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang	272
Tabel 5.19 IFAS (<i>Internal Strategic Factors Analysis</i>) Kawasan Wisata Pantai Balekambang	275
Tabel 5.20 EFAS (<i>Eksternal Strategic Factors Analysis</i>) Kawasan Wisata Pantai Balekambang	281
Tabel 5.21 Penentuan Kegiatan Wisata Berdasarkan Potensi yang Dimiliki Kawasan Wisata Pantai Balekambang	308
Tabel 5.22 Arahan Pengembangan Atraksi <i>Something to See, Something to Do</i> dan <i>Something to Buy</i> di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	311
Tabel 5.23 Arahan Pengembangan Kegiatan Berdasarkan Kalender Tahunan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	313
Tabel 5.24 Arahan Jenis Kegiatan pada Masing-masing Zona di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	314
Tabel 5.25 Arahan Pengembangan Sarana di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	315
Tabel 5.26 Rencana Persebaran Sarana pada Masing-masing Zona di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	322

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran	9
Gambar 1.2	Peta Orientasi Kabupaten Malang Terhadap Propinsi Jawa Timur.....	10
Gambar 1.3	Peta Orientasi Kecamatan Bantur Terhadap Kabupaten Malang	11
Gambar 1.4	Peta Orientasi Desa Srigonco Terhadap Kecamatan Bantur	12
Gambar 1.5	Peta Orientasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang Terhadap Desa Srigonco	13
Gambar 2.1	Diagram Alir dari Analisis Fungsi Kawasan hingga Organisasi Ruang	42
Gambar 2.2	Matrik SWOT	45
Gambar 3.1	Kerangka Alir Penelitian	47
Gambar 3.2	Posisi Pariwisata dalam Metode SWOT.....	62
Gambar 4.1	Peta Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Jawa Timur.....	80
Gambar 4.2	Peta Persebaran Obyek Wisata Propinsi Jawa Timur.....	81
Gambar 4.3	Peta Pembagian Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP) Kabupaten Malang.....	82
Gambar 4.4	Peta Potensi Wisata Kabupaten Malang Berdasarkan Zona Wisata	83
Gambar 4.5	Peta Persebaran Obyek Wisata di Kabupaten Malang	93
Gambar 4.6	Diagram Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigonco.....	100
Gambar 4.7	Diagram Jumlah Penduduk Desa Srigonco Menurut Mata Pencaharian	101
Gambar 4.8	Peta Kondisi Eksisting Kawasan Wisata Pantai Balekambang	104
Gambar 4.9	Peta Topografi Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	108
Gambar 4.10	Peta Jenis Tanah Kawasan Wisata Pantai Balekambang	109
Gambar 4.11	Kegiatan Wisata Menikmati Pemandangan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	111
Gambar 4.12	Kegiatan Wisata Berkemah di Kawasan Wisata Pantai Balekambang...	112
Gambar 4.13	Kegiatan Wisata Berenang di Kawasan Wisata Pantai Balekambang....	113
Gambar 4.14	Kegiatan Wisata Belanja di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	113
Gambar 4.15	Atraksi Ritual dan Budaya di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	116
Gambar 4.16	Pura Sagara Amerjati di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	118
Gambar 4.17	Kondisi Penginapan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	118
Gambar 4.18	Kondisi Taman Bermain (<i>Playground</i>) di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	119
Gambar 4.19	Kondisi Kamar Mandi/MCK di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	120
Gambar 4.20	Kondisi Tempat Duduk di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	120
Gambar 4.21	Kondisi Musholla di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	121
Gambar 4.22	Kondisi Warung Makan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	122
Gambar 4.23	Kondisi Kios Kelontong dan Kios Cinderamata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	122

Gambar 4.24 Jenis Cinderamata yang Dijual di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	123
Gambar 4.25 Kondisi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	123
Gambar 4.26 Kondisi Kantor Pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang	124
Gambar 4.27 Kondisi Loket Masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	125
Gambar 4.28 Kondisi Gardu Pandang/Pantau di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	125
Gambar 4.29 Kondisi Pendopo/Panggung Pertunjukan di Kawasan Pantai Balekambang	126
Gambar 4.30 Peta Persebaran Sarana dan Prasarana Pariwisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang	131
Gambar 4.31 Grafik Perkembangan Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang pada Tahun 2002-2006	132
Gambar 4.32 Diagram Jenis Wisatawan Menurut Jenis Kelamin di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	133
Gambar 4.33 Diagram Jenis Wisatawan Menurut Kelompok Umur di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	133
Gambar 4.34 Diagram Jenis Wisatawan Menurut Tingkat Pendidikan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	134
Gambar 4.35 Diagram Jenis Wisatawan Menurut Jenis Pekerjaan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	134
Gambar 4.36 Diagram Jenis Wisatawan Menurut Tingkat Penghasilan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	135
Gambar 4.37 Diagram Asal Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	135
Gambar 4.38 Diagram Lama Perjalanan yang Ditempuh Wisatawan Menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	136
Gambar 4.39 Diagram Lama Tinggal Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	136
Gambar 4.40 Diagram Teman Perjalanan Wisatawan Berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang	136
Gambar 4.41 Diagram Waktu Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang	137
Gambar 4.42 Diagram Frekuensi Kedatangan Wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang	137
Gambar 4.43 Pemilihan Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagai Tujuan Utama Wisatawan	137
Gambar 4.44 Diagram Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang	138
Gambar 4.45 Diagram Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Kawasan Wisata Pantai Balekambang	138

Gambar 4.46 Diagram Aktivitas Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	139
Gambar 4.47 Diagram Pemilihan Moda Transportasi Wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang	140
Gambar 5.1 Rute Perjalanan Wisata <i>Cluster</i> I.....	146
Gambar 5.2 Rute Perjalanan Wisata <i>Cluster</i> II	149
Gambar 5.3 Rute Perjalanan Wisata <i>Cluster</i> III dan IV	150
Gambar 5.4 Rute Perjalanan Wisata <i>Cluster</i> V	152
Gambar 5.5 Peta Rute Perjalanan Wisata Antar Cluster di Kabupaten Malang.....	154
Gambar 5.6 Diagram <i>Backward Linkage System</i> Antar Sektor di Kabupaten Malang	161
Gambar 5.7 Struktur Organisasi dan Tata Kerja PD. Jasa Yasa Kabupaten Malang	166
Gambar 5.8 Struktur Organisasi Sub Unit Wisata Pantai Balekambang.....	167
Gambar 5.9 Diagram Daya Tarik Utama Kawasan Wisata Pantai Balekambang Menurut Wisatawan.....	177
Gambar 5.10 Diagram Minat Wisatawan Terhadap Sumber Daya Budaya Kawasan Wisata Pantai Balekambang	180
Gambar 5.11 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kondisi Sarana di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	191
Gambar 5.12 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Penataan Sarana di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	192
Gambar 5.13 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Perlu/Tidaknya Perbaikan Sarana di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	192
Gambar 5.14 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Sarana Wisata yang Perlu Diperbaiki di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	192
Gambar 5.15 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Tingkat Kecukupan Sarana Penunjang Wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	193
Gambar 5.16 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Penambahan Sarana di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	193
Gambar 5.17 Fotomapping Sarana (Masalah) di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	194
Gambar 5.18 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kondisi Jaringan Jalan Menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang	196
Gambar 5.19 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Tingkat Aksesibilitas Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	196
Gambar 5.20 Skema Sirkulasi Wisatawan untuk Menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang	198
Gambar 5.21 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kondisi Jaringan Jalan Dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang	199
Gambar 5.22 Peta Analisis Jaringan Jalan di Dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang	200

Gambar 5.23 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kondisi Ketersediaan Air Bersih di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	201
Gambar 5.24 Skema Proses Penyediaan Air Bersih di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	202
Gambar 5.25 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kondisi Ketersediaan Listrik/Penerangan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	202
Gambar 5.26 Sistem Drainase di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	204
Gambar 5.27 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Tingkat Kebersihan Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	204
Gambar 5.28 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Tempat Sampah di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	205
Gambar 5.29 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kondisi Keamanan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	206
Gambar 5.30 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Penambahan Prasarana.....	207
Gambar 5.31 Diagram Informasi Wisatawan Mengenai Kawasan Wisata Pantai Balekambang	209
Gambar 5.32 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kegiatan Wisata yang Diminati di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	213
Gambar 5.33 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kealamiahn Ekosistem di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	214
Gambar 5.34 Diagram Jenis Barang yang Paling Banyak Dicari Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	222
Gambar 5.35 Diagram Kualitas Barang yang Dijual di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	222
Gambar 5.36 Diagram Harga Barang yang Dijual di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	222
Gambar 5.37 Diagram Keragaman Barang yang Dijual di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	222
Gambar 5.38 Diagram Pengeluaran Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	223
Gambar 5.39 Fotomapping Potensi Wisata Berdasarkan Daya Tarik Kawasan Wisata Pantai Balekambang	224
Gambar 5.40 Bagan Akar Masalah Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	230
Gambar 5.41 Peta Persebaran Daerah Pantai Rawan Bencana Tsunami di Indonesia.....	233
Gambar 5.42 Peta Pergerakan Lempeng Australia-Eurasia di Samudera Indonesia....	234
Gambar 5.43 Peta Topografi Dasar Laut Pantai Balekambang.....	237
Gambar 5.44 Peta Penilaian Lahan Tingkat Kerentanan Terhadap Bencana Tsunami di Kawasan Wisata Pantai Balekambang (Variabel Topografi).....	238
Gambar 5.45 Peta Penilaian Lahan Tingkat Kerentanan Terhadap Bencana Tsunami di Kawasan Wisata Pantai Balekambang (Variabel Vegetasi)	239

Gambar 5.46 Peta <i>Overlay</i> Tingkat Kerentanan Terhadap Bencana Tsunami Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	240
Gambar 5.47 Peta Tingkat Kerentanan Terhadap Bencana Tsunami di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	241
Gambar 5.48 Peta Pembagian Zona Kawasan Rawan Bencana Tsunami di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	242
Gambar 5.49 Analisis Sirkulasi Wisatawan di Dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang	245
Gambar 5.50 Analisis Sirkulasi Pengelola di Dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang	245
Gambar 5.51 Analisis Sirkulasi Pedagang di Dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang	246
Gambar 5.52 Peta Sirkulasi di Dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	247
Gambar 5.53 Peta Analisis Kemiringan Lahan Kawasan Wisata Pantai Balekambang	253
Gambar 5.54 Peta Analisis Ketersediaan Lahan Kawasan Wisata Pantai Balekambang	254
Gambar 5.55 Peta Analisis Vegetasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	255
Gambar 5.56 Peta Analisis Jenis Tanah Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	256
Gambar 5.57 Peta Analisis Sempadan Pantai Kawasan Wisata Pantai Balekambang	257
Gambar 5.58 Peta <i>Overlay</i> Karakteristik Lahan Kawasan Wisata Pantai Balekambang	258
Gambar 5.59 Peta Pembagian Zona Kawasan Wisata Pantai Balekambang.....	259
Gambar 5.60 Alur Aktivitas Pengunjung/Wisatawan yang Berekreasi.....	263
Gambar 5.61 Alur Aktivitas Pengunjung/Wisatawan yang Melakukan Kegiatan Wisata Alam	263
Gambar 5.62 Alur Aktivitas Pengelola dan Masyarakat (Pelaku Ekonomi)	264
Gambar 5.63 Posisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang pada Kuadran SWOT	287
Gambar 5.64 Peta Arahan Pengembangan Zona di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	307
Gambar 5.65 Peta Arahan Pengembangan dan Penataan Sarana di Kawasan Wisata Pantai Balekambang	325
Gambar 5.66 Contoh Signage Mengenai Tanda-tanda dan Cara Evakuasi Bencana Tsunami	326
Gambar 5.67 Contoh <i>Signage</i>	326
Gambar 5.68 Contoh Tempat/bak Sampah.....	326
Gambar 5.69 Contoh Menara Peringatan Bencana Tsunami.....	327
Gambar 5.70 Contoh <i>Signage</i> berupa Peta Kawasan Wisata	327
Gambar 5.71 Contoh Mainan Anak-anak di Taman Bermain/ <i>Playground</i>	327
Gambar 5.72 Contoh Gazebo.....	327

Gambar 5.73 Peta Arahan Pengembangan Prasarana di Kawasan Wisata Pantai Balekambang331

Gambar 5.74 Skema Arahan Sirkulasi Pengunjung di Kawasan Wisata Pantai Balekambang333

Gambar 5.75 Peta Arahan Pengembangan Sirkulasi di Kawasan Wisata Pantai Balekambang334



RINGKASAN

DYAH MUSTIKANINGTYAS SOEHARTO, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2007, *Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang, di Desa Srignonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang*, Dosen Pembimbing: Ir. Budi Sugiarto W.,MSP dan Ir. Tunjung W Suharso, MSP.

Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan salah satu obyek wisata pantai andalan di Kabupaten Malang yang potensial untuk dikembangkan secara optimal. Kawasan wisata ini merupakan salah satu obyek wisata pantai dan alam andalan di Kabupaten Malang dengan skala nasional dan menjadi prioritas pertama pengembangan wisata pantai di tahun-tahun mendatang, ditinjau dari potensi yang dimilikinya, dan juga sudah menjadi *icon* atau *image brand* untuk wisata pantai Kabupaten Malang yang banyak dikunjungi oleh masyarakat Kabupaten Malang maupun luar Kabupaten Malang. Oleh karenanya kawasan wisata ini diharapkan dapat menyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kawasan wisata ini memberikan kontribusi paling besar dari unit-unit wisata yang dikelola oleh PD. Jasa Yasa, yaitu pada tahun 2003 sebesar Rp. 736.048.150, tahun 2004 sebesar Rp. 802.914.700, dan tahun 2005 sebesar Rp. 964.214.250. Kondisi ini memberikan indikasi awal bahwa Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan salah satu destination yang cukup potensial. (Sumber: Dinas Perhubungan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Malang, Tahun 2006).

Studi dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik Kawasan Wisata Pantai Balekambang, mengetahui dan menganalisis karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang serta menetapkan arahan pengembangan untuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang di masa mendatang.

Metode yang dipakai adalah metode analisis kualitatif terdiri dari analisis kebijakan, analisis kelembagaan, analisis *linkage system*, analisis *supply demand*, analisis partisipatif, analisis akar masalah, analisis tingkat kerentanan bencana (tsunami), dan analisis tapak. Sedangkan analisis dengan metode analisis kuantitatif yaitu analisis SWOT dengan matriks SWOT dan metode EFAS IFAS.

Hasil studi menunjukkan bahwa karakteristik pariwisata Kabupaten Malang dengan jumlah obyek wisata yang dimiliki Kabupaten Malang kurang lebih 75 obyek wisata yang terdiri dari obyek wisata alam, obyek wisata budaya dan obyek wisata buatan. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kawasan Wisata Pantai Balekambang berupa pemandangan alam pantai, pulau-pulau karang (Pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo, dan Pulau Anoman) iklim dan udara yang sejuk, serta flora dan fauna. Sumber daya alam berupa lahan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang terbagi atas enam zona yang masing-masing lahan mempunyai karakteristik yang berbeda. Potensi sumber daya kebudayaan yang dimiliki Kawasan Wisata Pantai Balekambang yaitu upacara adat Labuhan Suran, Upacara keagamaan Jalanidhipuja dan kesenian daerah setempat. Sarana prasarana yang ada sebagian besar dari segi kualitas dan kuantitas masih kurang, sehingga diperlukan perbaikan dan perawatan rutin serta penambahan agar fasilitas dapat digunakan untuk melayani wisatawan. Manajemen pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang berada dalam wewenang Pemda Kabupaten Malang melalui Perusahaan Daerah Jasa Yasa Kabupaten Malang. Wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang tidak terdapat dominasi pengunjung berdasarkan jenis kelamin (laki-laki 57%, perempuan 43%), merupakan wisatawan lokal yang sebagian besar berasal dari lingkup Malang Raya (58%) yang berusia rata-rata 16 – 25 tahun (65%), dan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SLTA (46%) dengan jenis pekerjaan pegawai/wiraswasta (60%). Pola kunjungan wisatawan dengan frekuensi berkunjung sesekali (45 %) dengan waktu kunjungan biasanya pada hari libur/akhir pekan (87%), lama tinggal sebagian besar wisatawan adalah 4 – 6 jam (37%). Aktivitas yang paling banyak dilakukan wisatawan adalah menikmati pemandangan alam dan piknik (37%). Moda angkutan yang digunakan oleh wisatawan sebagian besar berupa sepeda motor (42%) dengan lama perjalanan 2 – 4 jam (61%). *Demand* wisatawan terhadap moda angkutan belum telah terpenuhi dengan tidak tersedianya angkutan umum yang

langung menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang. *Demand* wisatawan terutama pada faktor peningkatan kebersihan dengan penambahan tempat sampah, peningkatan kualitas jalan menuju kawasan wisata, peningkatan kualitas jalan di dalam kawasan wisata, peningkatan dan penambahan prasarana air bersih, listrik/penerangan, telekomunikasi, serta peningkatan sarana yang rusak dan penambahan sarana berupa kamar mandi/MCK, tempat duduk, gazebo, gardu pandang/pantau, tempat pemancingan, dan tower peringatan tsunami.

Arahan sebagai output penelitian ini di antaranya : *pertama*, cluster Kabupaten Malang dibagi menjadi 5 cluster, masing-masing cluster memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang dibentuk dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan kebijakan pariwisata. *Kedua*, arahan *linkage system* berupa keterkaitan antara sektor pariwisata dengan sektor pendukung serta rute perjalanan pariwisata tiap cluster yang terbentuk. *Ketiga*, arahan pengembangan kegiatan wisata adalah dengan pengoptimalan atraksi yang telah tersedia dengan menambah atraksi berupa pengamatan flora dan fauna, olahraga/*out bound*, pertunjukkan/hiburan. *Keempat*, arahan pengembangan sarana dan prasarana adalah dengan mengoptimalkan kualitas dan ketersediaannya, dan diprioritaskan menambah sarana dan prasarana yang belum tersedia yang dibutuhkan wisatawan seperti pusat informasi, posko keamanan perluasan tempat parkir, perluasan panggung pertunjukkan/pendopo, perluasan posko kesehatan, gazebo, gardu pandang/pantau, tempat pemancingan, papan peringatan dan petunjuk (*signage*), tangga evakuasi bencana tsunami, dan tower peringatan tsunami, serta peningkatan dan penambahan prasarana air bersih, listrik/penerangan, telekomunikasi, dan drainase. *Kelima*, arahan mitigasi bencana adalah dengan cara alami yaitu memperbanyak jumlah vegetasi tutupan serta memanfaatkan pulau-pulau karang sebagai benteng alami peredam gelombang tsunami dan memanfaatkan daerah bukit yang ada di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagai tempat penyelamatan darurat apabila terjadi gelombang tsunami dengan membangun tangga naik untuk menyelamatkan diri apabila terjadi bencana tsunami. Serta dengan cara non teknis berupa penyuluhan dan sosialisasi tentang upaya mitigasi tsunami, serta melakukan pelatihan dan simulasi terhadap bencana tsunami. *Keenam*, arahan manajemen kelembagaan berupa meningkatkan kerjasama antar kelompok yaitu antara pemerintah daerah Kabupaten Malang, pengelola (PD. Jasa Yasa), Perum. Perhutani, masyarakat setempat, PKL (Pedagang Kaki Lima). *Ketujuh* arahan promosi dan pemasaran berupa pengadaan usaha promosi secara kontinu baik melalui media cetak dan elektronik, bekerjasama dengan pemerintah dan biro perjalanan, serta mengikuti even-even promosi dan pemasaran pariwisata.

Kata Kunci : karakteristik kawasan wisata, wisatawan, pengembangan kawasan wisata

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pariwisata yang kini sedang giatnya dikembangkan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara dari sektor non migas. Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia selain ditunjang oleh keadaan geografisnya yang luas, yang terdiri dari beribu-ribu pulau, juga ditunjang oleh adanya keragaman suku bangsa dan budaya.

Salah satu sektor pariwisata yang cukup menjanjikan di Indonesia adalah sektor wisata pantai (wisata bahari), hal ini disebabkan karena wilayah Indonesia lebih didominasi pantai dan selain itu juga merupakan negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia yaitu 81.000 km. Wisata pantai ini bisa berupa kawasan pantai yang mempunyai pemandangan yang indah, baik di atas permukaan air laut maupun di bawah permukaan air laut.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang potensial sehingga pembangunan pariwisata di daerah sudah saatnya untuk dipersiapkan secara lebih terstruktur, terpadu dan berkesinambungan. Hal ini sangat diperlukan sekaligus mengakomodasi penerapan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah dan Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan. Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka pemerintah daerah mempunyai konsekuensi, wewenang dan tanggung jawab sepenuhnya dalam penyelenggaraan pemerintahan serta kewenangan di dalam mengelola dan memanfaatkan potensi pariwisata yang ada di daerahnya, serta menetapkan dan mengusahakan sendiri sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menarik investor serta memperkenalkan budaya daerah.

Kabupaten Malang yang merupakan salah satu bagian dari Propinsi Jawa Timur memiliki keanekaragaman sumber daya pariwisata yang potensial, yaitu kurang lebih 75 obyek wisata yang terdiri dari obyek wisata alam, budaya dan buatan. Sesuai dengan *trend* (kesenangan) wisatawan yang datang ke Kabupaten Malang saat ini yaitu wisata dengan konsep kembali ke alam (*back to nature*), sehingga yang akan dikembangkan

adalah wisata alam, salah satunya adalah wisata pantai.

Peranan sektor pariwisata terhadap pembangunan daerah Kabupaten Malang salah satunya dapat dilihat dari besarnya kontribusi pendapatan sektor pariwisata (pajak hotel dan rumah makan/restoran serta pajak hiburan) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Adapun perkembangan kontribusi pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Malang dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Perkembangan Kontribusi Sektor Pariwisata Kabupaten Malang

No.	Tahun	Pendapatan Sektor Pariwisata (Rp)	PAD (Rp)	Prosentase (%)
1.	2002	3.702.348.902,09	26.701.090.317,44	13,87
2.	2003	3.008.958.452,00	33.490.786.094,47	8,98
3.	2004	3.135.216.505,00	37.849.393.821,89	8,28
4.	2005	3.265.373.611,00	37.985.901.865,52	8,59
5.	2006	3.404.800.750,00	52.449.857.845,13	6,49

Sumber : Dinas Pendapatan Kabupaten Malang, Tahun 2006

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap PAD di Kabupaten Malang rata-rata selama lima tahun terakhir sebesar 9%. Meskipun setiap tahunnya mengalami penurunan pendapatan namun angka tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Malang masih bisa menjadi sektor andalan yang memberikan kontribusi besar bagi PAD dan memiliki potensi untuk berkembang.

Sejalan dengan arah kebijakan pembangunan Kabupaten Malang yaitu mengarah pada penggalian potensi Malang Selatan, maka Pemerintah Kabupaten Malang sesuai dengan rencana jangka pendek dan menengah sedang melaksanakan beberapa program pembangunan sebagai pendukung pengembangan kawasan Malang Selatan, seperti pembangunan sarana dan prasarana wilayah untuk menunjang kegiatan pariwisata. Hal ini dilakukan sejalan dengan arah kebijakan pembangunan Pemerintah Propinsi Jawa Timur yang mengarah pada pengembangan kawasan Jawa Timur bagian selatan (Sumber: Dinas Perhubungan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Malang, Tahun 2006). Untuk mendukung perkembangan obyek wisata yang ada di Kabupaten Malang, terutama obyek wisata yang ada di kawasan Malang Selatan, maka akan direncanakan pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) di kawasan selatan Kabupaten Malang, sehingga Kabupaten Malang bisa direkomendasikan menjadi salah satu Jalur Wisata Nasional yang melewati Jawa Timur. (Sumber: Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Malang, Tahun 2006-2011).

Salah satu obyek wisata pantai andalan di Kabupaten Malang yang potensial untuk dikembangkan secara optimal adalah Kawasan Wisata Pantai Balekambang,

karena kawasan wisata ini merupakan salah satu obyek wisata pantai dan alam andalan di Kabupaten Malang dengan skala nasional dan menjadi prioritas pertama pengembangan wisata pantai di Kabupaten Malang untuk tahun-tahun mendatang, ditinjau dari potensi yang dimilikinya. Selain itu kawasan wisata ini juga sudah menjadi *icon* atau *image brand* untuk wisata pantai Kabupaten Malang dan banyak dikunjungi oleh masyarakat Kabupaten Malang maupun luar Kabupaten Malang. Hal ini memberikan indikasi awal bahwa Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan salah satu *destination* yang cukup potensial. (Sumber: Dinas Perhubungan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Malang, Tahun 2006).

Potensi yang dimiliki oleh Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan menjadi ciri khas atau keunikan yang membedakan dengan obyek wisata pantai lainnya adalah pemandangan pantai yang indah dengan pasir putih yang landai, barisan karang laut, ombak yang bagus, keberadaan bumi perkemahan serta pulau-pulau karang yang berjajar sepanjang pantai ke arah barat yaitu Pulau Wisanggeni, Pulau Anoman dan Pulau Ismoyo yang di atasnya berdiri sebuah pura, sehingga Pantai Balekambang terkenal sebagai *Tanah Lot*-nya Jawa Timur dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Potensi lainnya adalah adanya kalender wisata yang diselenggarakan setiap tahun, antara lain penyelenggaraan upacara keagamaan Jalanidhipuja (Hari Nyepi), upacara adat Labuhan Suran (1 Suro), dan pagelaran berbagai jenis kesenian daerah setempat. Selain itu lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang berada di kawasan hutan lindung yang memiliki beranekaragam jenis flora dan fauna yang dilindungi dan dikelola oleh Perum. Perhutani, yang memungkinkan untuk menjadikan Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagai sarana pemenuhan keingintahuan wisatawan (*curiosity*), pendidikan (*education*), kesenangan (*hobby*) dan penelitian (*research*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Malang didapatkan informasi bahwa Kawasan Wisata Pantai Balekambang hanya ramai dikunjungi oleh wisatawan pada hari-hari libur atau pada saat diselenggarakannya even/atraksi wisata tertentu, sedangkan pada hari-hari biasa atau hari kerja, wisatawan yang berkunjung lebih sedikit. Kondisi ini membuktikan bahwa atraksi wisata yang ada di kawasan wisata saat ini belum mampu menarik lebih banyak wisatawan untuk datang berkunjung. Adapun jumlah kunjungan wisatawan dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Tahun	Wisatawan Nusantara (jiwa)	Prosentase (%)	Wisatawan Mancanegara (jiwa)	Prosentase (%)
2002	208.456	-	60	-
2003	165.867	(-) 20,43	-	(-) 100,00
2004	150.588	(-) 9,21	-	-
2005	270.237	(+) 79,45	-	-
2006	115.876	(-) 57,12	-	-

Sumber: PD. Jasa Yasa Kabupaten Malang, Tahun 2006

Keterangan : (-) = Penurunan (%) (+) = Peningkatan (%)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa wisatawan yang mengunjungi Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagian besar merupakan wisatawan nusantara, dengan jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan wisata ini cenderung menurun dari tahun ke tahun, yaitu mulai tahun 2003 menurun sebesar 20,43% dan tahun 2004 menurun sebesar 9,21%, namun untuk tahun 2005 jumlah wisatawan nusantara kembali meningkat sebesar 79,45% dan pada tahun 2006 kembali menurun sebesar 57,12%. Sedangkan untuk wisatawan mancanegara cenderung menurun yaitu mulai tahun 2003 menurun hingga 100%. Kondisi ini berdampak pada pendapatan yang diperoleh oleh Kawasan Wisata Pantai Balekambang, padahal selama ini Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan penyumbang terbesar dari unit-unit wisata yang dikelola oleh PD. Jasa Yasa yaitu sebesar Rp. 802.914.700 pada tahun 2003, Rp. 736.048.150 pada tahun 2004, Rp. 964.214.250 pada tahun 2005, dan Rp 584.135.650 pada tahun 2006. Sehingga berdampak pula pada berkurangnya kontribusi sektor pariwisata kepada PAD Kabupaten Malang.

Hal ini disebabkan Kawasan Wisata Pantai Balekambang kurang dikelola dengan baik sehingga potensi dan modal dalam mengembangkan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan menarik minat wisatawan belum dikembangkan secara optimal baik secara kuantitas maupun kualitas. Selain itu adanya faktor bencana alam yang akhir-akhir ini sering terjadi di Indonesia khususnya daerah pesisir, berupa bencana tsunami dan kondisi cuaca yang buruk sangat mempengaruhi kunjungan wisatawan ke kawasan wisata ini.

Adanya permasalahan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang mempunyai potensi sebagai obyek wisata pantai unggulan Kabupaten Malang, maka perlu adanya suatu upaya untuk meminimalkan hambatan dan permasalahan yang ada serta memaksimalkan potensi-potensi yang ada khususnya ditinjau dari sektor pariwisata. Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti mencoba memberikan suatu masukan yaitu “Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang di Desa Srigonco Kecamatan Bantur Kabupaten Malang” yang diharapkan dapat memberikan

masukannya bagi pemerintah dan pengelola tentang peningkatan pemanfaatan potensi-potensi dan daya tarik wisata.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat kunjungan wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang cenderung menurun dari tahun ke tahun, yaitu sejak tahun 2002 sampai tahun 2006 mengalami penurunan rata-rata 0,218% setiap tahunnya;
2. Kurang baiknya pengelolaan yang dilakukan oleh pihak pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang yaitu PD. Jasa Yasa, hal ini dapat dilihat dari pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang masih belum mengalami peningkatan, yaitu keterbatasan dan kurang dikembangkannya atraksi wisata yang ditawarkan, kurang memadainya sarana prasarana penunjang wisata baik secara kualitas (tidak berfungsi dan tidak terawat) maupun secara kuantitas, misalnya kondisi kamar mandi/MCK yang kotor (bau) dan rusak, musholla yang tidak terawat, tempat duduk yang sebagian besar rusak, gardu pandang/pantau yang rusak, tidak terdapatnya tempat sampah, serta tidak tersedianya sarana dan prasarana komunikasi;
3. Adanya faktor bencana alam yang terjadi di Indonesia khususnya daerah pesisir, berupa bencana gempa dan tsunami serta kondisi cuaca yang buruk akhir-akhir ini mengakibatkan tingkat kunjungan wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang menjadi rendah;
4. Kondisi aksesibilitas (jalur transportasi) menuju kawasan wisata ini sebagian besar kurang baik, yaitu jalur Gondanglegi – Bantur dengan kondisi sedang sepanjang ± 20 km dan jalur Bantur – Pantai Balekambang dengan kondisi rusak berat sepanjang ± 18 km;
5. Konflik antara PD. Jasa Yasa Kabupaten Malang dengan Perum. Perhutani tentang kepemilikan lahan sehingga mengakibatkan Kawasan Wisata Pantai Balekambang mengalami kendala dalam pengembangannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan isu atau permasalahan yang ada, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah yang terkait dengan penelitian “Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang di Desa Srignonco Kecamatan Bantur Kabupaten Malang”, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Kawasan Wisata Pantai Balekambang ?
2. Bagaimana karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang ?
3. Bagaimana arahan pengembangan pariwisata bagi Kawasan Wisata Pantai Balekambang ?

1.4 Ruang Lingkup Studi

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi adalah Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang terletak di Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, yang memiliki luas lahan keseluruhan ± 10 Ha, sedangkan luas lahan untuk daerah wisata ± 3 Ha dan terletak ± 57 km arah selatan dari pusat Kota Malang.

Lebih jelasnya, peta orientasi Kabupaten Malang terhadap Propinsi Jawa Timur dapat dilihat pada gambar 1.2 (halaman 10), peta orientasi Kecamatan Bantur terhadap Kabupaten Malang dapat dilihat pada gambar 1.3 (halaman 11), kemudian peta orientasi Desa Srigonco terhadap Kecamatan Bantur dapat dilihat pada gambar 1.4 (halaman 12), dan peta orientasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang terhadap Desa Srigonco dapat dilihat pada gambar 1.5 (halaman 13).

Batas-batas administrasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang antara lain:

- Sebelah Utara : Hutan lindung, Desa Srigonco, Kecamatan Bantur;
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia;
- Sebelah Barat : Pantai Kondang Merak, Desa Sumberbening, Kecamatan Bantur;
- Sebelah Timur : Pantai Wonorogo, Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan karakteristik Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang meliputi:
 - Daya tarik obyek wisata, yang meliputi: sumber daya alam dan sumber daya kebudayaan
 - Fisik dan visual obyek wisata, yang meliputi: ketersediaan lahan, kemiringan lahan/topografi, jenis vegetasi, jenis tanah, garis sempadan pantai, daerah rawan bencana.
 - Sarana pariwisata, yang terdiri dari fasilitas utama, fasilitas penunjang, fasilitas pelayanan, fasilitas pengelolaan dan fasilitas pelengkap.
 - Prasarana pariwisata, yang terdiri dari prasarana ekonomi dan prasarana sosial.

- Kelembagaan, yang meliputi: kebijakan pemerintah Kabupaten Malang yang mencakup kebijakan penataan ruang maupun sektor pariwisata, dan manajemen wisata yang meliputi lembaga pengelola, struktur organisasi pengelola, sistem pengelolaan obyek wisata, dan pemasaran obyek wisata
- 2. Pembahasan karakteristik wisatawan, yang meliputi karakteristik sosio demografis, karakteristik perjalanan wisatawan, karakteristik kunjungan, dan persepsi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
- 3. Analisis karakteristik Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan memperhatikan variabel kawasan wisata dan wisatawan, dan berdasarkan hasil analisis akan diberikan output analisis sebagai dasar dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang lebih lanjut.
- 4. Arahan pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap karakteristik kawasan wisata dan wisatawan.

1.5 Tujuan dan Kegunaan

1.5.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis karakteristik Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
2. Mengetahui dan menganalisis karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
3. Memberikan arahan pengembangan pariwisata yang dapat diterapkan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

1.5.2 Kegunaan

Kegunaan penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi kalangan akademisi

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan keilmuan mahasiswa di bidang pariwisata serta mengaplikasikan disiplin ilmu yang membahas perencanaan kawasan pariwisata beserta aspek-aspeknya ke dalam bentuk produk rencana.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Malang bagi pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan arahan-arahan yang ada di dalamnya.

3. Bagi pengelola kawasan wisata

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan masukan dalam melakukan upaya pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang lebih lanjut berdasarkan potensi yang dimiliki dan persepsi wisatawan.

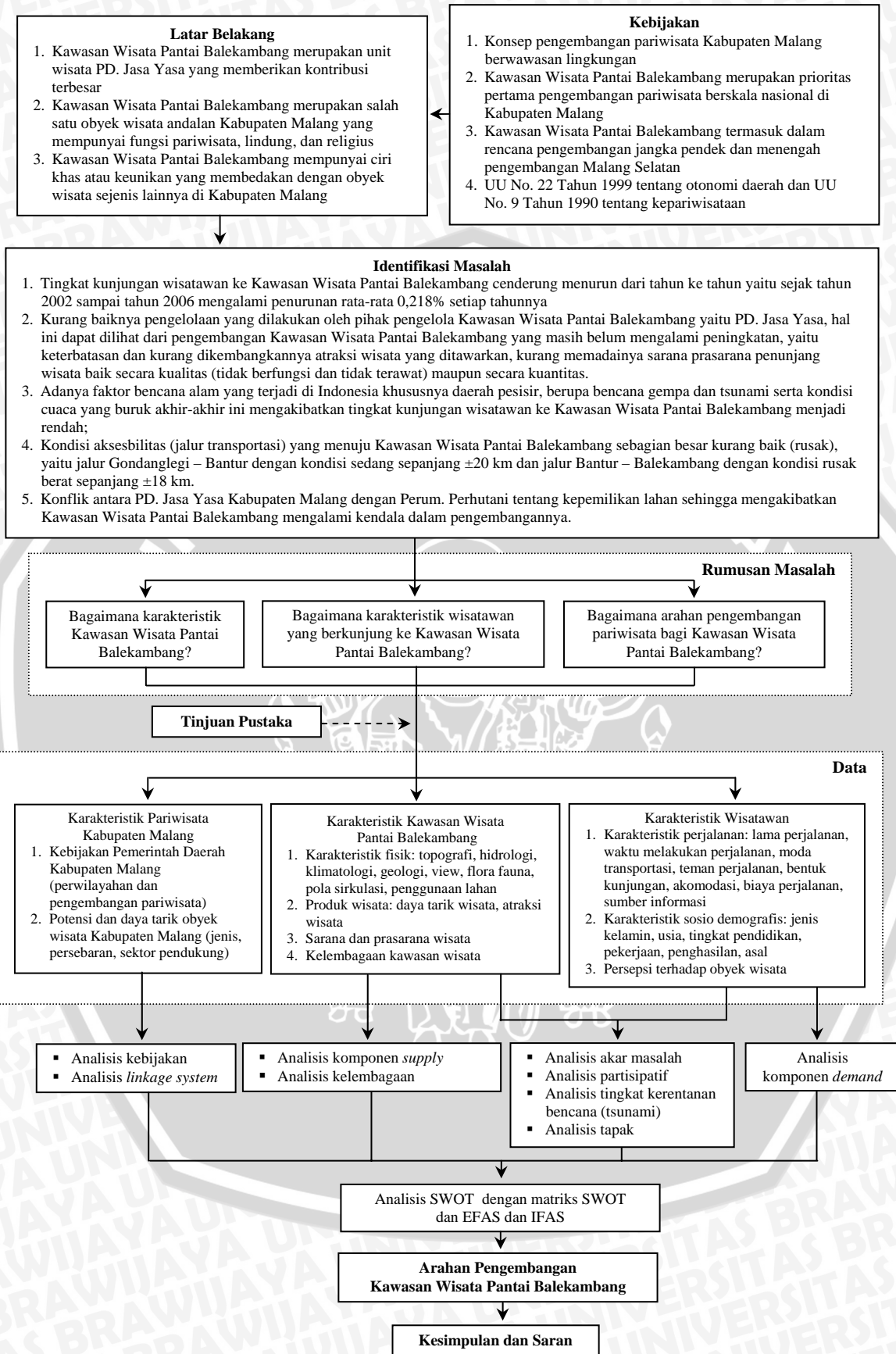
4. Bagi pelaku pariwisata

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang memberikan masukan akan pentingnya kerjasama antara pemerintah, pengelola, masyarakat setempat, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk menciptakan kondisi kepariwisataan yang harmonis dan seimbang.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah tahapan atau langkah-langkah yang akan digunakan untuk mempermudah proses studi perencanaan. Kerangka pemikiran ini dapat memberikan gambaran langkah-langkah studi secara sistematis supaya proses studi menjadi lebih terarah.





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.2
Peta Orientasi Kabupaten Malang Terhadap Propinsi Jawa Timur



Gambar 1.3
Peta Orientasi Kecamatan Bantur Terhadap Kabupaten Malang



Gambar 1.4
Peta Orientasi Desa Srigonco Terhadap Kecamatan Bantur



Gambar 1.5
Peta Orientasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang Terhadap Desa Srigonco



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Istilah-Istilah Kepariwisata

2.1.1 Pariwisata

Beberapa pengertian tentang pariwisata, antara lain:

1. Menurut Oka A. Yoeti (*Yoeti, 1997:63*)

Pariwisata yaitu suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud tujuan bukan berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang ia kunjungi, tetapi semata-mata sebagai konsumen menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam.

2. Menurut Fleuler (*Sujali, 1987:86*)

Pariwisata dalam arti modern yaitu merupakan gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar terhadap keindahan alam, kesenangan pada alam semesta, dan khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perdagangan, industri, serta penyempurnaan sarana transportasi.

3. Menurut Prof. Shalah Wahab (*Yoeti, 1997:23*)

Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu (di luar negeri) meliputi pendiaman orang-orang di daerah lain untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beranekaragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya tempat dimana ia mendapatkan pekerjaan tetap.

4. Menurut UU No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata

- Pariwisata yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek wisata dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.
- Usaha pariwisata adalah suatu kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan dan mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.
- Taman rekreasi adalah suatu usaha yang menyediakan tempat dan berbagai jenis fasilitas untuk memberikan kesegaran jasmani dan rohani yang mengandung

unsur hiburan, pendidikan, kebudayaan sebagai usaha pokok di suatu kawasan tertentu dan dapat dilengkapi dengan penyediaan jasa pelayanan makanan dan minuman serta akomodasi.

- Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.
- Wisata adalah kegiatan untuk menciptakan kembali baik fisik maupun psikis agar dapat berprestasi lagi.

2.1.2 Pariwisata Pantai

Pengertian tentang pariwisata pantai, antara lain:

1. Menurut Prof. Shalah Wahab (*Wahab, 1998:41*)

Pariwisata pantai adalah jenis wisata yang banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air yaitu di pantai, teluk atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, berkeliling taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta rekreasi perairan yang banyak terdapat di daerah maritim.

2. Menurut Tim Pariwisata LPP-ITB (*Jurnal PWK, 1993*)

Pariwisata pantai adalah pariwisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana, akomodasi, makan dan minum.

2.1.3 Wisatawan

Beberapa pengertian tentang wisatawan, antara lain:

1. Menurut Konferensi Roma Tahun 1963 (*Hadinoto, 1996:14*)

Wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara lebih dari 24 jam dengan motivasi kunjungannya dapat digolongkan untuk liburan, bisnis, keluarga, seminar atau konferensi, dan lain-lain.

2. Menurut Smith (*Jurnal PWK, 1993:71*)

Wisatawan adalah seseorang yang memiliki banyak waktu luang yang bersifat sementara, yang sengaja mengunjungi suatu tempat yang jauh dari rumahnya, dengan tujuan untuk mencari pengalaman.

3. Menurut UU No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata

Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.

Ciri-ciri wisatawan adalah:

1. Melakukan suatu perjalanan di luar tempat tinggal, sehubungan dengan berbagai

keperluan, seperti rekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, tugas-tugas pekerjaan, usaha bisnis, kesenian, ilmu pengetahuan, ibadah, olahraga dan pameran.

2. Melakukan perjalanan dan persinggahan di tempat lain untuk sementara waktu tanpa bermaksud untuk memperoleh penghasilan tetap di tempat yang dikunjungi.
3. Melakukan perjalanan di luar tempat tinggalnya tidak dengan maksud untuk memperoleh penghasilan tetap di tempat yang dikunjungi.

2.2 Bentuk, Jenis dan Motif Pariwisata

Nyoman S. Pendit (*Nyoman S. Pendit, 2002:37-42*), mengemukakan bentuk dan jenis pariwisata. Bentuk-bentuk pariwisata dapat dibagi menurut kategori sebagai berikut:

1. Menurut asal wisatawan
 - a. Pariwisata domestik atau nusantara, apabila wisatawan yang datang berasal dari dalam negeri itu sendiri (mengadakan perjalanan di dalam lingkungan wilayah negerinya).
 - b. Pariwisata internasional atau mancanegara, apabila wisatawan yang datang berasal dari luar negeri.
2. Menurut neraca pembayaran (segi ekonomi)
 - a. Pariwisata aktif, apabila kedatangan wisatawan ke dalam negeri memberi efek positif terhadap neraca pembayaran luar negeri.
 - b. Pariwisata pasif, apabila banyak warga negara sendiri yang keluar negeri sebagai wisatawan, memberikan efek negatif terhadap neraca pembayaran luar negeri.
3. Menurut jangka waktu
 - a. Pariwisata jangka pendek, apabila wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata hanya beberapa hari saja.
 - b. Pariwisata jangka panjang, apabila wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata sampai berbulan-bulan.
4. Menurut jumlah wisatawan
 - a. Pariwisata perseorangan, apabila wisatawan yang bepergian hanya seseorang atau satu keluarga.
 - b. Pariwisata kolektif/rombongan, apabila wisatawan yang bepergian satu kelompok atau rombongan berjumlah 15 sampai dengan 20 orang atau lebih.
5. Menurut alat angkut yang dipergunakan
 - a. Pariwisata udara

- b. Pariwisata laut
- c. Pariwisata kereta api
- d. Pariwisata modul

Untuk pembagian pariwisata menurut jenisnya, dapat diketahui sebagai berikut:

1. Wisata budaya

Wisata dengan maksud perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup. Misalnya kunjungan/peninjauan ke tempat lain atau keluar negeri untuk mempelajari kehidupan rakyat.

2. Wisata kesehatan

Wisata yang dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya.

3. Wisata olahraga

Pariwisata yang dilakukan dengan tujuan keolahragaan atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga (Asian Games, Olympiade dan lain-lain).

4. Wisata komersial

Jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial.

5. Wisata industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa atau orang awam menuju suatu kompleks atau daerah perindustrian.

6. Wisata politik

Perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian dengan aktif dalam peristiwa kegiatan politik, misalnya perayaan 17 Agustus di Jakarta.

7. Wisata konvensi

Perjalanan yang dilakukan untuk menghadiri pertemuan besar dengan perlengkapan modern.

8. Wisata sosial

Pengorganisasian atau perjalanan murah dengan tujuan memberikan kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah.

9. Wisata pertanian

Pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan, dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan

kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman.

10. Wisata maritim (bahari)

Jenis wisata ini sering dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan olahraga air, misalnya memancing, kompetisi berselancar, lomba dayung, melihat-lihat taman laut dan sebagainya.

11. Wisata cagar alam

Jenis wisata dengan perjalanan menuju obyek wisata cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi undang-undang.

12. Wisata buru

Jenis wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah.

13. Wisata pilgrim

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat, misalnya makam Bung Karno di Blitar, Gunung Kawi.

Sedangkan motif pariwisata orang dalam melakukan perjalanan wisata pada hakekatnya tidak terbatas dan tidak dibatasi. Menurut Mc.Intosh (*Soekardijo, 1989:36*) motif-motif perjalanan wisata dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Motif fisik yaitu motif wisata yang berhubungan dengan kebutuhan badaniah, seperti olahraga, istirahat, kesehatan, bersantai dan sebagainya.
2. Motif budaya yang memperhatikan faktor budaya itu sendiri sebagai motif bagi para wisatawan untuk mengunjungi suatu obyek, misalnya untuk mempelajari atau sekedar untuk mengenal atau memahami tata cara dan kebudayaan bangsa atau daerah lain.
3. Motif sosial yaitu yang berhubungan dengan keinginan untuk bertemu dengan keluarganya, teman, tetangga, atau orang-orang tertentu.

2.3 Unsur-Unsur Pokok Kepariwisataaan

Mengembangkan kepariwisataan di suatu obyek wisata berarti mengembangkan potensi fisik pada obyek tersebut, sehingga fungsinya makin meningkat sebagai obyek pariwisata yang dapat dipasarkan. Di setiap obyek atau lokasi pariwisata sebetulnya ada berbagai unsur yang saling tergantung satu dengan yang lainnya, yang diperlukan agar

para wisatawan dapat menikmati suatu pengalaman yang memuaskan dan diharapkan wisatawan dapat berkunjung kembali.

Menurut Nyoman S. Pendit (*Nyoman S. Pendit, 2002:73*) pola persyaratan terhadap daya tarik pariwisata dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan-pertimbangan, antara lain dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Persyaratan Penelitian Daya Tarik Pariwisata

Faktor	Kriteria	Pertimbangan
Alam	Keindahan	Topografi umum seperti flora dan fauna di sekitar pantai, sungai, laut, dsb
	Iklim	Sinar matahari, suhu udara, cuaca, angin, hujan, panas, kelembaban, dsb
Sosial Budaya	Adat istiadat	Pakaian, makanan dan tata cara hidup daerah, pesta rakyat, kerajinan tangan dan produk-produk lokal lainnya
	Seni bangunan	Arsitektur setempat seperti candi, masjid, pura, gereja, monumen, bangunan adat, bangunan kuno, dan sebagainya
	Pentas dan pagelaran, Festival	Gamelan, musik, seni tari, pekan olahraga, kompetisi, pertandingan, dan sebagainya
	Pameran, Pekan raya	Pekan raya bersifat industri komersial
Sejarah	Peninggalan purbakala	Bekas-bekas istana, tempat peribadatan, kota tua dan bangunan-bangunan purbakala peninggalan sejarah, dongeng atau legenda
Agama	Kegiatan masyarakat	Kehidupan beragama tercermin dari kegiatan penduduk setempat sehari-harinya dalam soal beribadah, upacara pesta, dan sebagainya
Fasilitas Rekreasi	Olahraga	Berburu, memancing, berenang, voli pantai, berlayar dsb
	Edukasi	Akuarium, Museum, dsb
Fasilitas kesehatan	Untuk istirahat, berobat dan ketenangan	SPA mengandung mineral, piknik, istirahat, dsb
Fasilitas Berbelanja	Beli ini-itu	Toko-toko souvenir, toko-toko barang kesenian dan hadiah, kelontong toko-toko keperluan sehari-hari, dsb
Waktu Hiburan	Waktu malam	<i>Night club</i> , diskotik, bioskop, teater, sandiwara, dsb
Infrastruktur	Kualitas wisata	Jalan-jalan raya, taman, listrik, air, pelayanan keamanan, pelayanan kesehatan, komunikasi, kendaraan umum, dsb
Fasilitas Pangan dan Akomodasi	Makanan dan penginapan	Hotel, motel, <i>bungalow</i> , <i>inn</i> , <i>cottage</i> , restoran, <i>coffeshop</i> , rumah makan, dsb

Sumber: *Rencana Pengembangan Obyek Wisata Air Panas Padusan di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto (dalam Dinanti 2002:9)*

Dalam “Dasar-dasar manajemen kepariwisataan alam” (*Ir.Chafid Fandeli, 2001*) disebutkan bahwa ada tiga unsur pokok dalam *nature tourism*, yaitu penawaran pariwisata (*supply*), pelaku pariwisata (*actor*) dan permintaan pariwisata (*demand*). Adapun penjelasan mengenai masing-masing unsur pokok kepariwisataan adalah sebagai berikut:

2.3.1 Komponen Penawaran (*Supply*)

Komponen penawaran dalam pariwisata (*supply*) atau sering juga disebut dengan produk wisata merupakan komponen-komponen yang dapat menarik kedatangan para wisatawan ke lokasi wisata atau menarik minat penduduk setempat untuk turut menikmati atraksi yang ditawarkan oleh obyek wisata tersebut. Menurut Middleton

(1986) komponen penawaran pariwisata terbagi menjadi tiga macam. Pembagiannya ialah atraksi wisata, aksesibilitas, dan sarana prasarana wisata.

A. Atraksi wisata

Atraksi wisata merupakan semua komponen yang ditawarkan dan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Secara singkat atraksi diartikan sebagai segala bentuk daya tarik yang memberikan kenikmatan pada wisatawan. Janianton Damanik dan Helmut F Weber dalam perencanaan pariwisata (2006) membagi atraksi wisata menjadi tiga jenis kategori atraksi yaitu:

1. Atraksi alam, yang meliputi: pemandangan alam, kekayaan flora dan fauna.
2. Atraksi budaya, yang meliputi: peninggalan sejarah, adat-istiadat, dan sosial budaya masyarakat tradisional/ lokal.
3. Atraksi buatan, yang meliputi: taman hiburan, hutan alam buatan, bangunan/ gedung dan taman safari.

Suatu daerah tujuan wisata (DTW) supaya mempunyai daya tarik, disamping harus ada obyek dan atraksi wisata, juga harus mempunyai tiga syarat daya tarik, yaitu : (Yoeti, 1997:3).

- Ada sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*)
- Ada sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*)
- Ada sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*)

Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat wisata adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan dan permintaan. Biasanya wisatawan tertarik pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah:

a. Keindahan alam

Yang dimaksud dengan alam adalah alam fisik, flora dan faunanya. Meskipun sebagai atraksi wisata ketiga-tiganya selalu berperan bersama-sama, bahkan biasanya juga bersama-sama dengan modal kebudayaan dan manusia. Alasan mengapa alam menarik bagi wisatawan adalah:

- Banyak wisatawan tertarik oleh kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di alam terbuka. Daerah terpenting untuk wisatawan yang demikian itu adalah pegunungan, hutan dan pantai.
- Dalam kegiatan pariwisata jangka pendek, pada akhir pekan atau dalam masa liburan, orang sering mengadakan perjalanan sekedar untuk menikmati pemandangan atau suasana pedesaan atau kehidupan di luar kota.

- Banyak wisatawan yang mencari ketenangan di tengah alam yang iklimnya nyaman, suasananya tenang, pemandangannya bagus dan terbuka luas.
- Ada wisatawan yang menyukai tempat-tempat tertentu dan setiap kali ada kesempatan untuk pergi, mereka kembali ke tempat-tempat tersebut.
- Pihak wisatawan tidak perlu ada pengeluaran biaya dan adanya keseragaman (*variety*) di suatu daerah bisa merupakan sesuatu yang menambah daya tarik dan dapat dipakai sebagai bagian pokok dari promosi.
- Alam juga sering menjadi bahan studi untuk wisatawan budaya, khususnya wisatawan widya.

b. Iklim atau cuaca

Merupakan tema pemasaran yang paling umum sebagai dasar promosi suatu daerah wisata sesudah didirikan beberapa *attraction* pariwisata yang sesuai.

c. Kebudayaan

Yang dimaksud dengan kebudayaan disini adalah kebudayaan dalam arti luas, tidak hanya meliputi “kebudayaan tinggi” seperti kesenian atau perikehidupan keraton dan sebagainya, akan tetapi juga meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup ditengah-tengah suatu masyarakat seperti pakaiannya, cara berbicara, kegiatannya di pasar dan sebagainya. Dalam hal ini semua *act* dan *artifact* (tingkah laku dan hasil karya) sesuatu masyarakat, dan tidak hanya kebudayaan yang hidup, akan tetapi juga kebudayaan yang berupa peninggalan-peninggalan atau tempat-tempat bersejarah.

Tiap daerah mempunyai suatu kebudayaan yang unik, adat istiadat, selera dan perkembangan intelektual. Kebudayaan dari suatu daerah sebetulnya sangat dipengaruhi oleh sejarahnya dan hal ini mempunyai implikasi bagi industri pariwisata, sehingga faktor yang paling menarik bagi wisatawan adalah perbedaan antara kebudayaan mereka dengan kebudayaan daerah yang dikunjungi.

d. Sejarah

Sumber daya historis (*historical resources*) dapat dibagi antara perang, agama, perumahan atau tempat tinggal dan pemerintah.

e. Sumber daya manusia

Bahwa manusia dapat menjadi atraksi wisata dan menarik kedatangan wisatawan bukan hal yang luar biasa. Manusia sebagai atraksi wisata yang baik apabila orang-orang tidak mengeksploitasi sifat-sifat manusia yang tidak baik untuk mencari keuntungan.

B. Aksesibilitas

Aksesibilitas mencakup keseluruhan infrastruktur yang menghubungkan wisatawan dari, ke dan selama di daerah tujuan wisata mulai dari darat, laut, sampai udara. Akses ini tidak hanya menyangkut aspek kuantitas tetapi juga inklusif mutu, ketepatan waktu, kenyamanan dan keselamatan. Aksesibilitas tidak hanya menampilkan sektor transportasi saja tetapi mencakup segala hal yang menghubungkan tempat wisata dengan wisatawan. (Inskoop, 1994).

Kemudahan pencapaian tujuan/ aksesibilitas (*accessibility*) adalah faktor ketiga yang harus disediakan karena mempengaruhi motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu obyek wisata. Jarak yang dekat tidak selalu menjadi pertimbangan utama wisatawan tetapi yang terutama adalah waktu pencapaian, biaya perjalanan, frekuensi angkutan ke obyek wisata, kemudahan dan kenyamanan selama perjalanan. (French, Craig-Smith, 1995:198).

Untuk standar aksesibilitas obyek wisata didukung oleh:

1. Adanya jaringan jalan, baik itu jalan menuju kawasan wisata maupun jalan-jalan di dalam lokasi wisata tersebut sebab jaringan jalan merupakan pembuluh darah, sehingga antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya dapat terjalin dan berinteraksi. Namun selain itu hendaknya diperhatikan juga kondisi lainnya. Kondisi jalan dalam suatu obyek wisata hendaknya dalam keadaan minimal diperkeras atau dimakadam.
2. Angkutan umum, keberadaannya sebagai media transportasi bagi penduduk untuk melakukan kegiatan pariwisata dari satu tempat ke tempat lainnya.
3. Parkir, adalah tempat khusus bagi kendaraan untuk berhenti. Menurut O'Flaherty (1997) parkir merupakan penyimpanan kendaraan ketika tidak digunakan. Sedangkan menurut Warpani (1990), parkir merupakan penghentian kendaraan sementara waktu pada akhir tujuan tercapai. Lahan untuk parkir kendaraan dalam suatu obyek wisata tidak dapat diabaikan begitu saja, karena keamanan dari parkir juga perlu disediakan terutama untuk mengantisipasi kondisi saat pengunjung banyak.
4. Sarana pelengkap jalan, misalnya lampu penerangan jalan, penempatannya dapat disepanjang jalan dengan jarak tertentu dan untuk lampu hias ditempatkan pada jalur hijau sehingga dapat meningkatkan kualitas lingkungan.

C. Sarana dan Prasarana

Fasilitas dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan. Fasilitas

cenderung berorientasi pada *attraction* di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama/sesudah *attraction* berkembang. Suatu *attraction* juga dapat merupakan fasilitas. Sarana wisata dapat dibagi dalam 3 (tiga) unsur pokok, yaitu sebagai berikut: (Yoeti, 1992:184).

- a. Sarana pokok kepariwisataan, adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Termasuk dalam kelompok ini adalah *travel agent* atau *tour operator*, perusahaan-perusahaan angkutan wisata, hotel, dan jenis akomodasi lainnya, restoran dan rumah makan lainnya serta obyek wisata dan atraksi wisata.
- b. Sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah menjadikan para wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Yang termasuk dalam kelompok ini seperti sarana olahraga dan lainnya.
- c. Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya ditempat yang dikunjunginya. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain *nightclub* dan *steambath*, *casino* dan *entertainment*, *souvenir shop* dan lain-lain.

Fasilitas wisata dapat dibagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Fasilitas utama wisata: fasilitas yang merupakan atraksi utama dari obyek wisata, seperti halnya kolam renang untuk obyek wisata pemandian.
2. Fasilitas penunjang wisata: fasilitas yang disediakan untuk menunjang keberadaan fasilitas utama, termasuk didalamnya *toilet* dan gazebo atau *shelter*.
3. Fasilitas pelayanan wisata: fasilitas yang disediakan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan, termasuk didalamnya fasilitas peribadatan, area parkir dan warung-warung makanan.
4. Fasilitas pengelolaan wisata: termasuk didalamnya loket, pos informasi dan kantor pengelola.
5. Fasilitas pelengkap wisata: termasuk didalamnya *playground*, panggung hiburan.

Perhitungan kebutuhan fasilitas wisata di suatu obyek wisata, dilakukan berdasarkan standar kebutuhan fasilitas yang telah ditetapkan. Standar kebutuhan fasilitas wisata

diambil dari data standar arsitektural. Standar kebutuhan fasilitas wisata dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Standar Kebutuhan Ruang Fasilitas Wisata

No.	Ruang	Kapasitas	Standar Luasan Ruang	Kebutuhan ruang per-unit
1.	Pintu Gerbang	1 jalur masuk 1 jalur keluar	Lebar 1 jalur = 4m ²	-
2.	Loket karcis masuk	3 orang	1 orang = 4 m	
3.	Pos jaga	2 orang	1 orang = 2,25 m ²	2 x 2,25 = 4,5 m ²
4.	Playground	500	1,75 m ² per-orang	= 500 x 1,75 m ² = 875 m ²
5.	Area parkir			
	• mobil	60 % pengunjung 1 mobil = 4,5 orang	1 mobil = 12 m ²	= kapasitas x 12 m ²
	• bus	40 % pengunjung 1 bus = 50 orang	1 bus = 24 m ²	= kapasitas x 24 m ²
	• Sepeda motor	25 % pengunjung 1 motor = 2 orang	1 sepeda motor = 1,5 m ²	kapasitas x 1,5 m ²
6.	Pusat informasi	5 % pengunjung	2-2,75 m ² per-orang	= 2,75 x 101 = 230 m ²
7.	Kantor pengelola	10 orang	2 m ² per-orang	= 10 x 2m ² = 20 m ²
8.	Mushalla	20 orang	0,96 m ² per-orang	= 20 x 0,96 m ² = 19,2 m ²
9.	Toilet	8 orang (4 pa + 4 pi)	WC = 1,40 m ² per-orang Urinal = 0,8 m ² per-orang	WC = 4 x 1,40m ² = 5,6 m ² urinal = 4 x 0,8m ² = 3,2 m ² total=8,8m ² /unit
10.	Kios souvenir/stan makanan/minuman	20 orang	0,96 m ² per-orang	= 20 x 0,96 m ² = 19,2 m ²
11.	gazebo	10 orang	0,96 m ² per-orang	= 10 x 0,96 m ² = 9,6 m ²
12.	Menara pengawas/pandang	2 orang	2 m ² per-orang	= 2 x 2 m ² = 4 m ²
13.	Ruang ganti	10 orang (5 pi + 5 pa)	1,75 m ² per-orang	= 10 x 1,75 = 17,5 m ²
14.	Ruang loker	-	0,15 m ² per-orang	-
15.	Ruang/pancuran bilas	-	1,35 m ² per-orang	-
16.	cottage	-	57,6 m ² per-cottage	-
17.	penginapan	-	1 unit = 12 m ²	-
18.	Ruang penjaga cottage	-	4 m ²	-
19.	Jalan setapak	2	1,6 m ² per-orang	3,2 m ²
20.	Panggung terbuka	500	0,65 m ² per-orang	320 m ²
21.	Kran air bersih	200 orang/ kran	-	-
22.	Lapangan volley	20 orang	-	60 m ²
23.	Pos kesehatan	10 orang	4 m ² per-orang	= 10 x 4 = 40 m ²

Sumber : Data Standar Arsitektural

Fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada prasarana/infrastruktur. Yang dimaksud dengan prasarana adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Prasarana pariwisata dibagi menjadi 2 (dua) bagian yang penting, yaitu sebagai berikut: (Yoeti, 1992:72).

a. Prasarana perekonomian (*economic infrastructures*), yang dapat digolongkan

menjadi:

1. Pengangkutan (*transportation*)

Adalah pengangkutan yang dapat membawa wisatawan dari daerah asal ke tempat tujuan wisata, dengan menggunakan pesawat udara untuk jarak jauh, kapal laut, kereta api, bus, taksi dan kendaraan lainnya.

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi karena faktor jarak dan waktu sangat mempengaruhi keinginan orang untuk melakukan perjalanan wisata. Dengan demikian transportasi dapat memudahkan wisatawan mengunjungi suatu daerah tertentu. Transportasi yang ada harus memenuhi syarat-syarat agar dapat berfungsi dengan baik, antara lain:

- Kenyamanan angkutan

Kenyamanan angkutan yang didukung oleh adanya kelengkapan fasilitas transpor utama yang berupa kendaraan, jalan dan sarana pendukung, jasa pelayanan dalam perjalanan yang meliputi jasa restorasi, fasilitas istirahat, fasilitas toilet dan keramahan dalam perjalanan.

- Syarat waktu perjalanan

Waktu perjalanan akan sangat dipengaruhi oleh jarak yang harus ditempuh oleh wisatawan dalam perjalanannya ke tempat obyek wisata. Makin singkat waktu perjalanan yang diperlukan maka semakin baik. Untuk memperoleh jarak yang pendek diperlukan fasilitas jalan dan tersedianya fasilitas parkir.

- Biaya perjalanan

Tinggi rendahnya biaya perjalanan akan ikut menentukan apakah seseorang mengadakan perjalanan atau tidak.

2. Prasarana Komunikasi (*communication infrastructure*)

Dengan tersedianya prasarana komunikasi akan dapat mendorong para wisatawan untuk mengadakan perjalanan jauh. Yang termasuk dalam kelompok ini ialah telepon, telegraf, radio, TV, surat kabar dan pelayanan kantor pos.

3. Kelompok yang termasuk utilitas

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah penerangan, listrik, persediaan air minum, sistem irigasi dan sumber energi.

b. Prasarana sosial (*social infrastructures*), adalah semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada. termasuk dalam kelompok ini adalah:

1. Pelayanan kesehatan (*health services facilities*)

2. Faktor keamanan (*safety*) dan keramahan (*hospitality*)

Wisatawan yang sedang mengadakan perjalanan berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal, maka kepastian atau jaminan keamanan sangat penting. Citra yang baik dari suatu produk wisata akan mendorong berkembangnya usaha pariwisata.

3. Petugas yang langsung melayani wisatawan (*government apparatus*)

Termasuk dalam kelompok ini ialah petugas imigrasi, petugas bea cukai, petugas kesehatan, polisi dan pejabat-pejabat lain yang berkaitan dengan pelayanan pariwisata.

Sedangkan untuk standar jaringan utilitas, yaitu:

1. Air bersih

- Syarat fisik: air minum harus jernih, tidak berbau, tidak beracun, tidak berwarna, tidak ada rasa segar oleh adanya oksigen.
- Syarat biologis: air minum tidak terdapat bakteri, binatang, tumbuh-tumbuhan, atau virus.
- Syarat kimia: tidak boleh ada zat-zat kimia yang merugikan tubuh, merugikan dalam pengaliran di pipa-pipa, dalam penggunaan sehari-hari untuk mandi, masak, dan lain-lain.

2. Jaringan listrik, meliputi:

- Sumber daya listrik, terdiri dari sumber daya jaringan PLN, sumber daya yang diusahakan sendiri oleh suatu lingkungan/suatu kawasan.
- Penerangan unit kegiatan yaitu pada penyediaan sarana dan prasarana, dan satu unit kediaman minimum disediakan jatah 450 VA.
- Pemasangan jalan umum, pada jarak dan tempat-tempat tertentu yang dipandang perlu diberi penerangan terutama untuk jalan utama.

3. Telepon

Salah satu fasilitas komunikasi yang perlu dilengkapi dalam pengembangan kawasan pariwisata, yaitu telepon. Fasilitas telepon ini merupakan telepon umum yang lokasinya mudah dijangkau oleh pengunjung dan sesuai dengan kebutuhan kawasan pariwisata tersebut.

4. Sistem pembuangan sampah

Sampah adalah hasil buangan dari suatu produk yang berasal dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat/manusia, ditinjau dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan kelestarian. Untuk mengatasi masalah

sampah di suatu tempat perlu adanya tempat sampah dan pengelolaannya. Penempatan bak-bak sampah dimaksudkan untuk menjaga kebersihan dilingkungan jalan, terutama dari sampah buangan manusia disarankan ditempatkan setiap 50 meter harus didesain ukuran bentuk dan warna yang menarik, sehingga bak sampah tersebut bisa sebagai aksesoris jalan.

5. Sistem drainase

adalah suatu cara pembuangan kelebihan air yang tidak diinginkan pada suatu daerah, serta cara penanggulangan akibat yang ditimbulkan oleh kelebihan air tersebut.

2.3.2 Pelaku Pariwisata (*Actor*)

Di dalam suatu kegiatan pariwisata banyak pelaku yang terlibat. Meskipun peran mereka berbeda-beda, tetapi mutlak harus diperhitungkan dalam perencanaan wisatawan.

A. Wisatawan

Untuk meneliti (menggambarkan) wisatawan, dapat dilihat dari karakteristik wisatawannya dan karakteristik perjalanannya. (Koswara, 2002:4).

1. Karakteristik wisatawan

Karakteristik wisatawan memfokuskan pada wisatawannya, biasanya digambarkan dengan “*who, wants, what, why, when, where and how much*”. Untuk menjelaskan hal-hal tersebut digunakan beberapa karakteristik diantaranya, sebagai berikut:

a. Karakteristik geografis

Karakteristik geografis membagi wisatawan berdasarkan lokasi tempat tinggalnya, biasanya dibedakan menjadi desa-kota, propinsi, maupun negara asalnya. Pembagian ini lebih lanjut dapat pula dikelompokkan berdasarkan ukuran (*size*) kota tempat tinggal (kota kecil, menengah, besar/ metropolitan), kepadatan penduduk di kota tersebut dan lain-lain.

b. Karakteristik sosio-demografis

Karakteristik sosio-demografis mencoba menjawab pertanyaan *who, wants, what*. Pembagian berdasarkan karakteristik ini paling sering dilakukan untuk kepentingan analisis pariwisata, perencanaan dan pemasaran, karena sangat jelas definisinya dan relatif mudah pembagiannya. Yang termasuk dalam karakteristik sosio-demografis diantaranya adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, kelas sosial, dan lain-lain yang dielaborasi dan karakteristik tersebut.

Beberapa contoh karakteristik sosio demografis menurut Smith (*dalam Nenda, 2005:18-19*) dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3 Karakteristik Sosio Demografis Wisatawan

No.	Variabel	Sub-variabel
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki
		Perempuan
2.	Umur	0 – 14 tahun
		15 – 24 tahun
		25 – 44 tahun
		45 – 64 tahun
		> 65 tahun
3.	Pekerjaan/ Kegiatan	Bekerja (pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta, tenaga ahli, dll)
		Tidak bekerja (Ibu r t, mahasiswa/ pelajar, pengangguran)
4.	Status menikah	Belum menikah
		Menikah
		Cerai

Sumber: Smith (*dalam Nenda, 2005:18-19*)

c. Karakteristik psikografi

Karakteristik psikografis membagi wisatawan ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kelas sosial, *life-style* dan karakteristik personal wisatawan dalam kelompok demografis yang sama. Wisatawan mungkin memiliki profil psikografis yang sangat berbeda. Beragamnya karakteristik dan latar belakang wisatawan menyebabkan beragamnya keinginan dan kebutuhan mereka akan suatu produk wisata. Pengelompokan-pengelompokan wisatawan dapat memberi informasi mengenai alasan setiap kelompok mengunjungi objek wisata yang berbeda, berapa besar ukuran kelompok tersebut, pola pengeluaran setiap kelompok, “*kesetiaannya*” terhadap suatu produk wisata tertentu, sensitivitas mereka terhadap perubahan harga produk wisata, serta respon kelompok terhadap berbagai bentuk iklan produk wisata.

2. Karakteristik perjalanan

Karakteristik perjalanan wisatawan dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan jenis perjalanan yang dilakukannya. Secara umum jenis perjalanan dibedakan menjadi: perjalanan rekreasi, mengunjungi teman/keluarga, perjalanan bisnis dan kelompok perjalanan lainnya. Smith (*dalam Nenda, 2005:18-19*) menambahkan jenis perjalanan untuk kesehatan dan keagamaan di luar kelompok lainnya.

Tabel 2.4 Karakteristik Perjalanan Wisatawan

No.	Karakteristik	Pembagian
1.	Lama waktu perjalanan	1-3 hari
		4-7 hari
		8-28 hari
		29-91 hari
2.	Jarak yang ditempuh (bisa digunakan kilometer/ mil)	Dalam kota (lokal)

Bersambung

Sambungan Tabel 2.4

No.	Karakteristik	Pembagian
		Luar kota (satu propinsi)
		Luar kota (lain propinsi)
		Luar negeri
3.	Waktu melakukan perjalanan	Hari biasa
		Akhir pekan/Minggu
		Hari libur/Raya
		Liburan sekolah
5.	Moda Transportasi	Udara (terjadwal/carter)
		Darat (kendaraan pribadi/umum/carter)
		Kereta Api
		Laut (cruise/feri)
6.	Teman perjalanan	Sendiri
		Keluarga
		Teman sekolah
		Teman kantor
7.	Biaya	Sendiri
		Keluarga (orang tua)
		Organisasi (sekolah; kantor)

Sumber: Smith (dalam Nenda, 2005:18-19)

B. Masyarakat lokal

Supriana (1997) mengemukakan bahwa masyarakat setempat memiliki fungsi aktif dan pasif dalam pengembangan pariwisata di daerahnya. Fungsi aktif yaitu membantu program pemerintah, melibatkan diri dalam kegiatan pariwisata atau membuka usaha sedangkan fungsi pasif yaitu kesadaran untuk tidak mengganggu lingkungan/ tempat pariwisata dan menjaga (memelihara) sumber daya yang ada.

Keikutsertaan masyarakat sekitar kawasan obyek wisata alam, dapat berbentuk usaha dagang atau pelayanan jasa baik didalam maupun diluar kawasan onyek wisata, antara lain:

- Jasa penginapan atau *homestay*
- Penyediaan atau usaha warung makanan dan minuman
- Penyediaan atau toko souvenir/cinderamata dari daerah tersebut
- Jasa pemandu atau penunjuk jalan
- Fotografi
- Menjadi pegawai perusahaan wisata alam dan lain-lain

Masyarakat lokal adalah pihak yang akan menerima dampak paling besar dari kegiatan wisata yang dikembangkan didaerahnya. Aspirasi masyarakat setempat merupakan komponen permintaan yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam rangka pengembangan suatu kegiatan wisata sehingga kegiatan wisata yang diselenggarakan tidak akan menimbulkan kerugian-kerugian bagi masyarakat lokal. Industri pariwisata akan memberi peluang bagi pemberdayaan sumber daya lokal dan menjadi stimulan *multiplier effects* positif bagi perekonomian dan kemajuan masyarakat

lokal.

C. Industri

Pelaku berikutnya adalah penyedia jasa atau sering disebut industri pariwisata. Industri pariwisata artinya semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa pariwisata (Freyer, 1993:121). Dan dikelompokkan ke dalam dua golongan utama yaitu:

1. Pelaku langsung (*direct industry*)

yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau jasanya yang langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk dalam kategori ini adalah hotel, restoran, dan biro perjalanan.

2. Pelaku tidak langsung (*support industry*)

yaitu usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembar panduan wisata, penjual roti, dsb. Termasuk pelaku tidak langsung adalah sektor-sektor lain yang mendukung pariwisata, misalnya sektor perkebunan atau pertanian khas suatu daerah yang menjual hasil panennya ditempat wisata setempat.

D. Pemerintah

Pelaku yang tak kalah pentingnya ialah pemerintah. Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Yang terpenting ialah pemerintah bertanggung jawab untuk menentukan arah dan pengendalian pembangunan pariwisata melalui kebijakan-kebijakannya.

2.3.3 Komponen Permintaan (*Demand*)

Salah Wahab d.k.k (*dalam Tulung, 1984:87*) menguraikan bahwa pengembangan pariwisata yang berhasil dapat dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada pasar (wisatawan). Salah satu konsepnya adalah mengenai 'motivasi wisatawan' dan 'kepuasan wisatawan' yang dijadikan pertimbangan utama pengembangan pariwisata, menggantikan cara historis yang berorientasi pada produk. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan permintaan (*demand approach*).

Data vital (penting) permintaan (*demand*) terdiri dari: (Mc. Intosh,. Goeldener dan Ritchie, 1995:294).

1. Lama tinggal wisatawan; semakin tinggi tingkat lama tinggal dari wisatawan maka semakin meningkatkan daya dukung kepariwisataan. Jika jumlah wisatawan sedikit

tetapi tingkat lama tinggal dari wisatawan tinggi akan lebih baik daripada jumlah wisatawan yang banyak dengan tingkat lama tinggal yang rendah.

2. Tipe aktivitas wisatawan; wisatawan dengan pengenalan obyek lebih dalam (wisata konvensi dan wisata budaya) sangat sedikit menyerap wisatawan dibandingkan dengan wisata alam.
3. Pendapat dan tingkat kepuasan wisatawan.
4. Pemanfaatan obyek wisata oleh wisatawan.

2.4 Mitigasi Bencana

2.4.1 Definisi Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk pada semua tindakan untuk mengurangi dampak dari satu bencana yang dapat dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang. Mitigasi bencana mencakup baik perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko-resiko yang terkait dengan bahaya-bahaya karena ulah manusia dan bahaya alam yang sudah diketahui, dan proses perencanaan untuk respon yang efektif terhadap bencana-bencana yang benar-benar terjadi.

Bagian pertama dari suatu proses mitigasi adalah mendiskusikan konsep mitigasi dan secara ringkas meneliti cakupan bahaya-bahaya yang mungkin perlu dipertimbangkan, menggambarkan sifat-sifat bencana itu, konsekuensi-konsekuensinya dan tingkat kerentanan bencana. *Bagian kedua* menggambarkan tipe-tipe tindakan mitigasi yang mungkin memadai, termasuk rekayasa dan konstruksi, perencanaan fisik, ekonomi, tindakan-tindakan sosial dan institusional, mendiskusikan manfaat dan potensi batasan-batasannya dari masing-masing tipe bencana. *Bagian ketiga* adalah mempertimbangkan bagaimana berbagai tipe tindakan yang ada bisa digabungkan untuk membentuk satu strategi mitigasi bencana yang komprehensif, dan mendiskusikan peluang-peluang dan hambatan-hambatan terhadap pelaksanaan rencana-rencana mitigasi bencana. (Mitigasi Bencana UNOP dan DHA, 1994).

Istilah “tsunami” diadopsi dari bahasa Jepang, dari kata tsu yang berarti pelabuhan dan nami yang berarti ombak. Dahulu kala, setelah tsunami terjadi, orang-orang Jepang akan segera menuju pelabuhan untuk menyaksikan kerusakan yang ditimbulkan akibat tsunami, sejak itulah dipakai istilah tsunami yang bermakna “gelombang pelabuhan”. Tsunami juga dikenal sebagai gelombang pasang berdimensi gunung, yang bergerak sepanjang samudera dengan kecepatan yang dapat mencapai 500

km/jam, yang dapat menerjang kawasan pantai dan merusak infrastruktur masyarakat terkadang tanpa suatu peringatan atau tanda-tanda yang teramati.

2.4.2 Morfologi Pantai Rawan Tsunami

Saroso dalam Nursandy (2006) menerangkan tentang morfologi pantai rawan tsunami di Indonesia. Besar kecilnya kekuatan tsunami disamping ditentukan oleh kekuatan gempa, juga ditentukan oleh morfologi pantai. Hal-hal yang dapat diamati pada pantai adalah geometri, kelandaian, dan kekasaran serta vegetasi penutupnya, sedangkan nilai kerusakan lahan dan bangunan sangat terkait dengan penataan ruang dan bangunan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan gelombang pasang akibat tsunami antara lain:

1. Geometri pantai (arah horizontal)

Pantai yang memanjang tanpa lekukan mempunyai tinggi gelombang lebih rendah bila dibanding pantai berteluk. Pada pantai berteluk, tsunami bertambah cepat, besar dan tinggi akibat adanya penyempitan penampang basah, terlebih bila waktu getar gempa lebih panjang, maka menjadi besar dan tinggi.

2. Kelandaian pantai (arah vertikal)

Ada dua jenis kelandaian yang mencolok yaitu pantai landai dan pantai terjal dan dalam. Gelombang yang terjadi akibat tsunami yang tiba pada pantai relatif landai akan semakin membesar dan bertambah cepat dibandingkan pantai yang relatif dalam dan terjal.

3. Kekasaran pantai

Hal ini ditinjau dan sifat kekasaran suatu pantai, dimana dapat dibedakan dua jenis yaitu pantai kasar dan pantai halus. Pantai kasar dapat diartikan pantai yang berbukit-bukit, berbatu, berkarang dan atau ditutupi oleh vegetasi yang bervariasi sehingga bersifat kasar. Tipe pantai seperti ini dapat meredam energi tsunami, sedangkan pantai halus biasanya tersusun oleh endapan aluvial pantai dan pasir sedang sampai halus, dan tidak ditumbuhi oleh tanaman seperti pada pantai kasar. Pantai berpasir halus akan menimbulkan gelombang akibat tsunami lebih besar.

4. Pantai dengan muara sungai

Pada umumnya pantai di sini terjadi proses sedimentasi dari daratan melalui sungai, sehingga dijumpai adanya tanggul alam. Tanggul alam ini biasanya ditumbuhi vegetasi yang lebat. Tanggul alam dan vegetasi berperan besar dalam mereduksi energi tsunami yang melanda kampung di sekitar muara.

2.4.3 Upaya Mitigasi Tsunami

Upaya mitigasi di dalam mengatasi bencana tsunami dikenal menjadi dua bagian penting yaitu:

1. Mitigasi struktural

Upaya struktural dalam menangani bencana tsunami adalah upaya teknis yang bertujuan untuk meredam/mengurangi energi gelombang tsunami yang menjalar ke kawasan pantai. Mengingat tsunami menjalar secara frontal dengan arah tegak lurus bidang subduksi maka secara garis besar teluk-teluk dan pelabuhan-pelabuhan yang menghadang langsung ke zona subduksi dapat ditetapkan, dan trayek penjalaran tsunami ke teluk-teluk atau pelabuhan-pelabuhan tersebut dapat diperkirakan. Berdasarkan pemahaman mekanisme terjadinya tsunami, karakteristik gelombang tsunami, inventarisasi dan identifikasi kerusakan struktur akibat tsunami, upaya mitigasi bencana tsunami struktural dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu:

- a. Alami, seperti penanaman hutan *mangrove/greenbelt* di sepanjang kawasan pantai dan perlindungan terumbu karang. Hutan mangrove, yang secara alamiahnya dijumpai di pantai-pantai daerah tropis, umumnya dapat hidup pada kondisi yang terus tergenang dengan tingkat salinitas yang tinggi. Hutan mangrove memiliki sistem perakaran yang kuat dan istimewa, tajuk yang rata dan rapat, dan berdaun lebat sepanjang waktu. Dengan sifat seperti itu mangrove dapat berfungsi ideal sebagai pelindung pantai alami dan gelombang tsunami maupun erosi.
- b. Buatan, seperti pembangunan pemecah ombak sejajar pantai untuk menahan tsunami, memperkuat desain bangunan serta infrastruktur lainnya agar tahan terhadap tsunami.

- Pembuatan pemecah gelombang

Salah satu cara secara struktural melindungi pantai dari gelombang tsunami adalah membuat pemecah gelombang sejajar pantai, baik di laut maupun di darat (*seawall*). Struktur tersebut harus stabil untuk menahan gaya-gaya hidrodinamika gelombang dan gaya-gaya lain yang timbul. Cara ini relatif mahal, namun pada kondisi tertentu cukup efektif untuk mengurangi atau mencegah bencana tsunami.

- Struktur tahan tsunami

Beberapa pedoman praktis yang dapat dipakai dalam perencanaan sistem struktur tahan tsunami adalah sebagai berikut:

(1) Sisi panjang dan struktur sedapat mungkin diarahkan sejajar denganantisipasi arah penjalaran gelombang tsunami agar kekuatan lateral struktur pada arah tersebut relatif lebih besar, sementara gaya akibat tekanan air yang bekerja relatif lebih kecil, (2) *Shear wall* atau *Lateral bracing* ditempatkan searah dengan penjalaran gelombang tsunami, (3) Lantai terbawah dari bangunan bertingkat sebaiknya dibuat terbuka sama sekali atau dinding terbuat dari bahan mudah retak, agar gelombang tsunami dapat leluasa lewat sehingga mengurangi beban horizontal pada struktur, sementara lantai-lantai di atasnya digunakan untuk mengungsi/evakuasi, (4) Pondasi menerus memiliki ketahanan yang jauh lebih baik untuk menahan gerusan akibat arus air deras pada saat terjadi tsunami, (5) Sistem struktur juga harus tahan gempa, karena struktur akan terlanda gempa terlebih dahulu sebelum gelombang tsunami datang, (6) Struktur diperhitungkan terhadap benturan benda keras akibat tersapunya benda-benda pada saat tsunami menyerbu pantai.

2. Mitigasi non struktural

Upaya non struktural dalam menangani bencana tsunami adalah upaya non teknis yang menyangkut penyesuaian dan pengaturan tentang kegiatan manusia agar sejalan dan sesuai dengan upaya mitigasi struktural maupun upaya lainnya. Upaya non struktural meliputi:

- a. Kebijakan tentang tata guna lahan kawasan pantai yang rawan bencana. Pada tempat-tempat yang berpotensi terjadi tsunami, penataan kembali lahan pantai perlu dilakukan. Pembangunan permukiman yang terletak terlalu dekat dengan garis pantai perlu dihindari. Daerah sepanjang garis pantai setebal 200 m perlu dihijaukan kembali dengan hutan mangrove dan pohon-pohon besar lainnya, seperti pohon kelapa yang berlapis-lapis. Batu-batu karang perlu dibiarkan tumbuh karena dapat berfungsi sebagai pemecah gelombang alami.
- b. Kebijaksanaan tentang standarisasi bangunan (permukiman atau bangunan lainnya) serta infrastruktur sarana dan prasarana, seperti:
 - Membuat pedoman konstruksi bangunan tahan gempa khusus untuk *non-engineered buildings* yang sesuai untuk wilayah pesisir pantai, dengan penyajian sederhana, praktis, informatif dan mudah diikuti.
 - Membuat pedoman cara perkuatan dan *retrofitting* bangunan yang sudah ada agar tahan gempa khusus untuk *non-engineered buildings* yang sesuai untuk

wilayah pesisir.

- c. Kebijakan tentang eksplorasi dan kegiatan perekonomian masyarakat kawasan pantai.
- d. Pelatihan dan simulasi mitigasi bencana tsunami.
- e. Penyuluhan dan sosialisasi upaya mitigasi bencana tsunami.
- f. Pengembangan sistem peringatan dini (*early warning system*) adanya bahaya tsunami.

2.5 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan memiliki makna pemekaran (kuantitatif) atau perbaikan (kualitatif). Jadi pengembangan pariwisata adalah kegiatan penentuan suatu konsepsi perumusan, penyusunan atau rencana perkembangan pariwisata dalam rangka mewujudkan bentuk pariwisata yang berwawasan lingkungan serta peningkatan kemampuan secara serasi dan seimbang untuk dapat menunjang pembangunan secara berkesinambungan. (Yoeti, 1997:95).

Pengembangan kegiatan wisata alam dapat disesuaikan dengan potensi alam yang dimiliki obyek wisata. Adapun faktor-faktor potensi alam yang mempengaruhi jenis kegiatan wisata adalah air, topografi, flora, fauna. Jenis kegiatan wisata yang dapat dikembangkan berdasarkan potensi alam dapat dilihat pada tabel 2.5. (Gunn, 1994:45).

Tabel 2.5 Pengembangan Kegiatan Wisata Berdasarkan Potensi Alam

No	Potensi Alam	Jenis Kegiatan
1	Air	Resort, perkemahan, taman, memancing, berperahu, piknik, arung jeram, mengumpulkan kerang, festival air, menikmati pemandangan, berenang, menyelam, fotografi.
2	Topografi	Resort, mendaki, taman, fotografi, area olahraga, menikmati pemandangan.
3	Flora	Resort, taman, perkemahan, melihat atau mengamati flora, menikmati pemandangan, menjelajah, fotografi, penelitian.
4	Fauna	Penelitian, berburu, melihat/mengamati hewan-hewan liar, fotografi

Sumber: *Touris Planning: Basic, Concept, Case*

Di dalam konsep pengembangan pariwisata, perlu dipertimbangkan aspek-aspek berikut: (Yoeti, 1996:106).

1. Penentuan fungsi kawasan

Dalam pengembangan kawasan wisata perlu memperhatikan kelestarian ekosistem lingkungan. Untuk itu, diperlukan arahan pemanfaatan ruang secara detil bagi blok-blok peruntukkan penggunaan lahan.

2. Kesesuaian lahan

Agar suatu kawasan perencanaan dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya sebagai lokasi obyek wisata, maka setiap pengalokasian kawasan sebagai kegiatan

wisata perlu disesuaikan dengan kondisi lahannya.

3. Kependudukan

Kependudukan yang dimaksud di sini pada suatu kawasan wisata meliputi penduduk asal/asli maupun pengunjung obyek wisata tersebut. Kependudukan merupakan satu hal yang perlu diperhatikan untuk merencanakan pengembangan kawasan tersebut terutama sarana dan prasarana agar mencukupi.

4. Kebutuhan ruang pengembangan

Kebutuhan ruang dalam pengembangan kawasan wisata akan ditentukan oleh kebutuhan ruang bagi zona-zona lahan untuk kegiatan pariwisata, kebutuhan kegiatan permukiman dan kebutuhan fasilitas yang akan dibangun sesuai dengan fungsi kawasan.

5. Kendala pengembangan

Dalam pengembangan suatu kawasan perlu dipertimbangkan kendala-kendala yang melingkupi rencana pengembangan tersebut.

2.5.1 Pertimbangan Dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata

Menurut Gold (*Gold, Seymour M, Recreation Planning and Design, McGraw Hill Book Company, 1980:43*), pertimbangan-pertimbangan dalam perencanaan pengembangan pariwisata antara lain:

1. Pengembangan pariwisata hendaknya menggunakan teknik konservasi baik untuk lingkungan maupun budayanya, artinya melalui pengembangan pariwisata, secara langsung dan dapat membantu pelestarian lingkungan atau bahkan menghidupkan kembali budaya yang ada.
2. Melibatkan masyarakat sekitar. Termasuk juga melaksanakan program pendidikan untuk masyarakat, terutama mengenai konsep, manfaat dan masalah-masalah pariwisata
3. Atraksi yang ditawarkan merupakan atau menunjukkan dan menggunakan potensi-potensi lokal baik dari lingkungan maupun budaya masyarakat lokal.
4. Berikan pelatihan kepada para pekerja setempat agar mereka dapat bekerja secara efektif dibidang usaha pariwisata, sehingga dengan demikian antar wisatawan dan para pekerja akan terjalin hubungan yang menyenangkan tanpa harus menimbulkan salah pengertian dan konflik, pelatihan harus berisi hal yang berkaitan dengan latar belakang budaya para wisatawan.

Menurut Nuryanti (2002) dalam *regional tourism development* Beberapa hal yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan atau mengembangkan suatu kawasan

wisata adalah:

1. Tingginya dukungan pemerintah, yang ditunjukkan dengan adanya kebijakan atau peraturan yang mendukung pariwisata
2. Sumber daya manusia memadai, yang ditunjukkan dengan adanya manajemen pengelolaan yang profesional dan saling bersinergi
3. Atraksi dan fasilitas wisata yang menarik dan unik (disertai dengan rasa keamanan dan kenyamanan)
4. Pemasaran pariwisata, yang ditunjukkan dengan adanya promosi yang gencar dan mengenai sasaran (wisatawan).

2.5.2 Strategi Pengembangan Pariwisata

Menurut Wagito (1992) dalam *work tourism development*, beberapa strategi dasar yang dapat diterapkan sebagai landasan pengembangan pariwisata secara umum adalah sebagai berikut:

1. Pemasaran dan promosi semakin digencarkan
2. Aksesibilitas ditingkatkan dan semakin diperluas
3. Diversifikasi produksi ditingkatkan
4. Peningkatan kinerja kelembagaan, peraturan dan kerjasama lintas sektoral
5. Pengembangan sumber daya manusia
6. Peningkatan mutu pelayanan (penyempurnaan sistem & pendayagunaan IPTEK)
7. Peningkatan peran swasta dan pemantapan iklim usaha.

2.6 Metode Analisis

2.6.1 Analisis *Linkage System*

Analisis *linkage sistem* merupakan penelaahan hubungan secara makro dan menyeluruh dari suatu obyek wisata sebagai suatu sistem. Sistem itu sendiri adalah kesatuan dari berbagai bagian yang saling berhubungan. Sistem tersebut digambarkan ke dalam bagan yang memperlihatkan bagian-bagian dalam sistem yaitu masukan (*input*) dan keluaran (*output*) serta hubungan antara bagian-bagian dalam sistem itu (Wicaksono dan Sugiarto, 2001). Dari penelaahan tersebut kemudian dapat ditemukan berbagai permasalahan dan kekurangan yang terdapat pada sistem yang menghubungkan antara obyek wisata tersebut sehingga dapat ditentukan arahan pengembangannya.

Analisis *linkage sistem* ini terdiri dari analisis *backward linkage* dan *forward linkage*. Analisis *backward linkage* (kaitan kebelakang) merupakan kesatuan dari

komponen internal yang memberikan input dalam obyek wisata sebagai pemacu pertumbuhan dari dalam. Sedangkan Analisis *forward linkage* (kaitan kedepan) adalah kaitan antara komponen eksternal yang memanfaatkan output dari obyek wisata.

Dalam pandangan ekonomi mikro maupun makro, pariwisata tidak akan lepas dari sektor perekonomian. Konsep mikronya, pariwisata menyentuh unit-unit spesifik ekonomi, seperti hotel, restoran, transportasi, agen perjalanan, perusahaan suvenir dan handycraft, serta business unit yang lain. Sementara itu, dalam ekonomi makro, pariwisata akan mempelajari gejala perekonomian dalam skala lebih besar, seperti agregat wisatawan, spending power, lama tinggal, dan efeknya terhadap sektor ekonomi yang lain (Mada, 2002).

2.6.2 Analisis Komponen *Supply* (Penawaran)

Penawaran (*supply*) kepariwisataan adalah unsur-unsur daya tarik wisata alam atau buatan manusia, barang-barang dan jasa (*good and service*) (Yoeti, 1996:80). Komponen sediaan atau penawaran kepariwisataan terdiri dari: (Mc. Intosh, Goeldener dan Ritchie, 1995:269).

1. Sumber daya alam (*natural resource*), kategori ini merupakan dasar dari sediaan atau penawaran yang dapat digunakan dan dinikmati wisatawan (obyek dan daya tarik wisata). Elemen dasar dari kategori ini adalah udara dan iklim, bentang alam, ruang bebas, flora dan fauna, air bersih, keindahan alam dan sanitasi.
2. Infrastruktur (*infrastructure*) seperti : sistem penyediaan jaringan air bersih, sistem pengolahan limbah, sistem drainase, jalan, resort, hotel, motel, restoran, pusat perbelanjaan dan pertokoan.
3. Transportasi (*transportation*) termasuk didalamnya jaringan transportasi serta fasilitas pendukungnya.
4. Keramahmatan dan sumber daya kebudayaan (*hospitality and cultural resources*). Sumber daya kebudayaan termasuk seni murni, kesusastraan, sejarah, musik, permainan dan pertunjukan sejarah.

2.6.3 Analisis Komponen *Demand* (Permintaan)

Permintaan (*demand*) wisata merupakan banyaknya kesempatan wisata yang diinginkan masyarakat atau gambaran total partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata secara umum yang dapat diharapkan bila tersedia fasilitas-fasilitas rekreasi memadai (Douglas, 1982). Data vital (penting) permintaan (*demand*) terdiri dari: (Mc. Intosh, Goeldener dan Ritchie, 1995:294).

1. Lama tinggal wisatawan; semakin tinggi tingkat lama tinggal dari wisatawan maka semakin meningkatkan daya dukung kepariwisataan. Jika jumlah wisatawan sedikit tetapi tingkat lama tinggal dari wisatawan tinggi akan lebih baik daripada jumlah wisatawan yang banyak dengan tingkat lama tinggal yang rendah.
2. Tipe aktivitas wisatawan; wisatawan dengan pengenalan obyek lebih dalam (wisata konvensi dan wisata budaya) sangat sedikit menyerap wisatawan dibandingkan dengan wisata alam.
3. Pendapat dan tingkat kepuasan wisatawan.
4. Pemanfaatan obyek wisata oleh wisatawan.

Melihat dari pengertian dan data vital tentang permintaan (*demand*), batasan pengertian permintaan (*demand*) adalah wisatawan dan banyaknya kesempatan wisata dalam kegiatan wisata secara umum yang dapat diharapkan bila tersedia fasilitas-fasilitas rekreasi yang memadai kegiatannya berwisata.

2.6.4 Analisis Partisipatif

Analisis partisipatif dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pelaku-pelaku yang berbeda beserta kepentingannya terhadap suatu rencana program atau proyek pengembangan pariwisata. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai semua lembaga dan kelompok yang berperan di daerah tersebut, menyelidiki kepentingan atau prioritas pihak-pihak tersebut, meneliti kekhawatiran dan konflik antara kelompok yang berbeda serta memberikan wawasan terhadap potensi dan kelemahan yang dimiliki setiap kelompok, dan menelaah konsekuensi dan implikasi yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan (Wicaksono dan Sugiarto, 2001:VI-8). Matriks analisis partisipatif yang digunakan dapat dilihat pada tabel 2.6.

Tabel 2.6 Matriks Analisis Partisipatif

No.	Kelompok	Kepentingan	Kekhawatiran	Konflik	Potensi	Kelemahan	Implikasi
1.							
...							
n							

Sumber : Wicaksono dan Sugiarto, 2001

Keterangan masing-masing kolom :

1. *Kelompok*; yaitu semua kelompok yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pembangunan sesuai dengan usaha atau bidang mata pencaharian, minat, dan fungsi.
2. *Kepentingan*; yaitu keinginan atau harapan kelompok tersebut yang berhubungan dengan bidang usaha mereka yang perlu diperhatikan oleh perencana.
3. *Konflik*; untuk menampung kepentingan yang bertentangan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

4. *Potensi; yaitu potensi yang dimiliki masing-masing kelompok*
5. *Kelemahan; yaitu hal-hal yang sangat penting bagi keberhasilan kelompok tertentu namun hal tersebut berbeda diluar kemampuan atau control kelompok yang dimaksud*
6. *Implikasi/konsekuensi; diperlukan untuk mengisi implikasi dan atau konsekuensi bagi perencanaan untuk menampung dan merencanakan program, menanggulangi kelemahan dan merealisasi potensi yang ada dalam kelompok tersebut.*

2.6.5 Analisis Akar Masalah

Metode ini sering disebut sebagai analisis akar masalah atau pohon masalah, karena melalui teknik ini dapat melihat “akar” dari suatu masalah dan kalau sudah dilaksanakan hasil dari metode ini terkadang mirip pohon akar banyak. Metode ini memungkinkan untuk melihat penyebab masalah yang sebenarnya yang mungkin belum bisa dilihat secara sepintas. Metode ini dapat melibatkan pihak-pihak yang terkait yang mengetahui permasalahan secara lebih mendalam. (Wicaksono dan Sugiarto, 2001:VII-2).

2.6.6 Analisis Tapak

Analisis tapak digunakan untuk mengetahui beberapa variabel yang berpengaruh dalam suatu perencanaan dan pengembangan tapak. Penataan tapak biasanya dapat membantu perancang tapak agar lebih membuka kesadaran dan pengertian terhadap permasalahan-permasalahan beserta pemecahan yang mengikutinya. (Chiara dan Koppleman, 1978).

A. Karakteristik lahan

Analisis karakteristik lahan bertujuan untuk menentukan *land capability* dan *land suitability* dari lahan suatu obyek wisata dengan menggunakan metode pembobotan terhadap masing-masing variabel yang digunakan dan melakukan *overlay* (tumpang tindih) variabel-variabel yang digunakan. Variabel-variabel yang akan digunakan dalam analisis ini antara lain adalah kemiringan lahan, vegetasi, jenis tanah, ketersediaan lahan, jarak dengan sempadan pantai dan daerah rawan bencana.

1. Kemiringan lahan

Informasi kemiringan lahan memberikan suatu tinjauan terhadap suatu tempat, apakah berbukit atau dataran, miring secara berangsur atau curam. secara visual kemiringan lahan secara bersama-sama tata guna lahan memberikan corak dan kualitas tertentu bagi *lansekap*. Faktor kemiringan lahan yang paling penting bagi kualitas *lansekap* karena keberadaan atau ketiadaan kontras pada bentuk bumi, yaitu elemen-elemen ketinggian seperti pegunungan terhadap dataran, pegunungan terhadap danau, tanah berbukit terhadap lembah, serta lereng terhadap dataran.

(Derek, 1973:48).

2. Vegetasi

Vegetasi merupakan unsur dasar pembentuk lansekap, karena penampakan corak lansekap suatu daerah selain ditentukan bentuk permukaan bumi, juga dipengaruhi oleh keadaan vegetasi yang menutupinya. Secara visual bentuk permukaan bumi dalam keadaan vegetasi yang beragam di atasnya akan lebih menarik jika dibandingkan dengan bentuk permukaan bumi tanpa disertai vegetasi. Selain itu vegetasi dapat menciptakan suasana teduh, segar dan nyaman.

3. Jenis tanah

Pengklasifikasian jenis tanah dimaksudkan sebagai dasar untuk menggambarkan tingkat stabilitas, tingkat erosi, kerapuhan dan lain-lain. pengklasifikasian jenis tanah dapat dibagi menjadi jenis tanah yang tidak peka atau mempunyai daya serap air yang tinggi sehingga dapat menahan erosi, jenis tanah dengan kemampuan sedang untuk menahan erosi, dan jenis tanah yang sangat peka terhadap erosi sehingga memerlukan waktu yang lama untuk mengembalikan pada kondisi semula. Untuk lebih jelasnya mengenai kelas kepekaan tanah terhadap erosi dapat dilihat pada tabel 2.7 berikut ini.

Tabel 2.7 Kepekaan Tanah Terhadap Erosi

No.	Jenis Tanah	Nilai
1.	Aluvial, Tanah Glei, Planosol, Hidromorf Kelabu, Laterit Air Tanah	15
2.	Latosol	30
3.	Brow Forest Soil, Non Calcic, Brown Mediteran	45
4.	Andosol, Laterit, Grumosol, Podsol, Podsolik	60
5.	Regosol, Litosol, Orgomosol, Rendzina	75
6.	Kuarsa (pasir)	90

Sumber : SK. Menteri Pertanian No. 680 – 684/Kepts/um/8/1981

4. Sempadan Pantai

Berdasarkan PP No. 63 Tahun 1993, daerah sempadan pantai adalah kawasan tertentu sepanjang pantai yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi pantai. Penetapan garis sempadan pantai bertujuan:

- Sebagai pengatur iklim
- Sumber plasma nutfah
- Benteng wilayah daratan dari pengaruh dinamika laut

Sempadan pantai mempunyai kaitan yang sangat erat dengan pengembangan kawasan. Semakin dekat dengan daerah sempadan pantai maka pengembangan kawasan berupa pembangunan fisik dan kegiatan wisata akan semakin dibatasi.

Menurut ketentuan PP No. 63 Tahun 1993, garis sempadan ditetapkan sekurang-

kurangnya 100 (lima puluh) meter dari titik pasang tertinggi air laut ke arah darat. Garis sempadan pantai bervariasi sesuai dengan fungsi/aktifitas yang berada di pinggirannya, yaitu sebagai berikut:

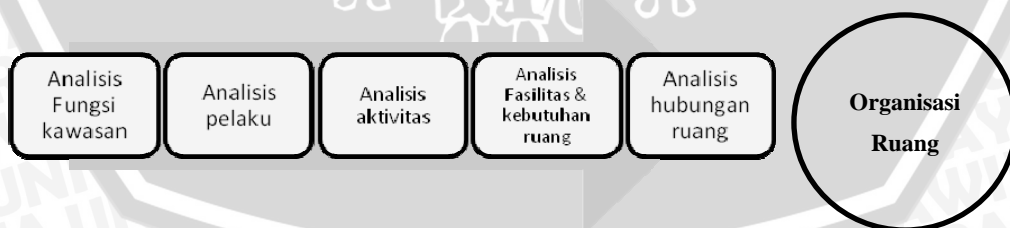
1. Kawasan permukiman terdiri dari 2 (dua) tipe yaitu:
 - a. Bentuk pantai landai dengan gelombang < 2 meter, lebar sempadan 30-75 meter.
 - b. Bentuk pantai landai dengan gelombang > 2 meter, lebar sempadan 50-100 meter.
2. Kawasan non permukiman, terdiri dari 4 (empat) tipe, yaitu:
 - a. Bentuk pantai landai dengan gelombang < 2 meter, lebar sempadan 100-200 meter.
 - b. Bentuk pantai landai dengan gelombang > 2 meter, lebar sempadan 150-250 meter.
 - c. Bentuk pantai curam dengan gelombang < 2 meter, lebar sempadan 200-250 meter.
 - d. Bentuk pantai curam dengan gelombang > 2 meter, lebar sempadan 250-300 meter.

B. Sirkulasi

Analisis sirkulasi merupakan analisis terhadap pergerakan kendaraan dan manusia (wisatawan, masyarakat, dan pengelola) di dalam maupun di sekitar tapak.

C. Organisasi ruang

Proses dan tahapan dalam organisasi ruang secara ringkas adalah sebagai berikut: (Lauren Jenings dalam *Architect and behavior: 2004*).



Gambar 2.1 Diagram Alir dari Analisis Fungsi Kawasan hingga Organisasi Ruang

Hasil dari analisis organisasi ruang adalah pengembangan ruang-ruang kegiatan wisata yang ada dalam obyek wisata menjadi tiga kategori, yaitu:

- Bersifat publik (*public*)

Merupakan pengembangan ruang dengan kegiatan wisata bersifat aktif dan pasif bagi masyarakat dengan persyaratan kegiatan rekreasi bersangkutan tidak

memerlukan tingkat privasi yang tinggi dan sifatnya untuk publik. Misalnya: shelter, warung, kios, lapangan bermain anak-anak.

- Bersifat semi publik (*semi-public*)

Merupakan pengembangan ruang dengan kegiatan wisata bersifat aktif dan pasif yang diperuntukkan bagi kelompok wisatawan tertentu dan pengelola dengan tingkat kepentingan sedang. Misalnya: fasilitas penginapan, bangunan serba guna, kantor pengelola.

- Bersifat privasi (*private*)

Merupakan pengembangan ruang dengan kegiatan wisata bersifat aktif dan pasif bagi pengelola obyek wisata. Misalnya: pengelolaan fasilitas dan utilitas wisata, pemanfaatan rumah pengelola.

Aplikasi analisis organisasi ruang adalah sebagai berikut:

- Analisis fungsi kawasan

Analisis fungsi kawasan diawali dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai macam fungsi yang ada di obyek wisata, yang menjadi sumber ialah kebijakan yang berlaku dan pengamatan dilapangan.

- Analisis pelaku

Setelah mengetahui fungsi kawasan yang ada, selanjutnya mengidentifikasi pelaku-pelaku atau aktor yang terlibat dalam menjalankan fungsi-fungsi yang ada, yang dilakukan dengan membagi area-area di obyek wisata sesuai fungsinya dan pelaku yang terlibat dalam masing-masing area tersebut.

- Analisis aktivitas

Masing-masing pelaku yang telah diidentifikasi memiliki suatu kegiatan atau aktivitas. Analisis aktivitas yang dilakukan oleh pelaku terdiri dari 3 analisis kegiatan dan analisa alur kegiatan (urut-urutan kegiatan).

- Analisis fasilitas dan kebutuhan ruang

Setelah diketahui pelaku yang terlibat dan kegiatan yang dilakukan, maka dapat diidentifikasi fasilitas dan kebutuhan ruang yang diperlukan yang selanjutnya akan dianalisis.

- Organisasi ruang

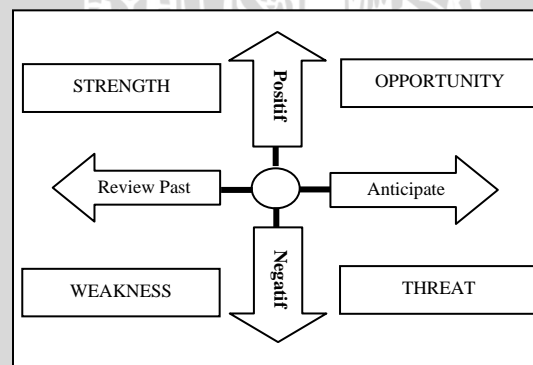
Organisasi ruang merupakan arahan penataan variabel-variabel sebelumnya pada lahan yang sudah dibagi menjadi ruang yang bersifat publik, bersifat semi publik, dan bersifat privat.

2.6.7 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan dalam menginterpretasikan wilayah perencanaan, khususnya pada kondisi yang sangat kompleks dimana faktor eksternal dan internal memegang peran yang sama pentingnya. Analisis SWOT digunakan untuk penelaahan terhadap kondisi fisik, ekonomi dan sosial wilayah perencanaan serta struktur ruang dan kelembagaan.

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui inventarisasi faktor potensi (*strenght*), masalah (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dari pengembangan pariwisata yang akan dilakukan atau dengan kata lain untuk mengetahui arah pengembangan wisata. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan tersebut, adalah sebagai berikut: (Yoeti, 1996:131-135).

1. Potensi (*Strength*): kekuatan apa yang dapat dikembangkan agar lebih tangguh, sehingga dapat bertahan di pasaran, yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri.
2. Masalah (*Weakness*): segala faktor yang merupakan masalah atau kendala yang datang dari dalam wilayah atau obyek itu sendiri.
3. Peluang (*Opportunities*): Kesempatan yang berasal dari luar wilayah studi. Kesempatan tersebut diberikan sebagai akibat dari pemerintah, peraturan atau kondisi ekonomi secara global.
4. Ancaman (*Threats*): merupakan hal yang dapat mendatangkan kerugian yang berasal dari luar wilayah atau obyek.



Adapun cara yang dilakukan adalah dengan mengkombinasikan dua komponen SWOT, sebagai berikut:

- SO : Memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk dapat meraih peluang (O) yang tersedia.
- ST : Memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi atau menghadapi ancaman (T) dan berusaha maksimal menjadikan ancaman (T) sebagai

peluang (O).

- WO : Meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O)
- WT : Meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman (T).

Lebih jelasnya dapat dilihat pada matrik SWOT berikut ini:

		FAKTOR INTERNAL	
		Strengths (S)	Weakness (W)
FAKTOR EKSTERNAL	Opportunities (O)	SO	WO
	Threats (T)	ST	WT

Sumber : Wicaksono dan Sugiarto, 2001

Gambar 2.2 Matrik SWOT

2.7 Studi Terdahulu

Studi-studi terdahulu yang pernah dilakukan yang digunakan sebagai perbandingan dan acuan dalam mengerjakan penelitian ini. Namun penggunaan studi-studi terdahulu tidak sama persis seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Penjelasan mengenai studi-studi terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.8 Deskripsi Studi Penelitian Pariwisata Terdahulu

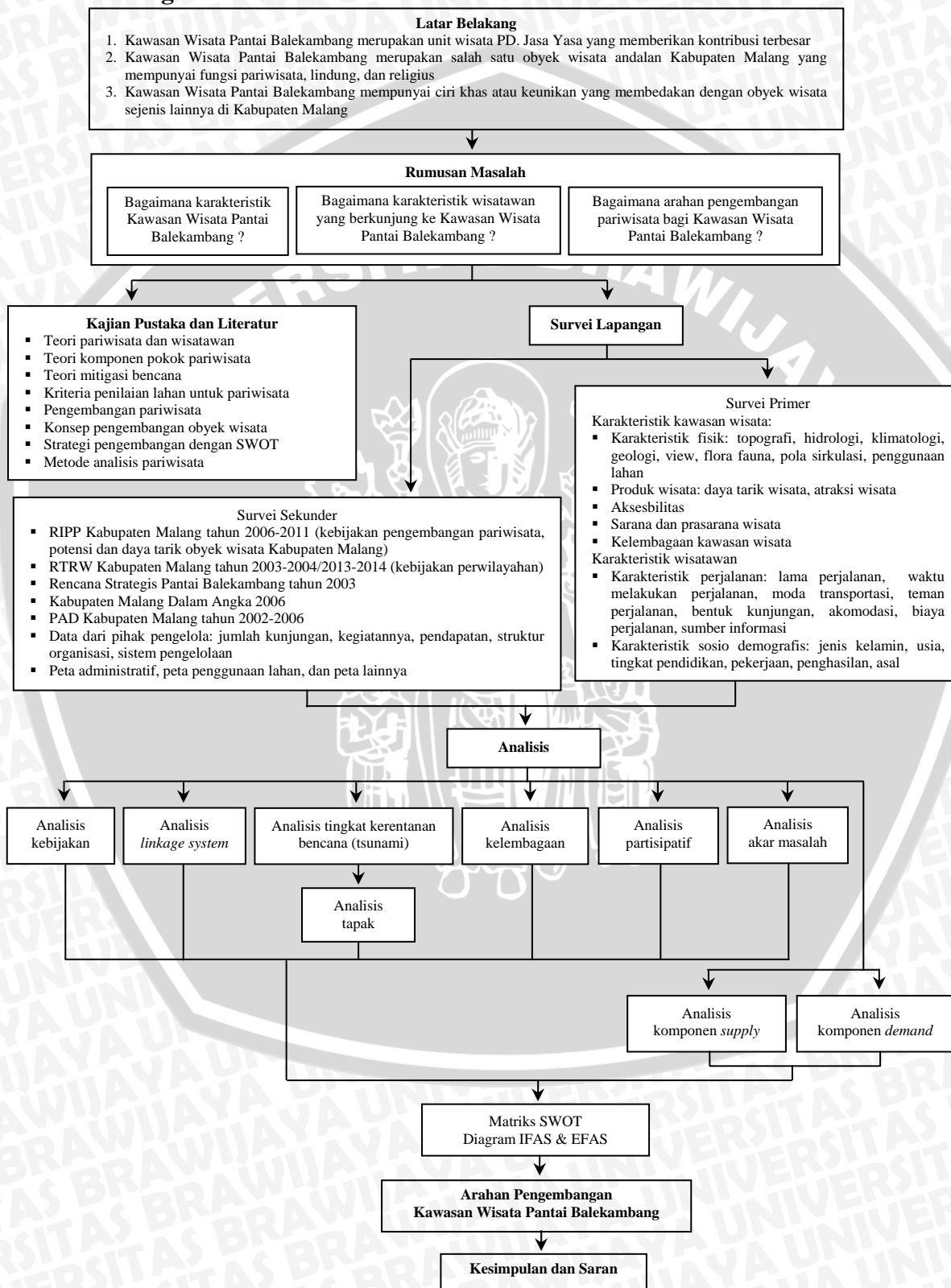
No.	Judul Penelitian	Latar Belakang	Rumusan Masalah	Tujuan	Metode yang Dipergunakan
1.	<i>Rencana Pengembangan Obyek Wisata Air Panas Padusan di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto</i> (Dian Dinanti, 2002)	Obyek wisata Padusan sebagai obyek wisata potensial di Kabupaten Mojokerto, memiliki beberapa permasalahan baik intern maupun ekstern yang apabila tidak ditangani lebih lanjut akan menyebabkan berkurangnya daya tarik obyek wisata sebagai obyek wisata unggulan di Kabupaten Mojokerto. Permasalahan yang ada keterbatasan atraksi dan daya tarik wisata pada obyek wisata Padusan yang menyebabkan pangsa pasar yang terbatas dan waktu tinggal wisatawan yang cukup singkat menyebabkan obyek ini tidak dapat meraih pasar yang lebih besar.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimana potensi dan masalah yang terdapat di obyek wisata Air Panas Padusan yang berpengaruh terhadap kegiatan kepariwisataan di dalam obyek wisata saat ini ? ▪ Apa saja faktor-faktor penyebab timbulnya masalah di obyek wisata Air Panas Padusan ? ▪ Bagaimanakah Perencanaan Pengembangan pariwisata yang akan diterapkan di obyek wisata Air Panas Padusan ? 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada di obyek wisata Air Panas Padusan pada saat ini ▪ Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab permasalahan yang ada di obyek wisata Padusan ▪ Merencanakan pengembangan obyek dan daya tarik wisata yang sesuai dengan potensi kawasan perencanaan dengan tujuan untuk meningkatkan kontribusi obyek wisata 	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a. Metode analisis kualitatif , yang meliputi: Analisis SWOT, analisis masalah dan tujuan, analisis <i>supply demand</i> b. Metode analisis kuantitatif dengan menggunakan metode pembobotan, uji statistik dengan metode crosstab, proyeksi wisatawan dan analisis VAC
2.	<i>Studi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek</i> (Aziz B. Rifa'i, 2006)	Potensi wisata yang paling menonjol di obyek wisata Pantai Prigi adalah potensi alam yang didukung adanya lembah, perbukitan, dan lokasinya yang berada di teluk. Obyek wisata ini sampai saat ini masih belum dikelola secara optimal sehingga tingkat kunjungan wisatawan cenderung menurun.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimana karakteristik obyek wisata Pantai Prigi ? ▪ Apa saja potensi yang dimiliki obyek wisata Pantai Prigi dalam upaya mengembangkan obyek wisata tersebut ? ▪ Bagaimana arahan pengembangan pariwisata yang dapat diterapkan di obyek wisata Pantai Prigi berdasarkan kondisi eksisting yang ada sekarang ? 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi karakteristik obyek wisata Pantai Prigi yang dapat dijadikan sebagai obyek wisata andalan di Kabupaten Trenggalek ▪ Mengidentifikasi dan menganalisis potensi dan masalah yang dihadapi obyek wisata Pantai Prigi dalam upaya mengembangkan obyek wisata Pantai Prigi ▪ Memberikan arahan pengembangan pariwisata yang dapat diterapkan di obyek wisata Pantai Prigi berdasarkan kondisi eksisting yang ada sekarang melalui pengembangan fisik dan non fisik 	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a. Metode analisis kualitatif , yang meliputi : <ul style="list-style-type: none"> ▪ analisis potensi dan masalah berdasarkan kondisi fisik obyek wisata, berdasarkan persepsi wisatawan terhadap atraksi wisata, berdasarkan persepsi wisatawan terhadap kondisi sarana dan prasarana wisata ▪ analisis pengembangan yang meliputi analisis SWOT, analisis pengembangan kegiatan dan analisis sistem hubungan b. Metode analisis kuantitatif yang meliputi analisis VAC
3.	<i>Arahan Pengembangan Taman Hiburan Rakyat Pantai Pasir Putih Kabupaten Lampung Selatan</i> (Mauldia Noprita, 2006)	Obyek wisata Taman Hiburan Rakyat Pantai Pasir Putih merupakan obyek wisata unggulan Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki jumlah pengunjung yang paling banyak dibandingkan obyek wisata lainnya. Tetapi belum dimanfaatkan secara optimal karena atraksi yang ditampilkan masih kurang, sarana prasarana penunjang minim dan kurangnya promosi yang berdampak pada turunnya kontribusi PAD.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimana karakteristik obyek wisata Taman Hiburan Rakyat Pantai Pasir Putih ? ▪ Bagaimana karakteristik pengunjung pada obyek wisata Taman Hiburan Rakyat Pantai Pasir Putih ? ▪ Bagaimana arahan pengembangan obyek wisata Taman Hiburan Rakyat Pantai Pasir Putih ? 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menganalisis karakteristik obyek wisata Taman Hiburan Rakyat Pantai Pasir Putih ▪ Menganalisis karakteristik pengunjung pada obyek wisata Taman Hiburan Rakyat Pantai Pasir Putih ▪ Mengetahui arahan pengembangan obyek wisata Taman Hiburan Rakyat Pantai Pasir Putih 	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Analisis <i>supply demand</i> , analisis standar fasilitas pariwisata, analisis sistem hubungan, analisis SWOT dengan EFAS dan IFAS, analisis partisipatif
4.	<i>Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang Di Desa Srigonco Kecamatan Bantur Kabupaten Malang</i> (Dyah Mustikaningtyas Soeharto, 2007)	Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan salah satu unit wisata yang dikelola oleh PD. Jasa Yasa yang memberikan kontribusi terbesar dan salah satu obyek wisata andalan Kabupaten Malang yang mempunyai fungsi pariwisata, lindung, dan religius, serta mempunyai keunikan yang membedakan dengan obyek wisata lainnya, tetapi tingkat kunjungan wisatawan cenderung menurun karena karena atraksi yang ditampilkan masih kurang, sarana prasarana penunjang dan kondisi aksesibilitas kurang memadai	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimana karakteristik Kawasan Wisata Pantai Balekambang ? ▪ Bagaimana karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang ? ▪ Bagaimana arahan pengembangan pariwisata yang tepat bagi Kawasan Wisata Pantai Balekambang? 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengetahui dan menganalisis karakteristik Kawasan Wisata Pantai Balekambang ▪ Mengetahui dan menganalisis karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang ▪ Menetapkan arahan pengembangan untuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang di masa mendatang 	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a. Metode analisis kualitatif, yang meliputi: analisis kebijakan, analisis <i>linkage system</i> , analisis kelembagaan, analisis <i>supply demand</i> , analisis akar masalah, analisis partisipatif, analisis tingkat kerentanan bahaya (tsunami), analisis tapak b. Metode analisis kuantitatif yang meliputi: analisis SWOT dengan EFAS dan IFAS

Sumber : Hasil Perbandingan, Tahun 2007



BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Alir Penelitian



Gambar 3.1 Kerangka Alir Penelitian



3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi atas metode pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari penelitian-penelitian yang sejenis dan dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini. Metode pengumpulan data primer yang digunakan dalam hal ini adalah melalui observasi lapangan, wawancara, dan kuisisioner. Sedangkan metode pengumpulan data sekunder adalah dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari studi literatur maupun survei ke instansi yang berhubungan dengan materi penelitian

3.2.1 Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat dengan melalui pengamatan, penyebaran kuisisioner, dan kegiatan wawancara. Tiga cara pengumpulan data primer yang dilakukan adalah sebagai berikut:

A. Observasi/pengamatan lapangan

Cara ini dipergunakan untuk memperoleh informasi dan data, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan gambaran awal tentang kondisi wilayah studi. Dengan cara ini data yang diperoleh adalah data yang aktual dan faktual seperti halnya data kondisi sarana dan prasarana pariwisata, kondisi fisik (alam), persebaran vegetasi, kegiatan-kegiatan di kawasan wisata. Observasi/pengamatan lapangan ini juga ditunjang dengan pengambilan gambar/foto terhadap obyek/subyek yang dianggap menarik dan dapat menampilkan gambaran kondisi sebenarnya, agar hasil pengamatan yang ingin dicapai dapat lebih optimal.

B. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui keterangan-keterangan yang berkaitan dengan materi studi dengan langsung menyampaikan pertanyaan secara lisan kepada pihak yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi selengkap mungkin, baik yang tampak maupun yang tersembunyi yang biasanya kurang tergali bila dilakukan melalui cara penyebaran kuisisioner. Wawancara dilakukan dengan mengikuti informasi bebas dari responden. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka (*open-ended*) yang menganjurkan responden untuk memperinci atau lebih menjelaskan jawabannya. Wawancara dilakukan pada pengelola kawasan wisata

(PD. Jasa Yasa), Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Malang, tokoh-tokoh kunci masyarakat, masyarakat disini dapat diartikan sebagai masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan keberadaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Wawancara yang dilakukan terkait dengan kebijakan, pelaku kepariwisataan dan obyek yang dikenai kegiatan kepariwisataan, dengan harapan untuk mengetahui permasalahan, persepsi, harapan dan kejadian aktual di kawasan wisata. Selain itu digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak diperoleh dengan cara pengamatan langsung/ *observasi* atau sebagai pelengkap data sekunder

C. Penyebaran kuisioner

Kuisioner adalah sebuah metode pengumpulan informasi dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Pengumpulan data melalui pengisian kuisioner ini dilakukan dengan cara: membagikan lembaran-lembaran pertanyaan secara tertulis kepada responden yang diinginkan untuk kemudian diisi. Dalam penyebaran kuisioner ini metode pemilihan sampel menggunakan metode sampel acak sistematis (*systematic random sampling*) dimana kuisioner diberikan kepada sejumlah wisatawan yang ditemui di lokasi studi dan bersedia untuk mengisi kuisioner.

Proses pengumpulan data primer melalui kuisioner dilakukan oleh peneliti setelah proposal tugas akhir disetujui. Oleh karena itu, waktu pelaksanaan penyebaran kuisioner ini berbeda dengan waktu dilakukannya proses observasi lapangan dan wawancara (*interview*), dan waktu pelaksanaan survei primer dilakukan pada hari kerja maupun hari libur namun lebih difokuskan pada hari libur atau pada akhir pekan (Sabtu dan Minggu), mengingat pada akhir pekan/ hari libur, obyek-obyek wisata cenderung dikunjungi oleh wisatawan.

3.2.2 Pengumpulan Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari studi literatur maupun survei instansi atau departemen yang berhubungan dengan materi penelitian. Metode penelitian ini menggunakan alat berupa dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. (Arikunto, 2002:135).

A. Studi literatur

Survei literatur dilakukan melalui studi kepustakaan dari buku-buku, jurnal, hasil penelitian dan sumber-sumber lain (media cetak dan media elektronik seperti

televisi dan internet) yang berkaitan dengan tema penelitian.

B. Studi instansi

Studi instansi bertujuan untuk mendapatkan data-data sekunder dari instansi yang terkait dan berhubungan langsung dengan studi yang diambil. Data tersebut bisa berupa peta/gambar maupun data yang berupa buku-buku. Adapun instansi yang terkait adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Sekunder yang Dibutuhkan dan Instansi yang Terkait

No.	Instansi	Data yang dibutuhkan
1.	Bappeda Kabupaten Malang	Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Malang Tahun 2003-2004/2013-2014
		Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Gliyeb Tahun 1995/1996 – 2005/2006
		Kebijakan umum yang terkait dengan sektor pariwisata Kabupaten Malang Dalam Angka Tahun 2006
		Hasil-hasil pembangunan Kabupaten Malang Tahun 2002-2006
		Data potensi Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Gondanglegi dan sekitarnya (meliputi Kecamatan Bantur, Gedangan, Pagelaran, dan Gondanglegi)
		Peta administratif, peta penggunaan lahan dan peta lainnya yang berkaitan dengan penelitian
2	Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Bandung	Rencana Induk Perencanaan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Malang Tahun 2006-2011
		Kebijakan perencanaan pariwisata di Kabupaten Malang
		Kebijakan pariwisata untuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang
		Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Malang dan Kawasan Wisata Pantai Balekambang Tahun 2002-2006
		Jumlah Kontribusi Pendapatan dari sektor wisata (PAD) Tahun 2002-2006
		Panduan pariwisata Kabupaten Malang Tahun 2006
		Peta-peta pariwisata
3.	PD. Jasa Yasa Kabupaten Malang	Rencana Strategis Pantai Balekambang tahun 2003
		Kebijakan dan rencana pengembangan pariwisata
		Atraksi-atraksi wisata
		Sarana dan prasarana wisata
		Pemanfaatan dan perencanaan ruang di Kawasan Wisata Pantai Balekambang
		Jumlah kunjungan wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang Tahun 2002-2006
		Jumlah Kontribusi Pendapatan Tahun 2002-2006
		Struktur organisasi pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang
		Status kepemilikan lahan Kawasan Wisata Pantai Balekambang
		Status pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang
		Site Plan; kemiringan lahan; jenis tanah; persebaran vegetasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang
4.	Kantor Kecamatan Bantur	Data Monografi Kecamatan Bantur dan Desa Srigonco Tahun 2006
		Peta administrasi Kecamatan Bantur dan peta administrasi Desa Srigonco

Sumber : Hasil Pemikiran, 2006

Waktu pelaksanaan survei sekunder dapat dilakukan baik pada hari kerja maupun bukan hari kerja, kecuali untuk pendekatan studi instansi yang harus dilakukan

hanya pada hari dan jam kerja.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga, sedangkan sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi.

Pengambilan daerah sampel penelitian adalah di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, yang terletak di Desa Srignonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang dengan menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu secara sederhana peneliti memilih sampel seketemunya/sedapatnya (pertemuannya tidak dirancang terlebih dahulu) sampai jumlahnya memenuhi jumlah sampel yang diharapkan (*Al Rasyid, 1993:14*).

Jumlah sampel wisatawan yang diperlukan untuk mengisi kuisioner dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Slovin (*Kusmayadi, 200:74*), yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = derajat kepercayaan 90% dengan tingkat kesalahan 10% (0,1)

Untuk menentukan jumlah sampel wisatawan, maka perlu diketahui terlebih dahulu jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dalam kurun waktu 1 tahun. Berdasarkan data terakhir survei sekunder, jumlah wisatawan yang mengunjungi Kawasan Wisata Pantai Balekambang pada tahun 2006 untuk wisatawan nusantara adalah 115.876 orang sedangkan untuk wisatawan mancanegara tidak ada kunjungan. berdasarkan jumlah tersebut maka jumlah sampel yang akan digunakan adalah :

$$n = \frac{115.876}{1 + 115.876(0,1)^2}$$

$$n = 99,91 \approx 100$$

Dari hasil perhitungan dengan mengacu pada rumus Slovin diatas, diperoleh jumlah sampel yang harus diteliti untuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah sebanyak 100 responden.

3.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini nantinya digunakan beberapa variabel sebelum memulai melakukan pengumpulan data. Variabel ini berfungsi untuk memperjelas arah penelitian, sehingga dapat memenuhi tujuan sebagaimana telah ditentukan sebelumnya. Variabel ini juga berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai data-data yang dibutuhkan serta penggunaan data tersebut dalam setiap analisis. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Variabel Penelitian

No.	Variabel	Sub Variabel	Sub-Sub Variabel
1.	Karakteristik kawasan wisata	Daya tarik wisata	Keindahan alam
			Iklm dan cuaca
			Sosial budaya
			Sejarah
			Sumber daya manusia
			Atraksi wisata
		Fisik dan visual	Ketersediaan lahan
			Kemiringan/topografi
			Vegetasi
			Jenis tanah
			Sempadan pantai
		Sarana pariwisata	Fasilitas utama
			Fasilitas penunjang
			Fasilitas pelayanan
			Fasilitas pengelolaan
			Fasilitas pelengkap
		Prasarana pariwisata	Prasarana ekonomi
Prasarana sosial			
Kelembagaan	Lembaga pengelola		
	Legalitas pengelola		
	Struktur organisasi pengelola		
	Tugas dan wewenang pengelola		
	Status kepemilikan lahan		
	Sistem pengelolaan		
	Promosi dan pemasaran		
2.	Karakteristik wisatawan	Karakteristik perjalanan	Lama, waktu, moda, teman, motivasi kunjungan, motif kunjungan, frekuensi kunjungan
			Sosio demografis dan geografis
		Sirkulasi pengunjung	Pola pergerakan
		Karakteristik kunjungan	Aktifitas, tingkat kepuasan, persepsi wisatawan
3.	Arahan pengembangan	Arahan pengembangan fisik	Arahan pengembangan zona, arahan pengembangan atraksi wisata, arahan pengembangan sarana dan prasarana wisata, arahan pengembangan sirkulasi kawasan wisata, arahan mitigasi bencana
		Arahan pengembangan non fisik	Arahan <i>linkage system</i> , arahan kelembagaan, arahan promosi dan pemasaran

Sumber : Hasil Pemikiran, Tahun 2007

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian (*dalam Budiningsih, 2002:97*). Tahap analisis dalam penelitian Arahan pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

3.5.1 Metode Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematis, model statistik, dan ekonometrik atau model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya. Seperti pada pengecekan data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian penafsiran (*Hasan, 2002:98*). Adapun metode-metode yang dipakai dalam analisis kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Analisis kebijakan

Analisis kebijakan merupakan analisis yang mereview beberapa kebijakan yang terkait dengan pariwisata, seperti RTRW Kabupaten Malang Tahun 2003-2004/2013-2014 dan pedoman pengembangan pariwisata, RIPPDA Kabupaten Malang Tahun 2006-2011, Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Ngliyeb Tahun 1995/1996 – 2006/2006. Analisis kebijakan pariwisata ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran tentang keselarasan kebijakan wisata yang dituangkan pemerintah serta upaya pengembangan wisata yang ada di lapangan.

2. Analisis *linkage system*

Analisis *linkage system* dalam penelitian ini dilakukan untuk meneliti hubungan hubungan antara Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan obyek wisata lain, dan hubungan dengan sektor pendukung wisata. Analisis *linkage system* yang dibahas antara lain:

- a. Hubungan dengan obyek wisata lain: menjelaskan hubungan-hubungan di antara lokasi pariwisata tersebut dengan lokasi-lokasi pariwisata lainnya yang didukung dengan adanya jalur transportasi dan aksesibilitas pada masing-masing obyek guna menentukan konsep dan strategi berdasarkan penentuan jalur wisata.
- b. Hubungan dengan sektor pendukung: menjelaskan adanya hubungan-hubungan di antara sektor-sektor yang mendukung pariwisata tersebut. Disamping itu juga ada hubungan-hubungan di antara para pelaku (aktor) pariwisata, juga keterkaitan antar

sektor, seperti sektor perdagangan, sektor industri, sektor transportasi dan sebagainya.

3. Analisis *supply demand*

Analisis *supply demand* dalam kegiatan pariwisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang akan meliputi analisis terhadap faktor-faktor permintaan dari wisatawan dan sisi sediaan dari Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Tujuan dari analisis *supply* dan *demand* pada kegiatan wisata ini adalah agar permintaan wisatawan terhadap komponen-komponen penyediaan pariwisata dapat diketahui untuk kemudian dibandingkan dengan *supply*/penyediaan yang tersedia di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

a. Analisis komponen *supply* (penawaran)

Analisis komponen *supply* akan menilai sisi sediaan disesuaikan dengan masing-masing komponen *supply*, yaitu sumber daya alam/fisik alam, sarana, prasarana, transportasi dan sumber daya budaya, yang akan dianalisis secara deskriptif, untuk kemudian di evaluasi berdasarkan permintaan dan persepsi wisatawan.

b. Analisis komponen *demand* (permintaan)

Analisis komponen *demand* bertujuan untuk mengetahui keinginan wisatawan sebagai pemakai produk wisata di wilayah studi berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Analisis komponen *demand* akan menilai sisi permintaan secara deskriptif yang berasal dari hasil survei, dan dievaluasi berdasarkan masing-masing komponen *demand*. Komponen *demand* antara lain:

1. Lama tinggal wisatawan; Semakin tinggi tingkat lama tinggal dari wisatawan maka semakin meningkatkan daya dukung kepariwisataan. Jika jumlah wisatawan sedikit tetapi tingkat lama tinggal dari wisatawan tinggi akan lebih baik daripada jumlah wisatawan yang banyak dengan tingkat lama tinggal yang rendah
2. Tipe aktivitas wisatawan; Wisatawan dengan pengenalan obyek lebih dalam (wisata konvensional dan wisata budaya) sangat sedikit menyerap wisatawan dibandingkan dengan wisata alam
3. Pendapatan dan tingkat kepuasan wisatawan
4. Pemanfaatan obyek wisata oleh wisatawan

c. Penilaian daya tarik kawasan wisata

Penilaian daya tarik kawasan wisata akan menilai kawasan wisata dari segi *something to do*, *something to see* dan *something to buy*. Analisis ini berdasarkan

hasil penilaian komponen *supply* dan komponen *demand* yang kemudian dikembangkan untuk mengetahui daya tarik yang dimiliki oleh kawasan wisata.

4. Analisis kelembagaan

Analisis kelembagaan merupakan analisis untuk mengetahui dan menggambarkan keadaan kelembagaan kawasan wisata (pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan.

5. Analisis partisipatif

Analisis partisipatif merupakan analisis untuk mengetahui dan mengidentifikasi pelaku-pelaku yang berbeda beserta kepentingannya terhadap suatu rencana, program, atau proyek. Metode analisis partisipatif digunakan untuk menilai kelompok-kelompok yang terlibat dalam kegiatan wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Selain itu analisis ini akan menilai masing-masing konflik yang terjadi antar kelompok, kekhawatiran, potensi dan kelemahannya untuk kemudian diketahui implikasi sebagai arahan pengembangan lebih lanjut. Tahapan-tahapan yang diperlukan dalam pembuatan analisis partisipatif adalah:

1. Menuliskan nama semua kelompok yang berkepentingan yang dianggap berpengaruh atau dapat dipengaruhi oleh masalah-masalah pembangunan.
2. Memasukkan kepentingan, harapan, kekhawatiran, kelemahan yang dimiliki atau hambatan yang dialami ke dalam format matrik.
3. Melakukan analisis terhadap kelompok-kelompok tersebut apakah mereka terdiri dari sub-sub unit yang homogen dengan masalah atau memiliki kepentingan yang khas.

6. Analisis akar masalah

Analisis akar masalah digunakan untuk melihat penyebab masalah yang sebenarnya yang mungkin belum bisa dilihat secara sepintas. Teknik ini dapat melibatkan pihak-pihak yang terkait yang mengetahui permasalahan secara lebih mendalam. Tahapan pembuatan analisis akar masalah secara ringkas dapat diuraikan dalam urutan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah utama (yang perlu dipecahkan)
2. Mengidentifikasi penyebab masalah utama tersebut (curah pendapat)
3. Mengelompokkan sebab-sebab tersebut
4. Mengidentifikasi tingkatan penyebab (I, II dan III)
5. Menentukan tujuan dan harapan (keluaran)
6. Memprioritaskan penyebab yang paling mendesak

7. Memprioritaskan harapan yang paling efektif, mudah dan realitas untuk dicapai
8. Menyusun rencana kegiatan

7. Analisis tingkat kerentanan bencana (*tsunami*)

Analisis tingkat kerentanan bencana (*tsunami*) didasarkan pada kondisi geografisnya, potensi bencana dan karakteristik *morfologi* pantai serta dengan metode *overlay* antara variabel topografi dan vegetasi. Kriteria penilaian variabel tingkat kerentanan bahaya tsunami dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3. Kriteria Penilaian Variabel Tingkat Kerentanan Bahaya Tsunami

No.	Variabel	Elemen Kriteria	Nilai	Indikator
1.	Topografi	Wilayah dominan dengan ketinggian 0-10 m Dpal	1	Topografi daerah dataran tinggi merupakan tempat aman ketika bencana tsunami datang, maka semakin tinggi suatu dataran maka semakin aman/positif bagi masyarakat untuk evakuasi
		Wilayah dominan dengan ketinggian 10-20 m Dpal	2	
		Wilayah dominan dengan ketinggian > 20 m Dpal	3	
2.	Vegetasi Tutupan	Tidak ada sama sekali vegetasi tutupan dalam jumlah besar	1	Semakin penting fungsi dan manfaat vegetasi dalam kelangsungan hidup komunitas pesisir dan pencegahan kerusakan ekosistem pesisir maka semakin positif
		Dominan belukar, semak-semak, alang-alang,	2	
		Dominan tanaman besar peneduh dan penutup lahan	3	

Sumber :Evaluasi Tingkat Kerentanan Daerah Pesisir Kota Balikpapan Terhadap Bencana Tsunami (dalam Nursandy, 2006-51)

8. Analisis Tapak

Analisis tapak pada pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang bertujuan untuk mengetahui karakteristik tapak pada kawasan wisata dengan menganalisis sirkulasi, karakteristik lahan, dan pengorganisasian ruang pada tapak kawasan wisata

A. Karakteristik lahan

Analisis karakteristik lahan dilakukan dengan menggunakan metode pembobotan terhadap masing-masing variabel yang digunakan dan melakukan *overlay* (tumpang tindih) variabel-variabel yang digunakan. Metode *overlay* yang digunakan bertujuan untuk mengetahui perlakuan yang paling sesuai terhadap lahan yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan menggunakan beberapa variabel diantaranya kemiringan lahan, ketersediaan lahan, vegetasi, jenis tanah, jarak dengan sempadan pantai, dan zona kawasan rawan tsunami. Tahap pertama dari *overlay* ini yaitu dengan menentukan kondisi obyek wisata dengan membuat penilaian tematik berdasarkan variabel tersebut diatas, selanjutnya peta tematik tersebut di *overlay* untuk mengetahui kondisi lahan di obyek wisata. Kriteria penilaian Kawasan Wisata Pantai Balekambang

dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4. Variabel Penilaian Karakteristik Lahan Kawasan Wisata Pantai Balekambang

No.	Variabel Penilaian	Kondisi	Nilai
1.	Kemiringan*	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 0 – 15 % ▪ 16 – 30 % ▪ > 31 % 	Kemiringan dibedakan menjadi 3 yaitu lahan dengan kemiringan 0 – 15%, kemiringan 16 – 30% dan kemiringan > 31%. Nilai tertinggi diberikan pada lahan dengan kemiringan 0 – 15% karena memiliki kemampuan yang lebih baik untuk dikembangkan, nilai terendah untuk lahan dengan kemiringan > 31% karena lebih rentan terhadap bencana dan sesuai dimanfaatkan sebagai lahan konservasi.
2.	Ketersediaan lahan**	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lahan yang tersedia lebih dari 2/3 bagian ▪ Lahan yang tersedia antara 1/3 – 2/3 bagian ▪ Lahan yang tersedia kurang dari 1/3 bagian 	Ketersediaan lahan dengan kondisi terbaik yaitu lahan yang masih dapat dikembangkan karena luas lahan kosong masih memadai, nilai terendah diberikan pada lahan terbangun karena kurang memungkinkan untuk dilakukan pengembangan lebih lanjut.
3.	Jenis Tanah****	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis tanah yang peka terhadap erosi ▪ Jenis tanah yang mempunyai kemampuan sedang untuk menahan erosi ▪ Jenis tanah dengan kemampuan tinggi untuk menahan erosi 	Nilai tertinggi diberikan pada petak dengan jenis tanah yang mempunyai kemampuan tinggi untuk menahan erosi karena dapat dikembangkan untuk kegiatan intensif, sedangkan nilai terendah diberikan pada petak dengan jenis tanah yang peka terhadap erosi karena lahan tersebut tidak dapat dikembangkan atau dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.
4.	Vegetasi**	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terdapat tanaman penutup lahan dan rumput ▪ Didominasi tanaman hias, tanaman agathis atau tanaman besar kerapatan sedang ▪ Terdapat tanaman peneduh dan penutup dengan kerapatan cukup tinggi 	Vegetasi dibedakan menjadi 3, yang pertama kondisi vegetasi berupa tanaman besar yang berfungsi untuk penutup dan peneduh. berikutnya diberikan pada vegetasi dominan berupa rerumputan dan belukar. Selanjutnya diberikan karena kemampuan lahan yang sesuai untuk dikembangkan lebih lanjut karena tidak terdapat tanaman penutup
5.	Jarak dengan garis sempadan pantai***	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jarak \geq 100 m dari garis sempadan pantai ▪ Jarak < 100 m dari garis sempadan pantai 	Nilai tertinggi diberikan pada petak yang berjarak \geq 100 m dari garis sempadan pantai dan nilai terendah diberikan pada petak yang berjarak < 100 m dari garis sempadan pantai. Semakin dekat jarak dengan sempadan pantai pengembangan pariwisata berupa pembangunan fisik akan semakin di batasi. Menurut ketentuan RTRW Kabupaten Malang, garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 100 meter dari titik pasang tertinggi air laut kearah darat
6.	Zona kawasan rawan tsunami*****	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Zona bahaya tsunami (<i>dangerous zone</i>) ▪ Zona peringatan (<i>warning zone</i>) ▪ zona perlindungan (<i>protecting zone</i>) 	Zona kawasan rawan tsunami diperoleh dari tingkat kerentanan bencana (tsunami) berdasarkan karakteristik morfologi pantai, berdasarkan letak geografis dan potensi bencana alam serta berdasarkan karakteristik topografi dan vegetetasi.

Sumber : * Dinanti, 2002, ** Angraine, 2005, ***PP No. 63 Tahun 1993

****SK Menteri Pertanian No 680-684/kepts/um/8/1981

*****Hasil Analisis Tingkat Kerentanan Bencana (Tsunami)

B. Sirkulasi

Analisis sirkulasi merupakan analisis terhadap pergerakan kendaraan dan manusia (wisatawan, masyarakat, dan pengelola) di dalam maupun di sekitar tapak.

C. Organisasi ruang

Analisis organisasi ruang adalah pengembangan ruang-ruang kegiatan wisata yang ada dalam obyek wisata menjadi tiga kategori, yaitu:

- Bersifat publik (*public*)

Merupakan pengembangan ruang dengan kegiatan wisata bersifat aktif dan pasif bagi masyarakat dengan persyaratan kegiatan rekreasi bersangkutan tidak memerlukan tingkat privasi yang tinggi dan sifatnya untuk publik. Misalnya: shelter, warung, kios, lapangan bermain anak-anak.

- Bersifat semi publik (*semi-public*)

Merupakan pengembangan ruang dengan kegiatan wisata bersifat aktif dan pasif yang diperuntukkan bagi kelompok wisatawan tertentu dan pengelola dengan tingkat kepentingan sedang. Misalnya: fasilitas penginapan, bangunan serba guna, kantor pengelola.

- Bersifat privasi (*private*)

Merupakan pengembangan ruang dengan kegiatan wisata bersifat aktif dan pasif bagi pengelola obyek wisata. Misalnya: pengelolaan fasilitas dan utilitas wisata, pemanfaatan rumah pengelola.

Aplikasi analisis organisasi ruang adalah sebagai berikut:

- Analisis fungsi kawasan

Analisis fungsi kawasan diawali dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai macam fungsi yang ada di obyek wisata, yang menjadi sumber ialah kebijakan yang berlaku dan pengamatan dilapangan.

- Analisis pelaku

Setelah mengetahui fungsi kawasan yang ada, selanjutnya mengidentifikasi pelaku-pelaku atau aktor yang terlibat dalam menjalankan fungsi-fungsi yang ada, yang dilakukan dengan membagi area-area di obyek wisata sesuai fungsinya dan pelaku yang terlibat dalam masing-masing area tersebut.

- Analisis aktivitas

Masing-masing pelaku yang telah diidentifikasi memiliki suatu kegiatan atau aktivitas. Analisis aktivitas yang dilakukan oleh pelaku terdiri dari 3 analisis kegiatan dan analisa alur kegiatan (urut-urutan kegiatan)

- Analisis fasilitas dan kebutuhan ruang

Setelah diketahui pelaku yang terlibat dan kegiatan yang dilakukan, maka dapat diidentifikasi fasilitas dan kebutuhan ruang yang diperlukan yang selanjutnya akan dianalisis

- Organisasi ruang

Organisasi ruang merupakan arahan penataan variabel-variabel sebelumnya pada lahan yang sudah dibagi menjadi ruang yang bersifat publik, bersifat semi publik, dan bersifat privat.

3.5.2 Metode Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah menggunakan perhitungan matematis dengan data yang terukur dan berupa angka (Hasan, 2002:98).

1. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi pariwisata, yaitu untuk melihat *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Threat* (ancaman), dan menginventarisasi faktor-faktor tersebut dalam strategi perencanaan pariwisata kawasan perencanaan yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Potensi (*Strength*): kekuatan apa yang dapat dikembangkan agar lebih tangguh, sehingga dapat bertahan di pasaran, yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri;
- b. Masalah (*Weakness*): segala faktor yang merupakan masalah atau kendala yang datang dari dalam wilayah atau obyek itu sendiri;
- c. Peluang (*Opportunities*): kesempatan yang berasal dari luar wilayah studi. Kesempatan tersebut diberikan sebagai akibat dari pemerintah, peraturan atau kondisi ekonomi secara global; dan
- d. Ancaman (*Threat*): merupakan hal yang dapat mendatangkan kerugian yang berasal dari luar wilayah atau obyek

Dan keempat faktor tersebut masing-masing dianalisis berdasarkan komponen dan tiap faktor untuk selanjutnya diberikan penilaian untuk mengetahui posisi obyek penelitian pada kuadran SWOT. Analisis SWOT dilakukan dengan metode analisis EFAS-IFAS, berbentuk matrik EFAS dan Matrik IFAS.

- Matrik IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)

Cara-cara penentuan Faktor Strategi Internal (IFAS) adalah:

- Kolom 1 disusun 5-10 faktor-faktor kekuatan dan kelemahan obyek wisata
- Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 3 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi obyek wisata yang bersangkutan.

Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +3 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata obyek wisata atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, jika kelemahan obyek wisata besar sekali dibandingkan dengan rata-rata obyek wisata lainnya, nilainya adalah 3, sedangkan jika kelemahan obyek wisata dibawah rata-rata obyek wisata lain, nilainya adalah 1. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor

- Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi obyek wisata yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana obyek wisata tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

▪ Matrik EFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)

Cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal EFAS adalah:

- Kolom 1 disusun 5-10 peluang dan ancaman
- Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)
- Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 3 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi obyek wisata yang bersangkutan.
- Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +3, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 3. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 1.
- Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor.
- Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi

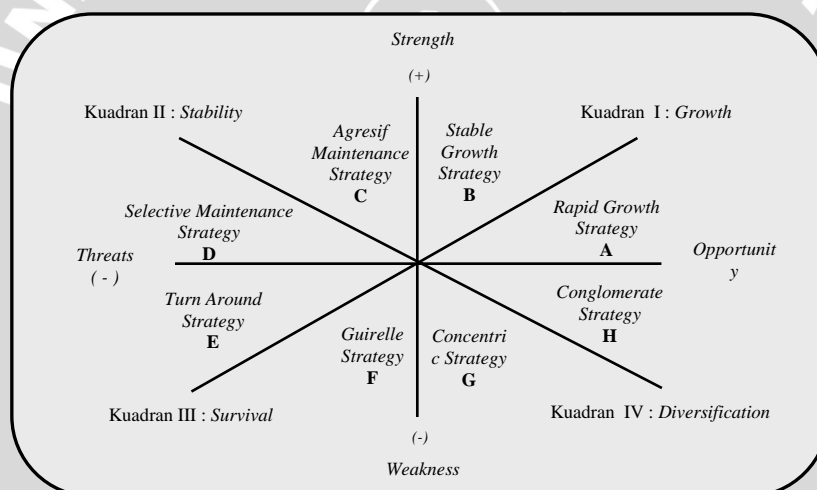
obyek wisata yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana obyek wisata tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Dari penilaian tersebut diketahui koordinat pada sumbu X dan sumbu Y, sehingga diketahui posisinya sebagai berikut:

- a. Kwadran I (*Growth*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :
 - Ruang A dengan *Rapid Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat.
 - Ruang B dengan *Stable Growth Strategy* yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi
- b. Kwadran II (*Stability*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :
 - Ruang C dengan *Agresif Maintenance Strategy* dimana pengelolaan obyek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif
 - Ruang D dengan *Selective Maintenance Strategy* dimana pengelolaan obyek adalah dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting
- c. Kwadran III (*Survival*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :
 - Ruang E dengan *Turn Around Strategy* yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional obyek
 - Ruang F dengan *Guirelle Strategy* yaitu strategi gerilya, sambil operasional dilakukan, diadakan pembangunan atau usaha pemecahan masalah dan ancaman
- d. Kwadran IV (*Diversification*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang yaitu :
 - Ruang G dengan *Concentric Strategy* yaitu strategi pengembangan obyek dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak
 - Ruang H dengan *Conglomerate Strategy* yaitu strategi pengembangan masing-masing kelompok dengan cara koordinasi tiap sektor itu sendiri.

Menurut Rangkuti (2004:19), berdasarkan posisinya dalam kuadran SWOT situasi wilayah studi menilai strategi pengembangan tertentu sesuai dengan sifat kuadran tersebut.

- Kuadran I : ini merupakan situasi sangat menguntungkan. Wilayah studi memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus ditetapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*);
- Kuadran II : wilayah studi menghadapi peluang yang sangat besar, namun dilain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi yang ditempuh adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat menangkap peluang yang lebih baik;
- Kuadran III : merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, wilayah studi menghadapi berbagai ancaman; dan
- Kuadran IV : meskipun menghadapi situasi berbagai ancaman, masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan strategi diversifikasi.



Gambar 3.2
Posisi Pariwisata dalam Metode SWOT

3.6 Desain Survei

Desain survei digunakan untuk mempermudah proses pengumpulan data. Desain survei akan meliputi tujuan penelitian, variabel penelitian, data yang dibutuhkan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan jenis analisis data yang digunakan. Variabel dari desain survei ditentukan melalui pengidentifikasian masing-masing rumusan masalah. Lebih jelasnya desain survei penelitian dapat dilihat pada tabel 3.5 dibawah ini:

Tabel 3.5 Desain Survei

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Instansi	Teknik Pengumpulan Data	Jenis Analisis Data
Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Wisata Pantai Balekambang	Kebijakan pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebijakan pariwisata Propinsi Jawa Timur ▪ Kebijakan pariwisata Kabupaten Malang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebijakan pembagian wilayah pengembangan pariwisata di Kabupaten Malang ▪ Jenis, persebaran, dan sektor pendukung obyek wisata di Kabupaten Malang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ RTRW Kabupaten Malang tahun 2003-2004/2013-2014 ▪ RIPP Kabupaten Malang tahun 2006-2011 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bappeda Kabupaten Malang ▪ Dinas Pariwisata Kabupaten Malang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Survei sekunder ▪ Survei primer (observasi lapangan dan hasil wawancara) 	Analisis kebijakan Analisis <i>linkage system</i>
	Daya tarik wisata	Keindahan alam	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Data visual view ▪ Kondisi dan jenis flora dan fauna 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ RIPPPDA Kabupaten Malang tahun 2006-2011 ▪ Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Nglieyb Tahun 1995/1996 – 2006/2006 ▪ Kawasan Wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinas Pariwisata Kabupaten Malang ▪ PD. Jasa Yasa ▪ Unit wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Survei sekunder ▪ Survei primer (observasi lapangan dan hasil wawancara) 	Analisis komponen <i>supply</i> sumber daya alam
		Iklm dan cuaca	Suhu udara, cuaca, curah hujan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Nglieyb Tahun 1995/1996 – 2006/2006 ▪ Monografi dan profil Desa Srigonco tahun 2006 ▪ BMG Kabupaten Malang tahun 2006 ▪ Kawasan Wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ PD. Jasa Yasa ▪ Kantor Kecamatan Bantur dan Desa Srigonco ▪ BMG Kabupaten Malang ▪ Unit wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Survei sekunder ▪ Survei primer (observasi lapangan dan hasil wawancara) 	
	Sosial budaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesenian daerah ▪ Upacara adat ▪ Upacara keagamaan ▪ Budaya masyarakat ▪ Pentas dan pagelaran seni 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ RIPPPDA Kabupaten Malang tahun 2006-2011 ▪ Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Nglieyb Tahun 1995/1996 – 2006/2006 ▪ Monografi dan profil Desa Srigonco tahun 2006 ▪ Kawasan Wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinas Pariwisata Kabupaten Malang ▪ PD. Jasa Yasa ▪ Kantor Kecamatan Bantur dan Desa Srigonco ▪ Unit wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Survei sekunder ▪ Survei primer (observasi lapangan dan hasil wawancara) 	Analisis komponen <i>supply</i> sumber daya budaya	

Bersambung

Sambungan Tabel 3.5

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Instansi	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
		Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> Eksisting bangunan Pura 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan Wisata Pantai Balekambang Pemangku Pura 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pariwisata Kabupaten Malang PD. Jasa Yasa Unit wisata Pantai Balekambang Kantor Kecamatan Bantur dan Desa Srigonco 	<ul style="list-style-type: none"> Survei primer (observasi lapangan dan hasil wawancara) 	Analisis komponen <i>supply</i> sumber daya budaya
		Atraksi wisata	<ul style="list-style-type: none"> Jenis dan jumlah atraksi wisata Lokasi atraksi wisata 	<ul style="list-style-type: none"> RIPPDA Kabupaten Malang tahun 2006-2011 Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Nglieyb Tahun 1995/1996 – 2006/2006 Kawasan Wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pariwisata Kabupaten Malang PD. Jasa Yasa Unit wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> Survei sekunder Survei primer (observasi lapangan dan hasil wawancara) 	
	Fisik dan visual	Kemiringan/topografi	Kemiringan/topografi lahan di kawasan wisata	<ul style="list-style-type: none"> RIPPDA Kabupaten Malang tahun 2006-2011 Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Nglieyb Tahun 1995/1996 – 2006/2006 Kawasan Wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pariwisata Kabupaten Malang PD. Jasa Yasa Unit wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> Survei sekunder Survei primer (observasi lapangan dan hasil wawancara) 	Analisis tapak untuk mengetahui karakteristik lahan dengan metode <i>overlay</i>
		Vegetasi	Jenis-jenis vegetasi dalam kawasan wisata	<ul style="list-style-type: none"> RIPPDA Kabupaten Malang tahun 2006-2011 Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Nglieyb Tahun 1995/1996 – 2006/2006 Kawasan Wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pariwisata Kabupaten Malang PD. Jasa Yasa Unit wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> Survei sekunder Survei primer (observasi lapangan dan hasil wawancara) 	
		Jenis tanah	Jenis-jenis tanah dalam kawasan wisata	<ul style="list-style-type: none"> Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Nglieyb Tahun 1995/1996 – 2006/2006 Kawasan Wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> PD. Jasa Yasa Unit wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> Survei sekunder Survei primer (observasi lapangan dan hasil wawancara) 	

Bersambung

Sambungan Tabel 3.5

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Instansi	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
		Ketersediaan lahan	Ketersediaan lahan dalam kawasan wisata yang dapat digunakan untuk pengembangan	Kawasan Wisata Pantai Balekambang	Observasi lapangan	Survei primer (observasi lapangan)	
		Sempadan pantai	Jarak sempadan pantai di kawasan wisata	<ul style="list-style-type: none"> Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Ngliyeb Tahun 1995/1996 – 2006/2006 Kawasan Wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> PD. Jasa Yasa Unit wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> Survei sekunder Survei primer (observasi lapangan dan hasil wawancara) 	
		Zona kawasan rawan tsunami	Letak geografis, potensi bencana alam (tsunami), kontur dasar laut Balekambang, morfologi pantai, topografi dan vegetasi kawasan wisata	<ul style="list-style-type: none"> RIPPDA Kabupaten Malang tahun 2006-2011 Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Ngliyeb Tahun 1995/1996 – 2006/2006 Kawasan Wisata Pantai Balekambang Alur laut kepulauan Indonesia Operasionalisasi program bencana alam bidang penataan ruang 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pariwisata Kabupaten Malang PD. Jasa Yasa Unit wisata Pantai Balekambang Bakorsurtanal 	<ul style="list-style-type: none"> Survei sekunder Survei primer ((observasi lapangan dan hasil wawancara) 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis tingkat kerentanan bencana (tsunami) Analisis tapak untuk mengetahui karakteristik lahan dengan metode <i>overlay</i>
	Sirkulasi	Sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pelaku/pejalan kaki	Eksisiting sirkulasi wisatawan, pengelola dan masyarakat pedagang yang menggunakan kendaraan dan yang berjalan kaki	Kawasan Wisata Pantai Balekambang	Observai lapangan	Survei primer (observasi lapangan)	Analisis sirkulasi
	Organisasi ruang	Fungsi	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan kawasan wisata Fungsi kawasan wisata: primer, sekunder, tersier 	<ul style="list-style-type: none"> RIPPDA Kabupaten Malang tahun 2006-2011 Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Ngliyeb Tahun 1995/1996 – 2006/2006 Kawasan Wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pariwisata Kabupaten Malang PD. Jasa Yasa Unit wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> Survei sekunder 	Analisis tapak untuk mengetahui organisasi ruang (publik, semi publik, dan privat)

Bersambung

Sambungan Tabel 3.5

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Instansi	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	
		Pelaku	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaku yang terlibat ▪ Aktivitas pelaku ▪ Alur aktivitas pelaku ▪ Pergerakan pelaku 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kawasan Wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ PD. Jasa Yasa ▪ Unit wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Survei primer ((observasi lapangan dan hasil wawancara) 		
		Kebutuhan Ruang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan ruang antara pelaku-aktivitas-fasilitas ▪ Kebutuhan ruang terhadap fungsi, pelaku, & aktivitasnya ▪ Persyaratan ruang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Nglieyeb Tahun 1995/1996 – 2006/2006 ▪ Kawasan Wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ PD. Jasa Yasa ▪ Unit wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Survei sekunder ▪ Survei primer ((observasi lapangan dan hasil wawancara) 		
	Sarana dan prasarana pariwisata	Sarana pariwisata	Jenis dan persebaran sarana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ RIPPDA Kabupaten Malang tahun 2006-2011 ▪ Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Nglieyeb Tahun 1995/1996 – 2006/2006 ▪ Kawasan Wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinas Pariwisata Kabupaten Malang ▪ PD. Jasa Yasa ▪ Unit wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Survei sekunder ▪ Survei primer ((observasi lapangan dan hasil wawancara) 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis komponen <i>supply</i> sarana ▪ Analisis akar masalah
	Prasarana pariwisata	Eksisiting jaringan air bersih, listrik, telepon, drainase, dan sampah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ RIPPDA Kabupaten Malang tahun 2006-2011 ▪ Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Nglieyeb Tahun 1995/1996 – 2006/2006 ▪ Kawasan Wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinas Pariwisata Kabupaten Malang ▪ PD. Jasa Yasa ▪ Unit wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Survei sekunder ▪ Survei primer ((observasi lapangan dan hasil wawancara) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis komponen <i>supply</i> prasarana ▪ Analisis akar masalah 		
		Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jarak obyek dengan pusat kota ▪ Jenis dan fungsi jalan ▪ Kondisi jaringan jalan ▪ Jenis dan ketersediaan alat transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ RIPPDA Kabupaten Malang tahun 2006-2011 ▪ Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Nglieyeb Tahun 1995/1996 – 2006/2006 ▪ Kawasan Wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinas Pariwisata Kabupaten Malang ▪ PD. Jasa Yasa ▪ Unit wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Survei sekunder ▪ Survei primer ((observasi lapangan dan hasil wawancara) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis tapak untuk mengetahui organisasi ruang (publik, semi publik, dan privat) 	

Bersambung

Sambungan Tabel 3.5

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Instansi	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelola kawasan wisata ▪ Pemerintah ▪ Perhutani 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lembaga pengelola ▪ Struktur organisasi pengelola ▪ Status kepemilikan lahan ▪ Status dan sistem pengelolaan ▪ Pemasaran 	Kawasan Wisata Pantai Balekambang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ PD. Jasa Yasa ▪ Observasi lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Survei sekunder ▪ Survei primer 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis kelembagaan ▪ Analisis partisipatif ▪ Analisis akar masalah
Mengidentifikasi karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang	Karakteristik wisatawan	Karakteristik geografis	Asal wisatawan yang datang berkunjung	Hasil kuisioner	-	Survei primer (penyebaran kuisioner)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis komponen <i>demand</i> lama tinggal, tipe aktivitas, tingkat kepuasan dan pemanfaatan fasilitas ▪ Analisis partisipatif ▪ Analisis akar masalah
		Karakteristik sosio demografis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ jenis kelamin wisatawan ▪ usia wisatawan ▪ tingkat pendidikan wisatawan ▪ pekerjaan wisatawan ▪ penghasilan wisatawan 	Hasil kuisioner	-	Survei primer (penyebaran kuisioner)	
		Karakteristik perjalanan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lama perjalanan ▪ Teman perjalanan ▪ Waktu kunjungan ▪ Lama kunjungan/lama tinggal ▪ Moda transportasi 	Hasil kuisioner	-	Survei primer (penyebaran kuisioner)	
		Karakteristik kunjungan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Motivasi kunjungan ▪ Motif kunjungan ▪ Frekuensi kunjungan ▪ Tingkat kepuasan wisatawan ▪ Aktivitas wisatawan ▪ Persepsi wisatawan 	Hasil kuisioner	-	Survei primer (penyebaran kuisioner)	
Menentukan arahan pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang	Arahan pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang	Arahan <i>linkage system</i>	Rute perjalanan wisata antar cluster	Hasil analisis	-	-	Analisis <i>linkage system</i>
		Arahan kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelola kawasan wisata ▪ Partisipatif masyarakat 	Hasil analisis	-	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis kelembagaan ▪ Analisis partisipatif

Bersambung

Sambungan Tabel 3.5

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Instansi	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
		Arahan pengembangan zona	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Zona publik ▪ Zona semi publik ▪ Zona privat 	Hasil analisis	-	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisis tapak ▪ Analisis tingkat kerentanan terhadap bencana (tsunami)
		Arahan pengembangan kegiatan wisata	Kegiatan <i>something to do</i> , <i>something to see</i> , <i>something to buy</i>	Hasil analisis	-	-	Analisis <i>supply demand</i> Analisis SWOT
		Arahan pengembangan sarana prasarana dan sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis, jumlah, kondisi sarana dan prasarana eksiting ▪ Kebutuhan pengembangan sarana dan prasarana ▪ Sirkulasi pengunjung 	Hasil analisis	-	-	Analisis <i>supply demand</i> Analisis tapak Analisis SWOT
		Arahan mitigasi bencana	zona rawan bencana tsunami	Hasil analisis	-	-	Analisis tingkat kerentanan bencana (tsunami)
		Arahan promosi dan Pemasaran	Metode pemasaran/promosi	Kawasan Wisata Pantai Balekambang	-	-	Analisis akar masalah Analisis SWOT

Sumber : Hasil Pemikiran, Tahun 2007



BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

4.1 Tinjauan Kebijakan

4.1.1 Kebijakan Pengembangan Pariwisata Propinsi Jawa Timur

Kebijaksanaan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur dalam bidang kepariwisataan pada dasarnya adalah merupakan penjabaran dari kebijaksanaan nasional, yang telah digariskan baik dalam GBHN maupun dalam program-program Pelita. Hal ini telah dirumuskan dalam program pengembangan pariwisata Propinsi Jawa Timur pada setiap Pelita, yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata di Propinsi Jawa Timur merupakan bagian internal dari pengembangan pariwisata nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu pengembangan pariwisata Propinsi Jawa Timur selalu didasarkan dan sejalan dengan kebijaksanaan, pada pengembangan dan tujuan-tujuan nasional.

Pembangunan pariwisata Propinsi Jawa Timur dilakukan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan daerah menjadi kegiatan ekonomi yang diandalkan. Untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan pariwisata, dibutuhkan upaya peningkatan dan kelancaran penyelenggaraan pariwisata dengan kebijaksanaan dan langkah-langkah sebagai berikut: 1) pengembangan Daerah Tujuan Wisata, dan 2) pengembangan usaha wisata. Dalam kebijaksanaan regional Propinsi Jawa Timur, Kabupaten Malang termasuk dalam Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Malang – Pasuruan yang berpusat di Kabupaten Malang. Dalam pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata (DTW) Propinsi Jawa Timur, telah ditentukan 9 (sembilan) kawasan wisata yaitu:

1. Kawasan Gerbangkertasusila
2. Kawasan Madura dan Kepulauan
3. Kawasan Banyuwangi dan sekitarnya
4. Kawasan Jember dan sekitarnya
5. Kawasan Probolinggo – Lumajang
6. Kawasan Malang Raya
7. Kawasan Kediri dan sekitarnya
8. Kawasan Madiun dan sekitarnya

9. Kawasan Blitar dan sekitarnya

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Jawa Timur, Daerah Tujuan Wisata (DTW) dibagi menjadi beberapa Sub Daerah Tujuan Wisata (Sub DTW). Pengklasifikasian Sub DTW didasarkan pada kesamaan obyek wisata, perilaku perjalanan wisata dan letak geografisnya. Pembagian Sub DTW Jawa Timur, antara lain:

1. Sub-DTW A, meliputi wilayah kerja Pembantu Gubernur Bojonegoro dan Surabaya, dengan pusat pengembangan di Surabaya.
2. Sub-DTW B, meliputi seluruh wilayah kerja Pembantu Gubernur Malang dengan pusat pengembangan di wilayah Malang.
3. Sub-DTW C, meliputi seluruh wilayah kerja Pembantu Gubernur Madiun, Kediri, Malang dan Jember, dengan pusat pengembangan di wilayah Malang.

Secara keseluruhan Propinsi Jawa Timur dibagi dalam tujuh kawasan, yaitu dua kawasan dibelahan utara, lima kawasan dibelahan selatan dan madura. Ketujuh Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP) dan batasannya secara rinci adalah sebagai berikut:

1. KPP 1 : Pada wilayah kerja Pembantu Gubernur Wilayah Bojonegoro.
2. KPP 2 : Pada wilayah kerja Pembantu Gubernur Wilayah Surabaya.
3. KPP 3 : Pada wilayah kerja Pembantu Gubernur Wilayah Madiun.
4. KPP 4 : Pada wilayah kerja Pembantu Gubernur Wilayah Kediri.
5. KPP 5 : Pada wilayah kerja Pembantu Gubernur Wilayah Malang.
6. KPP 6 : Pada wilayah kerja Pembantu Gubernur Wilayah Jember.
7. KPP 7 : Pada wilayah kerja Pembantu Gubernur Wilayah Pamekasan.

Sedangkan berdasarkan kebijaksanaan pengembangan pariwisata Propinsi Jawa Timur yang didasarkan pada penekanan jenis obyek wisata yang diunggulkan dibagi menjadi 4 (empat) kawasan, yaitu:

- a. Kawasan A, meliputi wilayah Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Blitar, Malang, Pasuruan, dan Probolinggo. Karakteristik obyek wisata yang dikembangkan pada kawasan ini adalah wisata tirta, wisata agro, wisata kepurbakalaan, wisata budaya, dan wisata konvensi.
- b. Kawasan B, meliputi wilayah Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi. Karakteristik obyek wisata yang dikembangkan pada kawasan ini adalah wisata tirta, *agro adventure*, wisata budaya, dan wisata alam.

- c. Kawasan C, meliputi wilayah Lamongan, Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Pacitan, Ponorogo, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, dan Tuban. Karakteristik obyek wisata yang dikembangkan pada kawasan ini adalah wisata pantai dan laut, wisata budaya, juga wisata alam terutama telaga.
- d. Kawasan D, meliputi seluruh wilayah Madura. Karakteristik obyek wisata yang dikembangkan pada kawasan ini adalah wisata pantai dan wisata budaya.

Sebagian tinjauan, sampai tahun 2003 DTW Jawa Timur memiliki 420 obyek dan daya tarik wisata yang tersebar di 37 Daerah Tingkat II (*Sumber: Pariwisata Jawa Timur dalam Angka, Diperda Tk I Jatim, Tahun 2004*). Obyek-obyek wisata tersebut pada dasarnya terdiri dari tiga jenis, yaitu wisata alam, budaya dan buatan (minat khusus). Masing-masing dapat diklasifikasikan lagi menurut jenis atraksinya yang merupakan kelompok dari beberapa komponen.

Obyek wisata yang bersifat alam maupun budaya terdapat hampir ada di setiap Dati II, sedangkan yang bersifat hiburan/rekreasi umumnya terdapat di ibukota Kabupaten/Kotamadya. Untuk lebih jelasnya mengenai kedudukan Kabupaten Malang terhadap Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Jawa Timur dan persebaran obyek wisata Propinsi Jawa Timur dapat dilihat pada gambar 4.1 dan gambar 4.2.

4.1.2 Kebijakan Perwilayahan Pembangunan Kabupaten Malang

Sistem tata ruang di Kabupaten Malang dibagi menjadi 8 Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP). Masing-masing pusat SSWP memiliki fungsi dan peran sesuai dengan potensi yang dimilikinya, serta arahan kegiatan utama berdasarkan kegiatan dominan yang mungkin dikembangkan di wilayah pengembangan masing-masing. Berikut ini perwilayahan pembangunan di Kabupaten Malang:

1. SSWP Lingkar Kota Malang, meliputi Kecamatan Dau, Kecamatan Karangploso, Kecamatan Singosari, Kecamatan Pakisaji, Kecamatan Wagir, Kecamatan Tajinan, Kecamatan Bululawang, dan Kecamatan Pakis. Kecamatan yang terdapat di wilayah pengembangan lingkar Kota Malang sebagian besar memiliki pusat pelayanan sendiri tetapi masih terpengaruh kuat oleh Kota Malang.
2. SSWP Lawang, terdiri dari Kecamatan Lawang dan menjadi wilayah pengembangan tersendiri karena wilayah ini mampu melayani wilayahnya sendiri.
3. SSWP Ngantang, meliputi Kecamatan Ngantang, Kecamatan Pujon, dan Kecamatan Kasembon dengan pusat pelayanan di Kecamatan Ngantang.

4. SSWP Tumpang, meliputi Kecamatan Tumpang, Kecamatan Poncokusumo, Kecamatan Wajak, dan Kecamatan Jabung dengan pusat pelayanan di Kecamatan Tumpang.
5. SSWP Dampit, meliputi Kecamatan Turen, Kecamatan Dampit, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Ampelgading, dan Kecamatan Tirtoyudo dengan pusat pelayanan sosial di Turen dan pusat pelayanan ekonomi di Dampit
6. SSWP Kepanjen, meliputi Kecamatan Wonosari, Kecamatan Ngajum, Kecamatan Kromengan, Kecamatan Pagak, Kecamatan Sumberpucung, Kecamatan Kalipare, dan Kecamatan Kepanjen dengan pusat pelayanan di Kepanjen.
7. SSWP Gondanglegi, terdiri dari Kecamatan Gondanglegi, Kecamatan Gedangan, Kecamatan Pagelaran, dan Kecamatan Bantur dengan pusat pelayanan di Kecamatan Gondanglegi.
8. SSWP Donomulyo, terdiri dari Kecamatan Donomulyo dan wilayah ini di tetapkan sebagai SSWP tersendiri.

Lebih jelasnya mengenai pembagian SSWP Kabupaten Malang dapat dilihat pada gambar 4.3.

4.1.3 Kebijakan Pariwisata Kabupaten Malang

4.1.3.1 Kebijakan pengembangan pariwisata Kabupaten Malang

Sesuai dengan prospek pengembangan pariwisata di Kabupaten Malang yang mempunyai Daerah Tujuan wisata (DTW) mulai dari wisata bendungan, pemandian dan pesarean atau wisata makam, wisata agro, wisata budaya serta wisata pantai, maka visi pengembangan pariwisata Kabupaten Malang adalah “Pengembangan pariwisata kabupaten malang yang berbasiskan potensi alam, budaya maupun buatan, yang berwawaskan lingkungan”. Dengan visi tersebut diharapkan pariwisata di Kabupaten Malang dapat dikenal di Indonesia dan bahkan dalam lingkup dunia internasional. Misi pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Malang adalah:

1. Pengembangan pariwisata yang berbasis pada budaya, alam dan buatan.
2. Pengembangan wisata alam berwawasan pada lingkungan.
3. Pengembangan kepariwisataan yang terpadu antara wisata alam, buatan dengan wisata budaya.
4. Pengembangan elemen kepariwisataan pada wisata alam, buatan dan wisata budaya meliputi pengembangan daya tarik wisata, usaha sarana dan jasa wisata,

infrastruktur dan pelayanan transportasi dan utilitas, promosi dan publikasi beserta informasi wisata.

5. Pemberdayaan dan peningkatan Sumber Daya Manusia, terutama pada masyarakat setempat, pelaku wisata, dan instansi terkait dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Malang.
6. Pengembangan paket-paket wisata Kabupaten Malang yang beragam baik wisata alam dan budaya dan terpadu dengan pusat-pusat pelayanan wisata, serta wisata potensial yang ada disekitarnya.

Kebijakan pengembangan kepariwisataan Kabupaten Malang meliputi:

1. Memperluas dan meratakan kesempatan kerja terutama bagi masyarakat setempat, serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya Kabupaten Malang.
2. Mengembangkan dan mendayagunakan industri pariwisata dalam meningkatkan penyerapan wisatawan nusantara maupun mancanegara sebagai sarana pendapatan daerah dan masyarakat serta mendorong perluasan lapangan kerja dan pemerataan kesempatan berusaha.
3. Meningkatkan usaha penyuluhan dan pembinaan kelompok seni budaya., industri kerajinan, dan usaha-usaha lainnya guna ikut serta memelihara, memperkenalkan dan mengembangkan kebudayaan, dengan tetap menjaga kepribadian dan martabat bangsa.
4. Membina dan mengembangkan pariwisata daerah secara terpadu dan terencana terutama mengenai sadar wisata di kalangan masyarakat serta promosi wisata dalam paket-paket wisata.

4.1.3.2 Strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Malang

Pencapaian sasaran pengembangan obyek wisata di Kabupaten Malang dilakukan dengan menyusun serangkaian kebijaksanaan Pemerintah Daerah dalam perencanaan dan kegiatan pengembangan pariwisata, yang mencakup bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Maka kebijaksanaan perencanaan pariwisata Kabupaten Malang diarahkan pada strategi sebagai berikut:

1. Mengaitkan strategi pengembangan wisata antara Kabupaten dan Kotamadya terutama yang terkait dengan wisatawan mancanegara;
2. Mengaitkan pola tujuan wisata di Kabupaten Malang dengan pola tujuan wisata regional, minimal dalam lingkup Propinsi Jawa Timur;

3. Membuat Kabupaten Malang sebagai salah satu tujuan wisata dalam lingkup regional, minimal dalam lingkup Jawa timur;
4. Pengembangan obyek dikaitkan dengan pengembangan ekonomi lainnya, terutama untuk penyediaan prasarana dan utilitas;
5. Meningkatkan beberapa obyek untuk jadi andalan tujuan wisata supaya target yang diinginkan dapat dicapai;
6. Membuat kegiatan spesifik di wilayah Kotamadya dan Kabupaten Malang untuk dijadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan;
7. Pembinaan obyek dan peningkatan pelayanan wisata;
8. Menjajagi kemungkinan peningkatan partisipasi swasta dalam pengembangan obyek;
9. Pengelolaan manajemen dan pelayanan obyek harus mengarah ke profesional;
10. Promosi wisata ke calon wisatawan ditingkatkan, misalnya dengan mengencangkan iklan-iklan di media massa, penyebaran brosur, dan lain-lain;
11. Membuat paket wisata yang operasional, menarik dan terkait dengan wisata regional;
12. Pengadaan fasilitas di setiap obyek wisata, terutama pada obyek wisata prioritas disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan yang mendatangi obyek tersebut, karakter pengunjung, kondisi bentang alam dan arah pandang yang baik di lokasi tersebut;
13. Pengadaan utilitas disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung, yang menunjang kenyamanan wisata;
14. Dalam pengembangan tata bangunan, hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - Bentuk bangunan yang disesuaikan dengan budaya setempat, minimal bentuk atapnya,
 - Peletakan bangunan tidak menutupi view/arah pandang yang baik, dan berada pada lokasi yang tidak membahayakan pengunjung maupun ekosistem setempat.
 - Tinggi bangunan tidak menghalangi arah pandang yang baik, terutama pada lokasi-lokasi cagar budaya/obyek wisata budaya.
 - Kerapatan bangunan tidak menyalahi aturan dalam Rencana Tata ruang Wilayah.

15. Untuk menunjang pengembangan obyek-obyek wisata, perlu dilakukan pengembangan, pembangunan dan peningkatan kualitas prasarana yang menuju obyek wisata, maupun penyediaan, seperti angkutan umum.

Ketentuan umum yang diberlakukan untuk pengembangan obyek wisata dibedakan menjadi:

1. Obyek wisata yang berada di kawasan yang layak dikembangkan, pengaturannya disesuaikan dengan rencana pengembangan yang sudah ada, baik itu rencana kota, maupun rencana pengembangan kawasan.
2. Obyek wisata yang memiliki situs sejarah di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang merupakan kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, yaitu merupakan kawasan tempat berlokasinya bangunan hasil budaya manusia yang bernilai tinggi maupun bentukan biologi alam yang khas.
3. Obyek wisata yang termasuk dalam kawasan lindung, ketentuan umum pengaturannya disesuaikan dengan pengaturanyang telah ditetapkan di Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang, yaitu:

a. Kawasan suaka alam dan pelestarian alam

Adalah kawasan dengan ciri khas tertentu baik di darat, maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan penganeekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang berfungsi sebagai wilayah sistem serta ekosistemnya juga berfungsi sebagai wilayah penyangga kehidupan. Kawasan suaka alam terdiri dari cagar alam, suaka margasatwa, hutan wisata, daerah perlindungan dan daerah pengungsian satwa. Kawasan suaka alam yang perlu dijaga dan tidak boleh ada kegiatan yang mengancam kelestarian flora dan fauna di Kabupaten Malang adalah di Pulau Sempu Kecamatan Sumbermanjing Wetan dan di Kawasan Taman Nasional Bromo – Tengger – Semeru.

b. Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan

Kawasan cagar budaya memiliki fungsi historis dan penambah wawasan ilmu pengetahuan. Kawasan cagar budaya ini memiliki berbagai macam bangunan bernilai sejarah tinggi seperti candi, makam, bangunan arkeologis, dan monumen nasional serta keanekaragaman bentuk geologi yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Pengamanan kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan adalah dengan melindungi tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai sejarah, situs purbakala dan kawasan dengan bentukan geologi tertentu dengan membuat peraturan pembangunan tidak boleh melebihi tinggi dari

bangunan yang bernilai tinggi/situs purbakala. Kecamatan yang dijadikan sebagai kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan adalah di Kecamatan Singosari, Kecamatan Tumpang, Padepokan Mangun Dharma, Kecamatan Wonosari berupa makam keramat sebagai tempat ziarah dan Pulau Sempu.

c. Kawasan perlindungan bawahannya

- Kawasan hutan lindung mutlak, kawasan ini memiliki fungsi sebagai kawasan perlindungan, yang memiliki di atas 2000 meter dari permukaan laut, kelerengan di atas 40%, atau hutan yang memiliki faktor lereng lapangan, jenis tanah dan curah hujan melebihi skor 175. dari ketentuan di atas hutan lindung mutlak tidak terdapat di Kabupaten Malang karena ketinggian wilayahnya tidak mencapai di atas 2000 meter dari permukaan laut.
- Kawasan hutan lindung terbatas, kawasan ini memiliki fungsi sebagai penyangga kehidupan sekitarnya sebagai pengatur tata air, pencegah banjir, erosi, dan memelihara kelestarian lingkungan. Walaupun demikian pemanfaatan lainnya masih dimungkinkan untuk usaha budi daya secara terbatas, sejauh masih tetap terjamin terpeliharanya fungsi lindung yang ada.
- Kawasan lindung lainnya, kawasan ini memiliki fungsi diantara kawasan lindung mutlak dan terbatas, yang berada di atas 1000 meter dari permukaan laut, atau memiliki kelerengan lebih dari 40% atau wilayah kepulauan yang memiliki ketinggian di atas 2/3 titik tertinggi di pulau itu. Maka kawasan ini semaksimal mungkin diarahkan pada pemanfaatan tanah melalui penanaman jenis tanaman keras atau melalui pemanfaatan tanah budidaya tanaman tahunan
- Kawasan resapan air, kawasan ini yang memiliki resapan air karena curah hujan yang tinggi atau memiliki struktur geomorfologi yang mampu meresap air secara besar-besaran, serta kawasan di skitar mata air dan tepi sungai. Pengaturan untuk kawasan ini sama dengan kawasan hutan lindung terbatas.

d. Kawasan perlindungan setempat

Kawasan ini terdiri dari kawasan sekitar mata air, sempadan sungai, sempadan pantai, kawasan sekitar waduk dan kawasan sekitar rawa. Perlindungan pada sekitar kawasan mata air adalah minimum beradius 200 meter dari sumber mata air tersebut sehingga kualitas air dapat terjaga dan sumber air tidak akan rusak atau hilang. Perlindungan pada sungai besar diluar kawasan permukiman

ditetapkan minimum 100 meter, pada anak-anak sungai di luar kawasan permukiman ditetapkan minimum 50 meter, dan pada sungai besar dan anak sungai ditetapkan minimum 15 meter. Perlindungan sekitar waduk/danau ditetapkan antara 50-100 meter diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Perlindungan pantai ditetapkan bahwa sepanjang tepi yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisiknya minimal 100 meter dari pasang tertinggi, sedangkan perlindungan pada kawasan sekitar rawa antara 50-100 meter diukur dari titik pasang tertinggi ke arah darat.

4.1.3.3 Pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Malang

Strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Malang didasarkan pada penentuan zona-zona wisata dan pengadaan paket wisata antar zona-zona wisata. Pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Malang, dibagi menjadi 5 zona, yaitu:

1. Zona I, meliputi; obyek wisata yang terdapat di Kecamatan Lawang, Singosari, Pakis, Tumpang, Jabung, Tajinan dan Poncokusumo (Candi Singosari dan Stupa Sumber Awan, Taman Wisata Wendit, Taman Burung Jeru, Coban Jahe, Candi Jago, Candi Kidal, Sumber Jenon, Coban Pelangi dan Desa Wisata Ngadas). Pada zona ini juga terdapat Wisata Kirab dengan rute : Pemandian Wendit-Coban Pelangi melalui Candi Jago dan Padepokan Mangun Dharmo. Zona I ini terletak pada wilayah bagian timur dengan obyek wisata unggulan adalah Taman Wisata Wendit, Padepokan Mangun Dharmo, Coban Pelangi dan Desa Wisata Ngadas.
2. Zona II, meliputi; obyek wisata yang terdapat di Kecamatan Kasembon, Wonosari, Ngajum, Wagir, Dau, Pujon dan Ngantang (Gunung Kawi, Coban Glotak, Candi Badut, Lembah Dieng, Sengkaling, Coban Rondo, Pemandian Dewi Sri dan Bendungan Selorejo), dengan obyek wisata unggulannya adalah Wisata Gunung Kawi dan Bendungan Selorejo
3. Zona III, meliputi; obyek wisata di Kecamatan Dampit, Ampelgading, Turen (Lembah Trap Sewu);
4. Zona IV, meliputi; obyek wisata pantai yang terdapat di Kecamatan Donomulyo, Bantur, Gedangan, Sumbermanjing Wetan, Tirtoyudo dan Ampelgading (Pantai Mondangan, Pantai Jonggring Saloko, Pantai Ngliyep, Pantai Bantol, Pantai Kondangmerak, Pantai Balekambang, Pantai Wonogoro, Pantai Bajulmati, Pantai Sendangbiru, Pantai Tamban, Pantai Tambakasri, Pantai Lenggoksono, Pantai Sipelot, dan Pantai Licin. Dengan obyek wisata unggulannya adalah Pantai Balekambang, Pantai Sendang Biru, Pantai Ngliyep dan Pantai Kondang Merak

5. Zona V, meliputi; obyek wisata di sekitar Kepanjen yaitu Bendungan Sutami, Lahor, dan Sengguruh. Dengan obyek wisata unggulannya adalah Bendungan Sutami.

Pembagian zona tersebut didasarkan pada kedekatan obyek wisata yang ada. Sedangkan sarana dan prasarana penunjang wisata dipusatkan di Kecamatan Kepanjen. Untuk lebih jelasnya mengenai potensi wisata Kabupaten Malang berdasarkan zona wisata dapat dilihat pada gambar 4.4.

4.1.4 Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Kebijakan Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah sebagai berikut:

1. Pada pola pengembangan daerah Kabupaten Malang telah ditetapkan bahwa Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan salah satu kawasan wisata di Pantai Selatan Kabupaten Malang yang menjadi prioritas atau unggulan.
2. Perlu adanya pengembangan kegiatan-kegiatan wisata yang menunjang kegiatan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang terkait dengan kegiatan wisata bahari serta bidang perikanan yang ditunjang oleh potensi yang terdapat di kawasan Pantai Balekambang yang cukup mendukung seperti potensi alam baik berupa panorama maupun berupa hasil alam antara lain seperti pasir putih, karang laut, ikan, kerang di lokasi Pantai Balekambang yang sangat besar, sehingga dalam mengelola dan mengembangkan potensi Kawasan Wisata Pantai Balekambang perlu dipertimbangkan aspek keseimbangan lingkungan dan kepentingan ekologi.
3. Kebijakan harus mampu mengakomodasi dan mendukung pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang strategi pengembangannya mencakup aspek pelestarian lingkungan alam pantai dan pemberdayaan masyarakat agar menjadi obyek wisata yang mampu mendatangkan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara dan mendorong perekonomian masyarakat. Kebijakan ini juga harus memberikan batasan yang jelas berupa perlakuan yang dapat diterapkan terhadap pantai ini, seperti misalnya perlindungan terhadap vegetasi dan fauna yang berada di dalamnya. Sehingga tidak memberikan peluang terhadap eksploitasi kekayaan alam Kawasan Wisata Pantai Balekambang serta menghindari terjadinya abrasi terhadap pantai yang mengakibatkan degradasi lingkungan. Perlu kejelasan batasan dan perlakuan serta strategi yang harus diterapkan untuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Dalam kebijakan tersebut juga disertakan secara lebih detail mengenai konsep dan strategi pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang

baik berupa penambahan fasilitas dan utilitas maupun dari segi atraksi wisata untuk menarik pengunjung ke kawasan wisata tersebut.

Ketentuan umum dan arahan pengembangan untuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang (*Sumber :Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Ngliyeb, Tahun 1995/1996 – 2005/2006*) adalah sebagai berikut:

- a. Sempadan Pantai adalah 100 m dari titik tertinggi air.
- b. Pengembangan terbatas dan tidak menimbulkan masalah lingkungan.
- c. Alternatif pengembangan yang direkomendasikan pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah wisata pantai, lintas alam, penelitian, ritual, diklatsar, perkemahan, olahraga, penginapan dan kesenian.
- d. Pengaturan dalam kawasan yakni pada pengembangan terbatas, kepadatan bangunan rendah dengan tinggi bangunan maksimal dua lantai, dan keberadaan bangunan tidak menutupi *view*.
- e. Pengaturan pada luar kawasan wisata diarahkan pada daerah konservasi dan atau kawasan hutan lindung.

4.2 Kondisi Kepariwisataan Kabupaten Malang

4.2.1 Letak dan Batas Wilayah Kabupaten Malang

Kabupaten Malang terletak pada wilayah dataran tinggi bagian tengah Propinsi Jawa Timur dengan jarak ± 87 km dari Ibu Kota Propinsi Jawa Timur (Surabaya). Kawasan ini dikelilingi oleh pegunungan, yaitu Pegunungan Tengger di sebelah timur, Gunung Kawi dan Kelud di sebelah barat, serta Gunung Arjuna dan Welirang di bagian utara, sedangkan posisinya terletak pada ordinat $112^{\circ} 17' 10,9'' - 112^{\circ} 57' 0,0''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 44' 55,11'' - 8^{\circ} 26' 35,45''$ Lintang Selatan, dengan luas wilayah Kabupaten Malang adalah ± 334.787 Ha. Kabupaten Malang secara keseluruhan terdiri dari 33 Kecamatan yang tersebar pada wilayah perkotaan dan perdesaan, yang secara rinci terdiri dari 12 kelurahan, 377 desa, 3.138 rukun warga dan 14.346 rukun tetangga.

Secara administrasi batas-batas wilayah Kabupaten Malang adalah:

- Sebelah Utara : Kota Batu, Kabupaten Jombang, Mojokerto, dan Pasuruan
- Sebelah Timur : Kabupaten Probolinggo dan Lumajang
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Blitar dan Kediri

Gambar 4.1
Peta Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Jawa Timur



Gambar 4.2
Peta Persebaran Obyek Wisata Propinsi Jawa Timur



Gambar 4.3
Peta Pembagian Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP)
Kabupaten Malang



Gambar 4.4
Peta Potensi Wisata Kabupaten Malang Berdasarkan Zona Wisata



4.2.2 Keadaan Topografi

Sesuai dengan letak geografisnya, wilayah Kabupaten Malang berlokasi di daerah pegunungan dan kondisi topografinya dipengaruhi langsung oleh pegunungan Tengger di sebelah timur yang memiliki dua gunung terkenal, yaitu Gunung Bromo dan Gunung Semeru yang merupakan gunung tertinggi di Pulau Jawa, Gunung Kawi dan Kelud di sebelah barat, serta Gunung Arjuna dan Welirang di bagian utara.

Wilayah yang topografinya dipengaruhi oleh pegunungan umumnya adalah bagian wilayah kabupaten yang berada pada wilayah pinggiran. Keadaan topografi tersebut dapat digambarkan melalui kelerengan beberapa wilayah, di antaranya adalah:

- Kelerengan 0-2 % meliputi Kecamatan Bululawang, Gondanglegi, Tajinan, Turen, Kepanjen, Pagelaran dan Pakisaji dengan luas 52.607,78 Ha atau 15,71 % dari luas seluruh Kabupaten Malang.
- Kecamatan Singosari, Lawang, Karangploso, Dau, Pakis, Dampit, Sumberpucung, Kromengan, Pagak, Kalipare, Donomulyo, Bantur, Ngajum dan Gedangan merupakan wilayah dengan kemiringan 2-15 % dan luasannya adalah 119.030,80 Ha atau 35,56 % dari seluruh luas Kabupaten Malang.
- Kelerengan antara 15-40 % meliputi daerah seluas 73.110,72 Ha atau 21,84% dari seluruh luas Kabupaten Malang. Kecamatan-kecamatan yang wilayahnya sebagian besar berada pada kelerengan 15-40 % adalah kecamatan Sumbermanjing Wetan, Wagir, dan Wonosari.
- Daerah dengan kelerengan di atas 40 % di Kabupaten Malang meliputi areal seluas 90.037,70 Ha atau 26,89 % dari seluruh luas Kabupaten Malang. Kecamatan-kecamatan yang berada pada kelerengan >40 % meliputi Kecamatan Pujon, Ngantang, Kasembon, Poncokusumo, Jabung, Wajak, Ampelgading, dan Tirtoyudo. Daerah dengan kelerengan ini merupakan daerah yang harus dihutankan karena mempunyai fungsi sebagai perlindungan terhadap tanah dan air dan menjaga ekosistem lingkungan hidup.

Ditinjau dari ketinggian wilayah, Kabupaten Malang terletak antara 0-2000 meter di atas permukaan laut dan menunjukkan keadaan yang bervariasi, yaitu kondisi landai sampai kondisi pegunungan. Wilayah yang datar sebagian besar terletak di Kecamatan Bululawang, Gondanglegi, Tajinan, Turen, Kepanjen, Pagelaran dan Pakisaji, serta sebagian Kecamatan Singosari, Lawang, Karangploso, Dau, Pakis, Dampit, Sumberpucung, Kromengan, Pagak, Kalipare, Donomulyo, Bantur, Ngajum dan Gedangan.

Wilayah bergelombang terletak di wilayah Sumbermanjing Wetan, Wagir dan Wonosari. Daerah yang terjal atau perbukitan sebagian besar terletak di Kecamatan Pujon, Ngantang, Kasembon, Poncokusumo, Jabung, Wajak, Ampelgading, dan Tirtoyudo.

4.2.3 Keadaan Geologi

Ditinjau dari struktur geologinya, Kabupaten Malang menunjukkan sebagian besar wilayahnya terbentuk dari hasil gunung api kwarter muda yang meliputi areal seluas 148.152,52 Ha atau 44,25 % dari seluruh luas Kabupaten Malang, sedangkan sebagian kecil adalah miosen facies batu gamping dengan luas 90.884,00 Ha atau 27,15 % dari seluruh luas Kabupaten Malang.

4.2.4 Hidrologi

Kabupaten Malang dilalui beberapa sungai besar dan anak sungai, anak sungai yang ada sebagian dari Kali Brantas dan Kali Konto, sungai-sungai tersebut ada beberapa yang masuk di waduk-waduk Karangates dan Selorejo, ada juga yang masuk Samudra Indonesia dan Laut Jawa. Di Kabupaten Malang terdapat 588 mata air dengan debit 1 sampai di atas 200 liter/detik, debit tertinggi terdapat di Wendit Kecamatan Pakis (1.100 liter/detik). Sedangkan kecamatan yang memiliki debit air lebih dari 200 liter/detik adalah mata air yang ada di Kecamatan Singosari, Tumpang, Pakis, Gondanglegi, Sumberpucung, Ngajum, Wagir, Dampit dan Ampelgading.

4.2.5 Klimatologi

Keadaan cuaca di Kabupaten Malang memiliki iklim tropis dengan suhu antara 18,25⁰ C sampai dengan 31,45⁰ C (suhu rata-rata dari empat stasiun pengamat cuaca antara 23⁰ C sampai 25⁰ C). Curah hujan di Kabupaten Malang rata-rata pertahunnya 1.596 mm dengan hari hujan 84,85 per tahun, curah hujan turun antara bulan April – Oktober, di antara kedua musim tersebut ada musim peralihan antara bulan April – Mei dan Oktober – November.

4.2.6 Potensi Wisata Kabupaten Malang

Kabupaten Malang ternyata memiliki banyak obyek wisata yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten. Obyek wisata di Kabupaten Malang terdiri dari obyek wisata alam, obyek wisata buatan, dan obyek wisata budaya. Obyek wisata tersebut diantaranya adalah:

4.2.6.1 Obyek wisata budaya

Obyek wisata budaya yang ada di Kabupaten Malang sangat banyak dan hal ini

dapat dimanfaatkan sebagai kawasan pariwisata disamping sebagai pengembangan ilmu pengetahuan ini. Obyek ini dapat berupa artefak atau bangunan peninggalan sejarah/benda purbakala dan atraksi tari atau kerajinan. Obyek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Wisata artefak, permukiman adat, candi (situs):

- Candi
 - Candi Badut di Kecamatan Dau
 - Candi Jago di Kecamatan Tumpang
 - Candi Kidal di Desa Kidal Kecamatan Tumpang
 - Candi Singosari di Kecamatan Singosari
 - Stupa Sumberawan di Kecamatan Singosari
 - Arca Dwarapala di Kecamatan Singosari
 - Candi Trapsewu di Kecamatan Ampelgading
- Pemukiman adat
 - Desa wisata Ngadas di Kecamatan Poncokusumo
 - Desa wisata di sebelah selatan Kondangmerak Kecamatan Bantur
- Bangunan budaya
 - Padepokan seni Mangun Dharma di Kecamatan Tumpang
 - Padepokan seni Asmoro Bangun di Kecamatan Pakisaji
 - Balai Budaya Singosari merupakan pusat penataran tari dan penyimpanan/pelestarian benda-benda purbakala di Kecamatan Singosari

b. Wisata Religius

- Makam Suryo Alam (pusat kepercayaan seluruh Indonesia) di Kecamatan Ngajum
- Makam Mbah Putri (Sumber Jodo) di kecamatan Ngajum
- Makam Mbah Belu di Kecamatan Ngajum
- Makam Eyang Tomo di Kecamatan Kromengan
- Pura di Pulau Iswoyo (Pulau Anoman) Kecamatan Bantur
- Wisata religius Kristen (Sendang Purwaningsih) di Kecamatan Donomulyo

c. Wisata Atraksi

- Pembuatan topeng di Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji
- Tari Topeng Malangan dari Kecamatan Pakisaji
- Upacara satu suroan di Ngliyep Kecamatan Donomulyo

- Labuhan di Balekambang Kecamatan Bantur
- Upacara Syawalan yang diselenggarakan setiap bulan Syawal di Pantai Tamban Kecamatan Sumbemanjing Wetan

4.2.6.2 Obyek wisata buatan

Potensi wisata lain yang terdapat di Kabupaten Malang adalah taman wisata.

Potensi tersebut antara lain adalah:

- a. Pemandian Sengkaling di Desa Mulyoagung Kecamatan Dau
- b. Pemandian Lembah Dieng di Desa Kalisongo Kecamatan Dau
- c. Pemandian Kendedes Di Kecamatan Singosari
- d. Pemandian Metro di Kecamatan Kepanjen
- e. Pemandian Dewi Sri di Kecamatan Pujon
- f. Pemandian Wendit di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis
- g. Pemandian Kalisongo di Kecamatan Dau
- h. Pemandian Wringinsongo di Kecamatan Tumpang
- i. Pemandian Sumber Jenon di Kecamatan Tajinan
- j. Pemandian Polaman di Kecamatan Dampit
- k. Pemandian Sumber Waras di Kecamatan Lawang
- l. Taman Burung Jeru di Kecamatan Tumpang
- m. Bumi Perkemahan Ledokombo di Kecamatan Poncokusumo
- n. Kolam Pemandian Sumber Tempur di Kecamatan Wonosari

4.2.6.3 Obyek wisata alam

Potensi wisata lain yang terdapat di Kabupaten Malang antara lain adalah:

- a. Wisata pantai/bahari
 - Pantai Sendangbiru di Desa Sitarjo Kecamatan Sumbermanjingwetan
 - Pantai Jonggring Saloka di Kecamatan Donomulyo
 - Pantai Modangan di Kecamatan Donomulyo
 - Kondang Bandung di Kecamatan Donomulyo
 - Bantol di Kecamatan Donomulyo
 - Pantai Kondang Iwak di Desa Tulungrejo Kecamatan Donomulyo
 - Pantai Ngliyep di Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo
 - Pantai Balekambang di Desa Srigonco Kecamatan Bantur
 - Pantai Kondang Merak di Kecamatan Bantur
 - Pantai Tamban di Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan

- Pantai Tambakasri di Desa Tambakasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan
 - Pantai Licin di Desa Lebakharjo Kecamatan Ampelgading
 - Pantai Lenggosono di Desa Purwodadi Kecamatan Tirtoyudo
 - Pantai Sipelot di Desa Pujiharjo Kecamatan Tirtoyudo
 - Pantai Wonogoro di Kecamatan Gedangan
 - Pantai Bajul Mati di Kecamatan Gedangan
 - Pantai Ngantep di Kecamatan Gedangan
- b. Wisata gunung
- Hutan
 - Kebun teh Wonosari di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari dan Desa Wonorejo Kecamatan Lawang
 - Agrowisata (taraf pembangunan) di Desa Argoyuwono Kecamatan Ampelgading
 - Gunung Kawi (wana wisata Gunung Kawi) di Kecamatan Wonosari
 - Air Terjun
 - Air terjun Coban Rondo di Desa Pandesari Kecamatan Pujon
 - Air terjun Coban Glotak di Desa Dalisodo Kecamatan Wagir
 - Air terjun Coban Pelangi di Kecamatan Poncokusumo
 - Air terjun Kalijahe di Kecamatan Jabung
 - Air terjun Coban Ondrokilo di Kecamatan Jabung
 - Sumber Air
 - Sumber Andeman di Desa Sanankerto Kecamatan Turen
 - Sumber air Pamotan di Desa Pamotan Kecamatan Dampit
 - Sumber Bantal di Desa Jambangan Kecamatan Dampit
 - Embung di Desa Sukodono Kecamatan Dampit
 - Sumber Ubalan di Kecamatan Ngajum
 - Sumber Urip di Kecamatan Ngajum
 - Sumber Manggis di Kecamatan Ngajum
 - Waduan (belum dikembangkan) di Kecamatan Gondanglegi
 - Sumber Taman di Desa Karanguko Kecamatan Pagelaran
 - Sumber Maron di Kecamatan Pagelaran
- c. Wisata danau
- Bendungan Selorejo di Kecamatan Ngantang

- Rawa indah di Desa Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan
- Bendungan Sengguruh di Kecamatan Pagak
- Bendungan Sutami di Kecamatan Sumberpucung
- Bendungan Lahor di Kecamatan Sumberpucung
- Umbulan di Kecamatan Jabung

Lebih jelasnya mengenai persebaran obyek wisata di Kabupaten Malang dapat dilihat pada gambar 4.5.

4.2.7 Kalender Wisata di Kabupaten Malang

Pemerintah daerah Kabupaten Malang mempunyai agenda tahunan untuk mengadakan kegiatan pendukung obyek-obyek wisata yang ada di Kabupaten Malang dengan membuat kalender kegiatan pendukung wisata di Kabupaten Malang yang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Kalender Kegiatan Pendukung Wisata di Kabupaten Malang

No.	Obyek Wisata	Acara/Kegiatan	Tanggal	Pangsa Pasar
1.	Pantai Balekambang	Upacara Jalanidhipuja (Nyepi)	1 Saka	Regional
		Labuhan Suran	1 Suro	Regional
2.	Pantai Ngliyeb	Labuhan Mulud (Satu Suroan)	1 Suro	Regional
3	Pantai Sedang Biru/ Pulau Sempu	Mandi di sumber air yang ada di Pulau Sempu	Lebaran Ketupat (7-8 Syawal)	Regional
4.	Pemandian Wendit	Taman hiburan (pertunjukkan kesenian, panggung hiburan)	Lebaran Ketupat (7-8 Syawal)	Lokal
5.	Pantai Tamban	Upacara Syawalan	Lebaran Ketupat (7-8 Syawal)	Regional
6.	Pemandian Sumber Jenon	Taman hiburan (pertunjukkan kesenian, panggung hiburan)	1 Syawal	Lokal

Sumber : Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Malang, Tahun 2006

4.2.8 Potensi Wisatawan Pada Beberapa Obyek Wisata di Kabupaten Malang

Adapun jumlah kunjungan wisatawan di beberapa obyek wisata potensial yang ada di Kabupaten Malang dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Pada Beberapa Obyek Wisata Potensial di Kabupaten Malang Tahun 1999-2003

No.	Obyek Wisata	Jumlah Kunjungan Wisatawan				
		1999	2000	2001	2002	2003
1.	Coban Glotak	556.103	611.713	672.880	740.768	760.288
2.	Coban Pelangi	0	0	6.741	6.095	29.841
3.	Coban Rondo	0	0	264.551	264.905	48.865
4.	Coban Talun	0	0	17.842	20.936	85.315
5.	Pantai Balekambang	184.533	164.143	196.467	208.516	213.667
6.	Pantai Ngliyeb	57.479	71.212	67.797	65.346	66.967
7.	Pantai Sendang Biru	0	0	32.818	25.411	162.604
8.	Pantai Jonggring Saloko	0	0	1.100	1.200	0
9.	Pantai Modangan	0	0	0	0	0
10.	Pantai Kondang Merak	0	0	0	0	35.841
11.	Pemandian Dewi Sri	7.269	13.054	18.117	17.827	18.273
12.	Pemandian Metro	374	20.062	21.585	20.544	21.058
13.	Pemandian Sumber Waras	24.749	26.534	27.430	28.187	28.892
14.	Pemandian Wendit	23.948	88.735	44.656	47.382	48.567
15.	Waduk Selorejo	0	0	0	174.223	178.579

Bersambung

Sambungan Tabel 4.2

No.	Obyek Wisata	Jumlah Kunjungan Wisatawan				
		1999	2000	2001	2002	2003
16.	Waduk Karangates	0	0	0	0	0
17.	TR. Sengkaling	0	0	1.041.938	800.809	528.783
18.	Taman Burung Jeru	0	0	13.291	3.634	3.720
19.	Candi Jago	2.265	4.775	3.775	3.505	3.634
20.	Candi Kidal	4.775	5.790	4.975	4.483	4.959
21.	Candi Singosari	14.071	19.790	18.284	18.485	12.433
22.	Candi Sumberawan	4.143	3.416	4.026	4.348	4.852
23.	Candi Badut	3.992	6.047	5.574	6.714	2.896
24.	Arca Dwarapala	3.623	4.119	3.947	2.935	821
25.	P. Kolam Watugede	961	621	877	1.062	1.212
26.	Kraton Gunung Kawi	0	681.164	0	0	20.470
27.	Sumber Darmi	0	0	0	0	6.910
28.	Tamban Indah	0	0	0	0	6.237
29.	Candi Watu Gong	0	0	0	0	1.091

Sumber: Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Timur, Tahun 2004

4.2.9 Sarana Pendukung Obyek Wisata Kabupaten Malang

Sarana pendukung pariwisata sebagai salah satu fasilitas penunjang kegiatan pariwisata merupakan jenis fasilitas yang memiliki peranan penting dari segi pemanfaatannya oleh wisatawan, termasuk peran dan dukungannya terhadap keseluruhan kegiatan perjalanan wisata. Sarana pendukung kepariwisataan Kabupaten Malang cenderung berada di pusat Kota Malang dan Kota Batu, meskipun telah ada Kecamatan Kepanjen sebagai pusat sarana dan prasarana pariwisata Kabupaten Malang. Keterangan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Jumlah Sarana Pendukung Obyek Wisata Kabupaten Malang

No	Jenis Sarana Pendukung	Jumlah
1.	Hotel berbintang	11
2.	Hotel melati	11
3.	Pondok wisata	5
3.	Rumah makan	20
5.	Perkemahan	2

Sumber: Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Malang, Tahun 2006

4.2.10 Prasarana Pendukung Obyek Wisata Kabupaten Malang

Prasarana pendukung obyek wisata di Kabupaten Malang berupa sistem transportasi yaitu transportasi jalan raya, transportasi kereta api, dan transportasi udara.

Struktur jaringan jalan raya di Kabupaten Malang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Jalan Negara, dengan panjang 97,05 km berfungsi sebagai jalan arteri primer yang menghubungkan Kota Malang – Surabaya dengan rute Kota Malang (Terminal Arjosari) – Singosari – Lawang – Surabaya.
2. Jalan Propinsi, dengan panjang 130,57 km berfungsi sebagai jalan kolektor primer yang menghubungkan Kota Malang – Blitar dengan rute Kota Malang (Terminal Gadang) – Kepanjen – Kromengan – Sumberpucung – Blitar, yang menghubungkan

Kota Malang – Lumajang dengan rute Kota Malang (Terminal Gadang) – Bululawang – Turen – Dampit – Tirtoyudo – Ampelgading.

3. Jalan Kabupaten, dengan panjang 543.662 km berfungsi sebagai jalan lokal primer yang menghubungkan Kota Malang – Tumpang, Kota Malang – Wagir, Kota Malang – Tajinan.

Selain jalan, prasarana transportasi jalan raya lain diantaranya adalah terminal. Terminal sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan ketertiban pemberhentian dari berbagai jenis kendaraan. Keberadaan terminal sangat dibutuhkan bagi kota-kota yang sedang mengalami perkembangan, terutama bagi pusat-pusat aktifitas kegiatan ekonomi di daerah. Terminal tidak terdapat di Kabupaten Malang, tetapi terdapat di Kota Malang yang juga melayani kebutuhan terminal Kabupaten Malang. Jumlah terminal induk yaitu 1 buah (terminal Arjosari) dan 2 buah sub terminal (sub terminal Gadang dan sub terminal Landungsari). Rute kedatangan dan keberangkatan dari terminal-terminal tersebut antara lain:

1. Terminal Arjosari

- Jalur angkutan bus antar kota dan antar propinsi.
- Jalur angkutan dari Arjosari ke Kecamatan Lawang
- Jalur angkutan dari Arjosari ke Kecamatan Tumpang
- Jalur angkutan dari Arjosari ke Kecamatan Karang Ploso

2. Terminal Landungsari

- Jalur angkutan bus antar kota ke Jombang dan Kediri
- Jalur angkutan dari Landungsari ke Kecamatan Karangploso
- Jalur angkutan dari Landungsari ke Kecamatan Dau

3. Terminal Gadang

- Jalur angkutan bus antar kota ke arah Blitar dan Lumajang
- Jalur angkutan dari Gadang ke Kecamatan Kepanjen
- Jalur angkutan dari Gadang ke Kecamatan Wajak
- Jalur angkutan dari Gadang ke Kecamatan Turen
- Jalur angkutan dari Gadang ke Kecamatan Donomulyo
- Jalur angkutan dari Gadang ke Kecamatan Dampit
- Jalur angkutan dari Gadang ke Sendang Biru

Untuk transportasi kereta api, Kabupaten Malang memiliki jaringan jalan kereta api yang menghubungkan antara Kota Surabaya – Lawang – Malang – Blitar – Kediri – Madiun yang terdiri dari kereta api barang dan penumpang. Sedangkan untuk

transportasi udara di Kabupaten Malang telah terdapat Pelabuhan Udara Abdul Rahman Saleh yang terletak di Kecamatan Pakis, dengan pelayanan untuk jalur penerbangan domestik/lokal.

4.2.11 Sektor Pendukung Kegiatan Kepariwisata di Kabupaten Malang

Selain obyek wisata, Kabupaten Malang juga memiliki atraksi wisata yang menarik seperti sentra-sentra industri kecil, kerajinan, dan cinderamata, yaitu:

A. Industri kerajinan, antara lain:

1. Anyaman Bambu, Desa Bumirejo Kecamatan Wonosari, Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Ngajum, Kecamatan Bululawang, Kecamatan Gedangan;
2. Tikar Mendong, Desa Blayu Kecamatan Wajak, Kecamatan Poncokusumo;
3. Kerajinan Kayu, Desa Clumprit, Desa Banjarejo, Desa Sidorejo Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Bululawang, Kecamatan Lawang, Kecamatan Sumberpucung;
4. Kerajinan Kulit, Desa Dilem dan Desa Ngadilangkung Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Bululawang, Kecamatan Kromengan;
5. Mebel, Desa Kesamben Kecamatan Ngajum, Desa Donomulyo, Desa Kedungsalam, Desa Banjarejo dan Desa Sumberroto Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Pakis, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Kepanjen;
6. Onyx, Kecamatan Dau;
7. Kaligrafi, Kecamatan Jabung;
8. Mainan Anak, Kecamatan Lawang, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Sumberpucung;
9. Ketipung/Kendang, Kecamatan Sumberpucung;
10. Topeng Kayu Malang, Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji, Desa Tulus Besar Kecamatan Tumpang;
11. Bordir, Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Pakis;
12. Batik Sutera, Desa Druju Kecamatan Sumbermanjing Wetan;
13. Keramik, Desa Sumber Sekar Kecamatan Dau, Desa Putat Lor dan Desa Urek-Urek Kecamatan Gondanglegi;
14. Gerabah, Desa Jabung Kecamatan Jabung, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Pagelaran;
15. Rotan, Kecamatan Karangploso;

Gambar 4.5
Peta persebaran obyek wisata di Kabupaten Malang



16. Genteng, Desa Mangliawan Kecamatan Pakis, Desa Talangsuko Kecamatan Turen, Desa Balearjo Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Dau, Kecamatan Singosari, Kecamatan Pakisaji, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Gondanglegi, Kecamatan Tumpang, Kecamatan Ngajum;
 17. Sangkar Burung, Desa Gedongwetan dan Desa Kedok Kecamatan Turen, Desa Pojok dan Desa Majang Kecamatan Dampit, Kecamatan Kepanjen;
 18. Cobek Batu dan Cobek Kayu, Kecamatan Singosari, Kecamatan Ngantang;
 19. Klompen, Desa Majang Tengah Kecamatan Dampit, Kecamatan Singosari;
 20. Sandal/Sepatu, Kecamatan Karangploso, Kecamatan Singosari, Kecamatan Pakis, Kecamatan Kepanjen;
 21. Kompor, Desa Palaan Kecamatan Ngajum, Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Lawang;
 22. Alat Dapur, Desa Pamotan Kecamatan Dampit, Kecamatan Dau, Kecamatan Bululawang, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Bantur;
 23. Kerajinan Emas dan Perak, Desa Maguan Kecamatan Ngajum, Kecamatan Kepanjen;
 24. Cor Alumunium (Mebel, Lampu Jalan, Barang Antik), Desa Talok Kecamatan Turen;
 25. Patung Souvenir, Fiberglass, Relief dan Lukisan, Desa Songsong Kecamatan Singosari;
 26. Kerajinan Daun Kering, Desa Kebonagung Kecamatan Kepanjen.
- B. Makanan khas, antara lain:
1. Tahu-Tempe, Kecamatan Karangploso, Kecamatan Singosari, Kecamatan Tajinan, Kecamatan Kasembon, Kecamatan Tumpang, Desa Gedogwetan dan Desa Gedogkulon Kecamatan Turen, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Ngajum, Kecamatan Sumberpucung, Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Gondanglegi, Kecamatan Gedangan, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Donomulyo;
 2. Jenang Salak, Desa Suwaru Kecamatan Pagelaran – Gondanglegi;
 3. Jenang Susu, Kecamatan Pujon;
 4. Jenang Jahe, Desa Gedangan Kecamatan Gedangan;
 5. Susu Kemasan, Kecamatan Tumpang, Kecamatan Ngajum;
 6. Keju, Kecamatan Wajak;
 7. Royal Jelly Madu, Desa Malangsuko Kecamatan Tumpang;

8. Sirup Kesehatan Toga, Desa Randuagung Kecamatan Singosari, Desa Karangrejo Kecamatan Kromengan, Desa Malangsuko Kecamatan Tumpang;
9. Keripik Salak, Desa Suwaru Kecamatan Pagelaran – Gondanglegi;
10. Kripik Singkong, Desa Taman Kuncaran Kecamatan Tirtoyudo, Kecamatan Karangploso, Kecamatan Ngantang, Kecamatan Sumberpucung, Kecamatan Gedangan, Kecamatan Bantur, Desa Tempursari Kecamatan Donomulyo;
11. Keripik Gadung, Kecamatan Ngantang;
12. Keripik Ubi Jalar, Kecamatan Ngantang;
13. Keripik Pisang, Desa Tiroyudo Kecamatan Tirtoyudo, Kecamatan Sumberpucung, Keripik Pagelaran;
14. Selai Pisang, Kecamatan Tumpang, Kecamatan Bantur;
15. Keripik Jahe (Jahe Wijen), Kecamatan Dampit;
16. Jahe Instan, Kecamatan Ngajum;
17. Rengginang, Kecamatan Kasembon;
18. Emping Melinjo, Kecamatan Bantur, Kecamatan Donomulyo;
19. Kerupuk, Kecamatan Karangploso, Desa Talok Kecamatan Turen, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Pagelaran;
20. Tape, Kecamatan Ngajum;
21. Abon, Kecamatan Sumbermanjing Wetan;
22. Tiwul, Kecamatan Pagak;
23. Buah Apel, Desa Juwet Kecamatan Tumpang, Desa Karanganyar dan Desa Gubukklakah Kecamatan Poncokusumo;
24. Buah Melon, Desa Codo dan Desa Sukoanyar Kecamatan Turen;
25. Buah Salak, Desa Suwaru Kecamatan Pagelaran, Desa Clumprit Sidorejo, Desa Banjarejo, dan Desa Kademangan Kecamatan Gondanglegi, Desa Wonorejo Kecamatan Bantur;
26. Buah Manggis, Desa Tamansari dan Desa Kaligadung Kecamatan Tirtoyudo, Desa Lebakharjo Kecamatan Ampelgading;
27. Buah Kelengkeng, Desa Karanganyar, Desa Karangnongko, Desa Jamesari Kecamatan Poncokusumo, Desa Tumpang Kecamatan Tumpang;
28. Buah Durian, Desa Pondokagung, Desa Pait Wonoagung, Desa Kasembon, Desa Sukosari dan Desa Bayem Kecamatan Kasembon, Desa Sumber Agung Kecamatan Ngantang.

Sektor-sektor pendukung pariwisata seperti tersebut diatas beberapa diantaranya telah menjadi produk unggulan Kabupaten Malang.

4.3 Kondisi Wilayah Studi Secara Makro

4.3.1 Letak dan Batas Wilayah Kecamatan Bantur dan Desa Srigonco

Menurut RTRKP Kecamatan Bantur Tahun 1997/1998–2007/2008, Kecamatan Bantur berjarak \pm 42 km dari Kota Malang dan memiliki luas wilayah \pm 15.915,214 Ha serta mempunyai batas-batas wilayah administrasi, yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Gondanglegi
- Sebelah Timur : Kecamatan Gedangan
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Pagak

Wilayah administratif Kecamatan Bantur meliputi seluruh desa yang ada di Kecamatan Bantur, yang terdiri dari 10 desa dengan ibukota kecamatan di Desa Bantur. Desa yang termasuk dalam lingkup administratif kecamatan Bantur adalah sebagai berikut:

1. Rejoyoso
2. Wonokerto
3. Karang Sari
4. Rejosari
5. Pringgondani
6. Bandungrejo
7. Sumber Bening
8. Srigonco
9. Bantur
10. Wonorejo



Letak desa-desa di Kecamatan Bantur terhadap geografi yaitu terletak di daerah pantai, lembah, lereng atau dataran, sebagai berikut:

1. Daerah pantai : Desa Bandungrejo, Desa Sumber Bening, Desa Srigonco
2. Daerah lembah : Desa Wonokerto
3. Daerah lereng : Desa Bantur, Desa Pringgondani, Desa Rejosari, Desa Rejoyoso, Desa Karang Sari
4. Daerah dataran : Desa Wonorejo

Sedangkan Desa Srigonco terletak di daerah paling selatan wilayah Kecamatan

Bantur, dengan luas wilayah 1.852,9 Ha dan berjarak \pm 6 km ke pusat kecamatan. Secara administrasi Desa Srigonco berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Bantur
- Sebelah Timur : Desa Tumpakrejo, Kecamatan Gedangan
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Desa Sumber Bening

Wilayah administrasi Desa Srigonco terbagi lagi menjadi tiga dusun yaitu sebagai berikut:

1. Dusun Krajan
2. Dusun Watusigar
3. Dusun Sumberjambe

4.3.2 Kondisi Fisik Dasar Kecamatan Bantur dan Desa Srigonco

4.3.2.1 Keadaan topografi

Wilayah Kecamatan Bantur sebagian besar berada pada ketinggian antara 25 – 400 meter dari permukaan laut. Kondisi permukaan tanah atau pola bentang alam di wilayah Kecamatan Bantur beragam, pada wilayah utara yaitu sekitar Desa Wonokerto, Wonorejo, Bantur dan Rejoyoso secara umum merupakan wilayah yang datar dengan kelerengan rata-rata 5 – 25%, sedangkan pada wilayah selatan yaitu sekitar Desa Bandungrejo, Sumber Bening, Srigonco, Pringgondani, Rejosari, dan Karang Sari, kondisinya semakin terjal dan berbukit dengan kelerengan diatas 25%.

4.3.2.2 Keadaan geologi

Secara geologis Kecamatan Bantur sebagian besar merupakan batuan hasil gunung api kwarter muda serta sebagian kecil alluvium dan miosen fasies sedimen. Jenis tanah pada wilayah ini terdiri dari sebagian besar jenis tanah mediteran dan jenis tanah lainnya yang terdiri dari tanah alluvial, litosol, latosol dan regosol yang memiliki tingkat produktivitas tanah yang cukup potensial.

4.3.2.3 Hidrologi

Wilayah Kecamatan Bantur dilalui oleh sebuah aliran sungai yang besar yaitu Sungai Lesti dan beberapa saluran kecil berupa anak-anak sungai. Beberapa anak sungai umumnya mengalir dari utara ke selatan menginduk pada sungai utama yaitu Sungai Lesti. Dan beberapa anak sungai tersebut ada juga yang digunakan untuk pembuangan air dari kawasan terbangun dan penampung limpasan air hujan. Tetapi tidak ada satu sungaipun yang dipergunakan untuk sistem irigasi karena hampir semua sistem

pertanian yang ada merupakan pertanian tadah hujan.

4.3.2.4 Klimatologi

Kondisi iklim Kecamatan Bantur dan Desa Srigonco memiliki kesamaan yaitu beriklim tropis (musim penghujan jatuh antara bulan September – Maret dan musim kemarau jatuh antara bulan April – September) dengan curah hujan rata-rata per tahun sebesar 1314 mm/tahun, sedangkan suhu udara minimum 20⁰ C dan suhu maksimum 35⁰ C.

4.3.2.5 Penggunaan lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Bantur sebagian besar berupa tegal/kebun yaitu sekitar ± 66,2% dari luas keseluruhan dan untuk kawasan permukiman hanya sekitar ± 18,46% dari luas keseluruhan Kecamatan Bantur. Sedangkan untuk penggunaan lahan di Desa Srigonco sebagian besar juga berupa tegal/kebun sekitar ± 71,33% dari luas keseluruhan. Dengan demikian kondisi Kecamatan Bantur dan Desa Srigonco lebih banyak berupa ruang terbuka hijau atau kawasan tidak terbangun dibandingkan dengan kawasan terbangun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Luas Desa/Kelurahan dan Penggunaan Lahan Kecamatan Bantur Tahun 2006

No.	Nama Desa/Kelurahan	Luas Desa	Permukiman (Ha)	Sawah (Ha)	Tegal/Kebun (Ha)	Perkebunan (Ha)
1.	Bandungrejo	2,991.0	543.4	133.2	2,275.1	39.3
2.	Sumber Bening	2,638.0	312.0	175.0	2,126.0	25.0
3.	Srigonco	1,852.9	299.4	121.0	1,321.6	111.0
4.	Wonorejo	364.0	55.0	192.5	72.0	44.5
5.	Bantur	2,243.0	374.0	402.4	767.9	698.7
6.	Pringgondani	1,224.9	223.8	58.1	920.6	22.4
7.	Rejosari	1,042.0	258.8	46.0	683.9	53.3
8.	Wonokerto	1,009.9	309.8	119.0	531.1	50.0
9.	Rejoyoso	955.0	236.2	95.0	623.9	0.0
10.	Karangsari	1,594.0	325.1	0.0	1,212.9	56.0
Jumlah		15914.7	2937.42	1342.2	10534.92	1100.16

Sumber : Data Potensi Kecamatan Bantur, Tahun 2006

4.3.3 Prasarana Desa Srigonco

4.3.3.1 Drainase

Saluran drainase di Desa Srigonco sebagian besar menggunakan saluran terbuka di pinggir-pinggir jalan-jalan lokal dengan perkerasan tanah. Tidak ditemukan sungai di desa ini yang menjadi saluran pembuangan primer. Pembuangan air limbah rumah tangga sudah diolah pada masing-masing rumah tangga yang berupa *septic tank*.

4.3.3.2 Pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah di Desa Srigonco dilakukan dengan beberapa cara konvensional, yaitu dengan cara dibakar dan ditimbun. Masyarakat Desa Srigonco

membakar atau menimbun sampahnya diladang atau halaman rumah masing-masing.

4.3.3.3 Air bersih

Kebutuhan air bersih di Desa Srigonco dipenuhi dari PDAM, sumur pompa, sumur biasa dan mata air. Jaringan air bersih di Desa Srigonco tidak menjangkau hampir seluruh wilayah desa, sehingga beberapa rumah tangga yang belum terlayani air PDAM, memanfaatkan air dari sumur pompa, sumur biasa dan mata air.

4.3.3.4 Jaringan telepon

Jaringan telepon tidak terdapat di Desa Srigonco, tetapi hanya menggunakan HT untuk alat telekomunikasi antar desa di Kecamatan Bantur.

4.3.3.5 Jaringan listrik

Kebutuhan energi listrik di Desa Srigonco sudah terjangkau oleh layanan PLN yaitu mencapai 30,88% dari total 1.451 kk, meskipun jangkauannya tidak merata sampai pelosok desa dan tidak dapat memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat desa. Pemenuhan kebutuhan akan listrik atau penerangan bagi masyarakat Desa Srigonco yang tidak terjangkau PLN yaitu dengan cara memanfaatkan sarana penerangan berupa petromaks dan genset. Selain itu di Desa Srigonco juga tidak terdapat penerangan jalan baik berupa listrik maupun non listrik.

4.3.3.6 Jaringan jalan

Jarak Ibukota Kabupaten Malang dengan Desa Srigonco adalah sekitar ± 116 km. Desa Srigonco tidak memiliki terminal angkutan umum yang melayani pergerakan antar kecamatan. Jaringan jalan didalam desa dibagi menjadi jalan dengan perkerasan aspal, jalan makadam dan jalan tanah, dengan lebar jalan ± 3 m. Beberapa ruas jalan aspal dan jalan makadam telah mengalami kerusakan terutama ruas jalan menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Lebih jelasnya jaringan jalan di Desa Srigonco dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Kondisi Jaringan Jalan di Desa Srigonco

Jenis Perkerasan Jalan	Kondisi Jaringan Jalan (km)		
	Baik	Sedang	Rusak
Aspal	15	5	4
Makadam	12	0	5
Tanah	5	0	0

Sumber : Monografi Desa Srigonco, Tahun 2006

4.3.4 Karakteristik Masyarakat Desa Srigonco

4.3.4.1 Karakteristik sosial masyarakat

Jumlah penduduk di Desa Srigonco pada tahun 2006 sebanyak 4.425 jiwa yang

terdiri dari 2.140 jiwa penduduk laki-laki dan 2.285 jiwa penduduk perempuan. Tingkat kepadatan penduduk rata-rata di Desa Srigonco adalah sebesar 2,39 jiwa/Ha. Pertumbuhan penduduk di Desa Srigonco menunjukkan kecenderungan meningkat sejak tahun 1999, meskipun pertumbuhannya relatif kecil setiap tahunnya yaitu sebesar 0,74%.

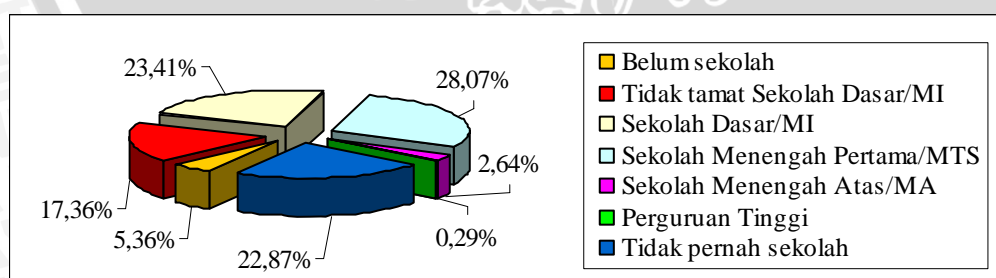
Penduduk Desa Srigonco pada tahun 2006 mayoritas beragama Islam sebanyak 4.415 jiwa (99,77%) dan sisanya beragama Kristen sebanyak 10 jiwa (0,23%), sedangkan tingkat pendidikan penduduk Desa Srigonco didominasi oleh lulusan SLTP/MTS, yaitu sebesar 1.242 jiwa (28,07%) dengan penduduk usia kerja (15 – 45 tahun) mencapai 1.126 jiwa (33%) dan mata pencaharian penduduk Desa Srigonco didominasi oleh pedagang, yaitu sebesar 189 jiwa (38,89%).

Tingkat pendidikan dan jumlah penduduk usia kerja tersebut merupakan faktor dari sumber daya manusia yang dapat menjadi potensi dan masalah dalam usaha pengembangan kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Lebih jelasnya tingkat pendidikan masyarakat dan jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Srigonco dapat dilihat pada tabel 4.6, tabel 4.7, gambar 4.6 dan gambar 4.7.

Tabel 4.6 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigonco

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Proporsi (%)
1.	Belum sekolah	237	5,36
2.	Tidak tamat Sekolah Dasar/MI	768	17,36
3.	Sekolah Dasar/MI	1.036	23,41
4.	Sekolah Menengah Pertama/MTS	1.242	28,07
5.	Sekolah Menengah Atas/MA	117	2,64
6.	Perguruan Tinggi	13	0,29
7.	Tidak pernah sekolah	1.012	22,87

Sumber : Monografi Desa Srigonco, Tahun 2006



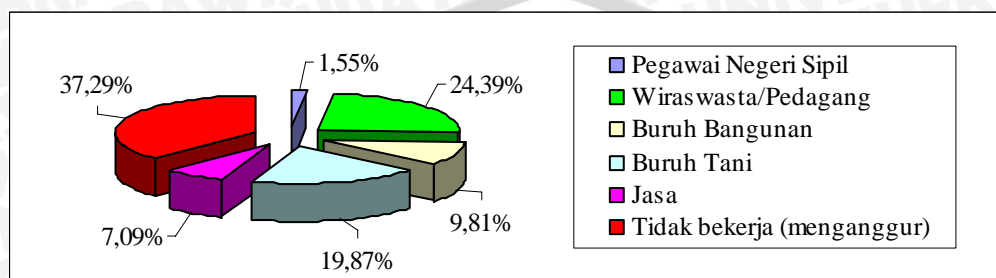
Sumber: Monografi Desa Srigonco, Tahun 2006

Gambar 4.6 Diagram Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigonco

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Desa Srigonco Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Proporsi (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	12	1,55
2.	Wiraswasta/Pedagang	189	24,39
3.	Buruh Bangunan	76	9,81
4.	Buruh Tani	154	19,87
5.	Jasa	55	7,09
7.	Tidak bekerja (manggur)	289	37,29

Sumber : Monografi Desa Srigonco, Tahun 2006



Sumber: Monografi Desa Srigonco, Tahun 2006

Gambar 4.7 Diagram Jumlah Penduduk Desa Srigonco Menurut Mata Pencaharian

4.3.4.2 Karakteristik sosial budaya masyarakat

Karakteristik sosial budaya dari masyarakat Desa Srigonco antara lain terdiri dari:

1. Adat istiadat

Berdasarkan data monografi Desa Srigonco tahun 2006 diketahui bahwa suku/etnis masyarakat Desa Srigonco merupakan suku Jawa sebesar 3.761 jiwa (85%) dan suku Madura sebesar 664 jiwa (15%). Suku/etnis Jawa dan Madura juga merupakan suku/etnis dari masyarakat desa-desa lain di Kecamatan Bantur. Masyarakat Desa Srigonco ini memiliki beberapa kebudayaan yang juga merupakan bagian dari kebudayaan Kecamatan Bantur dan menjadi ciri khas dari daerah tersebut, antara lain:

- Bersih desa yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Srigonco dan desa-desa lainnya di Kecamatan Bantur, dengan tujuan untuk menjaga kebersihan lingkungannya secara gotong royong.
- Tahlilan, upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian.
- Pengajian yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Srigonco secara rutin setiap minggunya dan dinaungi oleh Majelis Ta'lim.
- Arisan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Srigonco, khususnya kaum ibu-ibu.
- Labuhan yaitu suatu kebudayaan yang dilakukan masyarakat Desa Srigonco dan desa-desa lainnya di Kecamatan Bantur untuk menunjukkan rasa

syukur atas pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil laut yang melimpah, sehingga mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

- Paguyuban/kelompok seni, berupa kesenian wayang kulit sebanyak 1 buah, kesenian ketoprak sebanyak 2 buah, kesenian jaranan sebanyak 2 buah dan kesenian campur sari sebanyak 1 buah.

2. Jenis kerajinan

Desa Srigonco memiliki jenis kerajinan tangan yang khas yang dapat menunjang kegiatan wisata yang ada. Jenis kerajinan yang ada berupa kerajinan kayu/rotan dan kerajinan dari hasil laut. Hasil dari industri kerajinan masyarakat setempat tersebut banyak dimanfaatkan sebagai cinderamata yang dijual di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

3. Perekonomian

Kegiatan perekonomian penduduk bergerak dalam berbagai bidang antara lain pertanian, perdagangan, jasa dan pariwisata, tetapi sumber penghasilan utama masyarakat Desa Srigonco berasal dari kegiatan pertanian dengan komoditi utama jagung. Selain menghasilkan jagung, pertanian Desa Srigonco juga menghasilkan padi, ubi jalar, melinjo, kacang tanah, kedelai, kelapa dan tebu, serta buah-buahan misalnya. pisang, sirsak dan pepaya. Hasil produksi pertanian khususnya buah-buahan banyak yang dijual di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

4.3.5 Sejarah Perkembangan Desa Srigonco

Sejarah Desa Srigonco diawali dengan datangnya seseorang sebagai babad desa, yaitu sebelum tahun 1800 pembantu Pangeran Diponegoro banyak yang lari ke arah selatan karena Pangeran Diponegoro tertangkap, salah seorang dari mereka adalah Raden Bagus Jimbrak dari Mataram. Raden Bagus Jimbrak mendatangi sebuah hutan belantara yang terletak di Malang Selatan dan menetap di sebuah tempat bernama Krajan (sekarang menjadi sebuah dusun di Desa Srigonco). Raden Bagus Jimbrak berusaha mengembangkan wilayah tersebut agar menjadi sebuah wilayah yang besar, namun di Krajan Raden Bagus Jimbrak merasa tempatnya kurang nyaman, maka Raden Bagus Jimbrak pindah ke tempat yang berada di sebelahnya yang diberi nama Watusigar, berasal dari kata watu (batu) yang sigar (pecah) yang mana disela perpecahan batu tersebut muncul sebuah sumber air (sekarang juga menjadi nama sebuah dusun di Desa Srigonco) dan mencoba mengembangkan tempat tersebut sedikit demi sedikit dengan cara bercocok tanam atau mengembangkan pertanian.

Raden Bagus Jimbrak mempunyai sebuah senjata yang berupa sebuah keris yang

sangat sakti. Suatu saat, keris tersebut patah jadi dua, sehingga tinggal pegangan kerisnya saja yang dalam bahasa jawnya dinamakan Ganca. Maka ia mendapat firasat agar menamakan tempat tersebut Srigonco. Pada waktu itu wilayah Srigonco masih masuk Desa Sumber Bening. Jadi Srigonco masih berupa nama dusun, baru pada tahun 1852 wilayah Sumber Bening dipisah menjadi dua wilayah atau dua desa karena dirasa wilayah tersebut terlalu luas dan hanya dipimpin oleh seorang kepala desa.

4.4 Kondisi Wilayah Studi Secara Mikro

4.4.1 Letak dan Batas Wilayah Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Kawasan Wisata Pantai Balekambang termasuk wilayah Desa Srigonco Kecamatan Bantur, yang berjarak 12 km dari kantor Kecamatan Bantur dan berjarak \pm 57 km dari pusat Kota Malang ke arah selatan. Luas areal kawasan keseluruhan \pm 10 Ha dan luas untuk daerah wisata \pm 3 Ha.

Dari segi administrasi, Kawasan Wisata Pantai Balekambang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Srigonco
- Sebelah Timur : Desa Tumpakrejo
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Pantai Kondang Merak, Desa Sumberbening

Kawasan Wisata Pantai Balekambang ini mempunyai garis pantai sepanjang 2,5 km dengan pantai landai yang indah, pasir yang putih, ombak yang bagus dan barisan karang sejauh 200 meter ke arah laut yang timbul sewaktu air laut surut. Di kawasan wisata ini juga terdapat pulau-pulau karang yang berjajar sepanjang pantai ke arah barat yang berjarak 100 m dari daratan yaitu Pulau Wisanggeni, Pulau Anoman dan Pulau Ismoyo yang di atasnya dibangun sebuah pura tempat pemujaan umat Hindu Malang Raya dan Bali, dimana pulau-pulau karang tersebut dihubungkan dengan jembatan yang dibawahnya terdapat sungai air tawar. Selain itu di Kawasan Wisata Pantai Balekambang terdapat bumi perkemahan (*camping area*).

Kawasan Wisata Pantai Balekambang ini dapat dimanfaatkan selain sebagai obyek wisata juga sebagai tempat penelitian, ditlaksar, olahraga, dan kegiatan ritual. Lebih jelasnya gambaran eksisting Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 4.8.

Gambar 4.8
Peta Kondisi Eksisting Kawasan Wisata Pantai Balekambang



4.4.2 Kondisi Fisik Dasar

4.4.2.1 Keadaan topografi

Keseluruhan Kawasan Wisata Pantai Balekambang memiliki kemiringan lahan bervariasi mulai dari landai hingga curam dengan ketinggian 0 – > 10 meter di atas permukaan laut, namun untuk kondisi topografi area yang saat ini terdapat sarana prasarana serta kegiatan wisata adalah relatif landai hingga sedang dengan kemiringan lahan antara 0 – 13 % dan ketinggian 0 – 9 meter di atas permukaan laut, sedangkan kondisi topografi Kawasan Wisata Pantai Balekambang bagian utara yaitu yang berlokasi di sekitar hutan memiliki kemiringan lahan yang relatif tinggi (> 30%). Lebih jelasnya tentang topografi Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 4.9.

4.4.2.2 Hidrologi

Kondisi hidrologi Kawasan Wisata Pantai Balekambang selain dipengaruhi oleh keadaan air laut juga dipengaruhi oleh adanya aliran sungai, air permukaan tanah yang dangkal dan sumber-sumber mata air. Pantai Balekambang merupakan daerah muara sungai karena umumnya aliran sungai mengalir ke arah selatan. Kondisi hidrologi ini akan berpengaruh pada tingkat kesuburan tanah dan jenis tanaman yang tumbuh karena ekosistem dalam suatu lingkungan akan berlangsung dalam suatu mata rantai yang saling mempunyai ketergantungan.

Penyediaan air bersih bagi aktivitas yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dipenuhi oleh sumber mata air Beji yang terletak di sebelah utara pintu masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan jarak \pm 2 km, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan air untuk minum dan kebutuhan air bersih lainnya. Selain itu juga terdapat sumber mata air yang terdiri dari (tujuh) sumur, terletak di sebelah utara Pulau Anoman dengan jarak \pm 1 km dari pantai yaitu di Desa Sumber Bening yang hanya digunakan dalam pelaksanaan upacara Jalanidhipuja umat Hindu sebagai air suci.

4.4.2.3 Klimatologi

Kondisi iklim merupakan salah satu unsur meteorologi yang sangat penting dalam suasana kelautan karena iklim dan laut ada interaksi yang sangat kuat, perubahan cuaca akan dapat mempengaruhi kondisi laut, angin sangat menentukan terjadinya gelombang dan arus di permukaan laut, curah hujan dapat mempengaruhi salinitas perairan, dan proses fisik di laut seperti naiknya air dari dasar permukaan (*upwelling*) dapat mempengaruhi cuaca setempat.

Secara umum Kawasan Wisata Pantai Balekambang beriklim tropis yaitu daerah dengan musim penghujan dan musim kemarau, dengan curah hujan rata-rata 1700 – 1900 mm/tahun dengan temperatur udara berkisar antara 20⁰ – 35⁰ C, dimana udara terasa panas pada siang hari dan terasa dingin pada malam hari.

4.4.2.4 Geologi

Jenis tanah di Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang merupakan tanah dengan klasifikasi permeabilitas yang tinggi, peka terhadap erosi, bertekstur pasir, kandungan tanah liat 40% serta memiliki tingkat kesuburan yang baik. Kondisi jenis tanah pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang pada umumnya adalah jenis tanah pasir dan regosol. Lebih jelasnya tentang jenis tanah Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 4.10.

4.4.2.5 Keanekaragaman flora dan fauna

Secara umum kondisi vegetasi di Kawasan Wisata Pantai Balekambang masih alami, yang dapat dibagi menjadi kelompok tanaman agathis (rerumputan, alang-alang, semak dan perdu), kelompok tanaman berkerapatan sedang, seperti ketapang (*Terminalia catapa*), nyamplung (*Callophyllum inophyllum*), kelapa (*Cocos nucifera*), pandan (*Pandanus tectorius*), perdamaian/keben (*Barringtonia asiatica*), kelapa, dan pandan serta kelompok hutan campuran dengan tanaman berkerapatan tinggi yang berada di sebelah utara, dan sebagian di sebelah timur dan sebelah barat kawasan wisata yaitu pohon akasia, pohon sengon, pohon legaran, pohon jati, pohon palem, pohon pakis, dan jenis tanaman agathis lainnya. Di sebelah selatan agak timur (daerah sungai) terdapat hutan bakau serta tanaman menjalar lainnya, sehingga nampak rimbung.

Pantai Balekambang ini dipenuhi dengan karang sepanjang 2,5 km dan sejauh kurang lebih 200 meter ke arah laut yang timbul sewaktu air laut surut. Pantai Balekambang dipenuhi dengan flora dan fauna laut seperti aneka ikan laut, ubur-ubur, kerang laut, siput laut, kepiting, anemon, terumbu karang, ganggang laut, dan lain-lain. Selain itu di dalam hutan campuran juga terdapat fauna hutan seperti burung, ular, serangga, dan lain-lain.

4.4.3 Aksesibilitas

Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dicapai melalui dua jalur jalan beraspal dengan waktu tempuh ± 2 jam perjalanan dari Kota Malang yaitu:

- Jalur pertama mengambil rute : Kota Malang – Kecamatan Pakisaji – Kecamatan Kepanjen – Kecamatan Pagak – Kecamatan Bantur – Pantai Balekambang

- Jalur kedua mengambil rute : Kota Malang – Kecamatan Bululawang – Kecamatan Turen – Kecamatan Gondanglegi – Kecamatan Bantur – Pantai Balekambang

Terdapat pula rute-rute alternatif yang dapat ditempuh selain rute tersebut diatas untuk menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang yaitu:

- Kota Malang – Desa Krebet (Kecamatan Bululawang) – Kecamatan Gondanglegi – Kecamatan Bantur – Pantai Balekambang
- Kota Malang – Desa Mangliawan (Kecamatan Pakis) – Desa Sedayu (Kecamatan Turen) – Desa Segaran (Kecamatan Gedangan) – Desa Wonokerto (Kecamatan Bantur) – Pantai Balekambang

Rute-rute tersebut dapat dicapai dengan banyak alternatif kendaraan, baik dengan kendaraan pribadi, sepeda motor, maupun kendaraan umum penumpang, antara lain ojek sepeda motor, angkutan umum perdesaan (angkodes), bus, truk, pick-up dan mobil colt.

Kendaraan umum penumpang yang tersedia di Desa Srigonco adalah angkutan umum perdesaan atau angkodes (berwarna kuning) yang melayani trayek mulai dari Gadang sampai Pasar Bantur. Sedangkan angkodes yang melayani trayek langsung menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang belum ada, karena angkodes yang ada saat ini hanya melayani hingga Pasar Bantur, selanjutnya untuk menuju lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilanjutkan dengan ojek sepeda motor dengan tarif ± Rp.15.000 – Rp.20.000, kecuali untuk keadaan tertentu yaitu bila angkodes tersebut di carter (di sewa oleh beberapa orang, maksimal 15 orang) dengan sistem tawar-menawar, maka dapat melayani hingga menuju lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan jarak ± 14 km dan waktu tempuh sekitar 30 menit dengan tarif per orang Rp. 4.000.

Prasarana jalan menuju Kawasan Wisata Balekambang bervariasi yaitu mulai dari Kota Malang sampai Kecamatan Gondanglegi merupakan jalan kelas I dengan panjang jalan ± 25 km, lebar jalan ± 6 – 8 m dan perkerasan berupa aspal hotmix, kemudian dari Kecamatan Gondanglegi ke Kecamatan Bantur merupakan jalan kabupaten (kelas II) dengan panjang jalan ± 20 km, lebar jalan ± 4 – 5 m dan perkerasan berupa aspal. Sedangkan dari Kecamatan Bantur ke lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan jalan desa (kelas III) dengan panjang jalan ± 18 km, lebar jalan ± 3 – 4 m dan perkerasan berupa aspal.

Gambar 4.9
Peta Topografi Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Gambar 4.10
Peta Jenis Tanah Kawasan Wisata Pantai Balekambang



4.4.4 Sejarah Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Pada awalnya wilayah Desa Srigonco masih berupa hutan belantara yang luas dan belum berkembang dengan jumlah penduduk yang sedikit. Permukiman pada waktu itu masih sedikit dengan bentuk rumah yang masih sangat sederhana atau tradisional, dimana bahan yang digunakan untuk rumah berasal dari daduk atau dari rumput yang dikeringkan. Masyarakat Desa Srigonco memenuhi kebutuhan hidupnya pada saat itu dengan menanam padi dan jagung. Kondisi jalan yang ada saat itu juga masih berupa jalan tanah dan Kawasan Pantai Balekambang masih belum dibuka untuk umum atau dipublikasikan, baru pada tahun 1942 dibangun jalan pengawas pantai yang membentang sepanjang pantai dari arah timur ke arah barat. Tujuan pembangunan jalan ini adalah untuk pertahanan penjajah Jepang karena pada waktu itu sedang terjadi Perang Dunia I. Kemudian pada tahun 1963 sampai tahun 1960 dibangun jalan menuju Pantai Balekambang dan tahun 1982 Pantai Balekambang dibuka untuk umum dan tahun 1983 diresmikan sebagai bumi perkemahan. Secara garis besar, perkembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat dalam tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Tahun	Keterangan
1979	Perintisan awal Pantai Balekambang
1980	Acara Labuh Suran digerakkan oleh Kepala Desa Srigonco
1982	Pembangunan jalan masuk menuju Pantai Balekambang dan diresmikannya Kawasan Wisata Pantai Balekambang
	Pembangunan kios untuk berjualan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang
1983	Pantai Balekambang dikelola oleh desa sebagai pemasukan Desa Srigonco selama 3 tahun
	Pembukaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagai bumi perkemahan
1984	Penyelesaian pembangunan jalan menuju Pantai Balekambang
1985	Pembangunan penginapan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang
	Pembangunan Pura di Pulau Ismoyo
1986	Kawasan Wisata Pantai Balekambang dikelola oleh Perusahaan Daerah Jasa Yasa
1987	Pengaspalan jalan masuk menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang
1989	Pembangunan jembatan penghubung pada Pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo, Pulau Anoman
1990	Peresmian Pura Sagara Amertajati oleh Bupati Malang
1998	Rusaknya jembatan penghubung ke Pulau Wisanggeni akibat ombak besar

Sumber: Hasil Survei Primer dan Sekunder, Tahun 2006

4.4.5 Karakteristik Komponen Wisata

Karakteristik komponen wisata ini akan menggambarkan jenis, kondisi, dan persebaran kegiatan wisata, sarana dan prasarana pariwisata. Komponen wisata yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang tersebut akan mempengaruhi kunjungan wisatawan.

4.4.5.1 Kegiatan wisata

Kegiatan wisata merupakan jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan

sebagai pemenuhan keinginan wisatawan itu sendiri. Beberapa kegiatan wisata yang ditawarkan Kawasan Wisata Pantai Balekambang, antara lain:

A. Menikmati pemandangan

Kegiatan ini merupakan kegiatan utama dan paling banyak dilakukan oleh para wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang, karena didukung oleh atraksi pemandangan laut lepas dengan kondisi pantai yang indah, landai, ombak yang bagus dan faktor alamiah penunjang lainnya yaitu adanya pulau-pulau karang (Pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo, Pulau Anoman). Selain itu juga adanya hutan yang mengelilingi Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Kegiatan menikmati pemandangan ini dapat dilakukan di sepanjang pantai baik dengan berjalan kaki maupun dengan duduk-duduk bersantai di kursi yang telah disediakan ataupun di hamparan pasir. Wisatawan yang melakukan kegiatan ini, biasanya juga dilakukan sambil berpiknik terutama untuk wisatawan yang datang berkelompok maupun bersama keluarga, selain itu wisatawan juga dapat melakukan kegiatan fotografi (berfoto) di kawasan wisata ini. Kegiatan menikmati pemandangan dapat dilihat pada gambar 4.11 berikut ini.



Gambar 4.11 Kegiatan Wisata Menikmati Pemandangan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

B. Berpiknik

Kegiatan berpiknik merupakan kegiatan yang sarannya adalah wisatawan yang datang berkelompok maupun bersama keluarga. Kegiatan ini pada umumnya berupa kegiatan duduk-duduk dan makan-makan di areal terbuka di kawasan wisata sambil menikmati pemandangan alam yang berada sepanjang pantai, maupun yang dekat dengan hutan, yang biasanya dilakukan di lahan datar yang kosong.

C. Fotografi

Kegiatan fotografi ini dilakukan oleh sebagian besar wisatawan untuk mengabadikan momen-momen saat berada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan mengabadikan pemandangan alam yang ada. Kegiatan ini dapat dilakukan semua area yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, khususnya yang

mempunyai pemandangan alam atau suasana yang indah dan bagus.

D. Berkemah

Kegiatan berkemah ini merupakan kegiatan minat khusus yang biasanya dilakukan oleh para anggota pramuka, pecinta alam maupun wisatawan. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada akhir pekan atau pada hari libur. Tujuan berkemah ini sebagian besar berkaitan dengan kegiatan kepramukaan maupun kegiatan dari unit-unit aktifitas sekolah, tetapi ada juga yang bertujuan untuk refreshing sambil menikmati pemandangan alam. Kegiatan berkemah dapat dilihat pada gambar 4.12.



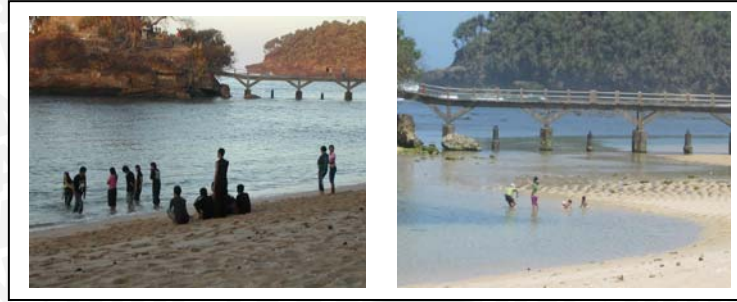
Gambar 4.12 Kegiatan Wisata Berkemah di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

E. Hiking/lintas alam

Hiking/lintas alam juga merupakan kegiatan minat khusus yang biasanya dilakukan oleh para pramuka, pecinta alam atau wisatawan yang ingin berolahraga di alam bebas sambil menikmati keindahan alam dan iklim yang sejuk di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, dan juga bagi yang ingin melakukan kegiatan penelitian dan diklatsar. Kegiatan ini ditunjang dengan adanya jalur *tracking* yang ada di dalam hutan, jalur *tracking* ini dapat menghubungkan Pantai Balekambang dengan Pantai Kondang Merak dan Pantai Balekambang dengan Pantai Wonogoro.

F. Berenang

Kegiatan ini merupakan kegiatan wisata yang biasanya diminati oleh wisatawan anak-anak dan remaja. Namun karena ombak Pantai Balekambang yang seringkali besar maka kegiatan berenang hanya diperbolehkan di waktu ombak kecil atau surut dan hanya tepi pantai saja atau jarak maksimal 100 meter ke arah laut. Selain berenang, wisatawan juga seringkali melakukan kegiatan bermain pasir dan mengumpulkan kerang. Kegiatan berenang yang dilakukan oleh wisatawan di tepi pantai dapat dilihat pada gambar 4.13.



Gambar 4.13 Kegiatan Wisata Berenang di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

G. Belanja

Kegiatan berbelanja merupakan kegiatan wisata harian yang dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung untuk mengisi waktu selama berada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Barang dagangan yang ditawarkan mulai dari buah-buahan, kelontong, makanan dan minuman, cinderamata sampai kekayaan laut. Kegiatan berbelanja yang dilakukan oleh wisatawan dapat dilihat pada gambar 4.14.



Gambar 4.14 Kegiatan Wisata Belanja di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

H. Memancing

Memancing merupakan kegiatan wisata harian yang dilakukan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Kegiatan ini dilakukan wisatawan sebagai hobi atau sekedar refreshing, umumnya wisatawan membawa sendiri pancing karena belum ada penyewaan alat memancing di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Untuk kegiatan memancing ini tidak terdapat tempat khusus, hanya biasanya dilakukan wisatawan di atas jembatan menuju Pulau Wisanggeni dan jembatan menuju Pulau Ismoyo, tetapi ada juga yang melakukannya pada daerah-daerah berbahaya seperti pada sisi luar/tebing Pulau Ismoyo.

I. Mengunjungi pulau-pulau karang dan Pura Sagara Amertajati

Pulau-pulau karang yang berjajar di sepanjang Pantai Balekambang dari arah timur ke arah barat yaitu Pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo, dan Pulau Anoman juga merupakan salah satu tujuan wisata para wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata ini, karena wisatawan dapat melihat pemandangan yang sangat indah dari

pulau-pulau tersebut khususnya Pulau Ismoyo yang di atasnya berdiri sebuah Pura umat Hindu yaitu Pura Sagara Amertajati. Bangunan Pura Sagara Amertajati menjadi daya tarik tersendiri bagi Kawasan Wisata Pantai Balekambang, namun wisatawan yang berkunjung tidak dapat dengan bebas memasuki bangunan pura karena merupakan areal suci, sehingga bagi wisatawan yang tidak berkeinginan melakukan upacara agama (sembahyang) dan wisatawan wanita yang dalam keadaan tidak suci (haid), bagi yang memiliki anggota keluarga yang meninggal kurang dari 7 hari atau yang ingin melakukan perbuatan tidak terpuji, dilarang memasuki bangunan Pura. Pura Sagara Amertajati hanya dibuka pada hari-hari besar agama Hindu seperti Hari Raya Nyepi, dan dibuka untuk pengadaan upacara keagamaan (sembahyang) bagi umat Hindu Dharma seluruh Malang Raya dan sekitarnya, serta untuk wisatawan yang ingin bersembahyang juga dapat melakukannya di Pura tersebut. Sedangkan untuk Pulau Anoman saat ini tidak dapat dikunjungi oleh wisatawan karena akses jembatan menuju pulau tersebut rusak akibat terjangan ombak, padahal panorama yang dapat dilihat dari Pulau Anoman ini juga sangat indah.

J. Menyaksikan acara pertunjukkan seni/hiburan

Atraksi seni/hiburan yang diadakan adalah berbagai acara pagelaran musik dengan tujuan untuk menarik minat wisatawan, dan dilakukan di pendopo yang berfungsi sebagai panggung pertunjukkan serta biasanya dilaksanakan pada hari minggu atau hari libur. Namun tidak setiap hari minggu atau hari libur dilaksanakan acara pertunjukkan seni/hiburan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, tergantung pada perkiraan banyaknya jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan wisata ini.

K. Menyaksikan atraksi ritual dan budaya

Kehidupan masyarakat di sekitar Kawasan Wisata Pantai Balekambang masih menyimpan tradisi budaya. Kegiatan ini hanya dapat dilakukan pada saat-saat tertentu. Adapun atraksi ritual dan budaya yang diselenggarakan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang yaitu:

- Upacara keagamaan Jalanidhipuja

Upacara Jalanidhipuja merupakan rangkaian upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu Dharma seluruh Malang Raya dan sekitarnya. Kegiatan ini diadakan di Pura yang berlokasi di Pulau Ismoyo, yaitu Pura Sagara Amertajati. Upacara Jalanidhipuja merupakan bagian dari perayaan Hari Raya Nyepi dalam rangka menyambut datangnya Tahun Baru Saka, yaitu saat matahari bergeser ke

utara meninggalkan khatulistiwa. Karena keterbatasan pengetahuan tentang Hari Raya Nyepi, hingga tahun 1996 pelaksanaan upacara Jalanidhipuja dilakukan setiap hari Minggu menjelang Nyepi. Setelah tahun 1996 sejalan dengan pemahaman pelaksanaan ritual Hari Raya Nyepi dari Pustaka Suci Sundari Gama, maka Upacara Jalanidhipuja dilakukan 3 hari menjelang Nyepi. Namun pada tahun 2005 lalu ritual ini kembali dilakukan sebagaimana pada tahun 1996 yaitu dilaksanakan 10 hari menjelang Hari Raya Nyepi dan dipilih pada hari Minggu.

Dalam upacara ini dilakukan penyucian sarana dan prasarana keagamaan dan kerohaniannya yang dipimpin oleh seorang pendeta Hindu dengan menggunakan air tujuh sumur yang berasal dari mata air yang berada di dalam hutan, kemudian air suci tersebut dibiarkan selama satu malam. Tujuan dari upacara Jalanidhipuja adalah untuk membersihkan noda dan kotor (penyucian) benda-benda sakral milik suatu pura dan juga bermakna penyucian *Bhuana Agung* (Alam semesta) dan *Bhuana Alit* (manusia), agar suci lahir dan batin yang terwujud dalam:

- Permohonan air suci dari Pura Sagara Amertajati
- Pemujaan korban suci
- Sembahyang bersama

Upacara Jalanidhipuja ini biasanya disebut juga Mekiss/Yekiyes/Melis/Melasti dan juga dimeriahkan dengan pertunjukkan kesenian.

▪ Upacara adat Labuhan Suran

Upacara Labuhan Suran merupakan upacara adat yang rutin dilaksanakan oleh penduduk setempat (penduduk Desa Srigonco dan desa-desa didekatnya) setiap tahunnya. Upacara ini sudah dilaksanakan sejak tahun 1910. Menurut cerita para sesepuh, dahulu kala Pantai Balekambang merupakan tempat berkumpulnya laskar Pangeran Diponegoro. Petilasannya dikenal dengan Pesanggrahan. Saat tanggal 1 Suro para prajurit berkumpul mengadakan selamatam untuk menyambut tahun baru Jawa. Kemudian tradisi ini dilanjutkan oleh penduduk setempat sampai sekarang. Dimana pada saat Upacara Labuhan Suran masyarakat berduyun-duyun membawa bahan upacara berupa makanan dan beberapa sesaji yang dianggap sebagai makanan suci dengan dipimpin oleh seorang sesepuh desa sebagai pemimpin upacara, selanjutnya penduduk desa duduk bersila di atas hamparan pasir dan menghadap laut, kemudian pemimpin upacara melalui prosesi upacara dengan membaca doa-doa khusus sebagai rasa syukur atas rahmat dan kesejahteraan yang diterima dan

untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan bagi penduduk desa dan keluarga masing-masing agar tidak terjadi bencana pada tahun ini dan tahun mendatang.

Setelah pembacaan doa, sesajen yang telah dibawa tersebut sebagian dimakan dan sebagian dilarungkan ke laut.

Sejak tahun 1985 upacara Labuhan Suran dihidupkan kembali dan dilaksanakan dari Pulau Anoman sebagai pusat kegiatan selamatan. Kegiatan Labuhan Suran ini merupakan even arak-arakan jolen dan kesenian tradisional yaitu iringan peserta Labuhan Suran berangkat dari depan pendopo/panggung pertunjukkan sekitar pukul 11.00 dengan berpakaian adat berwarna serba hitam/wulung dan membawa beberapa jolen yang berisi sesajian. Upacara Labuhan Suran ini disemaraki oleh kesenian setempat selama siang dan beberapa malam sebelumnya, antara lain kesenian ludruk, ketoprak, dan wayang kulit disamping beberapa lomba ketangkasan bagi pengunjungnya. Lebih jelasnya upacara Jalanidhipuja dan upacara Labuhan Suran dapat dilihat pada gambar 4.15.



Upacara Jalanidhipudja



Upacara Labuhan Suran

Gambar 4.15 Atraksi Ritual dan Budaya di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

4.4.5.2 Sarana pariwisata

Keberadaan sarana pariwisata pada suatu obyek wisata akan memberikan nilai tambah bagi daya tarik obyek wisata yang bersangkutan yang pada akhirnya akan dapat menarik wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata tersebut. Sarana pariwisata yang terdapat pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang terdiri dari:

A. Fasilitas utama wisata

Fasilitas utama wisata yang terdapat di Kawasan Wisata Pantai Balekambang antara lain adalah:

1. Pura Sagara Amertajati

Pura Sagara Amertajati merupakan salah satu tempat suci yang menjadi kebanggaan umat Hindu Dharma di Malang Raya. Pura Sagara Amertajati ini dibangun sekitar tahun 1986, pada waktu itu umat Hindu Malang diberi kepercayaan oleh Bupati

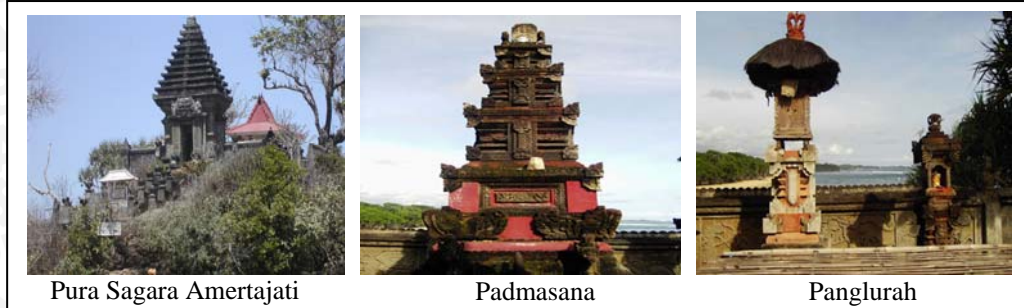
Malang pada waktu itu yaitu, Bapak Edy Slamet untuk mengelola Pulau Ismoyo di Kawasan Wisata Pantai Balekambang menjadi tempat suci. Tujuan dibangunnya Pura Sagara Amertajati adalah sebagai tempat suci bagi umat Hindu Malang Raya untuk melakukan upacara Jalanidhipuja dan sebagai penunjang atau daya tarik bagi Kawasan Wisata Pantai Balekambang karena sekilas bangunan Pura Sagara Amertajati ini menyerupai Pura Tanah Lot di Kabupaten Tabanan Bali, hal ini yang membuat Pulau Ismoyo nampak seperti Tanah Lot di Bali. Pembangunan pura ini melibatkan seluruh umat Hindu Malang dengan menggunakan sistem kerja gotong royong. Dengan semangat pengabdian umat Hindu Malang mengatasi berbagai kendala pada waktu itu, termasuk kendala transportasi. Umat Hindu rela berjalan kaki kira-kira sejauh 75 km untuk sampai di tempat pembangunan.

Pura ini pun diplaspas pada tanggal 27 Januari tahun 1990 oleh Bupati Malang periode itu, Bapak Abdul Hamid M, dengan nama Pura Sagara Amertajati. Sejak tahun itu rutin dilakukan Upacara Jalanidhipuja. Pura Sagara Amertajati yang memiliki luas utama mandala sekitar 135 m² (15 m x 9 m) ini, pada tahun 2001 kembali diplaspas dengan status Pura Kahyangan (luhur). Pemasangan ini menghilangkan meru tumpang 7 diganti dengan padmasana. Terdapat kisah menarik semenjak penggantian status ini, umat yang menghadiri upacara pemasan mengalami serangan penyakit malaria dan muntaber, selain itu banyak terjadi bencana seperti gempa bumi dan sambaran petir semenjak penggantian meru dengan padmasana. Banyak umat yang menyakini jika taksu pura ini tidak seperti dulu lagi. Di Pura Sagara Amertajati ini ada rambu-rambu yang harus dipatuhi yaitu dilarang masuk bagi wanita yang sedang haid, yang bertujuan maksiat (zina), dan bagi yang memiliki anggota keluarga yang meninggal kurang dari 7 hari. Bagian-bagian dari Pura Sagara Amertajati adalah sebagai berikut:

- Kori Agung (pintu depan)
- Bale Banjar (tempat pemujaan)
- Pelindihan (Sang Yang Baruna)
- Padmasana (Hida Sang Widhi Yasa)
- Panglurah (Mahameru)

Perawatan Pura Sagara Amertajati saat ini ada dibawah tanggung jawab PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) Malang, melalui Lembaga Punia Bhakti dan terdapat seorang Pemangku Pura yang ditugaskan untuk menjaga dan merawat Pura Sagara Amertajati ini. Namun kondisi lingkungan Pura Sagara Amertajati tidak

mencerminkan perhatian lembaga penanggungjawab akan kebersihan dan kesucian Pura secara spiritual dan material. Padahal Sagara Amertajati ini dibangun dengan penuh pengabdian oleh umat Hindu Malang terdahulu. Pura Sagara Amertajati di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat dalam gambar 4.16.



Gambar 4.16 Pura Sagara Amertajati di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

2. Penginapan

Penginapan yang tersedia pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang berjumlah 2 unit, masing-masing berupa wisma yaitu Wisma Wibisono dan Wisma Bambu, dengan konstruksi bangunan yang sudah permanen. Kondisi penginapan cukup bersih, hanya dari segi air bersih dan listrik masih kurang memadai karena Kawasan Wisata Pantai Balekambang masih menggunakan genset dalam penyediaan air bersih dan listrik.

Wisma Bambu yang terletak di sebelah barat kantor pengelola memiliki tarif lebih murah yakni Rp.50.000/kamar untuk satu hari dengan luas 120 m² dan jumlah kamar sebanyak 5 kamar, sedangkan Wisma Wibisono yang terletak di sebelah timur kantor pengelola memiliki tarif yang lebih mahal yakni Rp.100.000/kamar untuk satu hari dengan luas bangunan 240 m² dan jumlah kamar yang sediakan sebanyak 6 buah kamar. Kondisi penginapan yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat dalam gambar 4.17.



Gambar 4.17 Kondisi Penginapan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

3. Taman bermain (*playground*)

Dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang terdapat taman bermain (*playground*) seluas 200 m² yang dapat digunakan sebagai tempat rekreasi dan bermain anak. Taman bermain (*playground*) ini terletak ditengah-tengah Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan hanya terdiri dari tempat duduk dan ornamen-ornamen patung hewan (gajah, jerapah, badak, sapi, burung) yang kondisinya banyak yang sudah tua dan rusak, sedangkan mainan anak-anak seperti ayunan, papan luncur, jungkat-jungkit, kursi berputar, dan lain-lain tidak tersedia. Kondisi taman bermain (*playground*) yang terdapat di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat dalam gambar 4.18 berikut ini.



Gambar 4.18 Kondisi Taman Bermain (*Playground*) di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

4. Bumi perkemahan (*camping ground*)

Lokasi bumi perkemahan (*camping ground*) yang disediakan oleh Kawasan Wisata Pantai Balekambang terletak di dekat pantai yang dapat digunakan untuk kegiatan bermalam/berkemah (*camping*). Areal perkemahan (*camping ground*) mempunyai luas 1,4 ha, namun kondisinya masih kurang bersih karena tidak dilengkapi tempat khusus untuk membuang sampah, sehingga pada kondisi eksisting masih tampak sampah yang berserakan di sekitar areal perkemahan (*camping ground*) dan terkadang areal perkemahan ini bercampur dengan parkir kendaraan, baik kendaraan milik wisatawan yang berkemah maupun kendaraan wisatawan yang datang berkunjung.

B. Fasilitas penunjang wisata

Fasilitas penunjang wisata yang terdapat di Kawasan Wisata Pantai Balekambang antara lain adalah:

1. Kamar mandi/MCK

Kamar mandi/MCK yang tersedia bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang berjumlah 2 unit dan telah dilengkapi dengan *septic*

tank. Satu unit kamar mandi/MCK terletak disebelah barat kantor pengelola yang terdiri dari 16 kamar dengan luas 76 m² dan satu unit lagi terletak disebelah timur kantor pengelola di dekat loket parkir yang terdiri dari 11 kamar dengan luas 64 m², dengan pemisahan kamar mandi/MCK untuk laki-laki dan wanita. Kondisi kamar mandi/MCK yang tersedia saat ini kondisinya kurang baik/kotor dan air bersih yang tersedia terbatas. Kondisi MCK di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat dalam gambar 4.19. berikut ini.



Gambar 4.19 Kondisi Kamar Mandi/MCK di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

2. Tempat duduk

Tempat duduk pada Kawasan Wisata Balekambang tersedia sebanyak 28 unit yang merupakan fasilitas wisata yang digunakan wisatawan untuk menikmati keindahan pemandangan alam. Dari segi bahan materialnya tempat duduk di Kawasan Wisata Pantai Balekambang terdiri dari tempat duduk yang terbuat dari beton dan tempat duduk yang terbuat dari kayu. Kondisi dari tempat duduk tersebut banyak yang sudah rusak atau pecah yaitu sebanyak 19 unit. Gambaran mengenai kondisi tempat duduk yang ada Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat dalam gambar 4.20.



Gambar 4.20 Kondisi Tempat Duduk di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

C. Fasilitas pelayanan wisata

Fasilitas pelayanan wisata yang terdapat di Kawasan Wisata Pantai Balekambang antara lain adalah:

1. Musholla

Musholla yang tersedia pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang berjumlah 1 unit dengan luas 36 m² untuk melayani wisatawan muslim dalam menjalankan ibadahnya selama berkunjung ke kawasan wisata ini, dengan daya tampung ± 25 orang. Keadaan musholla masih kurang baik, karena kondisinya yang kotor dan tidak dilengkapi dengan tempat wudhu berupa aliran air/kran air untuk wudhu, serta kamar mandi/MCK, sehingga wisatawan yang ingin menggunakan musholla ini kesulitan untuk mendapatkan air bersih untuk berwudhu. Kondisi Musholla yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat dalam gambar 4.21.



Gambar 4.21 Kondisi Musholla di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

2. Warung makan

Warung makan yang masih buka/berjualan pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang berjumlah 17 unit dari total 155 unit bangunan perdagangan (bangunan warung makan, kios kelontong, dan kios cinderamata). Lokasi warung makan ini tersebar sepanjang kawasan wisata dengan bangunan semi permanen. Kondisi warung ini sebagian besar cukup baik, namun terdapat beberapa warung yang tutup karena kurangnya pembeli atau hanya buka pada waktu-waktu tertentu (hari libur, hari raya, hari perayaan tahun baru, dll) di saat ramai pengunjung. Warung makan ini menjual berbagai jenis makanan dan minuman yang dapat dinikmati oleh pengunjung, sebagian besar merupakan masakan dan minuman khas Jawa, antara lain seperti rawon, pecel, soto, nasi goreng, nasi campur, mie goreng, es kelapa muda, es jeruk, es teh, dan minuman hangat jahe. Harga makanan dan minuman juga bervariasi mulai Rp.5.000 hingga Rp.10.000. Tetapi di Kawasan Wisata Pantai Balekambang tidak terdapat warung makan yang menyajikan masakan khusus hasil laut (*seafood*) yang menjadi ciri khas makanan daerah pantai. Gambaran mengenai kondisi warung makan yang ada Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat dalam gambar 4.22.



Gambar 4.22 Kondisi Warung Makan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

3. Kios kelontong dan kios cinderamata

Kios kelontong dan kios cinderamata yang terdapat pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang berjumlah 21 unit yang buka dari jumlah bangunan keseluruhan sebanyak 155 unit bangunan perdagangan (bangunan warung makan, kios kelontong, dan kios cinderamata). Kondisi kios kelontong dan kios cinderamata sebagian besar berupa bangunan semi permanen dengan kondisi cukup baik. Kios kelontong ini berdasarakan barang dagangannya dibagi menjadi dua yaitu kios kelontong yang menjual berbagai macam barang kebutuhan wisatawan mulai dari makanan dan minuman ringan, minuman keras, peralatan mandi, obat-obatan, pakaian, celana, dan lain-lain, kemudian kios kelontong yang menjual kekayaan laut seperti ikan hias laut, anemon, dan biota laut lainnya. Sedangkan kios cinderamata menjual cinderamata mulai dari hasil laut seperti boneka, asbak, tirai, gantungan kunci, pigura foto yang terbuat dari kerang, dan hiasan kepiting dan ikan laut yang dikeringkan, serta kaos bergambar Pantai Balekambang. Gambaran mengenai kondisi kios kelontong dan kios cinderamata yang ada Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat dalam gambar 4.23 dan jenis cinderamata yang dijual di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat dalam gambar 4.24.



Gambar 4.23 Kondisi Kios Kelontong dan Kios Cinderamata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Gambar 4.24 Jenis Cinderamata yang Dijual di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Di Kawasan Wisata Pantai Balekambang juga terdapat pedagang kaki lima (PKL) yang umumnya menjual hasil pertanian/perkebunan (buah-buahan) serta makanan dan minuman ringan. PKL ini tidak memiliki alokasi tempat khusus, karena PKL dilarang berjualan di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang oleh pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang, tetapi PKL ini diijinkan untuk berjualan hanya saat Kawasan Wisata Pantai Balekambang ramai pengunjung seperti pada hari libur sekolah, akhir pekan, libur nasional, tahun baru, hari raya Idul Fitri, hari raya Nyepi. Gambaran mengenai kondisi pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat dalam gambar 4.25.



Gambar 4.25 Kondisi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

4. Tempat parkir kendaraan

Di Kawasan Wisata Pantai Balekambang tersedia tempat parkir seluas 80 m² yang dipisah menjadi dua yaitu tempat parkir kendaraan roda dua (sepeda motor) dan tempat parkir kendaraan roda empat. Kondisi tempat parkir kendaraan ini masih kurang baik, dimana tempat parkir kendaraan tidak berupa perkerasan tetapi hanya berupa tanah pasir. Tempat parkir kendaraan ini dilengkapi oleh loket parkir kendaraan yang terletak di samping tempat parkir untuk kendaraan roda dua. Loket

parkir ini terdiri dari 1 unit bangunan pos non permanen seluas $\pm 1 \text{ m}^2$ dengan dilengkapi portal dari bambu untuk mengatur keluar masuknya kendaraan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan jumlah petugas parkir sebanyak 2 orang. Parkir kendaraan ini dikelola oleh pihak pengelola kawasan wisata dan masyarakat yaitu Karang Taruna “Mesra” Desa Srigonco dengan tarif kendaraan sekali masuk dan parkir adalah sebesar Rp.2.000/sekali parkir untuk kendaraan roda empat dan Rp.1.000/sekali parkir untuk kendaraan roda dua dengan sistem pembagian 80% untuk Karang Taruna “Mesra” dan 20% untuk pihak pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang (PD. Jasa Yasa).

D. Fasilitas pengelolaan wisata

Fasilitas pengelolaan wisata yang terdapat di Kawasan Wisata Pantai Balekambang antara lain adalah:

1. Kantor pengelola

Kantor pengelola terdiri dari 1 unit bangunan dengan luas 45 m^2 yang berfungsi sebagai kantor dinas karyawan dan pusat informasi dan pelayanan wisata, yang memberikan jasa pelayanan dan informasi kepada wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Kantor pengelola ini sudah berupa bangunan permanen dengan kondisi yang cukup baik, selain itu disamping kantor pengelola ini juga terdapat 1 unit pos keamanan dan 1 unit pos kesehatan (P3K) yang berupa bangunan permanen dengan luas masing-masing 6 m^2 , yang berfungsi memberikan jasa pelayanan keamanan dan kesehatan bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Gambaran mengenai kondisi kantor pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat dalam gambar 4.26.



Gambar 4.26 Kondisi Kantor Pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang

2. Loket masuk kawasan wisata

Loket masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang terletak di tengah gerbang depan/pintu masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang berupa bangunan permanen seluas 4 m^2 dan sudah dilengkapi dengan portal besi dan bangunan loket

tempat pembelian karcis masuk yang terletak di samping kiri sebelum gerbang masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Loket tempat pembelian karcis masuk ini sudah berupa bangunan permanen dengan luas 6 m² yang dijaga oleh petugas/karyawan penjaga loket.

Karcis masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang untuk wisatawan adalah sebesar Rp. 5.500/orang yang sudah termasuk sumbangan PMI (Palang Merah Indonesia) dan Asuransi Jasa Raharja, sedangkan tarif karcis masuk untuk kendaraan adalah bus/truk sebesar Rp 1.500/kendaraan, mobil/taksi sebesar Rp. 1.000/kendaraan dan sepeda motor sebesar Rp. 500/kendaraan. Kondisi loket masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat dalam gambar 4.27.



Gambar 4.27 Kondisi Loket Masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang

E. Fasilitas pelengkap wisata

Fasilitas pelengkap wisata yang terdapat di Kawasan Wisata Pantai Balekambang antara lain adalah:

1. Gardu pandang/pantau

Terdapat 1 unit bangunan gardu pandang/pantau dengan luas 4 m², yang digunakan untuk melihat keadaan dan memantau kondisi dan situasi di sekitar wilayah kawasan wisata, khususnya kegiatan di area pantai. Namun kondisi gardu pandang/pantau yang ada sudah rusak dan penuh dengan coretan di dindingnya. Kondisi gardu pandang/pantau dapat dilihat dalam gambar 4.28 berikut ini.



Gambar 4.28 Kondisi Gardu Pandang/Pantau di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

2. Pendopo/panggung pertunjukan

Pendopo/panggung pertunjukan pada Kawasan Wisata Balekambang berjumlah 1 unit dan terletak di tengah-tengah kawasan wisata dengan luas bangunan 100 m² dan berupa bangunan permanen. Pendopo/panggung pertunjukan ini dimanfaatkan pada saat diselenggarakannya pertunjukan kesenian daerah setempat serta sebagai tempat sesaji pada saat diselenggarakannya upacara adat Labuhan Suran dan upacara keagamaan Jalanidhipuja di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Kondisi pendopo/panggung pertunjukan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat dalam gambar 4.29.



Gambar 4.29 Kondisi Pendopo/Panggung Pertunjukan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

4.4.5.3 Prasarana pariwisata

Prasarana pariwisata yang terdapat pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang terdiri dari:

A. Prasarana ekonomi

1. Jaringan jalan

- Jaringan jalan yang menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Kawasan Wisata Pantai Balekambang berada pada ujung selatan Desa Srigonco dengan melewati daerah perbukitan dengan medan yang berkelok-kelok saat mendekati kawasan wisata. Jaringan jalan menuju Kawasan Wisata Balekambang bervariasi yaitu mulai dari Kota Malang sampai Kecamatan Gondanglegi merupakan jalan kelas I dengan panjang jalan ± 25 km, lebar jalan ± 6 – 8 m dan perkerasan berupa aspal hotmix, kemudian dari Kecamatan Gondanglegi ke Kecamatan Bantur merupakan jalan kabupaten (kelas II) dengan panjang jalan ± 20 km, lebar jalan ± 4 – 5 m dan perkerasan berupa aspal. Sedangkan dari Kecamatan Bantur ke lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan jalan kecamatan (kelas III) dengan panjang jalan ± 18 km, lebar jalan ± 3 – 4 m dan perkerasan berupa aspal. Jaringan jalan Kecamatan

Bantur – Kawasan Wisata Pantai Balekambang terbagi atas dua arah dan tanpa median jalan serta tidak dilengkapi dengan marka jalan yang memadai seperti rambu-rambu lalu lintas, lampu penerangan dan pagar pengaman di sisi jalan. Kondisi jaringan jalan menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang banyak yang rusak terutama untuk jaringan jalan dari Pasar Bantur (pusat kota) ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang sepanjang ± 18 km yaitu aspalnya terkikis dan berlubang, sehingga akses dari luar untuk menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dikatakan masih terganggu dan belum optimal. Untuk waktu tempuh ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dari Kota Malang apabila menggunakan kendaraan beroda empat sekitar 2 – 2,5 jam dan bila menggunakan kendaraan roda dua sekitar 1,5 – 2 jam.

- Jaringan jalan di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Jaringan jalan di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang terbagi menjadi 3 yaitu, jalan beraspal dengan lebar ± 3 m dan kondisinya baik, jalan rintisan dengan perkerasan berupa paving/semén dengan lebar $\pm 1,5$ m, maupun jalan tanah/setapak yang memiliki lebar $\pm 1,5$ m yang merupakan jalur *tracking* dan digunakan untuk kegiatan *hiking*/lintas alam. Selain itu juga terdapat jembatan-jembatan dengan lebar $\pm 1,5$ m sebagai sirkulasi wisatawan dalam mengunjungi Pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo (Pura Sagara Amertajati) dan Pulau Anoman, tetapi jembatan untuk menuju Pulau Anoman tidak dapat digunakan karena rusak akibat terjangan ombak, sehingga saat ini wisatawan tidak dapat mengunjungi Pulau Anoman. Kendaraan pengunjung baik yang berupa roda dua atau roda empat kadangkala diperbolehkan masuk ataupun parkir di area inti dengan jumlah kendaraan yang tidak dibatasi, kecuali pada akhir pekan dan hari libur. Sirkulasi di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang tidak teratur terutama pada saat akhir pekan dan hari libur, karena sirkulasi pengunjung yang berjalan kaki dan sirkulasi kendaraan baik roda dua atau roda empat menjadi 1 jalur, baik untuk jalur masuk maupun jalur keluar Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

2. Jaringan air bersih

Sumber air bersih di Kawasan Wisata Pantai Balekambang berasal dari mata air Beji yang berjarak ± 2 km di sebelah utara pintu masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Kebutuhan akan air bersih di kawasan wisata ini belum dilayani oleh

PDAM, karena saluran pipa PDAM belum masuk ke kawasan wisata ini sehingga air bersih hanya diperoleh dari sumber mata air Beji yang disalurkan melalui pipa-pipa sederhana sepanjang ± 2 km dengan menggunakan genset (tenaga diesel) yang kemudian ditampung di tandon air samping atas kantor pengelola. Dari tandon tersebut air kemudian disalurkan ke menara air dekat kamar mandi/MCK dan ke wisma Wibisono, kemudian dari menara air disalurkan ke setiap warung/kios, kantor pengelola, wisma Bambu yang sifatnya kondisional tergantung banyak tidaknya pengunjung yang datang. Setiap warung/kios dipungut biaya untuk penyediaan air bersih sebesar Rp. 2.000/bulan.

3. Jaringan listrik

Kebutuhan listrik dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang dihasilkan dengan menggunakan genset (tenaga diesel) yang berjumlah satu buah dengan kapasitas 15.000 watt, sehingga menghasilkan daya yang terbatas yang digunakan sebagai penerangan jalan maupun untuk kantor pengelola, warung/kios, tempat peribadatan, dan penginapan. Listrik hanya di sediakan pada saat akhir pekan, hari libur, atau pada saat ramai pengunjung. Setiap warung/kios dipungut biaya untuk penyediaan listrik sebesar Rp. 5.000/50 watt, dikarenakan pengadaan/kapasitas listrik yang terbatas dan biaya yang cukup mahal.

4. Jaringan drainase

Jaringan drainase yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang masih kurang, dimana sistem drainasenya masih secara alamiah yaitu keseluruhan saluran air yang ada dialirkan pada sungai yang terdekat. Pembuangan atau sanitasi juga masih sederhana yang langsung dialirkan dibelakang bangunan karena tanahnya yang mudah menyerap air. Di kawasan wisata ini belum terdapat saluran drainase khusus untuk menyalurkan air limpasan dan air buangan/sanitasi.

5. Sampah

Sistem persampahan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang sangat kurang, karena tidak tersedianya tempat/bak sampah khusus untuk menampung sampah. Tempat sampah yang tersebar di Kawasan Wisata Pantai Balekambang tidak berupa tempat khusus, hanya berupa lubang-lubang tanah yang berguna untuk menampung sampah. Sistem pembuangan sampah akhir di kawasan wisata ini menggunakan sistem menggali dan menutup lubang untuk menimbun sampah atau langsung dibakar.

6. Jaringan telepon

Jaringan telepon dan sinyal operator selular/*hand phone* belum masuk ke dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Kondisi eksisting di Kawasan Wisata Pantai Balekambang juga tidak tersedia wartel untuk berkomunikasi dengan tempat/wilayah lain, tetapi pihak pengelola kawasan wisata ini menggunakan HT untuk berkomunikasi dengan wilayah di luar Kawasan Wisata Pantai Balekambang, meskipun sinyalnya lemah dan sering terputus. Sehingga secara keseluruhan di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang sistem telekomunikasi terputus dan tidak bisa berkomunikasi dengan wilayah di luar kawasan Balekambang.

B. Prasarana sosial

Prasarana sosial di Kawasan wisata Pantai Balekambang terdiri dari keamanan dan kesehatan. Untuk keamanan yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang lebih diutamakan pada jasa pengawas pantai, karena konsentrasi kegiatan wisata yang dilakukan oleh pengunjung berada di sekitar pantai dengan jumlah petugas sebanyak 2 orang untuk petugas SAR laut dan 4 orang petugas keamanan kawasan wisata (satpam). Keamanan ini didukung dengan adanya 1 unit pos keamanan. Sedangkan kesehatan didukung oleh keberadaan 1 unit pos kesehatan (P3K) yang berfungsi untuk mengatasi kecelakaan yang terjadi pada pengunjung di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, tetapi tidak ada petugas khusus kesehatan seperti dokter/mantri atau perawat, karena yang bertugas di pos kesehatan (P3K) adalah karyawan kantor pengelola yang mempunyai kemampuan P3K. Pos keamanan dan pos kesehatan merupakan bagian dari kantor pengelola yang bermanfaat bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

Untuk lebih jelasnya inventarisasi kondisi eksisting sarana dan prasarana pariwisata yang terdapat di Kawasan Wisata Balekambang dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Inventarisasi Kondisi Eksisting Sarana dan Prasarana Pariwisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang Tahun 2006

No.	Jenis Sarana dan Prasarana Pariwisata	Jumlah	Luas	Kondisi	Keterangan
1.	Penginapan	2 unit	Bambu: 120 m ² Wibisono: 240 m ²	Cukup baik	Kurang prasarana pendukung yakni air bersih dan listrik
2.	Warung makan	17 unit (buka)	Rata-rata 30 m ²	Cukup baik	Bangunan semi permanen
3.	Tempat duduk	28 unit	-	Kurang	Sebanyak 19 unit temoat duduk rusak/pecah
4.	Musholla	1 unit	36 m ²	Kurang	Kondisi kotor, tidak ada peralatan penunjang ibadah dan tidak dilengkapi aliran air bersih/kran dan kamar mandi untuk wudhu
5.	Pendopo/panggung pertunjukan	1 unit	100 m ²	Baik	Bangunan permanen yang dimanfaatkan saat even seni dan budaya

Bersambung

Sambungan Tabel 4.9

No.	Jenis Sarana dan Prasarana Pariwisata	Jumlah	Luas	Kondisi	Keterangan
6.	Bumi perkemahan (<i>camping ground</i>)	-	± 1,4 ha	Cukup memadai	Kondisi kotor karena tidak dilengkapi tempat pembuangan sampah dan tidak terdapat lampu penerangan (listrik)
7.	Taman bermain (<i>playground</i>)	-	± 200 m ²	Kurang	Berada ditengah-tengah kawasan, hanya terdiri dari tempat duduk dan ornamen patung hewan yang sebagian besar kondisinya sudah tua dan rusak
8.	Kamar mandi/MCK	2 unit	16 kamar : @ 19mx4m 11 kamar : @ 16mx4m	Kurang	Kondisi sebagian besar kotor (bau), tidak terawat, kurang pasokan air bersih
9.	Kios kelontong dan kios cinderamata	21 unit (buka)	Rata-rata 30 m ²	Cukup baik	Mampu melayani pembeli dengan macam-macam barang dagangan dan cinderamata
10.	Loket masuk	1 unit	4 m ²	Baik	Dijaga karyawan loket dan dilengkapi loket pembelian tiket masuk dan portal
11.	Loket masuk parkir	1 unit	1 m ²	Cukup baik	Dikelola pihak pengelola dan masyarakat setempat (karang taruna) dan hanya dilengkapi oleh portal bambu
12.	Tempat parkir kendaraan	1 unit	80m ²	Kurang	Perkerasan berupa tanah pasir dan masih kurang optimal penggunaannya
13.	Gardu pandang/pantau	1 unit	9 m ²	Kurang	Kondisi rusak dan dindingnya dipenuhi oleh coretan
14.	Kantor pengelola	1 unit	45 m ²	Baik	Berupa bangunan permanen yang berguna melayani pengunjung baik informasidan pelayanan wisata
15.	Pos keamanan	1 unit	6 m ²	Baik	Berupa bangunan permanen yang berguna memberikan jasa pelayanan keamanan
16.	Pos kesehatan (P3K)	1 unit	6 m ²	Baik	Berupa bangunan permanen yang berguna memberikan jasa pelayanan kesehatan
17.	Jaringan air bersih - Mata air - Tandon air - Menara air	1 1 1	- - -	Kurang	Tidak terdapat saluran pipa PDAM sehingga air bersih didapatkan dari mata air Beji dengan disalurkan melalui pipa-pipa sederhana dengan genset (tenaga diesel) ke tandon air dekat kantor pengelola dan menara air di dekat MCK.
18.	Jaringan listrik	1	-	Kurang	Sumber energi listrik untuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang dipenuhi dengan menggunakan genset (tenaga diesel)
19.	Jaringan jalan di dalam kawasan wisata - Jalan aspal Jalan pekerasan paving/semem - Jalan setapak/tanah - Jembatan menuju P. Wisanggeni - Jembatan menuju P. Ismoyo - Jembatan menuju P. Anoman	1 1 1 1 1 1	Lebar : 3 m 1,5 m 1,5 m 1,5 m 1,5 m	Baik Kurang Baik Baik Baik Kurang	Jalan yang ada di dalam kawasan wisata digunakan sebagai sirkulasi kendaraan bermotor baik roda empat atau roda dua dan sirkulasi pengunjung yang berjalan kaki. Sedangkan Jembatan merupakan akses bagi pengunjung ke pulau-pulau karang

Sumber: Hasil Survei Primer, Tahun 2006

Gambar 4.30
Peta persebaran Sarana dan Prasarana Pariwisata
Di Kawasan Wisata Pantai Balekambang



4.5 Perkembangan Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang tidak hanya berasal dari wisatawan nusantara tetapi juga wisatawan mancanegara. Perkembangan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara yang mengunjungi Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Perkembangan Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

No.	Tahun	Jumlah Wisatawan (Jiwa)		Total (Jiwa)	Tingkat pertumbuhan (%)
		Nusantara	Mancanegara		
3.	2002	208.456	60	208.516	-
4.	2003	165.867	-	165.867	(-) 20,45
5.	2004	150.588	-	150.588	(-) 9,21
6.	2005	270.237	-	270.237	(+) 79,45
7.	2006	115.876	-	115.876	(-) 57,12

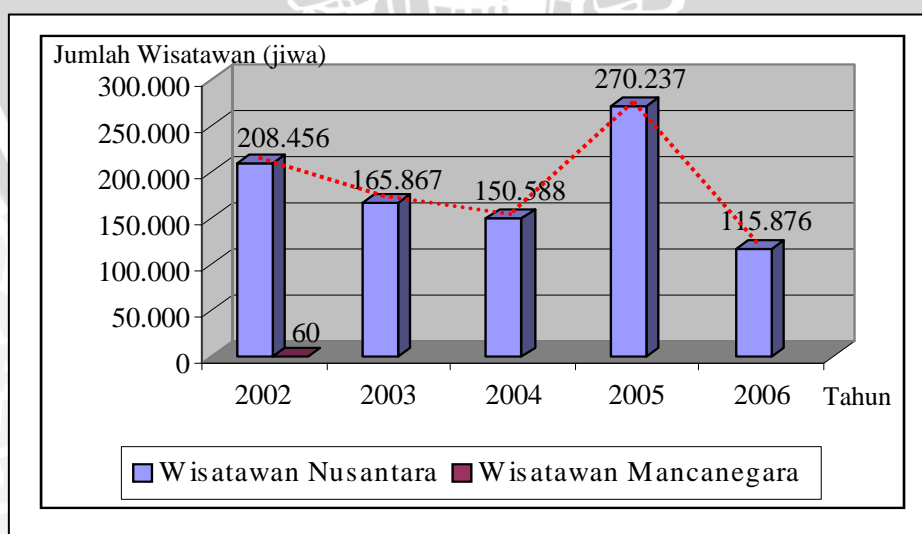
Sumber: PD. Jasa Yasa Kabupaten Malang, Tahun 2007

Keterangan :

(+) = Pertambahan (%)

(-) = Penurunan (%)

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung di Kawasan Wisata Pantai Balekambang cenderung menurun mulai tahun 2003 sebesar 20,45% dan tahun 2004 sebesar 9,21%, namun untuk tahun 2005 jumlah kunjungan wisatawan mulai meningkat sebesar 79,45% karena suasana atau kondisi yang kondusif untuk kegiatan wisata serta perkembangan pariwisata di Kabupaten Malang yang kembali normal dan mengalami kemajuan, tetapi menurun kembali pada tahun 2006 sebesar 57,12%. Untuk lebih jelasnya mengenai grafik perkembangan wisatawan Kawasan Wisata Pantai Balekambang tahun 2002 – 2006 dapat dilihat pada gambar 4.31.



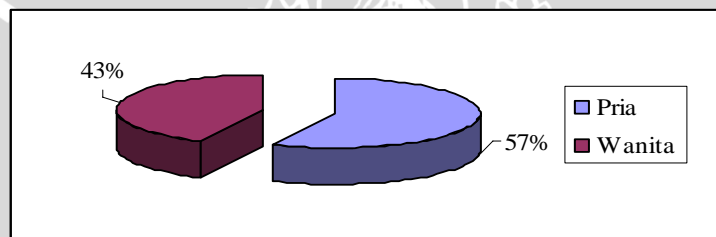
Gambar 4.31 Grafik Perkembangan Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang pada Tahun 2002 – 2006

4.6 Karakteristik Sosio Demografis Wisatawan

4.6.1 Jenis Kelamin dan Usia

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan tingkat keterlibatan wisatawan dalam kegiatan yang ditawarkan oleh produk wisata. Wisatawan yang berkunjung untuk wisatawan berjenis kelamin laki-laki biasanya lebih *mobile* dan memiliki kecenderungan pada kegiatan pariwisata aktif, yang memungkinkan lebih banyak terlibat secara fisik, dan sebaliknya untuk pengunjung dengan jenis kelamin wanita. Karakteristik ini nantinya berguna sebagai pertimbangan untuk jenis kegiatan yang akan ditawarkan beserta fasilitas pendukung dari obyek wisata.

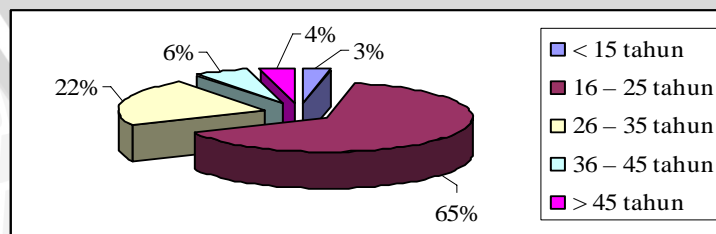
Berdasarkan hasil survei, wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang terdiri dari wisatawan pria sebanyak 57% dan wisatawan wanita yaitu sebanyak 43%. Lebih jelasnya mengenai jenis wisatawan menurut jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 4.32.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 4.32 Diagram Jenis Wisatawan Menurut Jenis Kelamin di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagian besar berasal dari kelompok umur 16-25 tahun yaitu sebanyak 65% dan kelompok umur 26-35 tahun yaitu sebesar 22%. Sedangkan jumlah wisatawan yang paling kecil prosentase adalah dari kelompok umur ≤ 15 tahun yaitu sebesar 3%. Lebih jelasnya mengenai jenis wisatawan menurut kelompok umur dapat dilihat pada gambar 4.33.



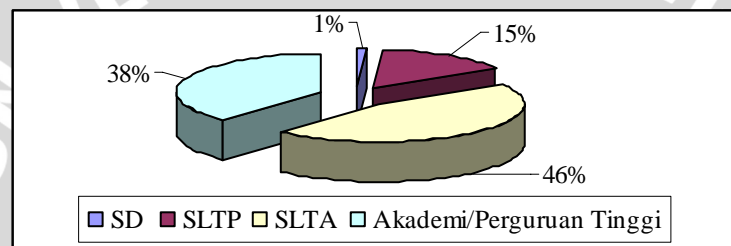
Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 4.33 Diagram Jenis Wisatawan Menurut Kelompok Umur di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Data jumlah wisatawan yang berkunjung berdasarkan jenis kelamin dan usia dapat dilihat bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung adalah mereka yang berjenis kelamin laki-laki dengan usia 16 – 25 tahun. Kelompok usia ini merupakan pengunjung potensial karena biasanya datang bersama dengan teman-temannya dan mempunyai mobilitas yang tinggi (aktif).

4.6.2 Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Penghasilan Wisatawan

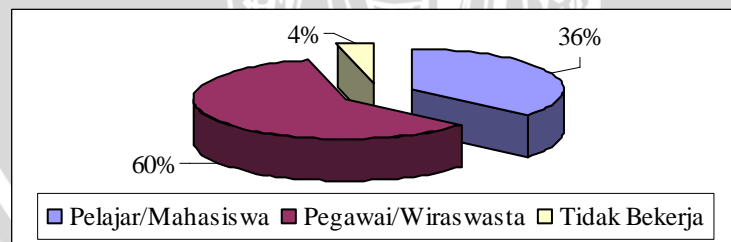
Berdasarkan hasil survei, tingkat pendidikan wisatawan yang datang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagian besar adalah SLTA yaitu sebanyak 46%, kemudian Akademi/Perguruan Tinggi sebanyak 38%, SLTP sebanyak 15% dan SD sebanyak 1%. Lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan wisatawan dapat dilihat pada gambar 4.34.



Sumber: Hasil Kuisioner dari 100 Responden

Gambar 4.34 Diagram Jenis Wisatawan Menurut Tingkat Pendidikan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Ditinjau dari status pekerjaan, sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang berprofesi sebagai pegawai/wiraswasta sebesar 60%, pelajar/mahasiswa sebesar 36%, dan tidak bekerja sebesar 4%. Lebih jelasnya mengenai jenis wisatawan menurut jenis pekerjaan dapat dilihat pada gambar 4.35.

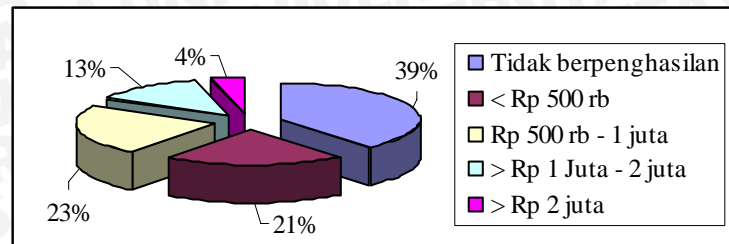


Sumber: Hasil Kuisioner dari 100 Responden

Gambar 4.35 Diagram Jenis Wisatawan Menurut Jenis Pekerjaan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Dari segi penghasilan, sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang tidak berpenghasilan (36%), sebanyak 23% wisatawan berpenghasilan antara 500 ribu rupiah sampai 1 juta rupiah, sebanyak 23% wisatawan berpenghasilan kurang dari 500 ribu rupiah, sebanyak 13% wisatawan berpenghasilan

lebih dari 1 juta rupiah sampai 2 juta rupiah, dan sisanya (4%) berpenghasilan lebih dari 2 juta rupiah. Lebih jelasnya mengenai jenis wisatawan menurut tingkat penghasilan dapat dilihat pada gambar 4.36.

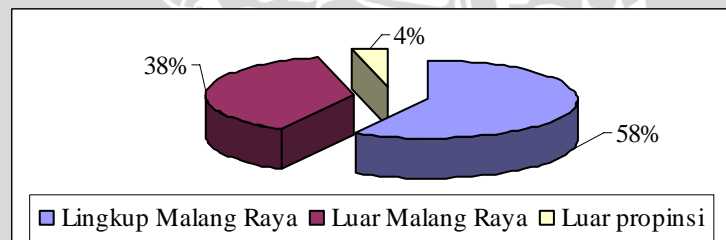


Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 4.36 Diagram Jenis Wisatawan Menurut Tingkat Penghasilan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

4.7 Karakteristik Geografis Wisatawan

Karakteristik geografis wisatawan adalah asal wisatawan yang berkunjung, sehingga menunjukkan bahwa sampai sejauh mana Kawasan Wisata Pantai Balekambang dikenal dan diminati oleh masyarakat. Berdasarkan hasil survei didapatkan data bahwa sebagian besar pengunjung berasal dari dalam lingkup Malang Raya yaitu sebesar 58%, dari luar kota lingkup Malang Raya dalam propinsi sebesar 38%, dan dari luar kota luar propinsi sebesar 4%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.37.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

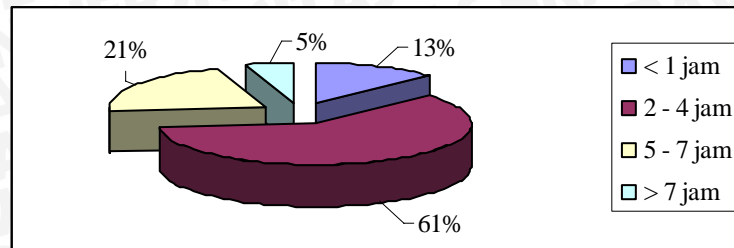
Gambar 4.37 Diagram Asal Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

4.8 Karakteristik Perjalanan dan Kunjungan Wisatawan

4.8.1 Lama Perjalanan dan Lama Tinggal

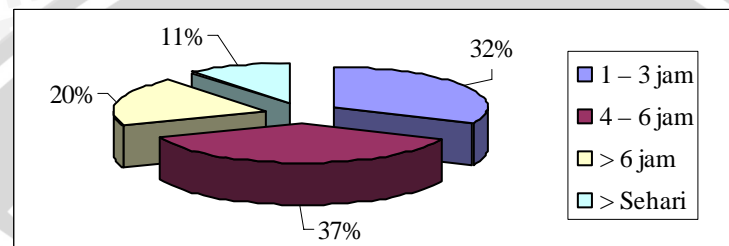
Berdasarkan hasil survei didapatkan data bahwa lama perjalanan 61% wisatawan untuk menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah 2 – 4 jam, lama perjalanan 21% wisatawan adalah 5 – 7 jam, lama perjalanan 13% wisatawan adalah ≤ 1 jam, dan 5% wisatawan lama perjalanan yang ditempuh > 7 jam. Sedangkan lama tinggal wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagian besar adalah selama 4 – 6 jam (37%), 32% wisatawan mempunyai lama tinggal selama 1 – 3 jam, 20% wisatawan selama > 6 jam, dan 11% wisatawan selama $>$ sehari atau menginap di Kawasan Wisata

Pantai Balekambang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.38 dan gambar 4.39.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 4.38 Diagram Lama Perjalanan yang Ditempuh Wisatawan Menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang

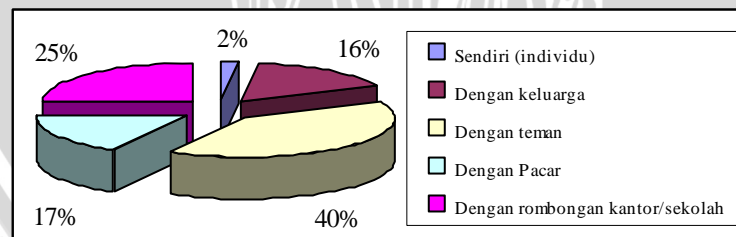


Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 4.39 Diagram Lama Tinggal Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

4.8.2 Teman Perjalanan

Berdasarkan hasil survei didapatkan data bahwa sebanyak 40% wisatawan mengadakan kunjungan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan teman, 25% wisatawan bersama rombongan sekolah/kantor, 17% wisatawan dengan pacar, 16% wisatawan dengan keluarga, dan hanya 2% wisatawan yang datang sendiri (individu). Lebih jelasnya mengenai teman perjalanan wisatawan berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 4.40.



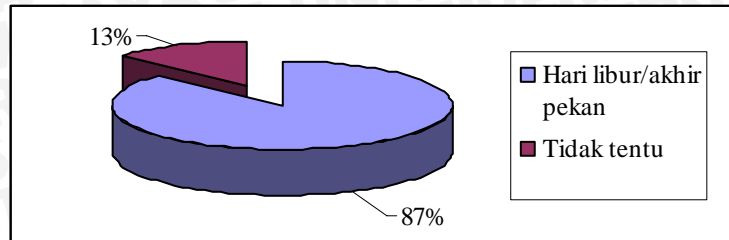
Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 4.40 Diagram Teman Perjalanan Wisatawan Berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang

4.8.3 Waktu dan Frekuensi Kunjungan

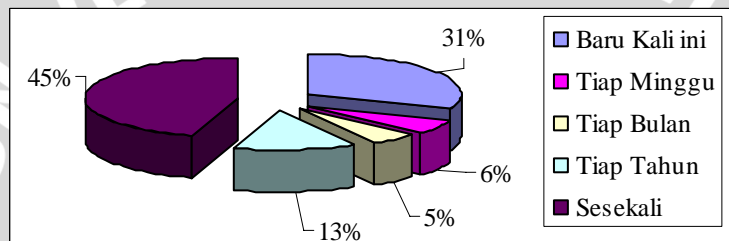
Berdasarkan hasil survei di dapatkan hasil bahwa frekuensi berkunjung wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah sesekali sebesar 45%, baru kali ini sebesar 31%, tiap tahun sebesar 13%, tiap minggu sebesar 6%, dan tiap bulan

sebesar 5%. Sedangkan jumlah wisatawan yang datang paling banyak ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah pada hari libur/akhir pekan yaitu sebanyak 87% wisatawan, dan sisanya (13%) tidak tentu waktunya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.41 dan gambar 4.42.



Sumber: Hasil Kuisioner dari 100 Responden

Gambar 4.41 Diagram Waktu Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang

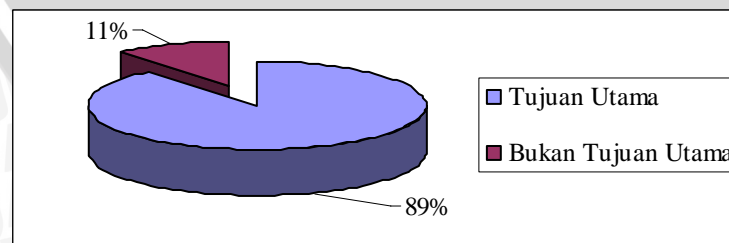


Sumber: Hasil Kuisioner dari 100 Responden

Gambar 4.42 Diagram Frekuensi Kedatangan Wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang

4.8.4 Motivasi Perjalanan

Dari karakteristik kunjungan wisatawan sebanyak 89% wisatawan menyatakan bahwa Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagai tujuan utama perjalanan wisata mereka dan sisanya sebanyak 11% wisatawan menyatakan bahwa Kawasan Wisata Pantai Balekambang bukan tujuan utama perjalanan wisata mereka. Lebih jelasnya mengenai pemilihan Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagai tujuan utama wisatawan dapat dilihat pada gambar 4.43.

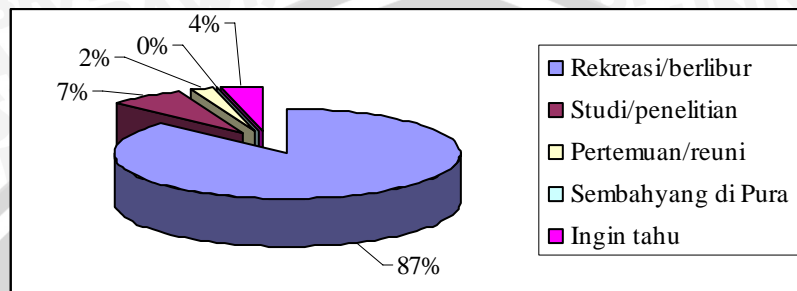


Sumber: Hasil Kuisioner dari 100 Responden

Gambar 4.43 Pemilihan Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagai Tujuan Utama Wisatawan

Motivasi wisatawan yang datang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai

Balekambang sebagian besar adalah dengan tujuan rekreasi atau berlibur untuk menikmati pemandangan pantai sebanyak 87%, tujuan studi/penelitian sebanyak 7%, ingin tahu sebanyak 4%, dan pertemuan/reuni sebanyak 2%. Sedangkan wisatawan yang mempunyai tujuan untuk melakukan sembahyang di Pura Sagara Amertajati tidak ada. Lebih jelasnya motivasi wisatawan mengunjungi Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 4.44.

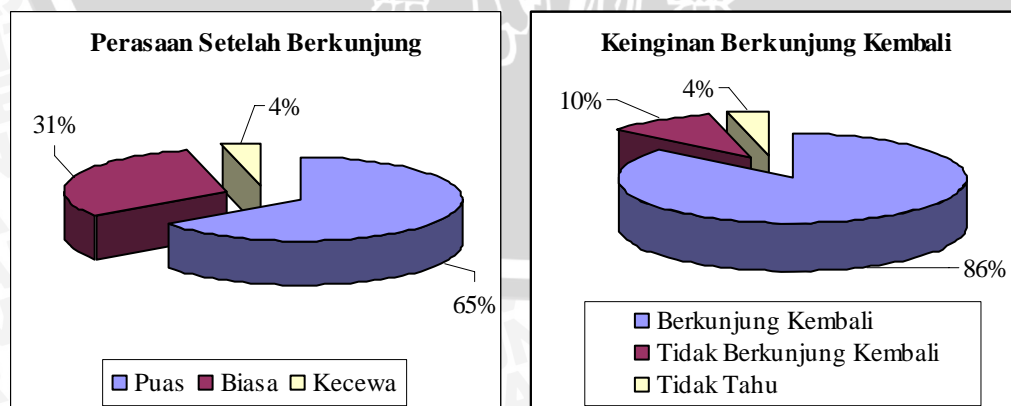


Sumber: Hasil Kuisioner dari 100 Responden

Gambar 4.44 Diagram Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang

4.8.5 Tingkat Kepuasan

Berdasarkan penilaian terhadap perasaan setelah berkunjung dan keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali. Berdasarkan hasil survei didapatkan data bahwa sebagian besar wisatawan merasa puas sebanyak 65%, biasa saja sebesar 31% wisatawan, dan kecewa sebesar 3% wisatawan. Sedangkan wisatawan yang ingin berkunjung kembali sebanyak 86%, wisatawan yang tidak ingin berkunjung kembali sebanyak 10%, dan hanya 4% wisatawan tidak tahu apakah akan berkunjung kembali atau tidak. Lebih jelasnya tingkat kepuasan wisatawan terhadap Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 4.45.



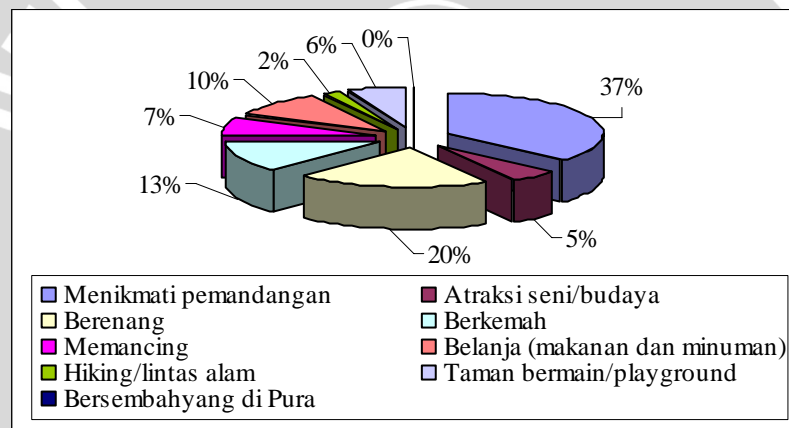
Sumber: Hasil Kuisioner dari 100 Responden

Gambar 4.45 Diagram Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Penilaian wisatawan tersebut diatas merupakan potensi karena dapat disimpulkan bahwa wisatawan pada umumnya menyukai kawasan wisata ini sebagai pilihan untuk dikunjungi.

4.8.6 Aktivitas Wisatawan

Terdapat beberapa kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Berdasarkan hasil survei, sebesar 37% wisatawan datang ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang bertujuan untuk berlibur menikmati pemandangan dan piknik, 20% wisatawan untuk berenang, 13% untuk berkemah, 10% berbelanja (makanan dan minuman, cinderamata, dan lain-lain), 7% untuk memancing, 6% untuk bermain, 5% untuk menyaksikan pertunjukkan seni/budaya, dan 2% untuk *hiking*/lintas alam. Lebih jelasnya kegiatan wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 4.46.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

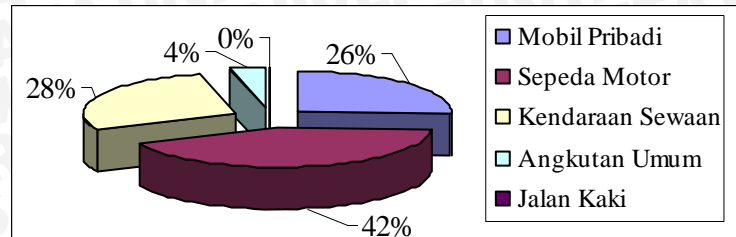
Gambar 4.46 Diagram Aktivitas Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Melihat gambar di atas dapat dilihat bahwa prosentase aktivitas wisatawan paling banyak adalah menikmati pemandangan yaitu sebesar 37%. Oleh karena itu seharusnya pihak pengelola menjaga kealamiahn kawasan wisata sebagai potensi Kawasan Wisata Pantai Balekambang untuk dikunjungi wisatawan.

4.8.7 Moda Transportasi

Wisatawan yang datang ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang menggunakan kendaraan untuk mencapai kawasan wisata ini. Berdasarkan survei, wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagian besar menggunakan sepeda motor (42%), 28% wisatawan menggunakan kendaraan sewaan (kendaraan sewaan dan kendaraan biro perjalanan/pariwisata), 26% wisatawan menggunakan kendaraan pribadi (mobil pribadi), 4% wisatawan yang menggunakan angkutan umum,

dan tidak ada wisatawan yang berjalan kaki untuk mencapai kawasan wisata ini. Lebih jelasnya mengenai pemilihan moda transportasi yang dipilih wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 4.47.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 4.47 Diagram Pemilihan Moda Transportasi Wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Dilihat dari data jenis kendaraan yang digunakan dapat disimpulkan bahwa peranan angkutan umum kurang berperan. Sampai saat ini wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang kurang mudah untuk mendapatkan angkutan umum yang berupa angkodes.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Kebijakan Pariwisata Kabupaten Malang

5.1.1 Kebijakan Pariwisata Kabupaten Malang

Berdasarkan Kebijaksanaan Pengembangan Pariwisata Propinsi Jawa Timur, menyebutkan bahwa Kabupaten Malang termasuk dalam Sub Daerah Tujuan Wisata (Sub DTW) C yang meliputi Wilayah kerja Pembantu Gubernur Wilayah Madiun, Kediri, Malang dan Jember dengan pusat wilayahnya berada di Malang. Dan berdasarkan pembagian Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP), Kabupaten Malang termasuk dalam KPP V, yang dibagi menjadi tiga Sub KPP, yaitu Sub KPP V.1 dengan wilayah Bromo dan sekitarnya, Sub KPP V.2 dengan wilayah Malang, dan Sub KPP V.3 dengan wilayah Probolinggo dan Lumajang. Sedangkan berdasarkan pada penekanan jenis obyek wisata yang diunggulkan, Kabupaten Malang masuk ke dalam kawasan A yang meliputi wilayah Gresik, Surabaya, Mojokerto, Jombang, Probolinggo, Malang, Blitar dan sekitarnya. Pada kawasan A karakteristik obyek wisata yang dikembangkan adalah wisata tirta, wisata bahari, wisata kepurbakalaan, wisata budaya, wisata agro, wisata konvensi. Apabila ditinjau berdasarkan kebijaksanaan tersebut, pengembangan pariwisata di Kabupaten Malang sudah sesuai dengan karakteristik jenis obyek wisata yang dikembangkan dalam wilayah kawasan A.

Melalui visi pariwisata Kabupaten Malang “Pengembangan pariwisata kabupaten malang yang berbasiskan potensi alam, budaya maupun buatan, yang berwawaskan lingkungan”, pemerintah Kabupaten Malang berusaha merangkul setiap elemen yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan pariwisata di Kabupaten Malang, pengembangan kepariwisataan Kabupaten Malang juga diharapkan tetap memperhatikan aspek lingkungan alam, dimana lingkungan alam pada dasarnya adalah kekuatan utama dari pariwisata Kabupaten Malang.

Dan potensi sektor pariwisata di Kabupaten Malang yang cukup besar dapat dilihat pada beberapa obyek dan daya tarik wisata penting di Kabupaten Malang, oleh karena itu dibuatlah suatu kebijakan pengembangan pariwisata supaya kepariwisataan yang ada di Kabupaten Malang dapat lebih berkembang secara optimal. Dengan demikian sektor pariwisata Kabupaten Malang diharapkan menjadi andalan yang

berguna untuk menggerakkan kegiatan ekonomi, meningkatkan devisa daerah, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas lapangan kerja dan pemerataan kesempatan bekerja, mendorong pembangunan daerah, melestarikan budaya, alam dan lingkungan hidup, seperti yang tertuang dalam kebijakan pengembangan kepariwisataan Kabupaten Malang.

Kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah Kabupaten Malang sudah sesuai dengan kondisi kepariwisataan Kabupaten Malang, bahwa tujuan dan sasaran dari kebijaksanaan cukup baik dan mendukung dalam pengembangan kegiatan pariwisata di masa mendatang. Penentuan kebijakan pariwisata diikuti dengan penentuan konsep dan strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Malang. Konsep pengembangan wisata dibagi lagi untuk penetapan obyek wisata unggulan, konsep pengembangan wisata prioritas, konsep pemanfaatan kegiatan wisata, konsep pengembangan usaha sarana dan jasa wisata, konsep pengembangan sarana dan prasarana transportasi, konsep pengembangan pelayanan utilitas, konsep pengembangan pusat-pusat pelayanan wisata, konsep pengembangan perjalanan wisata, konsep pengembangan perluasan pangsa pasar, konsep peningkatan sumber daya manusia dan konsep penataan ruang wisata. Sedangkan strategi pengembangan diarahkan lebih pada pengembangan obyek dan daya tarik wisata melalui peningkatan aksesibilitas, mengoptimalkan pemasaran obyek dan produk wisata, pengadaan jalur dan paket wisata, dan pelestarian budaya masyarakat. Keberadaan konsep dan strategi ini akan memperjelas arah kebijakan pariwisata Kabupaten Malang dengan menggali berbagai macam aspek yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata agar supaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Malang lebih bersifat komprehensif.

Kebijakan pariwisata Kabupaten Malang yang tertuang dalam RIPPDA Kabupaten Malang tahun 2006-2011, menunjukkan bahwa terdapat beberapa obyek wisata unggulan yang dimiliki Kabupaten Malang. Obyek-obyek wisata tersebut diantaranya adalah Pantai Balekambang di Kecamatan Bantur, Air Terjun Coban Rondo di Kecamatan Pujon, Bendungan Selorejo di Kecamatan Ngantang, Pemandian Sengkaling di Kecamatan Dau, Taman Wisata Wendit di Kecamatan Pakis, dan Gunung Kawi di Kecamatan Ngajum. Mengacu pada kebijakan tersebut, dengan dijadikannya Pantai Balekambang sebagai salah satu obyek wisata unggulan, maka Pantai Balekambang akan memiliki peluang yang sama dalam hal promosi kegiatan wisata serta tingkat kunjungan wisatawan dengan obyek wisata unggulan lainnya.

Berdasarkan kebijakan pengembangan pariwisata Kabupaten Malang pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Malang, dibagi menjadi 5 (lima) zona dimana terdapat beberapa kecamatan di Kabupaten Malang yang mempunyai beberapa obyek wisata dengan sarana dan prasarana penunjang wisata di Kabupaten Malang di pusatkan di Kecamatan Kepanjen. Sedangkan Kawasan Wisata Pantai Balekambang termasuk ke dalam zona IV yang masuk ke dalam SSWP Gondanglegi memprioritaskan wisata pantai/bahari sehingga mendukung pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

Oleh karena itu, untuk mendukung pengembangan setiap obyek wisata selain melakukan pengembangan terhadap obyek wisata diperlukan juga adanya pengembangan pusat sarana dan jasa wisata, seperti informasi wisata, akomodasi wisata, biro perjalanan, bank/ATM, *money changer*, kesehatan, dan sebagainya. Sehingga mampu mengangkat citra kepariwisataan di Kabupaten Malang, yang akhirnya dapat meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara dan dapat menciptakan peluang kerja bagi masyarakat dan juga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Malang serta menjadikan Kabupaten Malang sebagai tujuan wisata, apalagi dengan direncanakannya jaringan Jalan Lintas Selatan (JLS) yang akan mempermudah akses menuju Kabupaten Malang, khususnya kawasan Malang Selatan

5.1.2 Kebijakan Pengembangan Obyek Wisata di Kabupaten Malang

Kebijakan pengembangan obyek-obyek wisata didasarkan beberapa pertimbangan, antara lain jangkauan pasar, potensi alami dan potensi binaan yang dimiliki obyek-obyek wisata. Berdasarkan kebijaksanaan pengembangan pariwisata di Kabupaten Malang, rencana prioritas pengembangan obyek-obyek wisata di Kabupaten Malang, khususnya obyek wisata pantai dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1 Prioritas Pengembangan Obyek Wisata di Kabupaten Malang

No.	Jenis Wisata	Prioritas	Obyek Wisata
1.	Wisata Pantai	1	Pantai Balekambang
		2	Pantai Ngliyeb
		3	Pantai Sendang Biru
		4	Pantai Sipelot
		5	Pantai Lenggoksono
		6	Pantai Tamban
		7	Pantai Kondang Merak
		8	Pantai Licin
		9	Pantai Wonogoro
		10	Pantai Bajulmati
		11	Pantai Jonggring Saloko
		12	Pantai Modangan
		13	Pantai Tambak Asri

Bersambung

Sambungan Tabel 5.1

No.	Jenis Wisata	Prioritas	Obyek Wisata
2.	Wisata Air Terjun	1	Coban Rondo
		2	Coban Pelangi
		3	Coban Glotak
3.	Wisata Pemandian	1	Pemandian Sengkaling
		2	Pemandian Wendit
		3	Pemandian Lembah Dieng
		4	Pemandian Metro
		5	Pemandian Ken Dedes
		6	Pemandian Sumber Jenon
		7	Pemandian Dewi Sri
4.	Wisata Bendungan	1	Bendungan Selorejo
		2	Bendungan Sutami-Lahor
		3	Bendungan Sengguruh
5.	Peninggalan Sejarah dan Pesarean	1	Pesarean Gunung Kawi
		2	Candi Singosari
		3	Candi Jago
		4	Candi Kidal
		5	Candi Badut
		6	Stupa Sumberawan

Sumber : Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Malang, Tahun 2006

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Pantai Balekambang dalam lingkup pola pengembangan daerah Kabupaten Malang ditetapkan sebagai salah satu kawasan wisata alam pantai di kawasan Malang Selatan bersama dengan Pantai Modangan, Pantai Jonggring Saloko, Pantai Ngliyep, Pantai Kondang Merak, Pantai Wonogoro, Pantai Bajulmati, Pantai Sendangbiru, Pantai Tamban, Pantai Tambakasri, Pantai Lenggoksono, Pantai Sipelot, dan Pantai Licin. Dengan prioritas pertama (obyek wisata unggulan) pengembangan obyek wisata pantai/bahari adalah Pantai Balekambang, dan obyek wisata pendukungnya adalah Pantai Ngliyeb dan Pantai Sendang Biru. Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang ini ditunjang pula oleh wisata budaya unggulan yaitu upacara adat Labuhan Suran dan upacara keagamaan Jalanidhipuja yang diadakan di Pantai Balekambang serta keberadaan Pura Sagara Amertajati yang berada di Pulau Ismoyo. Kebijakan ini mendukung pengembangan pariwisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagai daerah tujuan wisata (DTW) bagi wisatawan yang datang berkunjung ke Kabupaten Malang.

5.2 Analisis Linkage System

Pengembangan pariwisata pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan pariwisata di Kabupaten Malang. Pengembangan pariwisata juga tidak dapat dipisahkan dari berbagai sektor yang berkaitan dengannya karena pariwisata menimbulkan suatu efek yang sering dikenal dengan *multiplier effect*. Karena itu, perlu dikaji keterkaitan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan obyek-obyek wisata lainnya yang berdekatan (*forward linkage*) dan juga keterkaitan

dengan sektor-sektor pendukung pendukung yang mendukung pengembangan kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang (*backward linkage*).

5.2.1 *Forward Linkage*

Analisis *forward linkage* digunakan untuk menganalisis hubungan antar sektor dan lokasi kegiatan wisata yang berpengaruh dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Analisis *forward linkage* akan menjelaskan dan menggambarkan suatu perjalanan wisata dari obyek wisata ke obyek wisata yang lain dapat menjadi lebih menyenangkan dan tertata. Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagai sentra pengembangan pariwisata, memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan obyek wisata lain di Kabupaten Malang terlebih lagi dengan obyek wisata yang berada di kawasan Kabupaten Malang bagian selatan.

Dengan adanya pengelompokan obyek wisata berupa zona wisata seperti yang ditentukan dalam kebijakan pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Malang maka antar obyek wisata dapat dikaitkan satu sama lain. Hubungan atau keterkaitan antar obyek wisata tersebut dapat dimanfaatkan sebagai suatu paket perjalanan wisata.

Pemerintah Kabupaten Malang perlu menjalin kerjasama serta koordinasi dengan pihak pengelola, masyarakat sekitar dan pihak swasta agar paket wisata ini dapat berkembang dengan baik. Dengan upaya pengelolaan yang maksimal diharapkan dapat menjadikan potensi wisata yang ada di Kabupaten Malang tidak berjalan sendiri-sendiri, namun dapat menjadi sebuah paket wisata unggulan, sehingga dapat menambah pendapatan daerah khususnya dari sektor pariwisata.

Zona wisata yang ada di Kabupaten Malang tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan Kota Malang dan Kota Batu karena berdasarkan kondisi yang ada orientasi terbesar untuk pelayanan wisata saat ini banyak berorientasi ke Kota Batu dan Kota Malang, meskipun telah ditetapkan Kecamatan Kepanjen sebagai pusat sarana dan prasarana penunjang wisata Kabupaten Malang, maka sirkulasi wisatawan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Malang tetap dikaitkan dengan Kota Malang sebagai pusat informasi dan pelayanan pariwisata. Dengan demikian rute sirkulasi wisatawan yang akan datang ke kawasan wisata Kabupaten Malang diarahkan melewati Kota Malang.

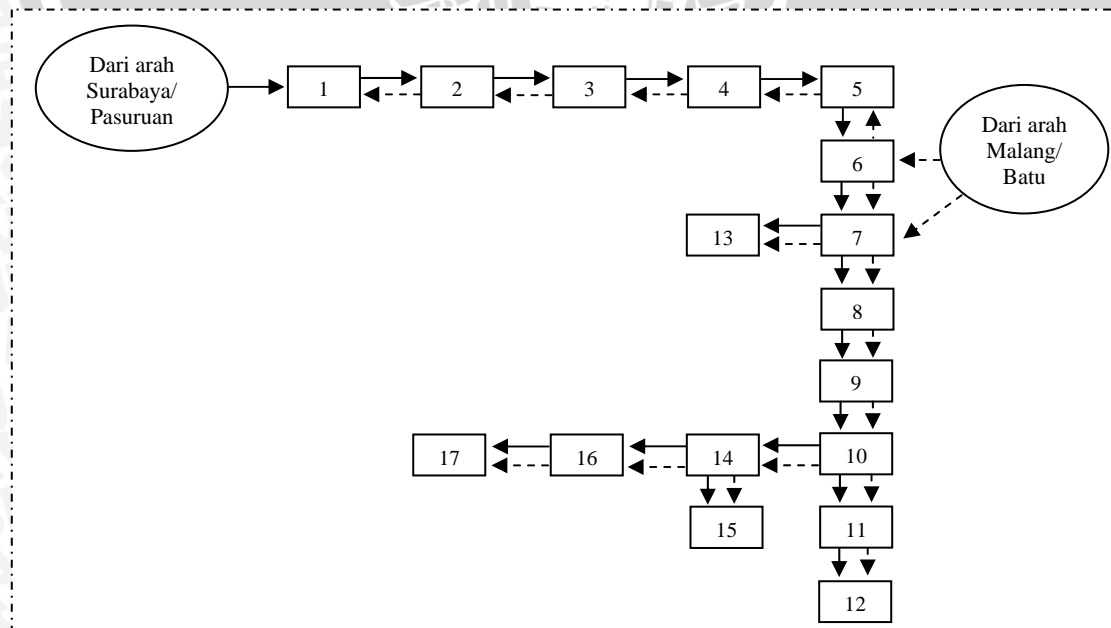
Kabupaten Malang secara administrasi berbatasan dengan Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar. Para wisatawan yang berkunjung ke

Kabupaten Malang dapat melewati 5 jalur, yaitu Kota Surabaya/Kabupaten Pasuruan – Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang – Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar – Kabupaten Malang, Kabupaten Kediri/Jombang – Kabupaten Malang, dan Kabupaten Mojokerto – Kota Batu – Kabupaten Malang. Kelima jalur tersebut merupakan jalur sirkulasi utama wisatawan ke Kabupaten Malang dengan kondisi yang baik. Jadi secara umum sirkulasi di Kabupaten Malang dengan kabupaten atau kota disekitarnya dapat dikatakan lancar terutama untuk jalur wisatawan sehingga pariwisata Kabupaten Malang dapat berkembang dengan baik.

Namun untuk pengembangan obyek-obyek wisata di Kabupaten Malang bagian selatan di masa mendatang akan sangat didukung oleh adanya rencana pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) karena dengan adanya rencana pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) akan dapat lebih mempermudah aksesibilitas antara obyek wisata Kabupaten Malang bagian selatan dan aksesibilitas antara Kabupaten Malang dengan wilayah lainnya, khususnya Kabupaten Blitar dan Kabupaten Lumajang.

Di Kabupaten Malang terdapat lima zona wisata atau *cluster*, pembagian ini didasarkan pada kebijakan pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Malang yang telah dilakukan berdasar pada kedekatan masing-masing obyek wisata. Dari masing-masing *cluster* dapat dikembangkan jalur wisata antar obyek wisata. Berikut ini merupakan analisis rute perjalanan wisata yang dapat dilakukan pada obyek-obyek wisata dalam Kabupaten Malang pada masing-masing *cluster*.

1. Cluster I



Gambar 5.1 Rute Perjalanan Wisata Cluster I

Keterangan :

Pola Rute Perjalanan Wisata I	→	
Pola Rute Perjalanan Wisata II	- - - →	
1 : Kebun Teh Wonosari	7 : Taman Rekreasi Wendit	13 : Air Terjun Kalijaha
2 : Stupa Sumberawan	8 : Taman Burung Jeru	14 : Coban Pelangi
3 : Candi Singosari	9 : Padepokan Mangun Dharma	15 : Desa Wisata Poncokusumo
4 : Arca Dwarapala	10 : Candi Jago	16 : Ngadas – Jemplang
5 : Pemandian Kendedes	11 : Candi Kidal	17 : Gunung Bromo
6 : Balai Budaya Singosari	12 : Sumber Jenon	

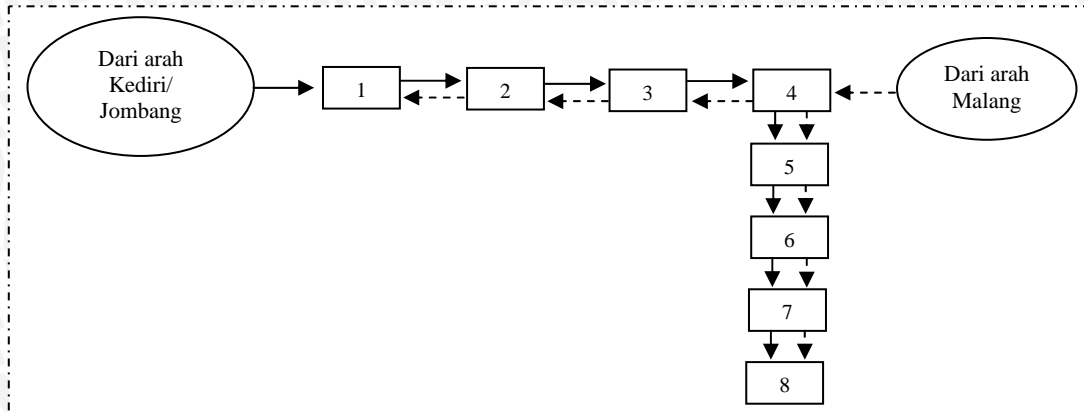
▪ Pola rute perjalanan wisata I

Dari arah Surabaya atau Pasuruan wisatawan dapat langsung mendatangi Kebun Teh Wonosari. Dari obyek wisata ini wisatawan dapat meneruskan perjalanan untuk melakukan napak tilas sejarah Kerajaan Singosari yaitu mulai dari Stupa Sumberawan, kemudian dilanjutkan ke Candi Singosari atau disebut juga Candi Ken Dedes, yang merupakan makam Raja Kertanegara, dan dilanjutkan ke Arca Dwarapala. Selanjutnya perjalanan wisatawan dapat diteruskan ke Pemandian Kendedes yang konon merupakan tempat mandi dari Permaisuri Ken Dedes, disini wisatawan dapat berekreasi sambil berenang. Setelah itu wisatawan dapat mengunjungi Balai Budaya Singosari yang menyediakan souvenir khas Malang. Dari Balai Budaya Singosari wisatawan dapat langsung melanjutkan perjalanan ke Taman Wisata Wendit, di obyek wisata ini dapat dijumpai kera (monyet) yang menjadi ciri khas dan menawarkan kegiatan berenang dan berperahu. Kemudian wisatawan dapat menuju ke Taman Burung Jeru atau Air Terjun Kalijaha. Untuk wisatawan yang memilih melanjutkan perjalanan ke Taman Burung Jeru dapat melanjutkan perjalanannya ke Padepokan Mangun Dharma dan Candi Jago. Dari Candi Jago, wisatawan dapat langsung ke Candi Kidal atau Coban Pelangi. Jika wisatawan memilih Candi Kidal setelah mengunjungi Candi Jago maka perjalanan dapat dilanjutkan ke Sumber Jenon, tetapi jika wisatawan memilih Coban Pelangi maka perjalanan dapat dilanjutkan ke Desa Wisata Poncokusumo atau Ngadas – Jemplang. Wisatawan yang memilih melanjutkan perjalanan ke Desa Wisata Poncokusumo akan ditawarkan kegiatan agro wisata Apel, tetapi wisatawan yang memilih melanjutkan ke Ngadas – Jemplang dapat menikmati pemandangan yang masih alami dan adat kehidupan masyarakat Desa Ngadas, yang selanjutnya dapat diteruskan ke Gunung Bromo yang merupakan salah satu kawasan wisata primadona Jawa Timur yang banyak dikunjungi pendaki (wisatawan) terutama pada hari Kasodo.

- Pola rute perjalanan wisata II

Dari arah Malang/Batu wisatawan dapat langsung mengunjungi Balai Budaya Singosari atau Taman Wisata Wendit. Jika perjalanan dilanjutkan ke Balai Budaya Singosari maka wisatawan dapat melanjutkan perjalanannya ke Pemandian Kendedes, Arca Dwarapala, Candi Singosari, Stupa Sumberawan dan setelah itu perjalanan dapat dilanjutkan ke Kebun Teh Wonosari yang menawarkan suasana pegunungan yang sejuk dan panorama yang alam yang indah. Tetapi jika wisatawan memilih Taman Wisata Wendit, maka perjalanan dapat dilanjutkan ke Taman Burung Jeru yang merupakan pusat penangkaran fauna khususnya burung Cucak Ijo yang berasal dari daerah Malang Selatan. Di obyek wisata ini wisatawan dapat langsung melihat cara budidaya serta pemeliharaan satwa atau dapat menyaksikan perlombaan kicau burung. Kemudian perjalanan dapat dilanjutkan ke Padepokan Mangun Dharma yang merupakan sanggar seni tradisional khas Topeng Malangan yang menyuguhkan Tari Beskalan dan Tari Topeng Malang, serta menyediakan souvenir topeng karya padepokan ini. Dari Padepokan Mangun Dharma ini perjalanan wisatawan dapat dilanjutkan ke Candi Jago, disini wisatawan dapat melakukan kegiatan napak tilas sejarah Kerajaan Singosari karena obyek wisata ini merupakan pusara Raja Wisnuwardhana yang memiliki ciri khas berupa relief keliling dengan 5 buah cerita yaitu Tantri Kamandeka, Kuntjarakarna, Parthayajna, Arjunawiwaha dan Krisnayana. Dari obyek wisata ini perjalanan wisatawan dapat dilanjutkan ke Coban Pelangi atau Candi Kidal. Jika setelah dari Candi Jago wisatawan memilih melanjutkan perjalanan ke Candi Kidal maka wisatawan dapat melanjutkan kegiatan napak tilas sejarah Kerajaan Singosari karena obyek wisata ini merupakan tempat abu Raja Anusapati dan selanjutnya dapat langsung menuju Sumber Jenon. Untuk wisatawan yang memilih melanjutkan ke Coban Pelangi akan ditawarkan kegiatan penelitian, berkemah, dan rekreasi. Selanjutnya wisatawan dapat melanjutkan perjalanan ke Desa wisata Poncokusumo atau Ngadas – Jemplang. Wisatawan yang memilih melanjutkan ke Ngadas – Jemplang dapat dilanjutkan perjalanan hingga ke Gunung Bromo.

2. Cluster II



Gambar 5.2 Rute Perjalanan Wisata Cluster II

Keterangan :

Pola Rute Perjalanan Wisata I	→		
Pola Rute Perjalanan Wisata II	---→		
1 : Bendungan Selorejo	3 : Coban Rondo	5 : Candi Badut	7 : Coban Glothak
2 : Pemandian Dewi Sri	4 : Sengkaling	6 : Lembah Dieng	8 : Gunung Kawi

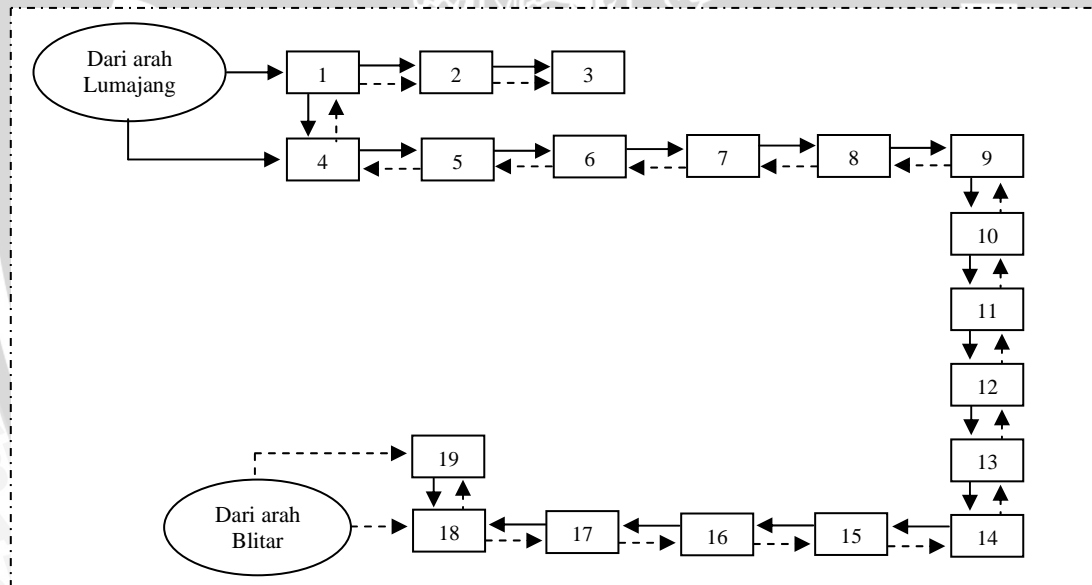
- Pola rute perjalanan wisata I

Dari arah Kediri/Jombang wisatawan dapat langsung menuju Bendungan Selorejo yang menawarkan pemandangan alam dan kegiatan berperahu, memancing, ski air, golf, tennis, renang, dan berkemah. Setelah mengunjungi Bendungan Selorejo perjalanan wisatawan dapat dilanjutkan ke Pemandian Dewi Sri dan dilanjutkan ke Coban Rondo yang menawarkan keindahan panorama alam khas pegunungan dan air terjun, di obyek wisata ini wisatawan dapat melakukan kegiatan diklatsar, penelitian, berkemah, olahraga, dan *out bond*. Kemudian wisatawan dapat langsung melanjutkan perjalanan ke Sengkaling, setelah itu ke Candi Badut dan diteruskan ke Lembah Dieng. Dari Lembah Dieng wisatawan dapat melanjutkan perjalanannya ke Coban Glothak dan diteruskan ke Gunung Kawi. Obyek wisata ini menawarkan Wisata Ziarah Gunung Kawi atau Desa Wisata Ritual Gunung Kawi, yaitu ziarah ke makam Mbah Imam Soejono yang merupakan salah satu dari 70 bangsawan pejuang penentang penjajah Belanda di bawah pimpinan Pangeran Diponegoro (1825-1830), termasuk juga ziarah makam Mbah Djoego yang letaknya bersebelahan dengan Mbah Imam Soedjono. Mereka berdua merupakan tokoh masyarakat setempat dan penyiar agama Islam yang disegani. Disamping itu juga menawarkan panorama alam pegunungan yang menarik, terutama pada malam hari.

▪ Pola rute perjalanan wisata II

Dari arah Malang wisatawan langsung dapat menuju Sengkaling. Obyek wisata ini merupakan tempat rekreasi yang menyediakan fasilitas kolam renang internasional, kolam renang untuk anak-anak, kolam sepeda air, taman bermain anak-anak, kolam untuk berperahu, dan tempat olahraga. Dari sini wisatawan dapat menuju Coban Rondo atau Candi Badut. Wisatawan yang memilih melanjutkan perjalanan ke Coban Rondo dapat melanjutkannya menuju Pemandian Dewi Sri. Kemudian dari Pemandian Dewi Sri perjalanan dapat dilanjutkan ke Bendungan Selorejo. Untuk wisatawan yang memilih meneruskan perjalanan dari Sengkaling langsung menuju Candi Badut dapat melanjutkan perjalanannya ke Lembah Dieng. Setelah mengunjungi Lembah Dieng wisatawan dapat langsung menuju ke Coban Glothak dan yang terakhir adalah Gunung Kawi.

3. Cluster III dan IV



Gambar 5.3 Rute Perjalanan Wisata Cluster III dan IV

Keterangan :

Pola Rute Perjalanan Wisata I	—>	
Pola Rute Perjalanan Wisata II	- ->	
1 : Candi Trap Sewu	8 : Pantai Tamban	15 : Pantai Bontol
2 : Sumber Pamotan	9 : Pantai Sendang Biru	16 : Pantai Ngliyeb
3 : Sumber Andeman	10 : Pantai Bajulmati	17 : Pantai Jonggring Salako
4 : Pantai Licin	11 : Pantai Wonogoro	18 : Pantai Modangan
5 : Pantai Sipelot	12 : Pantai Balekambang	19 : Sendang Purwaningsih
6 : Pantai Lenggosono	13 : Pantai Kondang Merak	
7 : Pantai Tambak Asri	14 : Pantai Kondang Iwak	

- Pola rute perjalanan wisata I

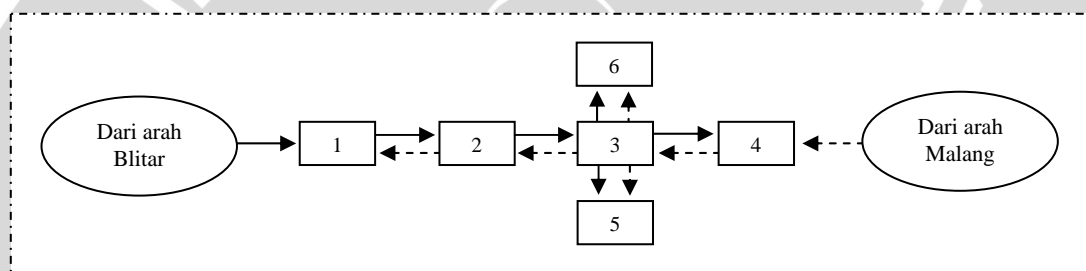
Dari Lumajang wisatawan dapat menuju Candi Trap Sewu atau Pantai Licin. Wisatawan yang langsung menuju Candi Trap Sewu dapat melanjutkan perjalanannya ke Sumber Pamotan atau Pantai Licin. Dari Sumber Pamotan wisatawan dapat melanjutkan perjalanannya ke Sumber Andeman. Tetapi wisatawan yang memilih melanjutkan perjalanan ke Pantai Licin dapat melanjutkan perjalanannya ke Pantai Sipelot, Pantai Lenggoso, Pantai Tambak Sari, Pantai Tamban, kemudian ke Pantai Sendang Biru yang menawarkan potensi Pulau Sempu sebagai cagar alam yang terdiri dari Pantai Pasir Putih, Telaga Lele, Segara Anakan, dan Gua Alam Air tawar. Di Pantai Sendang Biru ini juga terdapat bumi perkemahan, PPI (pusat pelelangan ikan) dan dermaga sebagai tempat memancing. Setelah itu wisatawan dapat melanjutkan perjalanannya ke Pantai Bajulmati, Pantai Wonogoro, dan Pantai Balekambang yang menawarkan keindahan pantai seperti Tanah Lot di Kuta Bali, serta terdapat bumi perkemahan dan atraksi upacara Labuhan Suran dan Jalanidhipuja. Dari Pantai Balekambang perjalanan wisatawan dapat dilanjutkan ke Pantai Kondang Merak, Kondang Iwak, Pantai Bontol, dan Pantai Nglieyb. Pantai Nglieyb ini menawarkan panorama pantai pegunungan dengan perpaduan tebing curam dan hutan lindung dengan potensi Gunung Kombang yang berupa pulau yang menjorok ke laut serta upacara Labuhan Maulid. Perjalanan wisatawan dapat dilanjutkan kembali ke Pantai Jonggrong Salako yang menawarkan panorama pantai yang memiliki bumi perkemahan dengan potensi Gunung Pacar, Teluk Menjangan, Kondang Towo, Karang Ngebros dan Gua Sengik. Kemudian wisatawan dapat melanjutkannya ke Pantai Modangan dan bagi wisatawan yang beragama Kristen dapat mengunjungi Sendang Purwaningsih yang menawarkan wisata religius Umat Kristen.

- Pola rute perjalanan wisata II

Dari Blitar wisatawan dapat menuju Sendang Purwaningsih atau Pantai Modangan. Wisatawan yang ingin melakukan wisata religius Umat Kristen dapat langsung ke Sendang Purwaningsih. Tetapi wisatawan yang langsung menuju Pantai Modangan dapat menikmati panorama pantai berpasir putih yang dikelilingi hutan bertebing dan berbukit. Dari Pantai Modangan perjalanan dapat dilanjutkan ke Pantai Jonggrong Salako, Pantai Nglieyb, Pantai Bontol, dan Pantai Kondang Iwak yang merupakan pantai alami dengan kondang (sungai air

tawar) sepanjang 1 km. Dari Pantai Kondang Iwak ini wisatawan dapat melanjutkan perjalanannya ke Pantai Kondang Merak yang berupa teluk berpasir putih dengan perkampungan nelayan dan terdapat budidaya rumput laut. Kemudian wisatawan dapat singgah ke Pantai Balekambang. Dari sini dapat dilanjutkan ke Pantai Wonogoro yang mempunyai pantai alami, kemudian ke Pantai Bajulmati yang menawarkan pemandangan alam pegunungan dan perbukitan sepanjang perjalanan dengan pantai berpasir putih. Di Pantai Bajulmati ini terdapat perkampungan nelayan dengan budidaya tambak udang. Perjalanan dari Pantai Bajulmati dapat dilanjutkan ke Pantai Sendang Biru, Pantai Tamban, dan Pantai Tambak Asri, Pantai Lenggoso, Pantai Sipelot, dan Pantai Licin. Dari Pantai Licin perjalanan wisatawan dapat dilanjutkan ke Candi Trap Sewu, Sumber Pamotan, dan terakhir ke Sumber Andeman.

4. Cluster V



Gambar 5.4 Rute Perjalanan Wisata Cluster V

Keterangan :

Pola Rute Perjalanan Wisata I	→		
Pola Rute Perjalanan Wisata II	- - →		
1 : Bendungan Sutami Lahor		4 : Padepokan Asmoro Bangun	
2 : Makam Eyang Tomo		5 : Bendungan Kali Genteng	
3 : Pemandian Metro		6 : Bendungan Sengguruh	

▪ Pola rute perjalanan wisata I

Dari arah Blitar wisatawan dapat langsung menuju Bendungan Sutami Lahor yang menawarkan pemandangan pegunungan dan waduk yang indah dan kegiatan berperahu, memancing, dan olahraga air. Setelah mengunjungi Bendungan Sutami Lahor perjalanan wisatawan dapat dilanjutkan ke Makam Eyang Tomo, disini wisatawan dapat melakukan wisata ziarah ke Makam Eyang Tomo. Selanjutnya tempat persinggahan bagi wisatawan adalah Pemandian Metro yang menawarkan keindahan panorama alam dan kegiatan berenang dengan sumber air yang melimpah dan deras. Dari Pemandian Metro ini wisatawan dapat melanjutkan perjalanan ke Bendungan Sengguruh atau Bendungan Kali Genteng atau Padepokan Asmoro Bangun yang merupakan

sanggar seni tradisional khas Topeng Malangan yang menyuguhkan Tari Beskalan dan Tari Topeng Malang, serta menyediakan souvenir topeng karya padepokan ini.

- Pola rute perjalanan wisata II

Dari arah Malang wisatawan dapat langsung menuju Padepokan Asmoro Bangun. Kemudian wisatawan dapat langsung menuju Pemandian Metro Dari Pemandian Metro wisatawan dapat melanjutkan perjalanan ke Bendungan Sengguruh atau Bendungan Kali Genteng atau Makam Eyang Tomo. Bagi wisatawan yang memilih menuju Makam Eyang Tomo dapat melanjutkan perjalanannya langsung menuju Bendungan Sutami Lahor.

Rute perjalanan wisata antar obyek wisata di setiap *cluster* di Kabupaten Malang merupakan salah satu upaya dalam memberikan kenyamanan bagi pengunjung dalam menikmati obyek-obyek wisata yang ada di Kabupaten Malang. dan sangat mendukung pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagai prioritas pengembangan wisata pantai/bahari di Kabupaten Malang, khususnya *cluster* IV karena Kawasan Wisata Pantai Balekambang memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan obyek wisata lain di Kabupaten Malang terlebih lagi dengan obyek wisata yang berada di wilayah bagian selatan Kabupaten Malang. Untuk lebih jelasnya mengenai pola pergerakan antar obyek wisata di setiap *cluster* di Kabupaten Malang dapat dilihat pada gambar 5.5.

5.2.2 *Backward linkage*

Analisis *backward linkage* digunakan untuk menganalisis hubungan antar sektor yang berpengaruh dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Malang dan pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Sektor-sektor yang berpengaruh tersebut antara lain sektor industri khususnya industri kecil/rumah tangga dan kerajinan, jasa pariwisata, jasa transportasi, dan pertanian/ perikanan.

1. Sektor industri

Sektor industri berpengaruh dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Malang melalui penyedia hasil-hasil industri serta cinderamata khas yang dijual kepada wisatawan yang datang berkunjung. Industri kerajinan maupun rumah tangga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengembangan pariwisata Kabupaten Malang. Beberapa obyek wisata yang ada di Kabupaten Malang bertumpu pada keberadaan kerajinan rakyat yang telah berkembang sebagai industri kerajinan rakyat khas Kabupaten Malang.

Gambar 5.5
Peta Rute Perjalanan Wisata antar Cluster di Kabupaten Malang



Menurut data yang terdapat di RIPP Kabupaten Malang memiliki tidak kurang 26 industri kerajinan dan 28 makanan khas.

A. Industri kerajinan, antara lain:

1. Anyaman Bambu, Desa Bumirejo Kecamatan Wonosari, Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Ngajum, Kecamatan Bululawang, Kecamatan Gedangan;
2. Tikar Mendong, Desa Blayu Kecamatan Wajak, Kecamatan Poncokusumo;
3. Kerajinan Kayu, Desa Clumprit, Desa Banjarejo, Desa Sidorejo Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Bululawang, Kecamatan Lawang, Kecamatan Sumberpucung;
4. Kerajinan Kulit, Desa Dilem dan Desa Ngadilangkung Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Bululawang, Kecamatan Kromengan;
5. Mebel, Desa Kesamben Kecamatan Ngajum, Desa Donomulyo, Desa Kedungsalam, Desa Banjarejo dan Desa Sumberroto Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Pakis, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Kepanjen;
6. Onyx, Kecamatan Dau;
7. Kaligrafi, Kecamatan Jabung;
8. Mainan Anak, Kecamatan Lawang, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Sumberpucung;
9. Ketipung/Kendang, Kecamatan Sumberpucung;
10. Topeng Kayu Malang, Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji, Desa Tulus Besar Kecamatan Tumpang;
11. Bordir, Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Pakis;
12. Batik Sutra, Desa Druju Kecamatan Sumbermanjing Wetan;
13. Keramik, Desa Sumber Sekar Kecamatan Dau, Desa Putat Lor dan Desa Urek-Urek Kecamatan Gondanglegi;
14. Gerabah, Desa Jabung Kecamatan Jabung, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Pagelaran;
15. Rotan, Kecamatan Karangploso;
16. Genteng, Desa Mangliawan Kecamatan Pakis, Desa Talangsuko Kecamatan Turen, Desa Balarjo Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Dau, Kecamatan Singosari, Kecamatan Pakisaji, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Gondanglegi, Kecamatan Tumpang, Kecamatan Ngajum;

17. Sangkar Burung, Desa Gedongwetan dan Desa Kedok Kecamatan Turen, Desa Pojok dan Desa Majang Kecamatan Dampit, Kecamatan Kepanjen;
 18. Cobek Batu dan Cobek Kayu, Kecamatan Singosari, Kecamatan Ngantang;
 19. Klompen, Desa Majang Tengah Kecamatan Dampit, Kecamatan Singosari;
 20. Sandal/Sepatu, Kecamatan Karangploso, Kecamatan Singosari, Kecamatan Pakis, Kecamatan Kepanjen;
 21. Kompor, Desa Palaan Kecamatan Ngajum, Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Lawang;
 22. Alat Dapur, Desa Pamotan Kecamatan Dampit, Kecamatan Dau, Kecamatan Bululawang, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Bantur;
 23. Kerajinan Emas dan Perak, Desa Maguan Kecamatan Ngajum, Kecamatan Kepanjen;
 24. Cor Alumunium (Mebel, Lampu Jalan, Barang Antik), Desa Talok Kecamatan Turen;
 25. Patung Souvenir, Fiberglass, Relief dan Lukisan, Desa Songsong Kecamatan Singosari;
 26. Kerajinan Daun Kering, Desa Kebonagung Kecamatan Kepanjen.
- B. Makanan khas, antara lain:
1. Tahu-Tempe, Kecamatan Karangploso, Kecamatan Singosari, Kecamatan Tajinan, Kecamatan Kasembon, Kecamatan Tumpang, Desa Gedogwetan dan Desa Gedogkulon Kecamatan Turen, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Ngajum, Kecamatan Sumberpucung, Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Gondanglegi, Kecamatan Gedangan, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Donomulyo;
 2. Jenang Salak, Desa Suwaru Kecamatan Pagelaran – Gondanglegi;
 3. Jenang Susu, Kecamatan Pujon;
 4. Jenang Jahe, Desa Gedangan Kecamatan Gedangan;
 5. Susu Kemasan, Kecamatan Tumpang, Kecamatan Ngajum;
 6. Keju, Kecamatan Wajak;
 7. Royal Jelly Madu, Desa Malangsuko Kecamatan Tumpang;
 8. Sirup Kesehatan Toga, Desa Randuagung Kecamatan Singosari, Desa Karangrejo Kecamatan Kromengan, Desa Malangsuko Kecamatan Tumpang;
 9. Keripik Salak, Desa Suwaru Kecamatan Pagelaran – Gondanglegi;

10. Kripik Singkong, Desa Taman Kuncaran Kecamatan Tirtoyudo, Kecamatan Karangploso, Kecamatan Ngantang, Kecamatan Sumberpucung, Kecamatan Gedangan, Kecamatan Bantur, Desa Tempursari Kecamatan Donomulyo;
11. Keripik Gadung, Kecamatan Ngantang;
12. Keripik Ubi Jalar, Kecamatan Ngantang;
13. Keripik Pisang, Desa Tiroyudo Kecamatan Tirtoyudo, Kecamatan Sumberpucung, Keripik Pagelaran;
14. Selai Pisang, Kecamatan Tumpang, Kecamatan Bantur;
15. Keripik Jahe (Jahe Wijen), Kecamatan Dampit;
16. Jahe Instan, Kecamatan Ngajum;
17. Rengginang, Kecamatan Kasembon;
18. Emping Melinjo, Kecamatan Bantur, Kecamatan Donomulyo;
19. Kerupuk, Kecamatan Karangploso, Desa Talok Kecamatan Turen, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Pagelaran;
20. Tape, Kecamatan Ngajum;
21. Abon, Kecamatan Sumbermanjing Wetan;
22. Tiwul, Kecamatan Pagak;
23. Buah Apel, Desa Juwet Kecamatan Tumpang, Desa Karanganyar dan Desa Gubukklakah Kecamatan Poncokusumo;
24. Buah Melon, Desa Codo dan Desa Sukoanyar Kecamatan Turen;
25. Buah Salak, Desa Suwaru Kecamatan Pagelaran, Desa Clumprit Sidorejo, Desa Banjarejo, dan Desa Kademangan Kecamatan Gondanglegi, Desa Wonorejo Kecamatan Bantur;
26. Buah Manggis, Desa Tamansari dan Desa Kaligadung Kecamatan Tirtoyudo, Desa Lebakharjo Kecamatan Ampelgading;
27. Buah Kelengkeng, Desa Karanganyar, Desa Karangnongko, Desa Jamesari Kecamatan Poncokusumo, Desa Tumpang Kecamatan Tumpang;
28. Buah Durian, Desa Pondokagung, Desa Pait Wonoagung, Desa Kasembon, Desa Sukosari dan Desa Bayem Kecamatan Kasembon, Desa Sumber Agung Kecamatan Ngantang.

Keberadaan industri tersebut secara tidak langsung akan membuka peluang usaha untuk mendirikan toko/*showroom* sebagai pusat oleh-oleh untuk memudahkan wisatawan mendapatkan sesuatu yang dijadikan sebagai cinderamata/oleh-oleh untuk di

bawa pulang. Dengan berkembangnya sektor industri kecil yang terdapat di Kabupaten Malang juga akan membantu meningkatkan pengembangan dan pembangunan pariwisata dengan melibatkan secara aktif kelompok industri kerajinan/rumah tangga dalam kegiatan dan pengembangan pariwisata, seperti ikut dalam pameran industri, mempromosikan dan menjual hasil kerajinannya, membuka stand-stand/*showrom* di kawasan obyek wisata, dan timbulnya kemitraan antara pengrajin dengan pengelola obyek wisata. Hal ini sesuai dengan kebijakan pembangunan kepariwisataan Kabupaten Malang dimana dalam upaya peningkatan daya saing kepariwisataan diantaranya dengan mengembangkan industri kerajinan, produk unggulan daerah dan makanan khas dengan membantu meningkatkan kualitas dan pemasaran produksinya.

Sektor industri juga terkait dengan kegiatan wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, terutama industri kerajinan dan rumah tangga yang menghasilkan cinderamata dan makanan. Pada kawasan wisata sudah terdapat kios/toko yang menjual cinderamata dan makanan yang diharapkan dapat menambah kontribusi terhadap kegiatan pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Cinderamata yang dijual di kawasan wisata ini sebagian besar merupakan hasil kerajinan tangan masyarakat setempat seperti boneka, asbak, tirai, pigura dari kerang, hiasan kepiting dan ikan yang diawetkan. Untuk pakaian yang dijual adalah kaos bergambar Pantai Balekambang, kain pantai, celana pendek, baju batik yang berasal dari luar Desa Srignonco. Sedangkan untuk makanan khas yang dijual adalah keripik bekicot atau keripik O2.

2. Sektor jasa

Sektor jasa pariwisata memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap keberlangsungan pengembangan dan pembangunan pariwisata kota. Apabila jasa pariwisata ini tidak berkembang, maka pengembangan dan pembangunan pariwisata kota menjadi tidak optimal, karena hal ini berpengaruh terhadap besarnya jumlah kunjungan wisatawan dan lama tinggal wisatawan. Jasa pariwisata yang terdapat di Kabupaten Malang saat ini terdiri dari:

- a. Penginapan, yang terdiri dari 9 hotel dan 2 pondok wisata
- b. Rumah makan, yang terdiri dari 20 rumah makan

Jasa pariwisata yang memiliki hubungan dengan kegiatan Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah jasa penginapan, warung makan, kios cinderamata, kios kelontong yang berada di dalam kawasan wisata. Keberadaan jasa pariwisata pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengunjung

dalam memenuhi kebutuhan menginap, belanja, makan dan minum sambil menikmati keindahan pemandangan pantai.

3. Sektor transportasi (perhubungan)

Sektor jasa transportasi memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan pariwisata kota. Dengan adanya fasilitas transportasi yang memadai dan memiliki pelayanan yang baik akan mempermudah pergerakan wisatawan (memakai jasa angkutan umum) ke arah tujuan wisata yang akan dikunjungi. Jasa transportasi yang terdapat di Kabupaten Malang terdiri dari; angkutan umum (angkot), bus, becak, dokar, dan ojek. Sedangkan jasa transportasi yang bisa digunakan untuk mencapai Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah angkutan umum dan ojek sepeda motor. Angkutan umum yang menuju Desa Srigonco didapati pada Terminal Gadang dan berhenti di Pasar Bantur, kemudian perjalanan dapat dilanjutkan dengan ojek sepeda motor yang terdapat di pangkalan ojek sepeda motor Pasar Bantur.

Peran jasa transportasi tersebut sangat penting didalam perkembangan obyek wisata. Apabila lokasi obyek wisata tersebut tidaklah dilalui angkutan umum, maka perkembangannya menjadi lambat meskipun dapat dilalui kendaraan pribadi. Oleh karena itu perlu adanya perhatian dari pemerintah dalam peningkatan sarana dan prasarana transportasi dalam hal ini Dinas Perhubungan dan Bina Marga untuk mendukung perkembangan pariwisata di Kabupaten Malang, khususnya di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

4. Sektor pertanian/perikanan

Keberadaan sektor pertanian dan perikanan juga akan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk membuka peluang usaha/industri rumah tangga yang layak untuk dijual dalam usaha mendukung pengembangan pariwisata di Kabupaten Malang. Terdapat obyek wisata di Kabupaten Malang yang memanfaatkan hasil dari pertanian dan menjadi tujuan wisatawan, yaitu kebun salak suwaru di Desa Suwaru Kecamatan Pagelaran dan Desa Wonorejo Kecamatan Bantur, kebun apel di Desa Juwet Kecamatan Tumpang, Desa Karanganyar dan Desa Gubukklakah Kecamatan Poncokusumo, kebun durian di Desa Kasembon Kecamatan Kasembon dan Desa Sumber Agung Kecamatan Ngantang. Sedangkan sektor perikanan yang terdapat di Kabupaten Malang ini merupakan perikanan air tawar dan perikanan air laut. Kaitannya dengan sektor pariwisata adalah bahwa sektor perikanan ini sebagai *supply* bagi rumah makan yang ada di Kabupaten Malang untuk dijadikan sebagai menu makanan yang dapat menarik minat wisatawan.

Di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, sektor pertanian juga menjadi salah satu sektor pendukung kegiatan wisata karena di dalam kawasan wisata banyak pedangan kaki lima yang menawarkan hasil pertanian berupa buah pisang dan buah-buah musiman seperti pisang, sirsak, salak, genitu, dan lain-lain. Selain itu Kecamatan Gondanglegi yang berbatasan dengan Kecamatan Bantur juga mempunyai ciri khas sebagai penghasil buah salak suwaru, sehingga wisatawan yang datang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat membeli buah salak suwaru dan buah-buah lainnya baik di dalam kawasan wisata maupun di luar kawasan wisata (dalam perjalanan datang/pulang). Sedangkan dari sektor perikanan, Kawasan Wisata Pantai Balekambang menawarkan ikan laut hias, terumbu karang, anemon, dan biota laut lainnya yang dijual kepada wisatawan yang berminat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang walaupun tidak secara langsung, tetap memberikan kontribusi bagi masyarakat di Desa Srigonco.

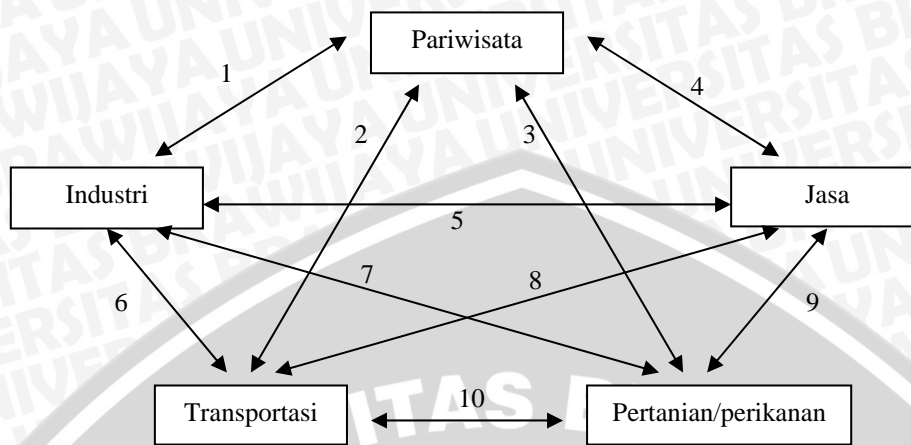
Untuk lebih jelasnya mengenai sektor-sektor yang mendukung pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan kaitannya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Keterkaitan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan Sektor Lainnya

No.	Sektor	Keterkaitan
1.	Industri, khususnya industri kerajinan rumah tangga	Menyediakan cinderamata dan makanan khas yang dijual atau dipasarkan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
2.	Jasa Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyediakan sarana penginapan yang dapat digunakan wisatawan untuk menginap di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. ▪ Menyediakan warung makan bagi wisatawan yang menginginkan makanan di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang. ▪ Menyediakan kios cinderamata dan kios kelontong untuk memenuhi keinginan berbelanja di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
3.	Pertanian-perikanan	<p>Untuk sektor pertanian dan perikanan terdapat keterkaitan yang langsung dan tidak langsung. Keterkaitan yang langsung ialah:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyuplai buah-buahan yang dijual di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang. ▪ Penyuplai hasil perikanan seperti ikan hias laut, terumbu karang, anemon, dan biota laut lainnya untuk dijual di Kawasan Wisata Pantai Balekambang <p>Keterkaitan yang tidak langsung ialah:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menambah daya tarik perjalanan menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang, karena pemandangan kebun salak yang ditemui sepanjang perjalanan memiliki keindahan tersendiri bagi wisatawan ▪ Menambah motivasi para wisatawan untuk berkunjung, dimana wisatawan sengaja datang untuk membeli biota laut yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
4	Transportasi	Terminal Gadang di Kota Malang adalah terminal yang menyediakan angkutan umum ke Desa Srigonco, yang kemudian dilanjutkan naik ojek sepeda motor di Pasar Bantur untuk menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang, sehingga memiliki peranan yang cukup penting dalam pencapaian (aksesibilitas) wisatawan terhadap Kawasan Wisata Pantai Balekambang., meskipun masih kurang dalam hal penyediaan moda transportasi.

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2007

Sedangkan uraian tentang hubungan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan sektor yang berpengaruh, dapat dilihat pada gambar 5.6 berikut ini.



Gambar 5.6 Diagram Backward Linkage Antar Sektor di Kabupaten Malang

Berdasarkan diagram di atas terlihat hubungan-hubungan antar sektor yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan antara pariwisata dengan sektor industri yang dapat berupa pemasaran dan promosi hasil-hasil industri kecil dan makanan khas yang dijual di kios (sarana perdagangan) yang berada di dalam maupun di sekitar Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Sedangkan pusat pengrajin industri kecil yang berada pada jalur perjalanan wisata ke Pantai Balekambang dapat dijadikan tempat tujuan wisata yang menjadi satu paket perjalanan wisata (anak panah 1, 5, dan 7).
2. Hubungan antara pariwisata dengan sektor jasa berupa akomodasi bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Akomodasi tersebut berupa penginapan dan tempat makan yang dibutuhkan wisatawan selama mengunjungi Kawasan Wisata Pantai Balekambang. (anak panah 4). Sektor jasa juga terdapat hubungan dengan sektor pertanian/perikanan yaitu berupa penyediaan hasil-hasil pertanian/perikanan yang dapat dijual di warung makan. Hasil pertanian/perikanan tersebut misalnya berupa buah-buahan dan ikan air laut yang dapat diolah menjadi bermacam-macam masakan (anak panah 9).
3. Hubungan antara pariwisata dengan sektor transportasi berupa penyediaan sarana dan prasarana transportasi yang dapat menunjang kemudahan aksesibilitas ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Obyek wisata tidak memiliki daya tarik efektif jika tidak ditunjang oleh kemudahan untuk mencapai obyek wisata tersebut. (anak panah 2). Transportasi juga berhubungan dengan sektor lainnya, yaitu

industri, pertanian/perikanan, dan jasa yang berupa kebutuhan pengangkutan dan distribusi barang dari masing-masing tempat tersebut ke tempat lain.(anak panah 6, 8, dan 10).

4. Hubungan antara pariwisata dengan sektor pertanian/perikanan berupa penjualan barang-barang hasil produksi pertanian/perikanan di sarana perdagangan yang ada di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Selain itu pemanfaatan aktivitas pertanian dan perikanan dapat dijadikan tujuan wisata, misalnya: kebun salak suwaru di Desa Wonorejo Kecamatan Bantur (anak panah 3).

5.3 Analisis Kelembagaan

5.3.1 Legalitas Pengelolaan

Kawasan Wisata Pantai Balekambang secara langsung dikelola oleh Perusahaan Daerah Jasa Yasa Kabupaten Malang yang didirikan pada tanggal 29 Agustus 1973, berdasarkan Peraturan Daerah No.11 Tahun 1973 tanggal 23 Agustus 1973 tentang Perusahaan Daerah Jasa Yasa Kabupaten Malang yang disahkan dengan SK Gubernur Propinsi Jawa Timur No.HK/86/311 pada tanggal 21 Februari 1974 dan diundangkan dalam Lembaran Daerah Propinsi Jawa Timur Tahun 1974 Seri C tanggal 28 Februari 1974. Kemudian dalam perkembangannya selanjutnya diadakan preorganisasi Perusahaan Daerah Jasa Yasa sehingga dikeluarkan Peraturan Daerah No. 40 Tahun 2000 tentang Perusahaan Daerah Jasa Yasa Kabupaten Malang.

Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang secara tidak langsung juga dilaksanakan oleh Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Malang berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Malang No. 4 Tahun 1995 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja Dinas Perhubungan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Malang. Meskipun dalam pelaksanaannya Dinas Perhubungan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Malang belum mengelola secara langsung terhadap obyek wisata yang ada di Kabupaten Malang termasuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang karena hingga saat ini pengelolaan obyek wisata berada dan menjadi tanggung jawab Perusahaan Daerah Jasa Yasa. Sehingga Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Malang dalam usaha untuk mengembangkan Kawasan Wisata Pantai Balekambang hanya sebatas pada pembinaan terhadap paguyuban PUTRI yaitu Persatuan Industri Pariwisata dimana anggotanya terdiri dari PD. Jasa Yasa, Sengkaling, Selecta dan Perhutani. Melalui PUTRI inilah Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Malang memberikan masukan tentang cara-cara pengelolaan dan menangani industri-industri pariwisata

secara baik, dan secara rutin memberikan laporan kepada Bupati Daerah Kabupaten Malang tentang kunjungan wisata di Kabupaten Malang secara umum.

Status lahan Kawasan Wisata Pantai Balekambang berada di bawah kewenangan Perum Perhutani yaitu lahan Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang termasuk Desa Sumber Bening, namun berdasarkan UU No. 41 Tahun 1999 yang menyebutkan secara jelas bahwa tanah atau lahan tersebut milik pemerintah, termasuk pemerintah daerah, maka pemerintah daerah Kabupaten Malang mempunyai kewenangan untuk mengembangkan Kawasan Wisata Pantai Balekambang tanpa perlu memberikan ganti rugi kepada Perum Perhutani. Maka berdasarkan hal tersebut seharusnya tidak ada konflik kepemilikan lahan antar PD. Jasa Yasa dan Perum Perhutani, karena pemerintah daerah Kabupaten Malang telah menyerahkan Kawasan Wisata Pantai Balekambang, baik obyek, sumber daya alam, dan lahannya untuk dikelola oleh PD. Jasa Yasa.

5.3.2 Kewenangan dan Tanggung Jawab Pengelola

Perusahaan Daerah Jasa Yasa merupakan salah satu perusahaan daerah diantara beberapa perusahaan milik pemerintah daerah Kabupaten Malang. Adapun pemerintah daerah Kabupaten Malang mempunyai perusahaan daerah yang terdiri dari PD. Jasa Yasa, PDAM, dan BPP (Badan Pinjaman Pasar) yang kesemuanya itu tergabung BUMD (Badan Usaha Milik Daerah).

Semua unit usaha wisata yang dikelola oleh PD. Jasa Yasa, letaknya sangat berdekatan hanya beberapa saja yang letaknya berjauhan, sehingga diperlukan banyak karyawan dalam mengurusinya. Di setiap unit-unit wisata dipimpin oleh seorang Kepala Unit yang bertanggungjawab kepada Direktur PD. Jasa Yasa. Jumlah karyawan yang ada di sekretariat atau kantor pusat PD. Jasa Yasa berjumlah 30 orang. Sedangkan yang ada di tiap-tiap unit obyek wisata berjumlah sekitar 10 orang.

Berdasarkan Perda No. 40 Tahun 2000, tugas pokok masing-masing bagian pengelola PD. Jasa Yasa adalah sebagai berikut:

1. Badan pengawas
2. Direksi, terdiri dari:
 - a. Direktur Utama
 - b. Direktur Administrasi
 - c. Direktur Usaha, yang membawahi:
 1. Seksi perencanaan, penelitian, dan pengembangan
 2. Seksi promosi dan penyuluhan

3. Satuan pengawas intern
4. Unit-unit usaha

Unit-unit usaha dipimpin oleh seorang Kepala Unit Usaha yang bertanggungjawab pada Direktur. Unit-unit usaha meliputi: Percetakan, Apotik Kabupaten, Pemandian Wendit, Pemandian Dewi Sri, Pemandian Sumber Waras, Pemandian Metro, Pantai Ngliyep, Pantai Balekambang, Hotel, pemandian air panas dan kolam renang Songgoriti, Taman Burung Jeru. Semua Kepala Unit Usaha yang ditunjuk bertanggungjawab kepada Bupati Daerah Kabupaten Malang, yang setiap tahunnya diminta pertanggungjawabannya. Setelah itu, diadakan evaluasi hasil kerja di tiap-tiap unit usaha.

Sedangkan unit Wisata Pantai Balekambang terdiri dari Kepala Unit; Bendahara; Kepala Sub Tata Usaha yang membawahi staf loket, abumen, losmen, dan inventaris; Kepala Sub Keamanan yang membawahi staf yang terdiri dari SAR laut, satpam, kebersihan dan operator diesel. Tugas dan tanggung jawab dari masing-masing karyawan di Unit Wisata Pantai Balekambang adalah sebagai berikut:

1. Kepala Unit; bertanggungjawab terhadap seluruh aktivitas di Unit Wisata Pantai Balekambang, mulai dari sumber daya manusia (SDM) sampai dengan keadaan yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
2. Bendahara; bertugas mengatur sirkulasi pendapatan, yaitu dari loket disetorkan ke bendahara, kemudian disetorkan ke PD. Jasa Yasa. Bendahara juga bertugas sebagai penanggungjawab keuangan dan mengatur pembagian gaji karyawan.
3. Kepala Sub Tata Usaha; bertanggung jawab terhadap masalah administrasi yang ada di Pantai Balekambang.
4. Staf loket; bertugas mengatur keluar masuknya tiket.
5. Staf losmen; bertanggungjawab terhadap penyewaan losmen/penginapan.
6. Staf inventaris; bertugas menjaga dan merawat inventaris yang ada di kantor pengelola Pantai Balekambang.

Sedangkan untuk pendapatan yang diperoleh oleh PD. Jasa Yasa dari tiap-tiap unit wisata yang dikelola oleh PD. Jasa Yasa harus dibagi dengan pemerintah daerah Kabupaten Malang, hal ini berdasarkan Perda No. 12 Tahun 1993 tentang pembentukan perusahaan daerah (PD), yaitu ditetapkan bahwa lima puluh lima persen (55%) dari keuntungan per tahun PD. Jasa Yasa harus diserahkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Malang sebagai pendapatan asli daerah (PAD), yang kemudian dimasukkan

ke dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD). Kemudian sebesar dua puluh persen (20%) untuk cadangan modal PD. Jasa Yasa, sepuluh persen (10%) untuk dana peningkatan kesejahteraan karyawan PD. Jasa Yasa, dan lima persen (5%) untuk jasa produksi.

5.3.3 Struktur Organisasi Pengelola

Struktur organisasi PD. Jasa Yasa Kabupaten Malang dan Sub Unit Wisata Pantai Balekambang selaku pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 5.7 dan gambar 5.8.

5.3.4 Upaya Pengelolaan

A. Sumber daya manusia (SDM)

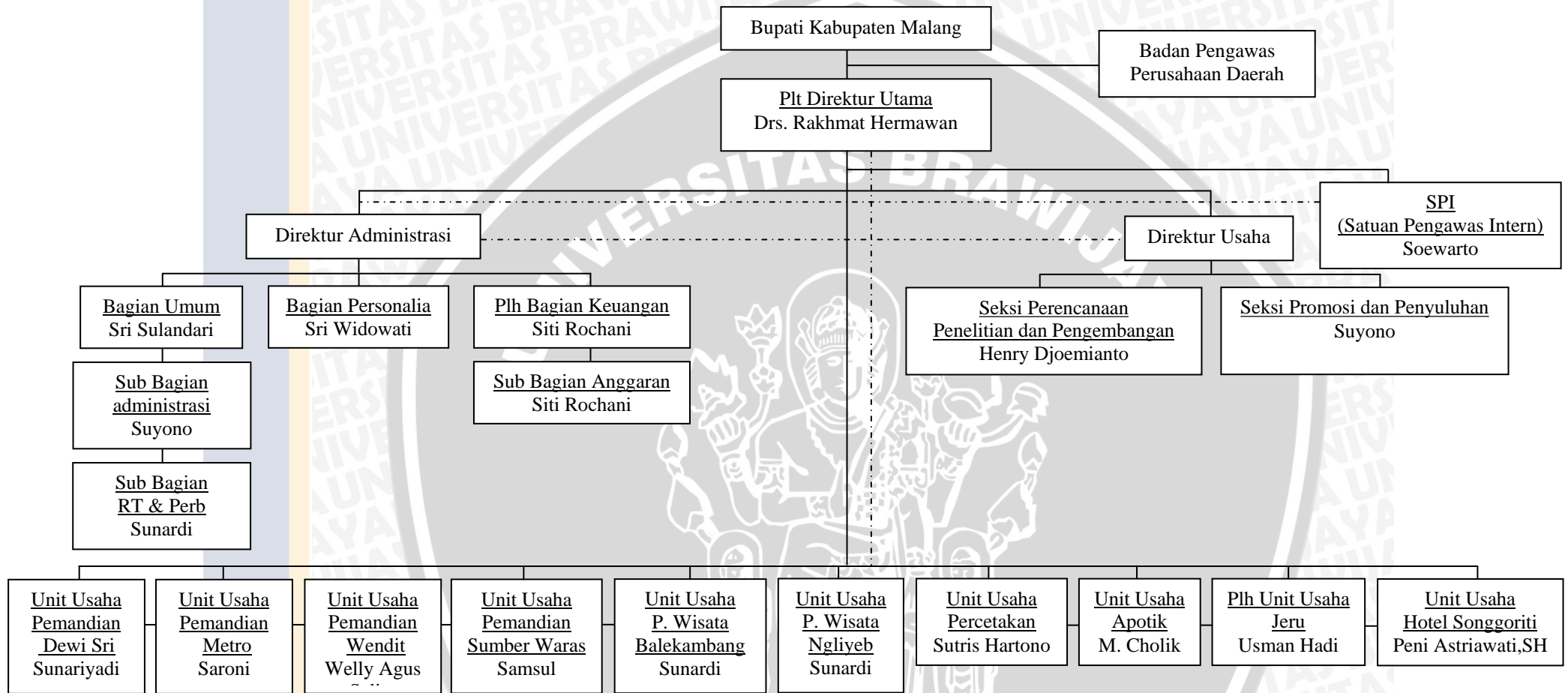
Upaya pengelolaan yang sudah dilakukan oleh pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah pengembangan sumber daya manusia yaitu dengan mengikuti pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat) kepariwisataan yang diselenggarakan setahun sekali oleh pemerintah daerah Kabupaten Malang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Timur dengan menghadirkan masing-masing unit wisata di Kabupaten Malang.

Upaya pengelolaan di bidang sumber daya manusia dapat dilihat melalui penempatan karyawan pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang didasarkan atas tingkat pendidikan dan pelatihan yang diperoleh masing-masing karyawan. Berikut ini dapat dilihat karyawan pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang pernah mengikuti diklat kepariwisataan pada tabel 5.3 berikut ini.

Tabel 5.3 Pendidikan Terakhir dan Diklat Personalia Unit Wisata Pantai Balekambang

No.	Nama Karyawan	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Keikutsertaan pada Diklat
1.	Sunardi	SMA	Kepala unit	Pernah
2.	Sarminah	SAM	Staf	-
3.	Pujo Supriadi	STM	Staf	-
4.	Nayri	SMA	Staf	-
5.	Yasdi	SMA	Bendahara Pembantu	Pernah
6.	Ari Sucipto	SMA	Staf	-
7.	Gemi Sugiarto	SMP	Staf	-
8.	Kariman	SMA	Kasi Keamanan	-
9.	Tukirin	SMP	Staf	-
10.	Bejantono	SD	Staf	-
11.	Sumadi	SMP	Staf	-
12.	Harti	SD	Staf	-
13.	Mujiyanto	SD	Staf	-
14.	Mulyadi	SD	Staf	-
15.	Siyardi	SD	Staf	-
16.	Misemi	SD	Staf	-
17.	Suhayat	SMA	Kasi TU	Pernah
18.	Marsid	SMP	Staf	-
19.	Muda Sutrisno	SMA	Staf	-

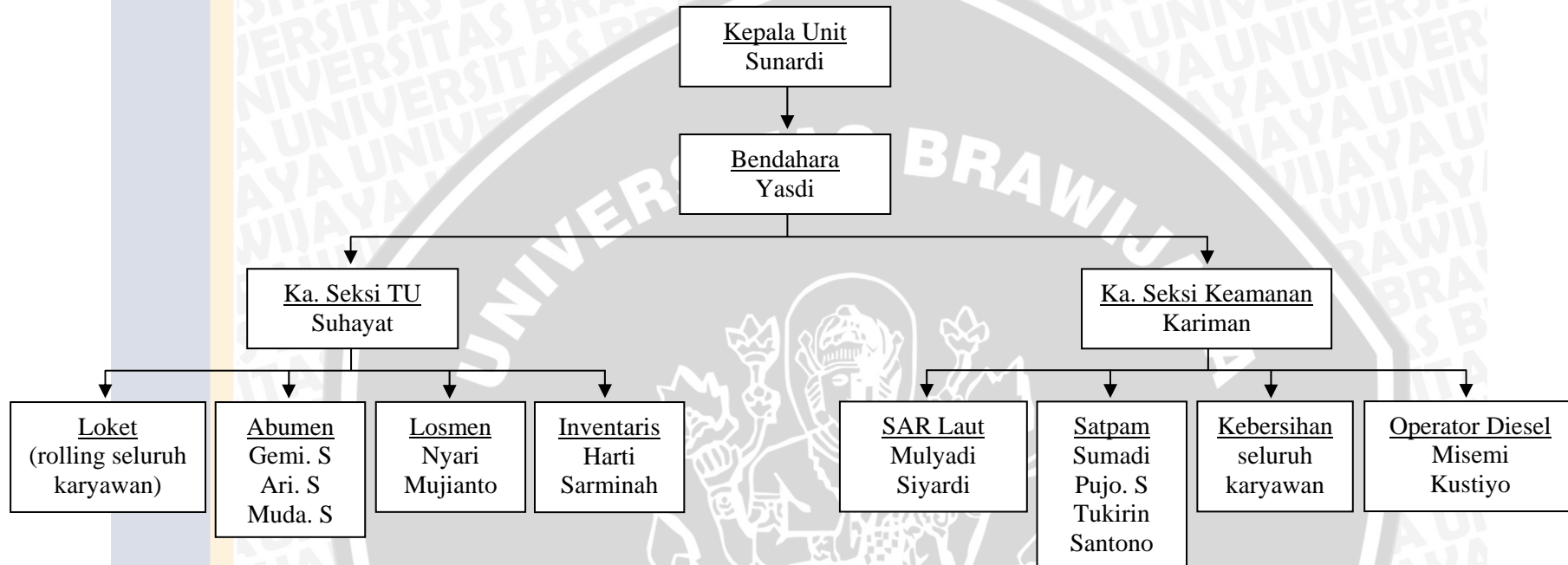
Sumber: PD. Jasa Yasa Sub Unit Wisata Pantai Balekambang, Tahun 2006



Keterangan : ————— = garis komando
 - - - - - = garis administratif

Sumber : PD. Jasa Yasa, Tahun 2006

Gambar 5.7 Struktur Organisasi dan Tata Kerja PD. Jasa Yasa Kabupaten Malang



Sumber : Sub Unit Wisata Pantai Balekambang, Tahun 2006

Gambar 5.8 Struktur Organisasi Sub Unit Wisata Pantai Balekambang

Dari tabel 5.3 dapat dikatakan bahwa diklat kepariwisataan sangat kurang bagi karyawan sub unit wisata Pantai Balekambang, karena karyawan yang diikutsertakan hanya kepala unit wisata Pantai Balekambang dengan materi diklat mengenai bagaimana mengelola obyek dan daya tarik wisata, menyusun paket wisata, strategi pemasaran wisata (promosi), dan tentang bagaimana seharusnya menjadi aparat kepariwisataan yang profesional. Dan juga diikuti oleh kepala seksi (kasi) tata usaha dan bendahara dengan materi diklat yang diberikan yaitu mengenai pelayanan wisata, antara lain penyambutan tamu dan pelayanan di losmen, misalnya dengan menunjukkan tempat-tempat yang menarik dan penempatan petugas SAR laut yang memantau pengunjung yang mandi di laut. Sedangkan staf-staf yang berada dibawahnya belum ada yang pernah mengikuti diklat kepariwisataan. Padahal diklat kepariwisataan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Malang bisa dikatakan sudah lengkap, tetapi pelaksanaannya belum merata untuk karyawan di sub unit wisata Pantai Balekambang.

Maka untuk meningkatkan pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang perlu adanya pengembangan sumber daya manusia baik secara internal maupun eksternal bagi pihak pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang, khususnya bagi karyawan sub unit wisata Pantai Balekambang selaku petugas lapangan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, serta penempatan karyawan dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi (Diploma atau Sarjana) atau sesuai dengan posisi pekerjaannya.

B. Promosi dan pemasaran obyek wisata

Upaya promosi dan pemasaran yang dilakukan oleh PD. Jasa Yasa untuk memperkenalkan Kawasan Wisata Pantai Balekambang kepada masyarakat luas yaitu dengan bekerjasama dengan hotel, TIS (*Tourism Information Service*), media cetak dan dengan membuat pamflet, buku agenda tentang potensi wisata Pantai Balekambang, serta pemasangan papan petunjuk jalan mulai dari Kecamatan Gondanglegi sampai lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Selain itu PD. Jasa Yasa juga bekerjasama dengan pihak sponsor untuk pengembangan wisata bahari Pantai Balekambang, seperti ATV, Malang TV dan JTV untuk meliput even-even tertentu yang diadakan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Namun karena keterbatasan dana yang ada maka kegiatan promosi dan pemasaran ini tidak dapat dilaksanakan secara berkelanjutan oleh PD. Jasa Yasa, sehingga upaya pengembangan yang dilakukan dalam bidang promosi dan pemasaran masih kurang agresif karena hanya dilakukan sesaat.

5.4 Analisis Partisipatif

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pelaku-pelaku yang berbeda beserta kepentingannya masing-masing yang dalam hal ini yaitu kepentingan yang berkaitan dengan keberadaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Kelompok-kelompok yang berkepentingan terhadap kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang diantaranya adalah pemerintah daerah Kabupaten Malang, pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang (PD. Jasa Yasa), Perum. Perhutani, masyarakat setempat dan wisatawan yang mengunjungi Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Bentuk kepentingan serta partisipasi masing-masing kelompok terhadap kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah Kabupaten Malang

Pemerintah daerah Kabupaten Malang melalui Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Malang, memiliki kontribusi dan peranan penting dalam bentuk promosi, dengan cara mengikuti pameran-pameran pariwisata yang diselenggarakan di berbagai daerah di Indonesia, dengan tujuan agar Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dikenal oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat di luar Kabupaten Malang. Selain itu Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Malang mempunyai kewenangan untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan pariwisata Kabupaten Malang pada umumnya, dan Kawasan Wisata Pantai Balekambang pada khususnya. Berbagai bentuk kontribusi dan partisipasi pemerintah daerah Kabupaten Malang dalam kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang didasari oleh beberapa kepentingan, kepentingan yang utama adalah dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi pemerintah atau meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), khususnya dari sektor pariwisata.

2. Pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang (PD. Jasa Yasa)

PD. Jasa Yasa selaku pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang juga mempunyai kepentingan dan peranan intern berupa pengelolaan dan pengawasan kegiatan wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Peranan PD. Jasa Yasa perlu ditingkatkan sejalan dengan usaha pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan cara meningkatkan kegiatan wisata dan pelayanan kepada wisatawan, mengawasi kegiatan wisata agar tidak memberikan dampak negatif bagi

lingkungan, meningkatkan kegiatan promosi Kawasan Wisata Pantai Balekambang, mengadakan kerjasama dengan biro perjalanan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, meningkatkan kerjasama dengan masyarakat setempat dan menindaklanjuti kesediaan masyarakat untuk ikut serta di dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang serta berkerjasama dengan pemerintah daerah Kabupaten Malang yang mempunyai kewenangan dan pengambil keputusan. Sedangkan kepentingan yang dimiliki oleh PD. Jasa Yasa adalah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Kawasan Wisata Pantai Balekambang untuk meningkatkan pendapatan.

3. Perum. Perhutani

Pihak Perhutani juga mempunyai pengaruh dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang, hal ini dikarenakan Kawasan Wisata Pantai Balekambang terletak di dalam kawasan hutan milik Perum. Perhutani sehingga Perum Perhutani juga mempunyai peranan dalam pengembangan wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Namun sampai dengan saat ini status kepemilikan lahan Kawasan Wisata Pantai Balekambang ini masih menjadi sengketa antara PD. Jasa Yasa dengan Perum. Perhutani. Dari sengketa kepemilikan lahan ini maka pihak Perum. Perhutani merasa berhak untuk mengelola dan memperkenalkan potensi Kawasan Wisata Pantai Balekambang di sebelah barat dari Pulau Wisanggeni atau yang berada di Desa Sumberbening yang sebelumnya dikelola oleh PD. Jasa Yasa yaitu dengan memperkenalkan obyek wisata Wana Wisata Jembatan Panjang dan Kendali Putih dan mempunyai kepentingan yang sama dengan PD. Jasa Yasa yaitu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Kawasan Wisata Pantai Balekambang sehingga dengan kedatangan wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang diharapkan wisatawan juga mengunjungi obyek wisata Wana Wisata Jembatan Panjang dan Kendali Putih sehingga meningkatkan keuntungan finansial Perhutani. Sebagai tindak lanjutnya maka Perhutani mengadakan peningkatan usaha promosi, peningkatan pelayanan wisata, memberikan peraturan yang tegas mengenai kelestarian lingkungan kawasan wisata dan membina kerjasama dengan pihak PD. Jasa Yasa sebagai pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

4. Masyarakat setempat

Masyarakat setempat merupakan salah satu kelompok yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah masyarakat yang berada di dalam dan sekitar

Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Dengan dikembangkannya Kawasan Wisata Pantai Balekambang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan perekonomian masyarakat setempat yaitu dengan adanya lapangan pekerjaan baru, diantaranya perdagangan (adanya kios-kios dan warung makan) dan jasa-jasa yang lain serta masyarakat setempat dapat menjual berbagai hasil bumi setempat kepada wisatawan sebagai oleh-oleh. Sampai saat ini, partisipasi masyarakat yang paling dominan dan menonjol adalah hanya bersifat periodik atau waktu tertentu yaitu pada saat pelaksanaan upacara adat Labuhan Suran dan upacara keagamaan Jalanidhipuja. Diharapkan kegiatan wisata yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang ini tidak mengganggu ketentraman masyarakat dengan cara merubah atau mempengaruhi gaya hidup masyarakat setempat, tetapi mampu melestarikan dan menjaga lingkungan dan sosial budaya masyarakat setempat.

5. Wisatawan

Wisatawan sebagai subyek dari kegiatan pariwisata yaitu pihak yang menikmati atau memanfaatkan obyek wisata memiliki berbagai kepentingan dalam melakukan kegiatan wisatanya. Selama mengunjungi Kawasan Wisata Pantai Balekambang, wisatawan mempunyai kepentingan untuk menikmati berbagai macam atraksi dan fasilitas yang disediakan. Dalam melakukan kegiatan wisata, wisatawan dapat berpartisipasi terhadap kegiatan pariwisata di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang, partisipasi wisatawan tersebut dapat berupa keikutsertaan wisatawan dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, menjaga kenyamanan dan keamanan kawasan wisata, menjaga kesucian area Pura dan menaati peraturan yang berlaku, sehingga tercipta suasana kondusif dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang untuk melakukan kegiatan wisata dan dapat memberikan kepuasan atau hiburan bagi wisatawan.

Penjabaran kelompok-kelompok yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada tabel 5.4 sebagai berikut.

Tabel 5.4 Matriks Partisipatif

No.	Kelompok	Kepentingan	Kekhawatiran	Konflik	Potensi	Kelemahan	Implikasi
1.	Pemerintah daerah Kabupaten Malang	Kawasan Wisata Pantai Balekambang dikenal secara luas sehingga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang	Jumlah kunjungan wisatawan menurun sehingga kontribusi Kawasan Wisata Pantai Balekambang ke Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Malang ikut menurun	1 dengan 2 1 dengan 3	Mempunyai kewenangan untuk merumuskan kebijakan-kebijakan pengembangan wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan sebagai pengambil keputusan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang	Aplikasi kebijakan pariwisata yang belum optimal sehingga pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang merasa kurang mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Malang	Penerapan kebijakan dan strategi pariwisata yang lebih baik untuk pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang
2.	Pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang (PD. Jasa Yasa)	Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan peningkatan pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menurunnya Jumlah kunjungan wisatawan ▪ Menurunnya pendapatan, sehingga hanya mampu menutupi biaya pemeliharaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang ▪ Kalah bersaing dengan obyek wisata lain ▪ Kurangnya kesadaran wisatawan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan fasilitas yang disediakan 	2 dengan 1 2 dengan 3 2 dengan 4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang disediakan cukup baik dan cukup beragam ▪ Daya tarik wisata berupa potensi keindahan alam ▪ Peningkatan usaha pemasaran melalui usaha promosi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurangnya usaha promosi ▪ Kualitas SDM kurang memadai ▪ Jumlah tenaga kerja di lapangan kurang ▪ Biaya perawatan kawasan wisata yang mahal sehingga mengakibatkan banyak fasilitas yang kurang terawat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan usaha promosi ▪ Program pendidikan/pelatihan tenaga kerja dengan berkerjasama dengan pihak luar ▪ Kerjasama dengan berbagai pihak termasuk dengan masyarakat setempat untuk meningkatkan kunjungan wisatawan
3.	Perum Perhutani	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan Kawasan Wisata Balekambang yang berada di sebelah barat dari Pulau Wisanggeni (obyek wisata Wana Wisata Jembatan Panjang dan Kendali Putih) ▪ Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ▪ Mendapatkan keuntungan financial 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menurunnya jumlah kunjungan wisatawan ▪ Perilaku wisatawan yang dapat merusak lingkungan alam sekitar ▪ Adanya peralihan pengelolaan obyek wisata Wana Wisata Jembatan Panjang dan Kendali Putih ke pengelola yang lama (PD. Jasa Yasa) 	3 dengan 2 3 dengan 1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan kegiatan wisata obyek wisata Wana Wisata Jembatan Panjang dan Kendali Putih dan fasilitas pendukungnya dan peningkatan pelayanan bagi wisatawan ▪ Peningkatan usaha pemasaran melalui usaha promosi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya sengketa kepemilikan lahan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan pihak pengelola (PD. Jasa Yasa) ▪ Kurangnya pengawasan di lokasi ▪ kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung wisata ▪ Jumlah tenaga kerja di lapangan kurang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan usaha promosi ▪ Peningkatan pelayanan dan sarana prasarana pendukung wisata ▪ Memberikan peraturan yang tegas mengenai kelestarian lingkungan kawasan wisata ▪ Membina kerjasama dengan pihak PD. Jasa Yasa sebagai pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Bersambung

Sambungan Tabel 5.4

No.	Kelompok	Kepentingan	Kekhawatiran	Konflik	Potensi	Kelemahan	Implikasi
4.	Masyarakat Setempat	<ul style="list-style-type: none"> Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata agar mendapatkan tambahan penghasilan Melestarikan dan menjaga lingkungan dan sosial budaya masyarakat setempat 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat tidak mendapatkan pengaruh positif dari kegiatan wisata di Kawasan Wisata Balekambang, tetapi malah mendapat pengaruh negatif seperti lingkungan setempat rusak, sosial budaya pudar, dan ketentraman terganggu Rendahnya pendapatan yang diperoleh 	4 dengan 2 4 dengan 5	<ul style="list-style-type: none"> Keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wisata Peningkatan produksi khas lokal, misal produksi buah-buahan 	<ul style="list-style-type: none"> Ketergantungan yang sangat besar terhadap keberadaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang Pengetahuan masyarakat setempat tentang kegiatan wisatawan masih kurang 	<ul style="list-style-type: none"> Melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan wisata Meningkatkan kemampuan masyarakat dengan kegiatan pelatihan wisata
5.	Wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> Berwisata dan mendapatkan pengalaman wisata yang memuaskan Mendapatkan pelayanan wisata yang memadai dan memuaskan selama berada dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi kawasan wisata yang tidak memuaskan baik dari segi pelayanan, kenyamanan, kebersihan maupun keamanan Kurangnya jenis atraksi/kegiatan wisata yang ditawarkan Kurang memadai kondisi sarana dan prasarana penunjang pariwisata baik dari segi kualitas dan kuantitas Pantai dengan ombak relatif besar, karena khawatir adanya bencana tsunami 	5 dengan 4	<ul style="list-style-type: none"> Minat wisatawan terhadap kawasan wisata dengan daya tarik keindahan alam yang tinggi Memberikan inspirasi adanya atraksi wisata baru Memberikan pemasukan pada pendapatan masyarakat setempat, pengelola dan Pemerintah Daerah Kabupaten Malang 	<ul style="list-style-type: none"> Kesadaran wisatawan dalam menjaga fasilitas wisata masih rendah Kesadaran wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata (membuang sampah sembarangan) masih rendah Kegiatan wisatawan mempengaruhi atau memberi dampak negatif sosial budaya masyarakat Pencapaian ke lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang kurang mudah (kondisi jalan yang sebagian besar rusak) Kegiatan promosi masih belum optimal sehingga kunjungan wisatawan dari luar kota masih sedikit 	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan pelayanan wisata, kebersihan, kenyamanan, dan keamanan serta atraksi/kegiatan wisata Peraturan yang tegas mengenai kelestarian lingkungan kawasan wisata Perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana penunjang pariwisata Peningkatan dan penambahan sarana dan prasarana transportasi menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang Peningkatan usaha promosi dengan memanfaatkan berbagai macam media sebagai sarana promosi bagi pengelola dan sebagai sarana mendapatkan informasi tentang Kawasan Wisata Pantai Balekambang bagi wisatawan

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2007

Dari matriks partisipatif di atas dapat diketahui bahwa kelima kelompok utama masing-masing memiliki potensi dan kelemahan yang akan berpengaruh bagi program atau rencana pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Sedangkan empat kelompok utama yaitu pemerintah daerah Kabupaten Malang, PD. Jasa Yasa, Perum. Perhutani dan masyarakat setempat memiliki satu kepentingan yang sama yaitu untuk meningkatkan pendapatan, dan hanya kelompok wisatawan yang memiliki kepentingan untuk berwisata dan mendapatkan pengalaman serta pelayanan yang memuaskan dan memadai. Kesamaan kepentingan tersebut semakin memperkuat hubungan antar kelompok tersebut untuk bekerjasama dengan saling melengkapi satu dengan lainnya, sehingga kepentingan tersebut mudah untuk dicapai. Konflik antar kelompok juga tetap terjadi meskipun mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama, untuk itu usaha yang dapat dilakukan agar rencana pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat berjalan dengan baik antara lain dengan meminimalkan setiap konflik yang ada diantara semua kelompok dengan melakukan kerjasama dan koordinasi yang baik antara pemerintah daerah Kabupaten Malang, PD. Jasa Yasa, Perum. Perhutani dan masyarakat setempat untuk meningkatkan pendapatan, kemudian melakukan pemberdayaan sumber daya manusia, baik dari pihak pengelola maupun masyarakat setempat untuk mendukung kegiatan wisata dengan pengadaan pelatihan wisata untuk meningkatkan kualitas SDM dan sadar wisata pada masyarakat setempat, serta pengadaan pelatihan tenaga kerja untuk meningkatkan kinerja dan SDM pengelola. Usaha lainnya adalah peningkatan usaha promosi dan pengembangan serta peningkatan fasilitas dan infrastruktur penunjang wisata dengan tetap memperhatikan kelestarian dan kealamiahannya lingkungan.

5.5 Analisis Supply Demand

Analisis *supply* dan *demand* pada kegiatan pariwisata Pantai Balekambang akan meliputi analisis terhadap faktor-faktor permintaan dari wisatawan dan sisi sediaan dari Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Tujuan dari analisis *supply demand* pada kegiatan wisata ini adalah agar permintaan wisatawan terhadap komponen-komponen penyediaan pariwisata dapat diketahui untuk kemudian dibandingkan dengan *supply*/penyediaan yang tersedia di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Kesesuaian penyediaan *demand* dan *supply* suatu produk adalah hal mendasar dimana nantinya dari dua analisis ini digunakan untuk menelaah faktor-faktor penyebab munculnya penurunan minat wisata yang ditandai dengan menurunnya data jumlah kunjungan wisata ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang selama satu tahun terakhir. Selanjutnya

akan dibahas lebih lanjut mengenai aspek wisatawan dan *supply* dari kegiatan pariwisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang

5.5.1 Analisis Komponen *Supply*

Tujuan dari analisis komponen *supply* (penawaran) adalah untuk memenuhi karakter dan kondisi produk pariwisata, sehingga nantinya akan lebih jelas pangsa pasar pariwisata yang menjadi sasaran dan pemasarannya. Komponen sediaan atau penawaran yang digunakan dalam analisis ini diantaranya: sumber daya alam, sarana dan prasarana, aksesibilitas, sumber daya kebudayaan.

A. Sumber daya alam

Sumber daya alam merupakan dasar dari sediaan atau penawaran yang dapat digunakan dan dinikmati oleh wisatawan (obyek dan daya tarik wisata). Komponen sumber daya alam yang digunakan sebagai penawaran berupa iklim dan udara, flora fauna, keindahan alam dan bentang alam.

1. Iklim dan udara

Kondisi iklim di Kawasan Wisata Pantai Balekambang memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata $30^{\circ}\text{C} - 35^{\circ}\text{C}$ pada siang hari dan $20^{\circ}\text{C} - 25^{\circ}\text{C}$ pada malam hari, selain itu kawasan wisata ini memiliki curah hujan rata-rata per tahunnya 1700 – 1900 mm. Lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang berada di kawasan hutan lindung dan banyaknya pohon-pohon besar di dalam kawasan wisata ini menyebabkan suhu udara sekitarnya sejuk. Suhu yang sejuk ini akan mempengaruhi kenyamanan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata, terutama kegiatan menikmati pemandangan alam, berpiknik, berkemah, diklatsar, penelitian, dan *hiking*/lintas alam. Faktor iklim dan suhu udara ini dapat menjadi daya tarik Kawasan Wisata Pantai Balekambang untuk dikunjungi wisatawan.

2. Keindahan alam pantai

Potensi pemandangan alam yang indah berupa pantai landai dengan pasir yang putih dan ombak yang bagus merupakan daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Keindahan alam di kawasan wisata ini juga ditunjang dengan keberadaan pulau-pulau karang (pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo dan Pulau Anoman) yang mempunyai pemandangan menarik bagi wisatawan untuk menikmatinya. Dari atas pulau-pulau karang tersebut wisatawan dapat menikmati pemandangan laut lepas Samudera Indonesia. Selain itu lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang dikelilingi oleh hutan menambah nilai

lebih perjalanan menuju kawasan wisata.

3. Bentang alam

Kawasan Wisata Pantai Balekambang memiliki ketinggian 0 – 9 meter di atas permukaan laut dan bila dilihat dari kemiringan lanhannya termasuk dalam kategori relatif datar/landai antara 0 – 5%, tetapi di bagian-bagian tertentu memiliki kemiringan lahan yang bervariasi mulai dari sedang hingga tinggi. Lahan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang didominasi oleh sarana prasarana wisata mempunyai kondisi yang relatif datar sehingga sesuai untuk pengembangan kegiatan wisata dan mempermudah dalam pemilihan peruntukan lahan serta pembangunan sarana prasarana. Kondisi topografi yang relatif datar tersebut dapat digunakan untuk pertimbangan pembangunan sarana dan prasana, namun kondisi ini juga memberikan dampak negatif khususnya bagi pengembangan sistem drainase (pematusan) karena kondisi yang datar akan menyebabkan pengaliran air, baik ke sungai maupun ke laut menjadi lebih sulit. Sedangkan di sebagian wilayah utara Kawasan Wisata Pantai Balekambang yaitu yang berlokasi di sekitar hutan memiliki kemiringan lahan yang relatif tinggi ($> 30\%$) yang merupakan lokasi yang ideal untuk kawasan konservasi atau kawasan penyangga serta menjadi daerah perlindungan bagi daerah sekitarnya. Maka dalam pengembangannya harus tetap memperhatikan karakteristik fisik kawasan wisata ini. Oleh karena itu, faktor topografi perlu dijadikan pertimbangan dalam pengembangan kawasan wisata, baik pengembangan kegiatan wisata maupun pengembangan fisik kawasan.

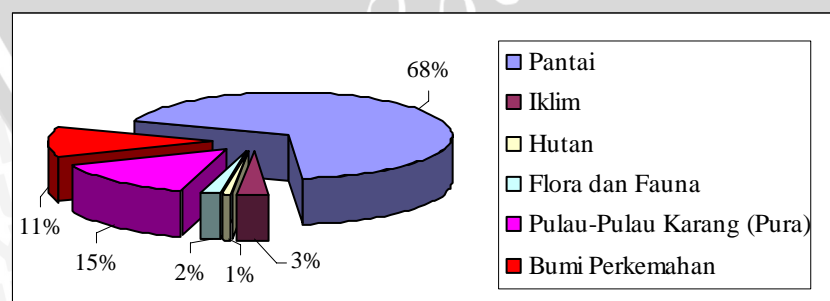
4. Flora fauna

Flora dan fauna di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata ini. Flora di Kawasan Wisata Pantai Balekambang secara umum dapat dibagi menjadi kelompok tanaman agathis (rerumputan, alang-alang, semak dan perdu), kelompok tanaman berkerapatan sedang, seperti ketapang (*Terminalia catapa*), nyamplung (*Callophyllum inophyllum*), kelapa (*Cocos nucifera*), pandan (*Pandanus tectorius*), keben (*Barringtonia asiatica*), serta kelompok hutan campuran dengan tanaman berkerapatan tinggi yang berada di sebelah utara, dan sebagian di sebelah timur dan sebelah barat kawasan wisata yaitu pohon akasia, pohon sengon, pohon legaran, pohon jati, pohon palem, pohon pakis, dan jenis tanaman agathis lainnya, selain bisa dijadikan potensi juga berfungsi sebagai penyangga bagi daerah sekitarnya. Di

sebelah selatan agak timur terdapat hutan bakau yang bercampur dengan hutan jati serta tanaman menjalar lainnya, sehingga nampak rimbun.

Tanaman besar yang ada yang berfungsi sebagai tanaman peneduh dari terik matahari, sebagai pemecah angin, pencegah erosi dan menambah daya tarik kawasan wisata serta fungsi lingkungan lainnya (terutama untuk vegetasi tahunan). Secara keseluruhan keragaman elemen flora tersebut memberikan daya tarik visual kawasan yang khas bagi Kawasan Wisata Pantai Balekambang, disamping sebagai aspek positif dari sisi keberlanjutan ekosistem lingkungan mikro kawasan wisata ini. Fauna yang dapat dijumpai di Kawasan Wisata Pantai Balekambang pada umumnya adalah aneka ikan laut, ubur-ubur, kerang laut, siput laut, kepiting, anemon, terumbu karang, ganggang laut, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat fauna hutan seperti burung, ular, serangga, dan lain-lain. Keberadaan flora dan fauna ini harus tetap dilindungi dan dilestarikan. Pengembangan kegiatan yang berkaitan dengan keberadaan flora dan fauna harus dibatasi pada kegiatan-kegiatan yang bersifat tidak mengganggu ekosistemnya. Jenis kegiatan wisata yang dapat dikembangkan antara lain kegiatan penelitian, diklatsar, pengamatan flora dan fauna, *hiking*/lintas alam, dan memancing.

Berdasarkan aspek permintaan wisatawan maka Kawasan Wisata Pantai Balekambang mempunyai daya tarik wisata yang merupakan faktor utama yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan hasil survei terhadap wisatawan diketahui bahwa daya tarik utama dari kawasan wisata ini adalah pantai (68%) dan paling sedikit (1%) wisatawan menyebutkan hutan sebagai daya tarik utama. Lebih jelasnya penilaian wisatawan terhadap daya tarik utama berkunjung dapat dilihat pada gambar 5.9 berikut ini.



Sumber: Hasil Kuisioner dari 100 Responden

Gambar 5.9 Diagram Daya Tarik Utama Kawasan Wisata Pantai Balekambang Menurut Wisatawan

Berdasarkan penilaian wisatawan terhadap komponen sumber daya alam, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan pantai menjadi daya tarik utama bagi kedatangan wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang, sehingga pengembangan wisata diarahkan kepada penambahan atraksi yang memanfaatkan pantai sebagai pendukungnya dan pelestarian lingkungan pantai. Sedangkan sebagai kawasan wisata yang salah satunya mengandalkan potensi keindahan alam, maka potensi daya tarik berupa pantai, pulau-pulau karang (Pulau Wisanggeni, Ismoyo, Anoman) dengan Pura Sagara Amertajati, bumi perkemahan (*camping ground*), iklim, hutan, beserta flora fauna perlu dijaga kelestarian dan kealamiahannya. Dan daya tarik berupa atraksi seni budaya perlu dikembangkan dan diselenggarakan secara rutin dan menarik.

B. Sumber daya budaya

Sumber daya kebudayaan yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang berupa upacara adat Labuhan Suran, upacara keagamaan umat Hindu Jalanidhipuja dan kesenian daerah.

1. Upacara adat Labuhan Suran

Di Kawasan Wisata Pantai Balekambang terdapat sebuah tradisi berupa upacara adat Labuhan Suran untuk memperingati Tahun Baru Jawa yang dilakukan setiap tanggal 1 Bulan Suro kalender Jawa dengan melarungkan sesaji (*jolen*) sebagai wujud ungkapan syukur masyarakat dan berdoa untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat Pantai Balekambang di tahun mendatang. Kesenian setempat juga menyemarakikan upacara Labuhan Suran ini selama siang dan beberapa malam sebelumnya, antara lain jaranan kepang, ludruk, ketoprak, dan wayang kulit disamping beberapa lomba ketangkasan bagi pengunjungnya. Sejak tahun 1985, upacara Labuhan Suran ini rutin diadakan setiap tahunnya dan menjadi bagian dari kalender wisata Propinsi Jawa Timur. Upacara Labuhan Suran menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk melihat prosesi upacara atau bahkan secara langsung terlibat dalam prosesi upacara tersebut. Kegiatan upacara Labuhan Suran ini tidak memerlukan fasilitas wisata khusus, mengingat fasilitas utama yang dibutuhkan hanya pendopo/panggung pertunjukan sebagai tempat untuk mengumpulkan sesaji sebelum dilarung ke laut.

2. Upacara Keagamaan Jalanidhipuja

Upacara keagamaan yang dilaksanakan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah upacara agama umat Hindu Dharma yaitu upacara Jalanidhipuja yang diselenggarakan di Pura Sagara Amertajati yang terletak di Pulau Ismoyo. Upacara

Jalanipudja dilakukan untuk menyambut datangnya Tahun Baru Saka/Hari Raya Nyepi, yaitu saat matahari bergeser ke utara meninggalkan khatulistiwa. Perayaan upacara Jalanidhipuja ini biasanya dilaksanakan 10 hari sebelum hari raya Nyepi dan dipilih pada hari Minggu. Dalam upacara ini dilakukan penyucian benda-benda sakral milik suatu pura dan juga bermakna penyucian *Bhuana Agung* (Alam semesta) dan *Bhuana Alit* (manusia), yang dipimpin oleh seorang pendeta/pedande Hindu dengan cara memercikkan air suci yang diambil dari 7 (tujuh) buah sumber air yang berada ditengah hutan yang bertujuan untuk membersihkan noda dan kotoran agar suci lahir dan batin.

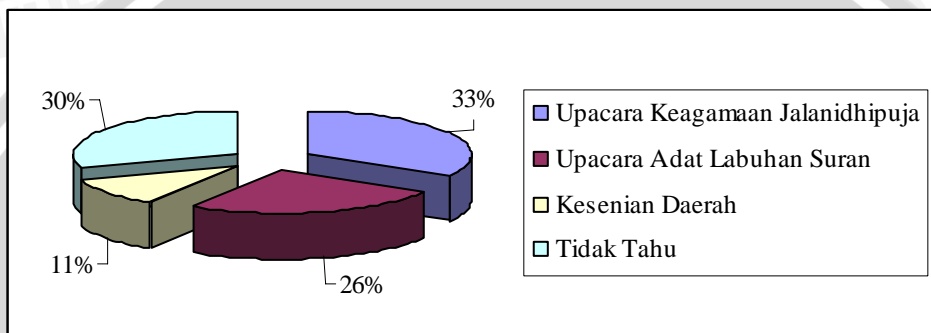
Pada saat upacara Jalanidhipuja dilaksanakan Kawasan Wisata Pantai Balekambang akan ramai didatangi oleh umat Hindu seMalang Raya bahkan terkadang umat Hindu dari Bali. Tetapi umat Hindu yang datang ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan jumlah banyak tersebut tidak satupun yang membayar tiket masuk dan tiket parkir dengan alasan tujuan pembangunan Pura Sagara Amertajati yang diresmikan pada 15 Oktober 1985 oleh Bupati Malang Bapak Edy Slamet, murni untuk kegiatan beribadah umat Hindu sehingga umat Hindu yang datang ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan tujuan beribadah, bebas masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Upacara Jalanidhipuja ini juga dimeriahkan dengan pertunjukan kesenian dan menjadi daya tarik wisatawan untuk datang menyaksikannya, namun sifatnya terbatas karena wisatawan hanya dapat menyaksikan upacara ini dari luar pagar pura dan harus memperhatikan pakaian dan peraturan yang ada. Upacara Jalanidhipuja dapat menjadi pendukung pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan upacara ini harus tetap mendapatkan pengawasan dari Pemuka Umat Hindu dan pihak pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang untuk menegaskan tata cara dan jenis kegiatan yang masih bisa disaksikan wisatawan dan kegiatan yang tidak bisa disaksikan oleh wisatawan agar tidak terkesan mengeksploitasi kesucian ritual yang dihormati dalam rangka penghikmatan upacara keagamaan.

3. Kesenian Daerah

Desa Srigonco memiliki kesenian khas berupa tari tradisional jaranan kepeng, ludruk, ketoprak, dan wayang kulit. Kesenian daerah ini, khususnya jaranan kepeng dapat dijadikan penarik wisatawan mengingat atraksi wisata yang ditawarkan Kawasan Wisata Pantai Balekambang terbatas. Namun kesenian daerah yang ada

saat ini hanya ditampilkan di waktu-waktu tertentu seperti pada saat upacara adat Labuhan Suran dan upacara keagamaan Jalanidhipuja.

Berdasarkan penilaian wisatawan terhadap sumber daya budaya di Kawasan Wisata Balekambang menunjukkan bahwa upacara keagamaan Jalanidhipuja menjadi komponen sumber daya budaya yang paling diminati/disukai wisatawan (33%), sedangkan kesenian daerah kurang diminati wisatawan (11%) karena kesenian daerah jarang dipertunjukkan sebagai atraksi wisata, sehingga wisatawan kurang mengetahui kesenian daerah setempat. Lebih jelasnya penilaian minat wisatawan dapat dilihat pada gambar 5.10 berikut ini.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 5.10 Diagram Minat Wisatawan Terhadap Sumber Daya Budaya Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Berdasarkan minat wisatawan terhadap komponen sumber daya budaya, maka dapat disimpulkan bahwa komponen sumber daya budaya Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang paling diminati adalah upacara keagamaan Jalanidhipuja, tetapi wisatawan yang tidak mengetahui tentang sumber daya budaya Kawasan wisata Pantai Balekambang juga cukup banyak (30%). Even upacara keagamaan Jalanidhipuja dan upacara adat Labuhan Suran berhasil mendatangkan lebih banyak wisatawan untuk datang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Oleh karena itu even-even tersebut harus tetap dipertahankan keberadaannya sebagai salah satu ciri khas dan menjadi daya tarik Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan pihak pengelola perlu menyelenggarakan atraksi-atraksi seni dan budaya secara rutin dan berkala, tidak hanya pada saat-saat tertentu, seperti pada saat liburan akhir pekan, liburan sekolah dan liburan nasional agar wisatawan mengetahui atraksi seni dan budaya yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

Tabel 5.5 Penilaian Wisatawan Terhadap Sumber Daya Alam dan Kebudayaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang

No.	Supply	Demand	Analisis
1.	Iklim/udara yang sejuk	Sebanyak 3% wisatawan menyebutkan daya tarik utama berkunjung adalah iklim	Iklim/udara dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Iklim yang sejuk akan mempengaruhi kenyamanan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata, terutama kegiatan menikmati pemandangan alam, piknik, berkemah dan <i>hiking</i> /lintas alam.
2.	Bentang alam (hutan)	Sebanyak 1% wisatawan menyebutkan daya tarik utama berkunjung adalah hutan	Keberadaan hutan tidak hanya mendukung pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang, namun juga berfungsi sebagai kawasan konservasi. Sehingga pengembangan kegiatan perlu dibatasi agar tidak mengganggu ekosistemnya.
3.	Flora fauna	Sebanyak 2% wisatawan menyebutkan daya tarik utama berkunjung adalah flora fauna	Keberadaan flora dan fauna ini harus tetap dilindungi dan dilestarikan. Pengembangan kegiatan yang berkaitan dengan keberadaan flora dan fauna harus dibatasi pada kegiatan-kegiatan yang bersifat tidak mengganggu ekosistemnya. Jenis kegiatan yang dapat dikembangkan antara lain kegiatan penelitian, diklatsar, lintas alam, dan memancing.
4.	Keindahan alam (pantai dan pulau-pulau karang)	Sebanyak 79% wisatawan menyebutkan pantai dan 15% wisatawan menyebutkan pulau-pulau karang sebagai daya tarik utama berkunjung	Dengan prosentase permintaan yang cukup besar, keberadaan pantai dan pulau-pulau karang merupakan daya tarik utama bagi kedatangan wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Oleh karena itu keberadaan pantai dan pulau-pulau karang harus tetap terjaga kealamiahannya.
5.	Atraksi wisata budaya	Sebanyak 3% wisatawan menyebutkan kegiatan wisata utama yang dilakukan saat berkunjung adalah menikmati atraksi budaya	Atraksi wisata budaya yang mendatangkan lebih banyak wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang hanyalah upacara adat Labuhan Suran dan upacara keagamaan Jalanidhipuja yang diadakan secara rutin setahun sekali. Sebagian besar wisatawan kurang berminat karena tidak mengetahui sumber daya budaya yang ada di kawasan wisata ini karena itu sumber daya budaya yang ada harus tetap dipertahankan keberadaannya sebagai salah satu ciri khas dan menjadi daya tarik Pantai Balekambang serta hendaknya perlu ditingkatkan penyelenggaraan atraksi seni budaya seperti atraksi kesenian daerah atau pagelaran musik menjadi lebih sering lagi.

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2007

C. Sarana wisata

Sarana wisata yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dibedakan menjadi 5 (lima) yaitu fasilitas utama, fasilitas penunjang, fasilitas pelayanan, fasilitas pengelolaan, dan fasilitas pelengkap.

1. Fasilitas utama wisata

Fasilitas utama yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang berupa Pura Sagara Amertajati, penginapan, taman bermain (*playground*) dan bumi perkemahan (*camping ground*). Keberadaan fasilitas-fasilitas ini perlu dijaga kelestariannya, mengingat fasilitas ini adalah faktor utama penarik wisatawan agar datang ke kawasan wisata ini.

- Pura Sagara Amertajati

Pura Sagara Amertajati yang merupakan tempat ibadah umat Hindu Dharma ini terletak di Pulau Ismoyo. Pura yang mempunyai luas 135 m² ini menurut penilaian wisatawan mempunyai kondisi yang baik/terawat (49%). Pura Sagara Amertajati ini selain sebagai tempat ibadah umat Hindu, juga sebagai salah satu daya tarik di Kawasan Wisata Pantai Balekambang (15%), karena letaknya yang berada di atas Pulau Ismoyo menjadikan Pura ini sebagai pemandangan yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung dan sebagai ciri khas Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang tidak dimiliki obyek wisata pantai lainnya di Kabupaten Malang.

- Penginapan

Keberadaan penginapan adalah hal yang sangat vital bagi Kawasan Wisata Pantai Balekambang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, terutama wisatawan yang ingin menginap. Penginapan yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang berjumlah 2 unit yaitu Wisma Wibisono dan Wisma Bambu yang dikelola oleh PD. Jasa Yasa (sub unit wisata Pantai Balekambang). Kondisi penginapan ini dinilai cukup baik (50%), tetapi tarif penginapan dinilai mahal (46%) oleh wisatawan dengan alasan meskipun bangunannya sudah permanen dan kondisinya bersih, tetapi masih kurang dari segi ketersediaan air bersih dan listrik karena masih menggunakan genset dalam penyediaan air bersih dan listrik. Daya tampung penginapan di kawasan wisata ini yang secara keseluruhan berjumlah 11 kamar dengan luas keseluruhan 360 m², masih mampu menampung wisatawan yang akan menginap, karena sebagian besar wisatawan yang datang berkunjung jarang menginap kecuali pada hari libur serta adanya *camping ground* yang menjadi alternatif bagi wisatawan sebagai tempat berkemah/menginap. Wisatawan yang ingin memanfaatkan fasilitas penginapan yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang hanya sebanyak 7% wisatawan. Maka untuk pengembangannya perlu perbaikan kondisi penginapan dengan peningkatan perawatan dan peningkatan kualitas pelayanan terutama listrik dan air bersih untuk melayani kebutuhan wisatawan yang akan menginap, karena prasarana tersebut sangat penting untuk melayani wisatawan yang akan menginap dan dapat mempengaruhi lama kunjungan wisatawan.

- Taman bermain (*playground*)

Taman bermain atau *playground* mempunyai luas 200 m² yang terletak di bagian tengah Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan berdekatan dengan lokasi warung makanan dan kios, wisma Bambu, kantor pengelola serta pendopo. Taman bermain (*playground*) dibangun sebagai salah satu upaya dalam menambah daya tarik Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang ditujukan untuk wisatawan anak-anak agar selain dapat bermain di pantai, mereka juga dapat bermain di taman bermain (*playground*) dan tidak merasa bosan bila harus bermain terus di pantai. Selain itu juga taman bermain (*playground*) ini juga dikhususkan bagi wisatawan anak-anak yang masih rawan untuk bermain di tepi pantai.

Kondisi taman bermain (*playground*) ini menurut penilaian wisatawan adalah kurang baik (58%) karena taman bermain (*playground*) ini hanya dilengkapi oleh tempat duduk dan ornamen-ornamen patung hewan (gajah, jerapah, badak, sapi, burung) sebagai sarana bermainnya yang kondisinya banyak yang sudah tua dan rusak, sedangkan sarana bermain lainnya seperti ayunan, papan luncur dan jungkat-jungkit, kursi berputar, dan lain-lain tidak ada. Sehingga perlu adanya penambahan dan perbaikan sarana bermain yang memacu kegiatan aktif anak seperti ayunan, papan luncur, jungkit-jungkit, kursi berputar, dan lain-lain untuk menarik minat kunjungan wisatawan dengan pembangunan fasilitas pelengkap baru dengan fasilitas penunjangnya tetap di lahan semula karena lahan yang ada masih layak untuk dikembangkan.

- Bumi perkemahan (*camping ground*)

Camping ground menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang (11%), yang dapat digunakan untuk kegiatan berkemah. Kondisi *camping ground* ini bercampur dengan kegiatan inti wisata yaitu kegiatan menikmati keindahan pantai karena lokasinya yang terletak di sekitar kawasan pantai, dengan kondisi menurut penilaian wisatawan adalah cukup baik (42%) dan sebanyak 14% wisatawan memanfaatkan fasilitas *camping ground* ini karena wisatawan ingin melakukan kegiatan bermalam dengan berkemah sambil menikmati *sunset* dan *sunrise* di Pantai Balekambang. Untuk fasilitas ini sebanyak 7% wisatawan menyatakan perlu adanya perbaikan dan pembangunan fasilitas penunjang. Maka untuk pengembangannya, lokasi *camping ground* akan dipindahkan agar terdapat pemisahan antara aktivitas

bermalam dan harian, serta dilakukan perbaikan dan pembangunan fasilitas penunjang untuk keseluruhan fasilitas pokok.

2. Fasilitas penunjang wisata

Fasilitas penunjang wisata yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang berupa kamar mandi/MCK dan tempat duduk.

▪ Kamar mandi/MCK

Kamar mandi/MCK merupakan sarana yang mutlak ada pada setiap ruang publik. Saat ini kamar mandi/MCK yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang berjumlah 2 unit yaitu kamar mandi/MCK yang berada di sebelah barat kantor pengelola yang mempunyai luas 76 m² dan terdiri dari 16 unit kamar, kemudian kamar mandi/MCK yang berada di sebelah timur kantor pengelola dengan luas 64 m² dan terdiri dari 11 unit kamar. Untuk kondisi kamar mandi/MCK menurut penilaian wisatawan adalah kurang baik/tidak terawat (83%) karena kondisi kamar mandi/MCK yang sangat kotor (bau) dan rusak serta ketersediaan air bersihnya masih kurang dan untuk jumlah kamar mandi/MCK yang ada dinilai kurang oleh 82% wisatawan, terutama pada saat-saat ramai pengunjung. Maka sehubungan dengan fungsinya perlu adanya peningkatan pengelolaan yang lebih optimal dalam pemeliharaan tingkat kebersihan kamar mandi/MCK dan dalam penyediaan air bersih bagi kamar mandi/MCK. Untuk ke depannya akan perlu penambahan jumlah kamar mandi/MCK di Kawasan Wisata Pantai Balekambang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat ramai pengunjung.

▪ Tempat duduk

Tempat duduk yang tersedia di Kawasan Wisata Pantai Balekambang hanya berjumlah 28 unit yang terbuat dari semen dan kayu dengan kondisi yang rusak sebanyak 19 unit. Menurut penilaian wisatawan terhadap kondisi tempat duduk adalah kurang baik atau banyak yang sudah rusak (65%). Sedangkan untuk sarana tempat duduk berupa gazebo di Kawasan Wisata Pantai Balekambang tidak terdapat. Maka perlu adanya perbaikan kualitas dan penambahan jumlah tempat duduk, serta perlu ada penambahan sarana gazebo yang mempunyai fungsi sebagai tempat duduk untuk menikmati indahny pemandangan pantai serta tempat untuk beristirahat/santai, berteduh, berkumpul bagi wisatawan yang datang bersama keluarga atau teman.

3. Fasilitas pelayanan wisata

Fasilitas pelayanan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang berupa musholla, tempat parkir, warung makan, kios kelontong dan kios cinderamata.

- Musholla

Fasilitas ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim dalam menjalankan ibadahnya selama berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang, sebanyak 8% wisatawan memanfaatkan fasilitas ini. Jumlah musholla yang ada adalah 1 unit dengan luasnya 36 m² dengan daya tampung sekitar ±35 orang. Keadaan musholla menurut penilaian wisatawan masih kurang baik (52%), karena kondisinya yang kotor, tidak tersedia peralatan ibadah (sajadah/karpet, mukena, sarung, dll) dan tidak dilengkapi dengan kamar mandi dan tempat wudhu dengan aliran air/kran air sehingga pengunjung yang ingin menggunakan sarana ini kesulitan untuk mendapatkan air bersih untuk berwudhu. Maka perlu adanya peningkatan perawatan Musholla dan penyediaan tempat wudhu dan air bersih di tempat wudhu serta peralatan beribadah untuk memudahkan wisatawan muslim yang ingin beribadah.

- Fasilitas perdagangan

Fasilitas perdagangan terdiri dari kios cinderamata dan kios kelontong, warung makan dan beberapa PKL. Jumlah keseluruhan dari fasilitas perdagangan ini adalah 155 unit, tetapi hanya sebagian kecil yang buka yaitu 17 unit warung makan serta 21 unit kios, sedangkan sisanya tutup dan hanya buka pada waktu-waktu tertentu saat pengunjung ramai (hari raya, hari perayaan tahun baru, liburan sekolah, dll). Fasilitas kios dan warung makan ini tersebar di sepanjang kawasan wisata dengan bangunan semi permanen dan kondisi yang cukup baik menurut wisatawan (70%). Kios yang ada saat ini menyediakan kebutuhan wisatawan selama mengunjungi Kawasan Wisata Pantai Balekambang yaitu kebutuhan sehari-hari, biota laut dan cinderamata, Sedangkan warung makan yang ada menjual berbagai jenis makanan dan minuman khas jawa, tetapi tidak menjual makanan khas kawasan wisata pantai, seperti *seafood*. Untuk PKL hanya berjualan pada akhir pekan dan hari libur, adanya PKL yang berjualan di lokasi disebabkan karena mendapat ijin dari pihak pengelola dan tidak membatasi keberadaan PKL tersebut. Keadaan ini tidak menguntungkan, karena apabila keberadaan PKL ini tidak diatur maka akan terlihat pemandangan yang tidak menarik di dalam kawasan wisata. Selain itu beberapa PKL tidak menjaga

kebersihan karena tidak menyediakan tempat sampah di sekitar lokasi mereka berjualan. Seharusnya pihak pengelola mengatur dengan tegas bagi para PKL yang berjualan agar keberadaannya tidak memberikan kesan semrawut yang akan merusak estetika kawasan wisata, karena jika keberadaan PKL diatur akan bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Lokasi yang diambil para PKL untuk berjualan menyebar di beberapa tempat dimana wisatawan biasa duduk-duduk. Pihak pengelola seharusnya menata tempat PKL dan menempatkan ke beberapa tempat yang strategis dan menguntungkan, serta menyediakan fasilitas pendukung berupa tempat sampah.

- Tempat parkir

Tempat parkir yang tersedia di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang seluas 80 m² dengan lahan parkir tidak berupa perkerasan tapi berupa tanah pasir yang terdiri dari 2 unit tempat parkir yaitu tempat parkir untuk kendaraan roda empat dan kendaraan roda dua (sepeda motor). Penilaian wisatawan terhadap tempat parkir adalah kurang memenuhi permintaan wisatawan akan tempat parkir (43%), sehingga masih banyak dan sering kendaraan bermotor yang memarkir kendaraannya dekat dengan pantai terutama pada saat ramai (terjadi lonjakan wisatawan) sehingga bercampur dengan kegiatan wisatawan untuk menikmati pemandangan pantai. Hal ini mengakibatkan pemandangan kurang teratur karena sebagian kendaraan wisatawan diparkir di area inti kawasan wisata dan di dekat pantai. Dengan demikian perlu pembenahan parkir dengan menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan terutama yang menggunakan kendaraan pribadi dan sewaan. Untuk pengembangan lahan parkir juga perlu ditingkatkan luasannya untuk mengantisipasi banyaknya jumlah wisatawan yang membawa kendaraan bermotor terutama kendaraan-kendaraan besar seperti bus/truk, mengingat ada beberapa lokasi yang masih kosong dan memungkinkan untuk dibangun tempat parkir.

4. Fasilitas pengelolaan wisata

Fasilitas pengelolaan wisata berupa kantor pengelola, pos keamanan, pos kesehatan (P3K), loket masuk dan loket masuk parkir.

- Kantor pengelola, pos keamanan, dan pos kesehatan (P3K)

Kantor pengelola kawasan wisata ini terdiri dari 1 unit bangunan seluas 45 m² yang berfungsi sebagai kantor dinas/operasional karyawan dan pusat informasi.

Kondisi kantor pengelola yang berfungsi sebagai kantor dinas/operasional karyawan dan pusat informasi dinilai oleh wisatawan sudah cukup baik (50%). Sedangkan pos keamanan dan pos kesehatan (P3K) yang memberikan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dinilai kurang baik yaitu sebanyak 37% wisatawan menyatakan kondisi pos keamanan kurang baik dan 36% wisatawan menyatakan pos kesehatan (P3K) juga kurang baik, karena jarang difungsikan, terlihat dari kondisi pos yang sering kosong dan tidak ada petugas yang melayani wisatawan mendapatkan pelayanan keamanan dan kesehatan dalam berwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Dalam usaha peningkatan keberadaannya maka perlu ditunjang oleh beberapa fasilitas penunjang seperti peralatan kesehatan dan keamanan, penambahan tenaga kerja medis dan keamanan serta, perbaikan gardu pantau yang dilengkapi dengan teropong dan alarm tanda darurat.

- Loket masuk dan loket parkir

Loket masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang hanya terdiri dari 1 unit yang terletak di tengah gerbang masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang berupa bangunan permanen seluas 4 m² dan telah dilengkapi dengan bangunan loket pembayaran tiket yang terletak di samping kiri sebelum gerbang masuk yang juga sudah berupa bangunan permanen dengan luas 8 m² yang dijaga oleh petugas/karyawan penjaga loket. Loket masuk ini sudah cukup memadai kebutuhan wisatawan dengan kondisi bangunan yang baik.

Harga tiket masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah tiket masuk untuk wisatawan sebesar Rp.5.500/orang yang sudah termasuk sumbangan PMI dan Asuransi Jasa Raharja sehingga wisatawan selain dapat menikmati dan berekreasi di Kawasan Wisata Balekambang juga sudah dilindungi dengan asuransi jiwa/kecelakaan. Sedangkan tiket untuk kendaraan yang masuk ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah bus/truk sebesar Rp.1500/kendaraan, mobil/taxi sebesar Rp.1.000/kendaraan dan sepeda motor sebesar Rp.500/kendaraan. Penilaian wisatawan terhadap harga tiket masuk adalah mahal (49%) dengan alasan tidak sepadan dengan penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang terbatas.

Sedangkan loket parkir kendaraan terletak di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang terdiri dari 1 unit bangunan pos non permanen dengan luas 1 m² dengan kondisi kurang baik dan hanya dilengkapi portal dari bambu untuk

mengatur keluar masuknya kendaraan di ke dalam area inti Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang dikelola oleh Karang Taruna “Mesra” Desa Srigonco Kecamatan Bantur dengan jumlah petugas 2 orang. Tarif kendaraan sekali masuk ke dalam kawasan inti Pantai Balekambang dan parkir adalah untuk kendaraan roda empat sebesar Rp.2.000/sekali parkir dan untuk kendaraan roda dua Rp. 1.000/sekali parkir dengan pembagian 80% untuk Karang Taruna dan 20% masuk ke PD. Jasa Yasa. Penilaian tarif parkir kendaraan menurut 39% wisatawan cukup dengan alasan keamanan kendaraan terjamin dan keleluasan kendaraan masuk ke kawasan inti Pantai Balekambang. Pengelolaan parkir di Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang melibatkan masyarakat perlu perbaikan bangunan dan peningkatan pelayanan serta penambahan petugas minimal 4 orang dari masyarakat agar selain mengawasi keluar masuknya kendaraan juga mengawasi keamanan kendaraan yang keluar masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

5. Fasilitas pelengkap wisata

Fasilitas pelengkap wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang terdiri dari pendopo/panggung pertunjukkan dan gardu pandang/pantau.

- Pendopo/panggung pertunjukan

Pendopo/panggung pertunjukan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang mempunyai letak yang strategis yaitu di tengah-tengah Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan luas bangunan yang cukup luas yaitu 100 m² dan merupakan bangunan permanen dengan kondisi menurut penilaian wisatawan adalah cukup baik (42%). Pendopo/panggung pertunjukan ini dimanfaatkan pada saat diselenggarakannya even seni dan budaya di Kawasan Wisata Pantai Balekambang atau terkadang digunakan sebagai tempat duduk atau tempat piknik wisatawan. Untuk pengembangannya bangunan ini perlu perawatan/*maintenance* dan perluasan yang baik agar tidak mudah rusak sehingga bermanfaat saat akan digunakan pada waktu-waktu tertentu.

- Gardu pandang/pantau

Di Kawasan Wisata Pantai Balekambang terdapat 1 unit bangunan gardu pandang/pantau dengan luas 4 m² yang digunakan untuk melihat keadaan dan memantau kondisi dan situasi disekitar wilayah Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Kondisi gardu pandang/pantau ini menurut penilaian wisatawan adalah kurang baik (70%) karena kondisi bangunannya yang kotor dan penuh

coretan, maka perlu adanya perbaikan bangunan dan perawatan serta penambahan peralatan yang memadai sesuai dengan peruntukan bangunan tersebut seperti teropong dan alarm tanda darurat yang selalu diawasi/dijaga oleh petugas yang memantau situasi di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

Lebih jelasnya mengenai kondisi sarana wisata yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut ini.

Tabel 5.6 Analisis Kondisi Sarana Pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

No.	Jenis Sarana	Jumlah (unit)	Kondisi	Analisis
Fasilitas Utama :				
1.	Pura	1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bangunan permanen dan terawat ▪ Kondisi dinilai baik (49%) oleh wisatawan 	Pura Sagara Amertajati menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang membedakan kawasan wisata ini dengan obyek wisata sejenis. Tetapi tidak ada wisatawan yang memanfaatkannya karena bangunan pura tertutup untuk umum, hanya dapat dilihat dari luar dan hanya digunakan pada saat upacara keagamaan umat Hindu (untuk kegiatan sembahyang) sehingga kondisi pura terawat dan bersih.
2.	Penginapan	2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bangunan permanen dan bersih ▪ Kondisi dinilai cukup baik (50%), tetapi tarif penginapan dinilai mahal (4%) ▪ Kurang penyediaan air bersih dan listrik 	Wisatawan yang ingin memanfaatkan fasilitas penginapan yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang hanya sebanyak 7% wisatawan. Maka pihak pengelola perlu mengadakan peningkatan kondisi bangunan dan kualitas pelayanan terutama listrik dan air bersih untuk melayani kebutuhan wisatawan yang akan menginap.
3.	Taman bermain (<i>Playground</i>)	1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hanya terdiri dari tempat duduk dan ornamen-ornamen patung hewan dengan kondisi sebagian besar rusak ▪ Kondisi dinilai kurang baik (58%) 	Untuk fasilitas <i>playground</i> hanya 2% wisatawan yang memanfaatkannya, mengingat kondisi fasilitasnya sangat minim. Maka perlu adanya perbaikan kondisi <i>playground</i> dan penambahan sarana bermain seperti ayunan, papan luncur dan jungkit-jungkit untuk menarik minat kunjungan wisatawan
4.	Bumi perkemahan (<i>camping ground</i>)	1	Kondisi dinilai cukup baik (42%)	Fasilitas <i>camping ground</i> menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang (11%), sebanyak 14% wisatawan memanfaatkan fasilitas <i>camping ground</i> karena wisatawan ingin melakukan kegiatan bermalam dengan berkemah dan menikmati <i>sunset</i> dan <i>sunrise</i> di Pantai Balekambang. Untuk fasilitas ini perlu adanya perbaikan dan pembangunan sarana penunjang untuk menunjang kegiatan berkemah serta pemindahan lokasi agar terdapat pemisahan antara aktivitas berkemah dan harian
Fasilitas Penunjang :				
1.	Kamar mandi/MCK	2 (27 kamar)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagian besar rusak dan kotor (bau) serta kurang tersedia air bersih ▪ Kondisi dinilai kurang baik/jelek (83%) ▪ Dari segi jumlah dinilai kurang memadai (82%) 	Fasilitas kamar mandi/MCK dimanfaatkan sebanyak 36% wisatawan, karena kamar mandi/MCK merupakan fasilitas penunjang bagi wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata di kawasan wisata. Untuk menambah kenyamanan wisatawan maka perlu peningkatan kebersihan dan penyediaan air

Bersambung

Sambungan Tabel 5.6

No.	Jenis Sarana	Jumlah (unit)	Kondisi	Analisis
				bersih bagi kamar mandi/MCK, serta penambahan jumlah kamar mandi/MCK dengan alasan harus mengantri. Sehingga perlu pemeliharaan kebersihan kamar mandi/MCK dan penyediaan air bersih bagi kamar mandi/MCK.
2.	Tempat duduk	28	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbuat dari kayu dan semen, tetapi sebagian besar (19 unit) rusak ▪ Kondisi dinilai kurang baik/jelek (65%) ▪ Dari segi jumlah dinilai kurang memadai (38%) 	Seluruh wisatawan yang berkunjung dapat dikatakan memanfaatkan fasilitas tempat duduk, namun dari hasil survei hanya sebanyak 11% wisatawan yang memanfaatkannya dengan alasan fasilitas tempat duduk yang ada kurang memadai baik dari segi kualitas dan kuantitas. Untuk itu perlu adanya perbaikan kualitas dan penambahan jumlah tempat duduk, serta pengadaan sarana gazebo
Fasilitas Pelayanan :				
1.	Musholla	1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi kotor dan tidak tersedia peralatan ibadah ▪ Tidak tersedia kamar mandi tempat wudhu serta sulit mendapatkan air bersih untuk wudhu ▪ Kondisi dinilai kurang baik (52%) 	Fasilitas Musholla hanya dimanfaatkan oleh 8% wisatawan untuk melakukan kegiatan beribadah (sholat). Untuk pengembangannya perlu adanya perbaikan kondisi Musholla dengan peningkatan perawatan Musholla dan penyediaan tempat wudhu dan air bersih untuk wudhu serta peralatan beribadah untuk memudahkan wisatawan muslim yang ingin beribadah.
2.	Perdagangan : <ul style="list-style-type: none"> ▪ kios cinderamata dan kelontong ▪ Warung makanan 	155	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bangunan permanen dan semi permanen ▪ Kondisi dinilai cukup baik (70%) 	Fasilitas perdagangan ini merupakan salah satu faktor penarik minat kunjungan wisatawan, tetapi hanya sebagian kecil yang buka yaitu 17 unit warung makan serta 21 unit s/kios, sedangkan sisanya tutup dan hanya buka pada waktu-waktu tertentu saat pengunjung ramai.
3.	Tempat parkir	2	Kondisi dinilai kurang memadai (43%)	Hanya 16% wisatawan yang memanfaatkan fasilitas parkir ini, karena banyak wisatawan yang membawa kendaraan dan memarkirnya di dalam area inti kawasan. Maka perlu pembenahan tempat parkir dengan menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan dan perlu perluasan tempat parkir untuk mengantisipasi banyaknya jumlah pengunjung yang membawa kendaraan bermotor, mengingat ada beberapa lokasi yang masih kosong dan memungkinkan untuk dibangun tempat parkir.
Fasilitas Pengelolaan :				
1.	Kantor pengelolaan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pos informasi ▪ Pos keamanan ▪ Pos P3K 	1	Kondisi dinilai: <ul style="list-style-type: none"> Cukup baik (50%) Kurang baik (37%) Kurang baik (36%) 	Berdasarkan hasil survei, tidak ada wisatawan yang memanfaatkan fasilitas ini. Tetapi perlu perbaikan dan peningkatan pelayanan dari kantor pengelola, pos kesehatan dan pos keamanan, serta penambahan tenaga kerja medis dan keamanan.
2.	Loket yang terdiri dari : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Loket masuk ▪ Loket pembelian tiket masuk 	1 1	Sudah memadai dan mampu melayani kebutuhan wisatawan yang berkunjung	Seluruh wisatawan yang berkunjung dapat dikatakan memanfaatkan fasilitas loket ini, sebanyak 49% wisatawan menyatakan tarif masuk kawasan wisata mahal dengan alasan fasilitas yang ada kurang lengkap dan sebanyak 39% wisatawan menyatakan tarif parkir cukup murah dengan alasan keamanan kendaraan terjamin dan keeluasaan kendaraan masuk ke kawasan

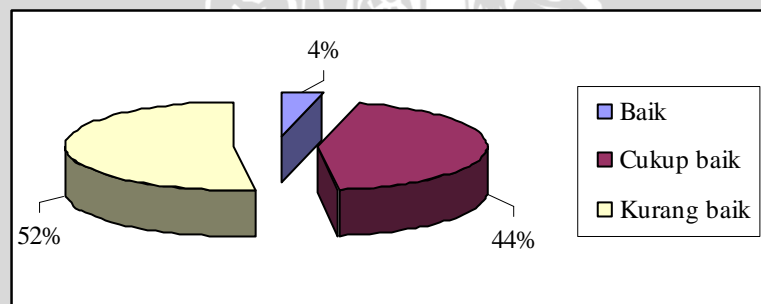
Bersambung

Sambungan Tabel 5.6

No.	Jenis Sarana	Jumlah (unit)	Kondisi	Analisis
				inti Pantai Balekambang. Untuk pengembangannya perlu perbaikan bangunan dan peningkatan pelayanan serta penambahan petugas minimal 4 orang untuk mengawasi keluar masuknya kendaraan dan keamanan kendaraan.
Fasilitas Pelengkap :				
1.	Pendopo/panggung pertunjukkan	1	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan permanen dan terawat Kondisi dinilai cukup baik (42%) 	Fasilitas pendopo/panggung pertunjukan hanya dimanfaatkan oleh 5% wisatawan untuk duduk-duduk atau bersantai, karena jarang ada pertunjukan seni/budaya yang diselenggarakan di pendopo ini. Untuk pengembangannya bangunan ini perlu perluasan dan perawatan yang baik agar tidak mudah rusak sehingga bermanfaat saat akan digunakan pada waktu-waktu tertentu.
2.	Gardu pandang/pantau	1	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan permanen, tetapi kondisi kotor dan banyak coretan Kondisi dinilai kurang baik (70%) 	Fasilitas gardu pandang ini hanya dimanfaatkan oleh 1% wisatawan karena kondisinya yang rusak dan kotor. Sehingga perlu adanya perbaikan gardu pandang yang dilengkapi dengan peralatan yang memadai sesuai dengan peruntukan bangunan tersebut seperti teropong dan alarm tanda darurat.

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2007

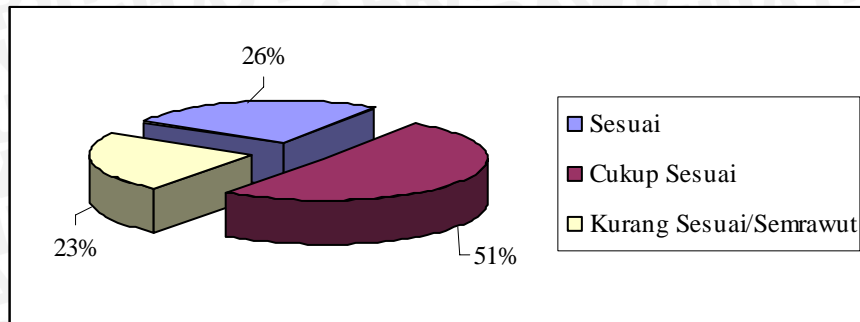
Berdasarkan hasil kuisioner, wisatawan berpendapat bahwa kondisi sarana yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang rata-rata adalah kurang baik/tidak terawat (52%) dan yang berpendapat baik hanya 4%. Pendapat wisatawan tersebut bisa menjadi masukan sebagai upaya pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang ke depan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.11.



Sumber: Hasil Kuisioner dari 100 Responden,

Gambar 5.11 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kondisi Sarana di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

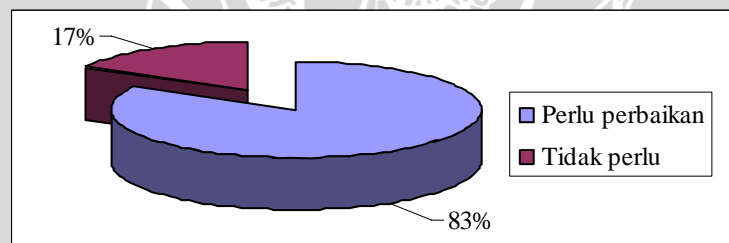
Dan untuk penataan sarana di kawasan wisata ini, menurut hasil kuisioner sebanyak 26% menyatakan sesuai/tepat, 51% menyatakan cukup sesuai, dan 23% menyatakan kurang sesuai/semrawut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.12 berikut ini.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

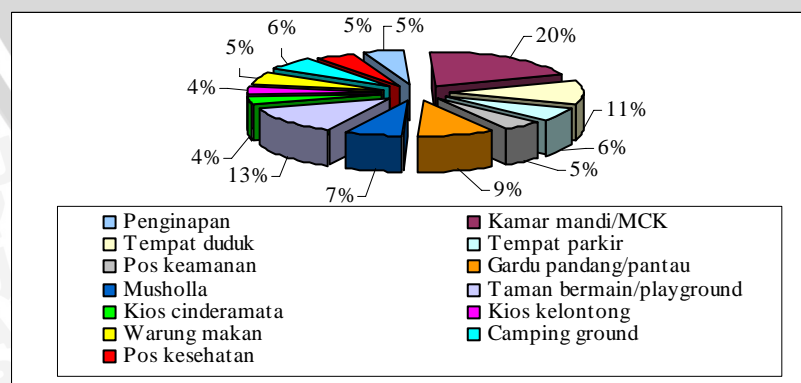
Gambar 5.12 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Penataan Sarana di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Sedangkan mengenai perlu atau tidaknya perbaikan terhadap sarana di kawasan wisata ini, menurut hasil kuisisioner sebanyak 83% wisatawan menyatakan perlu perbaikan dan 17% wisatawan menyatakan tidak perlu. Sarana pariwisata yang perlu untuk diperbaiki menurut penilaian wisatawan adalah kamar mandi/MCK (20%), tempat bermain/*playground* (13%), tempat duduk (11%), gardu pandang/pantau (9%), Musholla (7%), tempat parkir dan *camping ground* masing-masing 6%, pos keamanan, pos kesehatan, penginapan dan warung makan masing-masing 5%, serta kios kelontong dan kios cinderamata masing-masing 4%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.13 dan gambar 5.14 berikut ini.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

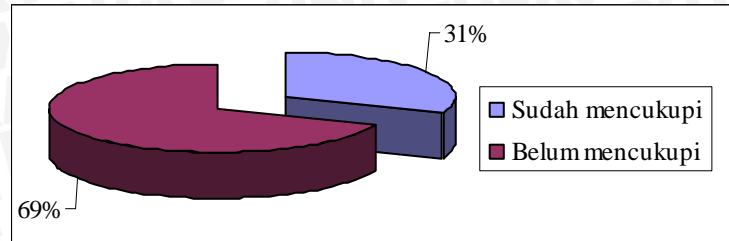
Gambar 5.13 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Perlu/Tidaknya Perbaikan Sarana di Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 5.14 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Sarana Wisata yang Perlu Diperbaiki di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

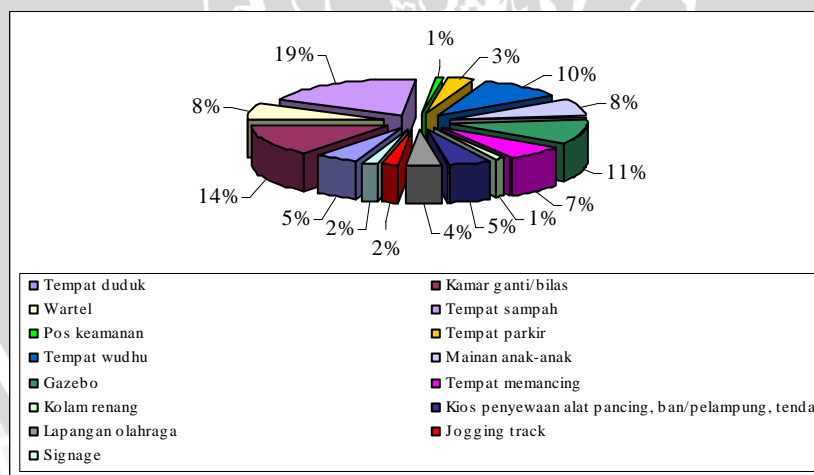
Selanjutnya hasil kuisisioner terhadap wisatawan mengenai tingkat kecukupan sarana wisata di kawasan wisata ini menyebutkan bahwa sebanyak 69% wisatawan menilai belum mencukupi, hanya sisanya sebanyak 31% wisatawan yang menilai sudah mencukupi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.15 berikut ini.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 5.15 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Tingkat Kecukupan Sarana Penunjang Wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Sehingga sarana yang perlu ditambah menurut wisatawan adalah tempat sampah sebanyak 19%, kamar ganti/bilas sebanyak 14%, gazebo sebanyak 11%, tempat wudhu sebanyak 10%, wartel dan mainan anak-anak masing-masing sebanyak 8%, tempat memancing sebanyak 7%, tempat duduk dan kios penyewaan alat pancing, ban/pelampung, tenda masing-masing 5%, lapangan olahraga sebanyak 4%, tempat parkir sebanyak 3%, *jogging track* dan *signage* masing-masing 2%, serta pos keamanan dan kolam renang masing-masing 1%.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 5.16 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Penambahan Sarana di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Gambar 5.17
Foto Mapping Sarana (Masalah)
di Kawasan Wisata Pantai Balekambang



D. Prasarana wisata

Sediaan prasarana Kawasan Wisata Pantai Balekambang dibedakan menurut pembagian prasarana ekonomi yaitu transportasi dan utilitas, serta prasarana sosial yaitu keamanan, kesehatan, dan petugas pelayanan pariwisata.

1. Prasarana Ekonomi

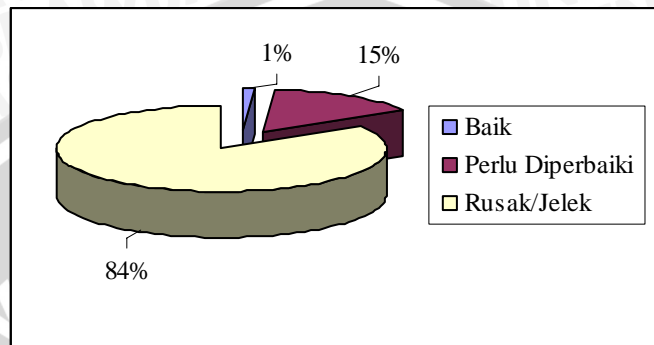
a. Prasarana transportasi

- Analisis jaringan jalan yang menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Dilihat dari kondisi fisik dasar, lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang melewati pada daerah-daerah perbukitan dengan jaringan jalan menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang berupa perkerasan aspal yang mempunyai lebar jalan $\pm 6 - 8$ m (Kota Malang – Gondanglegi – Bantur) dan $\pm 3 - 4$ m (Bantur – Pantai Balekambang) dengan arus dua arah dan tanpa median jalan. Kondisi jaringan jalan menuju Pantai Balekambang dinilai kurang baik oleh 84% wisatawan dengan tingkat aksesibilitas dinilai kurang mudah oleh 63% wisatawan karena wisatawan yang ingin berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang mengalami hambatan dengan banyaknya bagian jalan yang rusak terutama untuk jaringan jalan dari Pasar Bantur (pusat kota) ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang sepanjang ± 18 km yaitu kondisi aspalnya terkikis dan berlubang, sehingga akses dari luar untuk menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dikatakan masih terganggu dan belum optimal, meskipun di beberapa titik jalan sedang dilakukan perbaikan. Kondisi jalan yang rusak menambah waktu pencapaian karena kendaraan harus berjalan pelan, selain banyak terjadi kerusakan lebar jalan juga sempit sehingga menyulitkan kendaraan ketika berpapasan. Sedangkan prasarana jalan yang ada kurang dilengkapi dengan marka jalan yang memadai seperti rambu-rambu lalu lintas, lampu penerangan dan pagar pengaman di sisi jalan. Lebih jelasnya pendapat wisatawan mengenai kondisi jalan dan tingkat aksesibilitas menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 5.18 dan gambar 5.19.

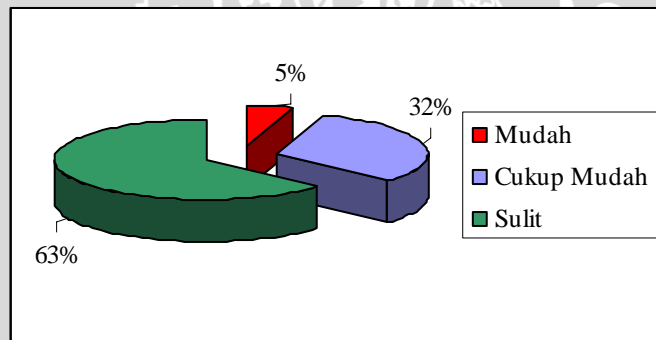
Hal ini perlu diperhatikan dan menjadi prioritas pengembangan jaringan jalan, maka perlu adanya perbaikan bagian jalan yang rusak dengan cara penambalan atau pengaspalan kembali dan pelebaran jalan mulai dari Kecamatan Bantur (Pasar Bantur) sampai lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang karena terdapat bahu jalan ± 2 m di sisi kanan dan kiri jalan yang menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang serta peningkatan sarana prasarana jalan dan

pelengkap-pelengkap seperti rambu-rambu lalu lintas, lampu penerangan jalan dan pagar pengaman di sisi jalan menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang, guna memudahkan akses menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang sehingga dengan akses yang mudah, baik dan lancar maka wisatawan yang datang tidak mengalami kesulitan dan akan menambah jumlah pergerakan dan kunjungan ke Kawasan Wisata Balekambang.



Sumber: Hasil Kuisioner dari 100 Responden

Gambar 5.18 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kondisi Jaringan Jalan Menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Sumber: Hasil Kuisioner dari 100 Responden

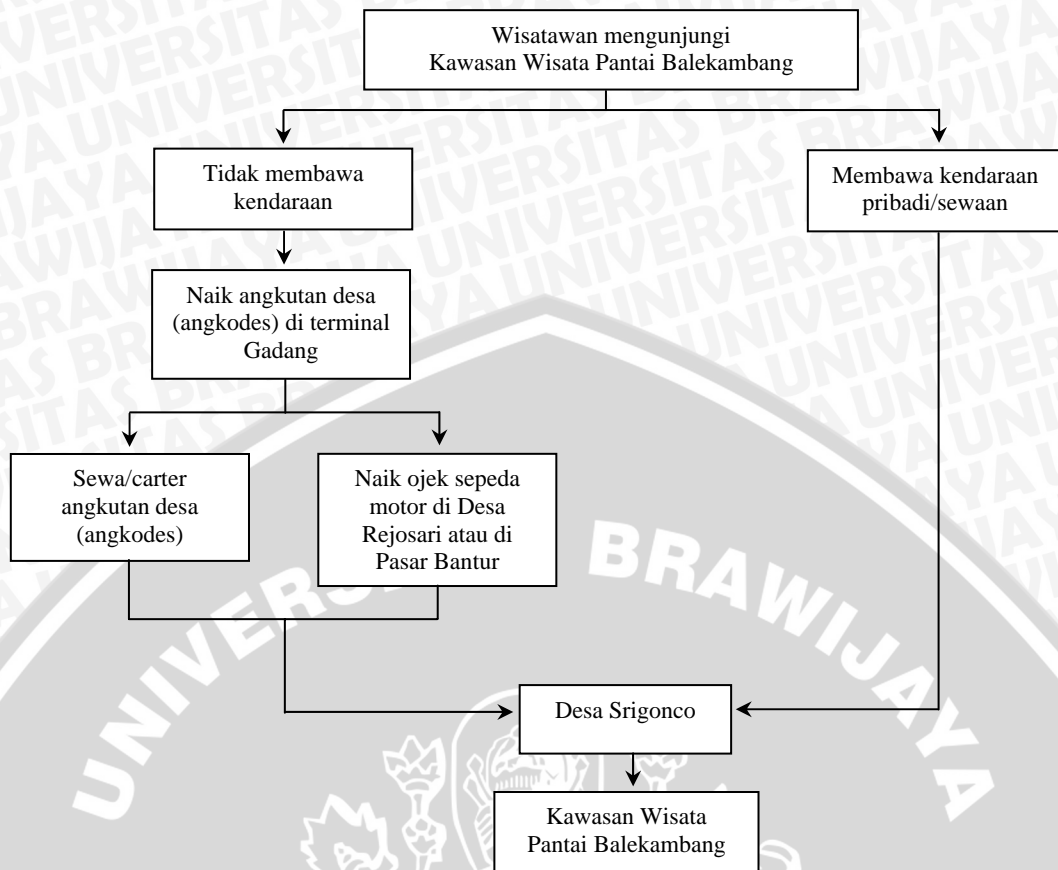
Gambar 5.19 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Tingkat Aksesibilitas Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Selain itu, untuk keamanan dan kenyamanan wisatawan yang akan menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang perlu dibangun pos-pos keamanan sekaligus sebagai pos informasi yang dapat melayani wisatawan dan menghindari hal-hal yang dapat membahayakan keselamatan wisatawan dalam perjalanan menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang karena jaringan jalan menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang (Bantur – Balekambang) banyak yang melewati hutan dengan kondisi sepi dan rawan.

Moda transportasi yang digunakan wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah 42% wisatawan menggunakan sepeda motor, 28% wisatawan menggunakan kendaraan sewaan (kendaraan sewaan dan

kendaraan biro perjalanan/pariwisata), 26% wisatawan menggunakan kendaraan pribadi (mobil pribadi), dan hanya 4% wisatawan yang menggunakan angkutan umum (gambar 4.47 di halaman 140).

Angkutan umum yang ada saat ini adalah angkutan desa (angkodes) berwarna kuning dengan rute trayek Gadang – Gondanglegi – Bantur yang tidak langsung menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang tetapi hanya sampai Pasar Bantur (tidak melayani trayek menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang). Untuk menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang jaraknya relatif jauh sekitar 18 km dapat dilanjutkan dengan menggunakan ojek sepeda motor yang ada di Pasar Bantur, namun karena kondisi jalan yang agak sulit/rusak dan jarak yang cukup jauh (± 18 km), maka tarif ojek sepeda motor yang dikenakan relatif mahal (Rp.15.000 – Rp.20.000 sekali perjalanan) dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk kendaraan umum. Selain itu daya angkut ojek sepeda motor juga terbatas hanya mampu mengangkut satu orang penumpang karena merupakan kendaraan angkutan roda dua. Alternatif lain untuk melanjutkan perjalanan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang juga dapat dengan mencarter angkodes (maksimal 15 penumpang) dengan tarif per orang Rp.4.000 dan waktu tempuh sekitar 30 menit, namun hal ini hanya dapat dilakukan bila datang secara berkelompok. Oleh karenanya moda angkutan umum (angkodes) dan ojek sepeda motor kurang begitu diminati oleh wisatawan karena dinilai kurang baik (53%). Sehingga perlu dikembangkan adanya moda transportasi umum dari Kota Malang yang langsung menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang karena akan membantu wisatawan berkunjung dan membuka akses menuju dan keluar dari Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Kemudian dengan adanya pengembangan moda angkutan umum dengan rute langsung menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang, maka keberadaan terminal/sub terminal diperlukan di sekitar Kawasan Wisata Pantai Balekambang karena dinilai sangat penting bagi pengembangan potensi khususnya pariwisata. Keberadaan sarana terminal/sub terminal mampu mendorong perkembangan pergerakan penduduk maupun wisatawan dari dan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan nyaman dan terjamin. Gambar sirkulasi wisatawan untuk menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 5.20 berikut ini.



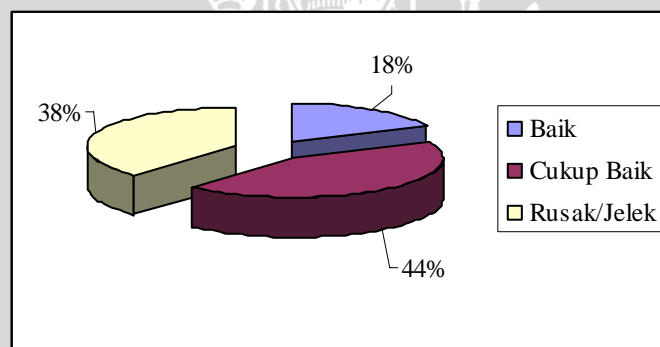
Gambar 5.20 Skema Sirkulasi Wisatawan untuk Menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang

- Analisis jaringan jalan di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Jaringan jalan di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu jalan dengan perkerasan aspal, jalan rintisan dengan perkerasan paving/semen, dan rintisan jalan tanah/setapak. Jalan aspal di dalam kawasan menghubungkan gerbang masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan area inti kawasan dan sangat membantu kendaraan yang masuk menuju ke area inti kawasan terutama pada musim hujan. Jaringan jalan aspal ini membujur dari arah timur ke arah barat, sejajar dengan garis pantai, karena konsentrasi kegiatan wisata pada saat ini lebih banyak di sisi barat, sedangkan kegiatan di sisi timur relatif masih kurang maka jaringan jalan yang ada di sisi timur kurang dimanfaatkan padahal semestinya dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kegiatan ke arah timur, sehingga kegiatan dapat tersebar merata. Jalan dengan perkerasan paving/semen mendukung kegiatan wisatawan seperti kegiatan berbelanja dan bermain di area *playground* serta kegiatan mengunjungi Pulau Wisanggeni dan Pulau Ismoyo, namun secara fisik sudah banyak yang rusak, sedangkan jalan tanah/setapak merupakan rute-rute *tracking* untuk menuju hutan

yang mendukung kegiatan *hiking*/lintas alam serta untuk menuju jembatan penghubung ke Pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo (Pura Sagara Amertajati) dan Pulau Anoman, yang perlu dilengkapi dengan papan-papan peringatan untuk meningkatkan apresiasi pengunjung terhadap lingkungan alam.

Berdasarkan penilaian wisatawan didapatkan data bahwa kondisi jaringan jalan dalam kawasan wisata sudah cukup baik menurut 44% wisatawan. Meski demikian lebar jalan aspal sebesar ± 3 m masih kurang mencukupi/terlalu sempit untuk dapat menampung pergerakan kendaraan bermotor maupun tidak bermotor dalam dua arah pada satu badan jalan. Pada kondisi eksisting kiri kanan jalan aspal terdapat bahu jalan dengan lebar antara $\pm 2 - 5$ m yang masih memungkinkan untuk kegiatan pelebaran jalan di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang di masa yang akan datang. Lebih jelasnya mengenai penilaian wisatawan terhadap kondisi jaringan jalan di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 5.21.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 5.21 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kondisi Jaringan Jalan Dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Untuk penerangan jalan di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang sudah terdapat lampu-lampu penerangan jalan untuk mendukung kegiatan wisatawan di malam hari meskipun masih terbatas, karena belum masuknya jaringan listrik di Kawasan Wisata Pantai Balekambang (masih menggunakan genset). Untuk pengembangan ke depan perlu dilakukan penambahan lampu penerangan jalan setelah terpasangnya instalasi listrik di kawasan wisata ini agar keamanan dan keselamatan pengunjung tidak terganggu di malam hari dan memperindah suasana di sekitar Kawasan Wisata Pantai Balekambang bagi pengunjung yang bermalam di kawasan wisata ini serta memudahkan pihak pengelola dalam melakukan pengawasan terhadap kawasan wisata.

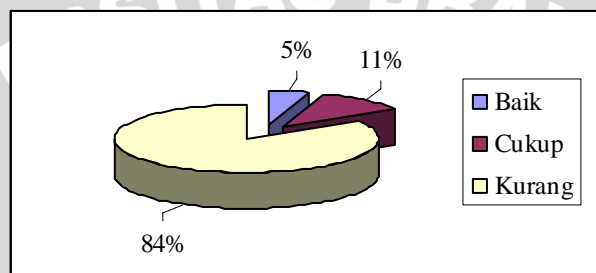
Gambar 5.22
Peta Analisis Jaringan Jalan di Dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang



b. Analisis prasarana air bersih, listrik, drainase, sampah, telekomunikasi

▪ Air bersih

Ketersediaan air bersih di Kawasan Wisata Pantai Balekambang menurut penilaian wisatawan masih belum memenuhi kebutuhan dengan baik (84%) karena air bersih tidak selalu tersedia. Saat ini penyediaan air bersih masih bersifat kondisional tergantung banyak tidaknya wisatawan yang datang. Air bersih masih sulit didapatkan karena masih menggunakan genset (tenaga diesel) yang kemampuannya terbatas dan biayanya mahal. Lebih jelasnya mengenai penilaian wisatawan terhadap kondisi ketersediaan air bersih dapat dilihat pada gambar 5.23.

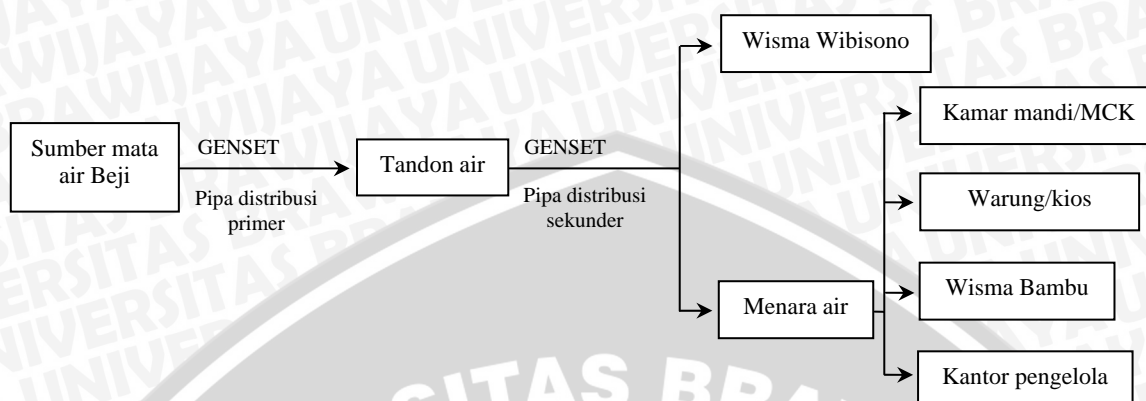


Sumber: Hasil Kuisioner dari 100 Responden

Gambar 5.23 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kondisi Ketersediaan Air Bersih di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Proses penyediaan air bersih di Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah air bersih yang berasal dari sumber mata air Beji yang terletak di sebelah utara pintu masuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang ditransmisikan melalui pipa-pipa distribusi primer sepanjang 2 km dengan menggunakan genset ke tandon air yang terletak disamping atas kantor pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang, kemudian air hasil penampungan tandon air ditransmisikan dengan bantuan genset ke dua arah dengan menggunakan jaringan pipa distribusi sekunder yaitu pertama, ditransmisikan ke wisma Wibisono yang terletak disebelah timur kantor pengelola dan kedua, ditransmisikan ke menara air di dekat kamar mandi/MCK yang kemudian disalurkan melalui pipa distribusi ke setiap warung makan, kios kelontong, kios cinderamata, kamar mandi/MCK, kantor pengelolaan, dan wisma Bambu. Untuk pengembangannya perlu peningkatan pelayanan air bersih dengan pemanfaatan sumber-sumber mata air yang ada secara optimal dengan pengelolaan secara baik menggunakan sistem perpipaan PDAM dan pemasangan sistem saringan (*filter*) mengingat kondisi air yang agak keruh agar mampu mencukupi kebutuhan air bersih bagi

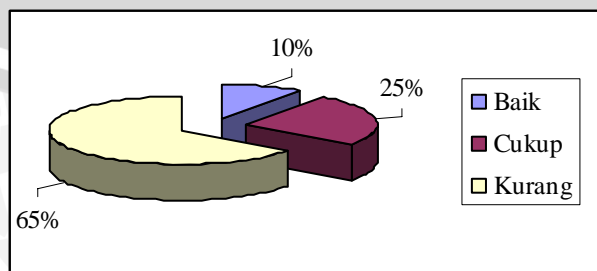
wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Berikut ini dapat dilihat proses penyediaan air bersih di Kawasan Wisata Pantai Balekambang pada gambar 5.24.



Gambar 5.24 Skema Proses Penyediaan Air Bersih di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

▪ Listrik

Ketersediaan energi listrik di Kawasan Wisata Pantai Balekambang menurut penilaian wisatawan masih belum memenuhi kebutuhan dengan baik (65%) karena jaringan listrik (PLN) belum masuk atau menjangkau Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Pemenuhan kebutuhan energi listrik di Kawasan Wisata Pantai Balekambang pada saat ini belum memadai karena hanya dipenuhi dengan menggunakan tenaga genset berkapasitas 15.000 watt yang memiliki kapasitas terbatas. Energi listrik di Kawasan Wisata Pantai Balekambang hanya tersedia pada akhir pekan (Sabtu-Minggu), hari libur atau pada saat ramai pengunjung, hal ini dikarenakan pengadaan listrik dengan tenaga genset memiliki kapasitas yang terbatas dan biaya operasional pengadaan listrik yang mahal (genset menggunakan bahan bakar minyak yang harganya relatif mahal). Lebih jelasnya mengenai penilaian wisatawan terhadap kondisi ketersediaan listrik/penerangan dapat dilihat pada gambar 5.25 berikut ini.



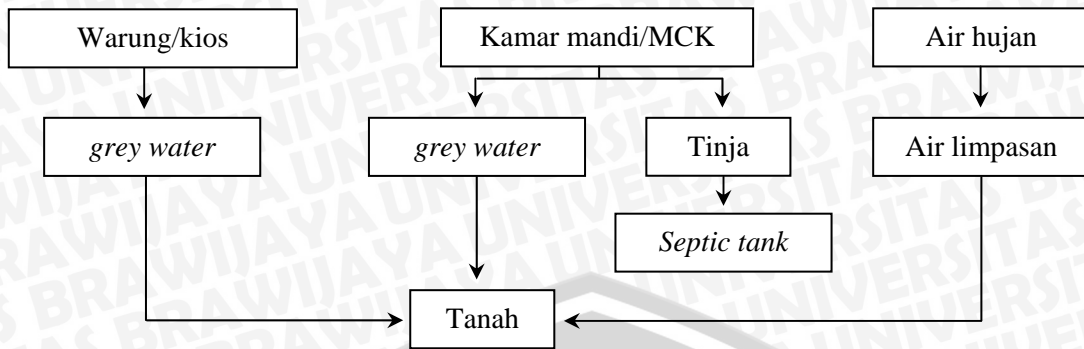
Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 5.25 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kondisi Ketersediaan Listrik/Penerangan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Sistem penerangan yang dihasilkan oleh tenaga genset saat ini digunakan untuk penerangan di malam hari pada kantor pengelola, Musholla, penginapan (wisma Wibisono dan wisma Bambu), warung makanan, kios kelontong, dan kios cinderamata. Sehingga perlu penambahan saluran penerangan jalan untuk *camping ground* dan penerangan jalan di setiap sudut Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagai penerangan di malam hari, agar kawasan wisata ini tidak terlalu rawan di malam hari dan agar wisatawan yang menginap dapat melakukan aktivitas wisata dengan nyaman dan aman, serta memudahkan pihak pengelola dalam melakukan pengawasan terhadap kawasan wisata di malam hari.

- Drainase

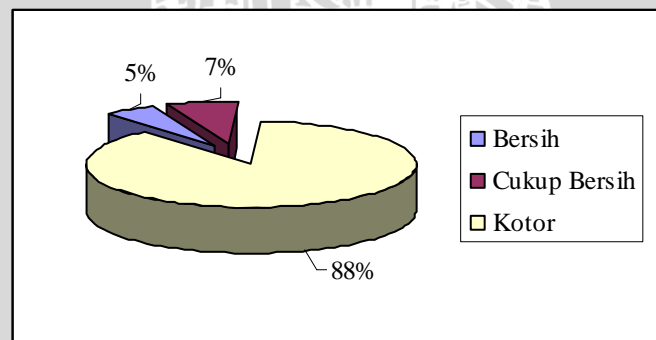
Di Kawasan Wisata Pantai Balekambang belum ada sistem drainase yang dapat mengakomodasi air limbah buangan kamar mandi, dan air limbah aktivitas warung makan/kios (*grey water*) serta limpasan air hujan. Pembuangan air limbah yang berasal dari kamar mandi/MCK dan aktivitas masih sangat sederhana, yaitu langsung dialirkan ke tanah dibelakang bangunan karena tanahnya yang mudah menyerap air, sedangkan air yang berasal dari limpasan air hujan juga belum ada sistem drainase khusus. Untuk pembuangan tinja yang berasal dari kamar mandi/MCK pembuangannya menggunakan *septictank* yang berada dibawah lokasi bangunan kamar mandi/MCK. Dengan demikian sistem drainase yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang masih kurang memadai, terutama pada area inti kawasan karena meskipun tanahnya mudah menyerap air namun masih belum terlihat adanya pengaliran yang baik karena tidak terencananya sistem saluran drainase. Sistem drainase yang ada saat ini kurang layak karena kurang dapat menampung aliran air hujan pada saat curah hujan tinggi. Sehingga perlu adanya perbaikan sistem drainase yang ada dengan pembuangan ke saluran primer/sungai terdekat yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan pola sistem drainase tertutup yang diberi filter pengolah limbah sehingga air yang dialirkan ke sungai tidak mencemari pantai dan lingkungankawasan pantai tetap terpelihara kebersihan. Berikut ini sistem drainase yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 5.26 berikut ini.



Gambar 5.26 Sistem Drainase di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

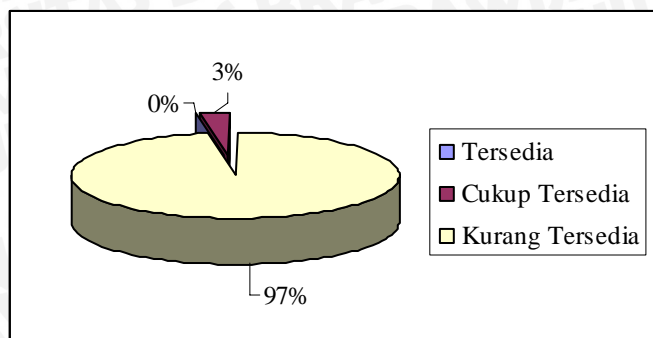
▪ Sampah

Tingkat kebersihan dan jumlah tempat sampah di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dinilai masih sangat kurang oleh sebagian besar wisatawan, hal ini juga terlihat dari banyak ditemukannya sampah yang berserakan di area kawasan wisata sampah. Di Kawasan Wisata Pantai Balekambang tidak tersedianya tempat sampah untuk menampung sampah. Penilaian wisatawan juga menunjukkan bahwa tingkat kebersihan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dinilai kotor oleh 88% wisatawan dan demikian juga dengan jumlah tempat sampah juga dinilai masih kurang oleh 94% wisatawan. Lebih jelasnya mengenai penilaian wisatawan terhadap tingkat kebersihan di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan kondisi tempat sampah dapat dilihat pada gambar 5.27 dan gambar 5.28.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 5.27 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Tingkat Kebersihan Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 5.28 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Tempat Sampah di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Sistem pengelolaan sampah di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dilakukan secara swadaya yaitu dilakukan oleh petugas kebersihan dari pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan mengumpulkan sampah yang berserakan pada lubang-lubang yang digali untuk menampung sampah, kemudian sampah akan ditimbun atau dibakar. Lubang-lubang sampah ini hanya tersedia di area inti kawasan wisata saja yang jumlahnya sangat terbatas dan belum mampu menampung jumlah sampah yang ada, sehingga terdapat beberapa area disekitar pantai yang tampak kurang terawat karena kotor oleh sampah. Oleh karenanya pihak pengelola perlu menyediakan dan mengatur persebaran tempat sampah, sehingga wisatawan tidak kesulitan untuk membuang sampah serta perlu adanya tanda larangan (*signage*) untuk tidak membuang sampah sembarangan terutama di tempat-tempat yang ramai dikunjungi wisatawan dan menambah jumlah petugas kebersihan, sehingga kebersihan Kawasan Wisata Pantai Balekambang terjaga dengan baik.

- Telekomunikasi

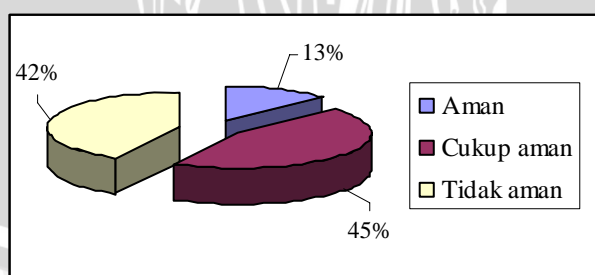
Ketersediaan prasarana telekomunikasi berdasarkan penilaian wisatawan kurang (100%), hal ini dikarenakan Kawasan Wisata Pantai Balekambang belum terdapat jaringan baik itu untuk telekomunikasi kabel maupun telekomunikasi nirkabel. Sehingga di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang sistem telekomunikasi terputus dan tidak dapat berkomunikasi dengan wilayah di luar Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Komunikasi selama ini hanya dapat dilakukan oleh pihak pengelola dengan menggunakan media radio komunikasi dua arah (*handy talky*). Karena fungsi dan peranan komunikasi sangat penting untuk membantu komunikasi bagi wisatawan, pihak pengelola dan masyarakat setempat maka perlu diadakan pemasangan jaringan telpon serta jaringan

operator seluler/*handphone* agar dapat berkomunikasi dengan daerah di luar Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

2. Prasarana sosial

a. Keamanan

Keamanan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dilakukan oleh pihak pengelola dan swadaya masyarakat sekitar yang berdagang di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Untuk keamanan Kawasan Wisata Pantai Balekambang, pihak pengelola telah mendirikan 1 unit pos keamanan dan 1 unit gardu pandang/pantau dan mengupayakan beberapa karyawan kantor pengelola untuk menjadi personil keamanan yaitu SAR laut sebanyak 2 orang yang bertugas menjaga wisatawan dari kecelakaan saat melakukan kegiatan wisata di sekitar pantai, dan satpam sebanyak 4 orang yang bertugas menjaga keamanan kawasan wisata dari tindakan kriminalitas. Penilaian keamanan dari kecelakaan saat melakukan kegiatan wisata dan keamanan dari tindakan kriminalitas seperti penodongan, pencurian kendaraan, dan lain-lain di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang menurut 45% wisatawan adalah cukup aman. Sedangkan wisatawan yang merasa kurang aman (42%) karena mereka pernah mengalami kejadian penodongan dan kecurian barang saat berkunjung ke kawasan wisata ini dan juga karena menemui beberapa wisatawan lain yang melakukan kegiatan kurang terpuji yaitu minum-minuman keras selama berada di dalam kawasan wisata. Lebih jelasnya mengenai penilaian wisatawan terhadap kondisi keamanan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 5.29 berikut ini.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

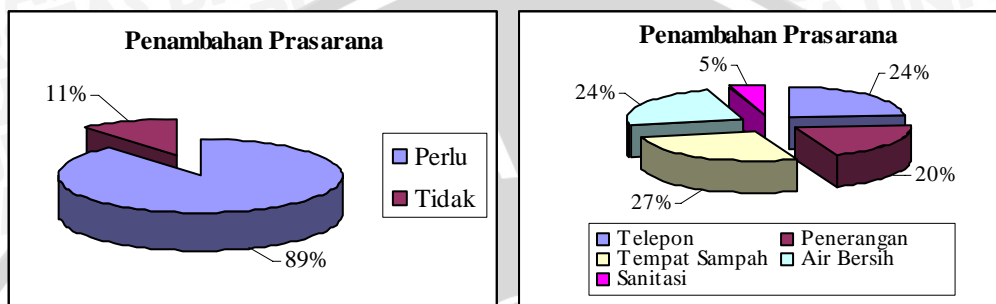
Gambar 5.29 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kondisi Keamanan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

b. Kesehatan

Untuk kesehatan telah dibangun 1 pos kesehatan (P3K) tetapi tidak disediakan petugas khusus kesehatan seperti dokter atau perawat, hanya karyawan kantor

pengelola yang mempunyai kemampuan P3K yang bertugas di pos P3K. Sehingga perlu peningkatan kualitas dengan menyediakan tenaga medis dan peralatan medis/kesehatan yang memadai.

Kondisi prasarana yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang masih kurang dan perlu ditambah. Berdasarkan penilaian wisatawan terhadap perlu tidaknya penambahan prasarana, didapatkan data bahwa 89% wisatawan menyebutkan perlu penambahan.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 5.30 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Penambahan Prasarana

Dari hasil survei dapat diketahui bahwa terdapat prasarana yang menurut wisatawan perlu segera ditambah atau diperbaiki berupa persampahan (27%), air bersih (24%), telekomunikasi (24%) dan penerangan (20%). Berikut ini tabel 5.7 tentang penilaian wisatawan terhadap sarana dan prasarana di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

Tabel 5.7 Penilaian Wisatawan Terhadap Komponen Sarana dan Prasarana

No.	Supply	Demand	Analisis
1.	Fasilitas Utama: - Pura - Penginapan - Taman bermain (<i>playground</i>) - <i>Camping ground</i> Fasilitas Penunjang: - Kamar mandi (MCK) - Tempat duduk Fasilitas Pelayanan: - Musholla - Warung makanan dan toko/kios - Tempat parkir Fasilitas Pengelolaan: - Kantor pengelola - Loket masuk dan parkir Fasilitas Pelengkap: - Pendopo/panggung pertunjukan - Gardu pandang/pantau	<ul style="list-style-type: none"> - 53% wisatawan berpendapat bahwa kondisi sarana dirasa kurang baik - 51% wisatawan berpendapat bahwa penataan sarana dirasa sudah cukup sesuai - 83% wisatawan berpendapat perlu adanya perbaikan sarana dengan sarana yang perlu untuk diperbaiki menurut penilaian wisatawan adalah kamar mandi/MCK (20%), tempat bermain/playground (13%), tempat duduk (11%), gardu pandang/pantau (9%), Musholla (7%), tempat parkir dan <i>camping ground</i> masing-masing 6%, pos keamanan, pos kesehatan, penginapan dan warung makan masing-masing 5%, serta kios kelontong dan kios cinderamata masing-masing 4%. - 69% wisatawan berpendapat bahwa tingkat kecukupan sarana di kawasan wisata masih belum mencukupi. - Permintaan wisatawan terhadap penambahan sarana yaitu tempat sampah sebanyak 19%, kamar ganti/bilas sebanyak 14%, gazebo 	Sebagian besar kondisi sarana dalam keadaan rusak atau kurang perawatan, oleh karena itu diperlukan perbaikan dan perawatan yang rutin agar sarana dapat berfungsi untuk melayani wisatawan yang datang berkunjung. Berdasarkan permintaan wisatawan diperlukan perbaikan sarana kamar mandi/MCK, <i>playground</i> , tempat duduk, gardu pandang/pantau, Musholla, tempat parkir, <i>camping ground</i> , pos keamanan, pos kesehatan, penginapan, warung makan, kioskelontong dan kios cinderamata. Sedangkan penambahan sarana yang diinginkan oleh wisatawan, antara lain adalah tempat sampah, kamar ganti/bilas, gazebo, tempat wudhu, wartel, mainan anak-anak, tempat memancing, tempat duduk, kios penyewaan alat pancing, ban/pelampung dan tenda, lapangan olahraga, tempat parkir, jogging track, signage, pos keamanan dan kolam renang.

Bersambung

Sambungan Tabel 5.7

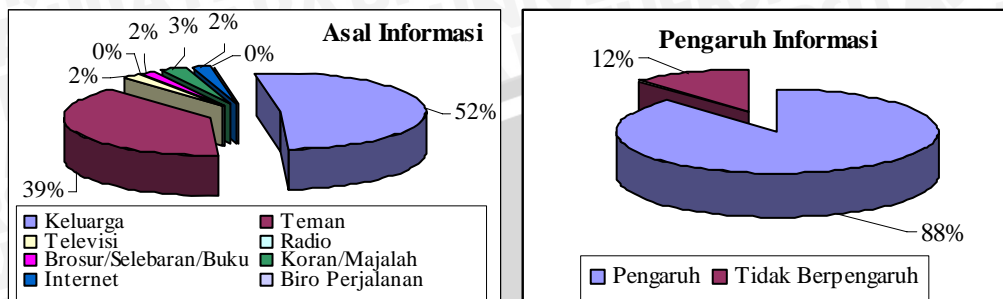
No.	Supply	Demand	Analisis
		sebanyak 11%, tempat wudhu sebanyak 10%, wartel dan mainan anak-anak masing-masing sebanyak 8%, tempat memancing sebanyak 7%, tempat duduk dan kios penyewaan alat pancing, ban/pelampung, tenda masing-masing 5%, lapangan olahraga sebanyak 4%, tempat parkir sebanyak 3%, jogging track dan signage masing-masing 2%, serta pos keamanan dan kolam renang masing-masing 1%.	
2.	Prasarana	84% wisatawan menyatakan kondisi jaringan jalan menuju kawasan wisata rusak dan 63% menyatakan sulit dicapai	Sebagian besar kondisi jalan rusak terutama untuk jaringan jalan dari Pasar Bantur (pusat kota) ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang sepanjang +15 km dan tidak ada marka jalan yang memadai seperti papan penunjuk jalan, rambu-rambu lalu lintas, lampu penerangan dan pagar pengaman di sisi jalan, serta kesulitan mendapatkan angkutan umum dengan rute langsung ke kawasan sehingga menyulitkan aksesibilitas wisatawan. Maka perlu adanya perbaikan bagian jalan yang rusak dan peningkatan sarana prasarana jalan dan pelengkapannya seperti papan penunjuk jalan, rambu-rambu lalu lintas, lampu penerangan dan pagar pengaman di sisi jalan menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang, dan pengadaan moda transportasi dengan rute langsung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang
		Menurut 44% wisatawan kondisi jaringan jalan di dalam kawasan wisata cukup baik	Jaringan jalan di dalam kawasan wisata terdiri atas jalan aspal, jalan rintisan dengan perkerasan semen/paving, dan jalan tanah/setapak. Sebagian jalan dalam kondisi rusak, terutama jalan semen/paving dan tanah yang bisa membahayakan wisatawan pada saat musim penghujan. Perlu adanya peningkatan kualitas dan pelebaran jalan di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan serta perbaikan jembatan penghubung ke Pulau Anoman.
		Sebanyak 88% wisatawan menyatakan tingkat kebersihan kurang/kotor dan 97% wisatawan menyatakan ketersediaan tempat sampah kurang.	Penilaian wisatawan terhadap tingkat kebersihan yang kurang disebabkan karena masih ditemukannya sampah yang berserakan di areal kawasan wisata, karena tidak tersedianya tempat sampah di kawasan wisata. Pembuangan sampah hanya menggunakan lubang-lubang tanah yang digali. Maka perlu adanya peningkatan kondisi kebersihan dengan pengadaan dan pengaturan tempat sampah serta penambahan petugas kebersihan.
		Sebanyak 89% wisatawan menyatakan perlu adanya penambahan prasarana. Penambahan prasarana berupa tempat sampah sebanyak 27%, telepon dan air bersih masing-masing sebanyak 24%, penerangan/listrik sebanyak 20%, dan sanitasi sebanyak 5%.	Sebagian besar kondisi prasarana masih belum ada dan kurang memnuhi kebutuhan wisatawan oleh karena itu diperlukan penambahan prasarana untuk melayani wisatawan yang datang berkunjung.

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2007

E. Kegiatan promosi dan pemasaran

Berdasarkan hasil survei diperoleh bahwa rata-rata wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagian besar berasal dari dalam lingkup Malang Raya yaitu sebanyak 58% (gambar 4.37, halaman 135). Sedangkan asal

informasi mengenai kawasan wisata ini diperoleh wisatawan dari keluarga (52%) dan teman (39%), bukan melalui media resmi. Asal informasi tersebut berpengaruh terhadap keputusan wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.31 berikut ini.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 5.31 Diagram Informasi Wisatawan Mengenai Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Dari data hasil survei tersebut tidak ditemukan prosentase wisatawan yang mendapatkan informasi mengenai Kawasan Wisata Pantai Balekambang melalui biro perjalanan maupun dari radio. Hal ini menunjukkan bahwa promosi melalui media kepariwisataan yang ada di Kabupaten Malang masih kurang. Promosi yang selama ini dilakukan oleh pihak pengelola hanya terbatas pada saat diselenggarakannya even-even tertentu yang berupa pemasangan spanduk dan baliho di jalan menuju lokasi kawasan wisata dan hanya dilakukan di dalam Kabupaten Malang. Keadaan ini tidak menguntungkan, karena Kawasan Wisata Pantai Balekambang hanya akan dikunjungi oleh wisatawan setempat serta hanya pada saat diselenggarakannya even tersebut. Pihak pengelola hendaknya melakukan promosi secara kontinu baik melalui pemasangan spanduk dan baliho didalam dan diluar Kabupaten Malang maupun melalui media cetak dan elektronik untuk memperkenalkan Kawasan Wisata Pantai Balekambang kepada masyarakat luas. Pemasangan spanduk dan baliho sebaiknya di letakkan pada tempat yang strategis, misalnya: terminal, stasiun kereta api, dan pusat perdagangan.

Salah satu kendala dalam pemasaran pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah belum dimasukkannya Kawasan Wisata Pantai Balekambang dalam paket perjalanan. Hal ini dapat dilihat bahwa wisatawan yang datang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang cenderung datang sendiri-sendiri atau rombongan dalam jumlah yang kecil. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak pengelola seharusnya bekerja sama dengan biro perjalanan agar Kawasan Wisata Pantai

Balekambang dimasukkan sebagai salah satu tujuan daerah wisata dalam paket-paket perjalanan wisata.

Usaha pemasaran produk wisata Pantai Balekambang dapat juga dilakukan dengan cara pembuatan brosur, pamflet, dan leaflet. Pembuatan media promosi tersebut dibuat semenarik mungkin dan memberikan informasi yang detail mengenai Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Distribusi media promosi dapat diletakkan di pusat pelayanan informasi wisata, travel agent, art center, serta industri kerajinan dan pada fasilitas publik lainnya seperti terminal, stasiun, kantor pos, telkom, warnet, maupun hotel dan restoran. Kegiatan promosi dan pemasaran juga dapat dilakukan dengan cara mengikuti even-even promosi melalui kegiatan pameran pariwisata baik yang lingkupnya regional maupun nasional agar Kawasan Wisata Pantai Balekambang semakin di kenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata.

Pengadaan usaha promosi yang dilakukan harus melibatkan berbagai pihak yang terkait dalam kegiatan pariwisata di Kabupaten Malang yaitu kerjasama antar instansi pemerintah, swasta dan kerjasama dengan daerah lain dalam mempromosikan obyek dan daya tarik wisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang agar kegiatan promosi yang dilakukan dapat tepat sasaran.

5.5.2 Analisis Komponen Demand

Analisis *demand* merupakan analisis terhadap karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Telaah terhadap karakteristik wisatawan ini nantinya diharapkan dapat mengetahui keinginan dan kebutuhan wisatawan terhadap Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Faktor-faktor permintaan meliputi: lama tinggal wisatawan, tipe aktivitas wisatawan, tingkat kepuasan wisatawan, dan pemanfaatan obyek wisata oleh wisatawan.

A. Lama tinggal wisatawan

Lama kunjungan wisatawan pada suatu obyek dapat digunakan sebagai salah satu faktor untuk melihat seberapa besar ketertarikan wisatawan terhadap suatu obyek yang berarti juga dapat digunakan sebagai indikator penilaian daya tarik obyek, sejauh mana kegiatan yang ditawarkan mampu untuk menarik wisatawan melakukan suatu perjalanan wisata.

Berdasarkan hasil survei didapatkan data bahwa 37% wisatawan mempunyai lama tinggal selama 4 – 6 jam, 32% wisatawan selama 1 – 3 jam, 20% wisatawan selama > 6 jam, dan 11% wisatawan menghabiskan > sehari atau menginap di Kawasan Wisata Pantai Balekambang (gambar 4.39, halaman 136). Dilihat dari data mengenai lama

tinggal wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang menyebutkan bahwa sebagian besar wisatawan (37%) berada di kawasan wisata ini selama 4 – 6 jam. Dapat disimpulkan bahwa daya tarik kawasan wisata serta atraksi kurang lebih sudah dapat menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama. Dengan asumsi bahwa wisatawan berkunjung ke obyek wisata mulai pagi hingga sore hari yaitu pada pukul 09.00 – 15.00. Lama tinggal wisatawan tersebut juga membuktikan bahwa Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan tujuan utama wisatawan berkunjung.

B. Tipe aktivitas wisatawan

Dengan berbagai macam fasilitas yang ditawarkan, wisatawan dapat melakukan berbagai macam aktivitas selama berada dalam lingkup kawasan wisata. Hasil survei menyebutkan bahwa sebesar 37% wisatawan datang ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang bertujuan untuk menikmati pemandangan dan piknik, 20% wisatawan untuk berenang, 13% berkemah, 10% berbelanja (makanan dan minuman), 7% untuk memancing, 6% untuk bermain, 2% untuk *hiking*/lintas alam (gambar 4.46, halaman 139). Berdasarkan prosentase tipe aktivitas wisatawan dapat dilihat bahwa sebagian besar wisatawan datang berkunjung untuk berekreasi dan berpiknik. Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Wisata Pantai Balekambang memiliki daya tarik wisata alam untuk dinikmati. Kegiatan ini juga didukung oleh keadaan bentang alam berupa hutan, pulau-pulau karang dan Pura serta keadaan iklim yang sejuk di sekitar Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

C. Tingkat kepuasan wisatawan

Tingkat kepuasan wisatawan terhadap kunjungan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang akan dinilai berdasarkan variabel perasaan setelah kunjungan serta keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali. Perasaan wisatawan setelah melakukan kunjungan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang pada dasarnya dihasilkan oleh persepsi wisatawan terhadap beberapa hal seperti halnya daya tarik dan kondisi fasilitas yang dimiliki oleh kawasan wisata. Penilaian wisatawan terhadap perasaan setelah kunjungan ke kawasan wisata ini, sebagian besar wisatawan merasa puas sebanyak 65%, biasa saja sebesar 31% wisatawan, dan kecewa sebesar 3% wisatawan. Sedangkan wisatawan yang ingin berkunjung kembali sebanyak 86%, wisatawan yang tidak ingin berkunjung kembali sebanyak 10%, dan hanya 4% wisatawan tidak tahu apakah akan berkunjung kembali atau tidak (gambar 4.45, halaman 138).

Berdasarkan penilaian tersebut terlihat bahwa sebagian besar wisatawan menyatakan bahwa mereka puas dan akan berkunjung kembali ke Kawasan Wisata Pantai

Balekambang. Penilaian wisatawan tersebut merupakan potensi karena dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata ini mempunyai daya tarik yang kuat sehingga wisatawan menyukai kawasan wisata ini sebagai pilihan untuk dikunjungi.

D. Pemanfaatan kawasan wisata oleh wisatawan

Berdasarkan hasil survei terhadap motivasi wisatawan datang ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang menyebutkan bahwa sebanyak 87% wisatawan memanfaatkan kawasan wisata untuk berekreasi/berlibur, studi/penelitian sebanyak 7%, ingin tahu sebanyak 4%, dan pertemuan/reuni sebanyak 2% (gambar 4.44, halaman 138). Prosentase paling banyak, wisatawan datang ke kawasan wisata ini untuk berekreasi, sehingga dalam hal ini yang dibutuhkan wisatawan adalah kenyamanan dan keamanan mereka dalam mengunjungi Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

5.5.3 Penilaian Potensi Wisata Berdasarkan Daya Tarik Wisata

Penilaian potensi Kawasan Wisata Pantai Balekambang berdasarkan daya tarik yaitu sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*), sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*), dan sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*). Pengelompokan kegiatan wisata berdasarkan daya tarik di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada tabel 5.8.

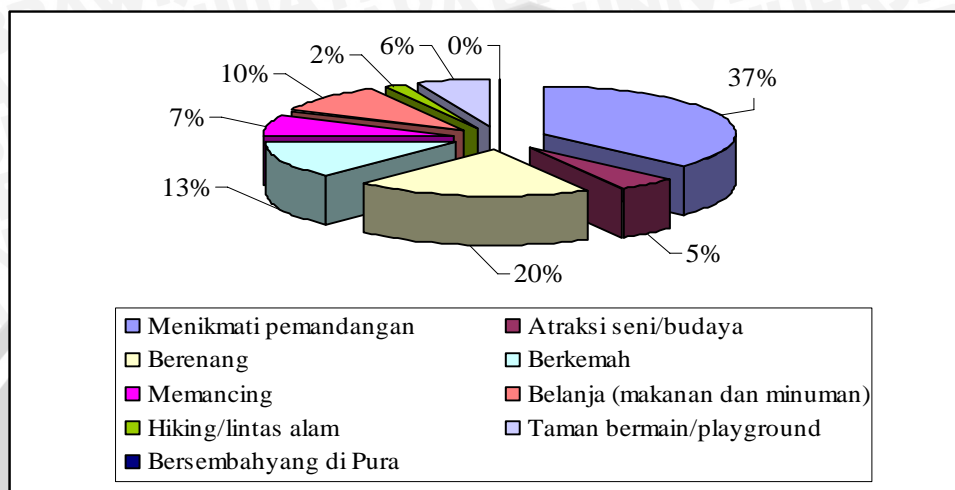
Tabel 5. 8 Jenis Daya Tarik Wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

No.	Daya Tarik Wisata	Potensi Wisata
1.	<i>Something to see</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemandangan alam dan pantai ▪ Atraksi seni dan budaya ▪ Upacara adat Labuhan Suran dan upacara keagamaan Jalanidhipuja
2.	<i>Something to do</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menikmati pemandangan sambil berjalan-jalan di pantai ▪ Menikmati pemandangan sambil berpiknik ▪ Berkemah ▪ Memancing ▪ Berenang ▪ Mengumpulkan kerang ▪ Bermain pasir ▪ Bermain di <i>playground</i> ▪ Mengunjungi pulau-pulau karang ▪ Mengunjungi Pura Sagara Amertajati (bersembahyang) ▪ Fotografi ▪ <i>Hiking</i>/lintas alam ▪ Penelitian ▪ Diklatsar ▪ Menginap atau bermalam
3.	<i>Something to buy</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makanan dan minuman ▪ Buah-buahan ▪ Cinderamata ▪ Kekayaan laut (ikan hias laut, terumbu karang, anemon, dll)

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2007

Berdasarkan hasil kuisioner, diantara berbagai kegiatan wisata yang ditawarkan kepada wisatawan, 37% wisatawan datang karena ingin menikmati pemandangan, 20%

untuk berenang, sebanyak 13% untuk berkemah, 10% untuk belanja, 7% untuk memancing, 6% untuk bermain, 5% tertarik kepada atraksi seni dan budaya, dan 2% untuk *hiking*/lintas alam. Lebih jelasnya mengenai kegiatan wisata utama yang dilakukan wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 5.32.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 5.32 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kegiatan Wisata yang Diminati di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

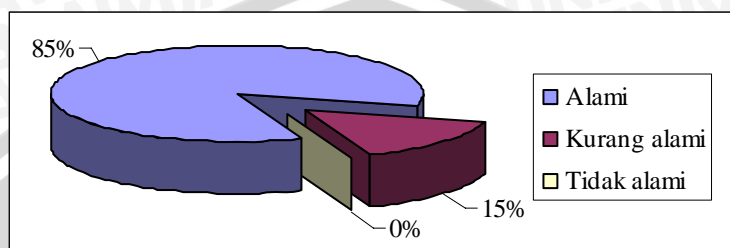
A. Penilaian daya tarik berdasarkan *something to see*

Daya tarik berdasarkan faktor *something to see* yang ditawarkan oleh Kawasan Wisata Pantai Balekambang beserta fasilitasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pemandangan alam pantai

Berdasarkan hasil survei, yang paling diminati oleh wisatawan dari Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah pantai (79%). Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagai obyek wisata alam yang menjadikan alam sebagai salah satu daya tarik, maka keindahan alam merupakan modal utama pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Keindahan pemandangan alam tersebut adalah keindahan pemandangan alam pantai, dimana keindahan pemandangan alam yang ada tersebut juga didukung oleh keberadaan pulau-pulau karang (Pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo dan Pulau Anoman) dan keberadaan Pura Sagara Amertajati yang memberikan pemandangan alam tersendiri yang menambah daya tarik kawasan wisata ini dan merupakan potensi wisata berdasarkan *something to see*. Selain itu pada siang hari pada saat laut surut wisatawan dapat turun ke laut untuk melihat batu karang dan hewan-hewan karang.

Keindahan alam Kawasan Wisata Pantai Balekambang juga didukung oleh flora dan fauna, dan karena lokasi obyek wisata ini berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung dengan kealamiahannya ekosistem yang masih alami menurut penilaian 89% wisatawan menyebabkan suhu udara sekitarnya sejuk. Faktor iklim dan suhu udara ini akan dapat menjadi daya tarik kawasan wisata ini untuk dikunjungi wisatawan.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 5.33 Diagram Penilaian Wisatawan Terhadap Kealamiahannya Ekosistem di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Diantara kegiatan wisata yang ditawarkan kepada wisatawan, 87% motivasi wisatawan datang ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah untuk rekreasi menikmati pemandangan alam pantai. Kegiatan wisata menikmati pemandangan alam dilakukan dengan duduk-duduk bersantai di tepi pantai dan di tempat yang sejuk dan berkeliling kawasan wisata dengan berjalan-jalan. Kegiatan menikmati pemandangan ini dapat dilakukan dengan ataupun tidak menggunakan fasilitas. Fasilitas pendukung kegiatan ini berupa gazebo dan tempat duduk. Kondisi tempat duduk yang ada di kawasan wisata ini terlihat banyak yang rusak, terlihat wisatawan masih banyak yang duduk di sembarang tempat. Sarana gazebo belum tersedia di kawasan wisata ini, padahal gazebo dapat digunakan sebagai tempat berteduh/istirahat jika hujan/panas. Sehingga perlu adanya perbaikan tempat duduk dan pembangunan gazebo untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang menikmati pemandangan. Sedangkan kegiatan menikmati pemandangan alam yang dilakukan dengan berkeliling perlu adanya pembagian sirkulasi antara kendaraan dan pejalan kaki agar tidak saling mengganggu.

2. Menyaksikan atraksi seni dan budaya

Atraksi seni dan budaya yang selama ini telah berlangsung antara lain adalah pagelaran musik, dan kesenian daerah yang hanya diselenggarakan pada saat upacara Labuhan Suran atau upacara Jalanidhipuja. Pertunjukan atraksi seni dan budaya yang diselenggarakan juga merupakan potensi wisata berdasarkan something to see. Atraksi ini juga berpotensi untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke

Kawasan Wisata Pantai Balekambang, tetapi wisatawan yang tertarik untuk melihat pertunjukan atraksi seni dan budaya hanya sebanyak 5% hal ini dikarenakan atraksi seni dan budaya yang tidak rutin diadakan serta kurangnya promosi yang dilakukan menyebabkan wisatawan yang berkunjung hanyalah wisatawan lokal dan sebagian dari kota-kota disekitar Kabupaten Malang.

Fasilitas yang digunakan untuk mengakomodasi even ini adalah panggung hiburan/pendopo yang terletak di tengah area Kawasan Wisata Pantai Balekambang (area inti wisata). Panggung hiburan/pendopo ini berfungsi sebagai tempat pertunjukan pagelaran musik dan pertunjukan kesenian daerah (ludruk, ketoprak, dan wayang kulit). Sampai saat ini fasilitas panggung hiburan/pendopo yang digunakan sudah bersifat permanen.

3. Menyaksikan upacara adat Labuhan Suran dan upacara keagamaan Jalanidhipuja

Upacara adat Labuhan Suran dan upacara keagamaan Jalanidhipuja rutin diselenggarakan setiap tahun yang dikemas dalam kalender wisata (*calender event*) yaitu untuk upacara Labuhan Suran diadakan setiap tanggal 1 Suro tanggalan Jawa dan untuk upacara Jalanidhipuja diadakan setiap 10 hari menjelang Hari Raya Nyepi dan dipilih pada hari Minggu. Even ini dibuka untuk umum sehingga wisatawan yang datang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat melihat berlangsungnya upacara, yang dimeriahkan oleh kesenian daerah setempat dan merupakan potensi wisata berdasarkan *something to see*. Upacara adat dan keagamaan ini berpotensi untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

Fasilitas yang digunakan untuk mengakomodasi even ini adalah Pura Sagara Amertajati yang terletak di Pulau Ismoyo sebagai tempat berlangsungnya rangkaian upacara Jalanidhipuja dan panggung hiburan/pendopo sebagai tempat untuk mengumpulkan sesaji (jolen) sebelum dilarung ke laut pada saat digelar upacara adat Labuhan Suran, dan sebagai tempat pertunjukkan kesenian deaerah. Sedangkan fasilitas untuk upacara berdoa bersama yang dipimpin oleh pendeta Hindu bersifat insidental, artinya fasilitas tersebut hanya disediakan pada saat upacara berlangsung meskipun dilakukan rutin setiap tahunnya, karena untuk upacara ini tidak dibutuhkan fasilitas permanen.

Melihat even ini rutin dilakukan setiap tahunnya, maka perlu adanya peningkatan usaha promosi dari pihak pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Malang agar even tersebut menarik lebih banyak wisatawan dari luar Kabupaten Malangi.

Promosi yang dapat dilakukan diantaranya melalui media cetak dan elektronika seperti koran, radio, televisi dan internet maupun dengan brosur, baliho dan bekerjasama dengan biro perjalanan yang ada.

Analisis potensi berdasarkan *something to see* dapat dilihat pada tabel 5.9 berikut.

Tabel 5.9 Analisis Potensi dan Masalah Wisata *Something to See*

<i>Something to See</i>	Fasilitas yang Dibutuhkan	Potensi	Masalah	Pengembangan
Pemandangan alam pantai	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat duduk - Gazebo 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebanyak 87% wisatawan yang datang tertarik untuk menikmati pemandangan alam - Pemandangan alam pantai yang paling disukai oleh wisatawan (79%) - Flora dan fauna - Hutan dengan ekosistem yang masih alami - Pulau-pulau karang dan Pura Sagara Amertajati - Udara yang masih bersih dan iklim yang sejuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya tempat duduk untuk menikmati pemandangan - Kendaraan diperbolehkan masuk mengurangi kenyamanan, karena sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan terjadi di jalan yang sama 	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu perbaikan tempat duduk - Perlu penambahan gazebo - Pembatasan kendaraan yang masuk di area kawasan wisata dengan menambah tempat parkir
Menyaksikan atraksi seni dan budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Panggung pertunjukkan/pendopo 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebanyak 5% wisatawan datang untuk menyaksikan atraksi seni dan budaya - Kesenian daerah - Pagelaran musik - Tersedia fasilitas panggung pertunjukkan/pendopo 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya promosi mengenai even ini, menyebabkan wisatawan yang berkunjung hanyalah wisatawan lokal dan beberapa dari kota-kota sekitar Kabupaten Malang. - Untuk pagelaran musik tidak rutin diadakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Hendaknya ditingkatkan penyelenggaraan pagelaran musik dan kesenian daerah setempat lebih sering lagi - Perlu adanya kerjasama dari pengelola dan pemerintah untuk usaha promosi agar even tersebut menarik lebih banyak wisatawan
Menyaksikan upacara adat Labuhan Suran dan upacara keagamaan Jalanidhipuja	<ul style="list-style-type: none"> - Pura Sagara Amertajati - Panggung pertunjukan/pendopo 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebanyak 5% wisatawan datang untuk menyaksikan atraksi seni dan budaya - Upacara adat Labuhan Suran dan upacara keagamaan Jalanidhipuja diadakan rutin setiap tahun dengan menampilkan kesenian daerah berupa ludruk, ketoprak, dan wayang kulit - Tersedia fasilitas pendukung yaitu Pura Sagara Amertajati dan panggung pertunjukan/pendopo 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya promosi mengenai even ini, menyebabkan wisatawan yang berkunjung hanyalah wisatawan lokal dan beberapa dari kota-kota sekitar Kabupaten Malang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu adanya kerjasama dari pengelola dan pemerintah untuk usaha promosi agar even tersebut menarik lebih banyak wisatawan

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2007

B. Potensi daya tarik berdasarkan *something to do*

Analisis potensi wisata berdasarkan *something to do* beserta fasilitasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menikmati pemandangan dan berpiknik

Berdasarkan hasil survei kegiatan wisata yang paling diminati oleh wisatawan adalah kegiatan menikmati pemandangan (37%). Kegiatan menikmati pemandangan alam pantai dapat dilakukan sambil berjalan-jalan sekeliling kawasan wisata atau dengan duduk-duduk atau juga sambil berpiknik. Kegiatan piknik umumnya dilakukan wisatawan yang datang secara berkelompok atau dengan keluarga. Kegiatan ini pada umumnya berupa kegiatan duduk-duduk dan makan-makan di areal terbuka sambil menikmati pemandangan alam yang berada sepanjang pantai. Biasanya kegiatan berpiknik ini dilakukan di bawah pohon dan menghadap ke pantai atau di lokasi dekat taman bermain/*playground*. Saat ini kegiatan berpiknik kurang ditunjang dengan fasilitas seperti gazebo, tempat sampah atau lahan yang sesuai. Fasilitas lain yang juga dibutuhkan adalah kamarmandi/MCK dan tempat duduk. Perbaikan kualitas kamar mandi/MCK dan tempat duduk perlu segera dilakukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

2. Berkemah

Kegiatan berkemah juga merupakan kegiatan wisata yang diminati oleh wisatawan (13%). Fasilitas utama untuk kegiatan ini adalah *camping ground*. Fasilitas ini sudah tersedia disekitar dekat pantai, dimana area *camping ground* merupakan lahan datar dengan tanah pasir pantai. Kegiatan berkemah berpotensi untuk berkembang mengingat suasana *sunset* (matahari terbenam) dan *sunrise* (matahari terbit) yang sangat indah dinikmati di Pantai Balekambang.

Fasilitas pelengkap lainnya adalah kamar mandi/MCK, pos kesehatan (P3K), pos keamanan dan warung makanan atau kios untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang telah tersedia di sekitar area *camping ground*. Sedangkan fasilitas lain yang perlu ditambahkan adalah papan peringatan dan tempat sampah pada area *camping ground* yang berfungsi untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

3. Memancing

Kegiatan memancing juga diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang (7%). Kegiatan ini dilakukan wisatawan sebagai hobi atau sekedar refreshing. Fasilitas utama yang dibutuhkan untuk kegiatan memancing adalah lokasi pemancingan. Lokasi pemancingan saat ini yang paling diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata ini adalah di atas jembatan menuju Pulau Wisanggeni dan jembatan menuju Pulau Ismoyo. Pihak pengelola tidak menyediakan tempat khusus bagi wisatawan untuk memancing, sehingga wisatawan

tersebut bebas mengambil lokasi untuk tempat memancing. Kondisi ini sangat berbahaya, karena tidak semua lokasi dapat dijadikan tempat untuk memancing, contohnya di atas jembatan penghubung ke Pulau Wisanggeni yang rusak dan rapuh, dapat membahayakan keselamatan wisatawan.

Fasilitas yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah, pihak pengelola menyediakan tempat khusus bagi wisatawan yang hendak memancing. Serta perlunya pemberian papan peraturan untuk melarang memancing pada daerah-daerah yang berbahaya. Fasilitas pelengkap kegiatan ini adalah persewaan alat-alat pancing yang dapat diusahakan bekerjasama dengan masyarakat sekitar.

4. Berenang

Berdasarkan hasil survei kegiatan berenang dan voli pantai ini cukup diminati oleh wisatawan (20%). Kegiatan berenang/mandi di laut banyak dilakukan oleh wisatawan meskipun telah ada larangan untuk berenang di laut karena ombak Pantai Balekambang yang besar. Kegiatan berenang hanya diperbolehkan pada saat ombak tidak besar dan hanya pada bibir pantai atau muara sungai. Sarana utama yang diperlukan untuk kegiatan berenang adalah kamar ganti/bilas, tetapi saat ini belum tersedia sehingga sebagai penggantinya digunakan kamar mandi/MCK yang telah tersedia di sebelah timur dan barat kantor pengelola. Sedangkan fasilitas pelengkap kegiatan ini adalah gardu pandang/pantau yang berfungsi mengawasi kegiatan wisatawan, khususnya kegiatan berenang agar tidak terjadi kecelakaan. Selain itu juga perlu adanya sarana persewaan alat-alat berenang yang dapat diusahakan dengan bekerjasama dengan masyarakat sekitarnya dan perbaiki papan peringatan atau peraturan (*signage*).

5. Bermain di taman bermain/*playground*

Berdasarkan hasil survei kegiatan bermain di taman bermain/*playground* ini hanya diminati oleh 6% wisatawan, karena fasilitas yang di sediakan di taman bermain/*playground* hanya berupa tempat duduk dan patung-patung hewan dengan kondisi rata-rata sudah rusak. Sehingga perlu adanya perbaikan tempat duduk dan patung-patung hewan dan penambahan sarana mainan anak seperti ayunan, papan luncur, jungkat-jungkit, dan lain-lain, tempat sampah dan papan peringatan (*signage*) untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

4. Mengunjungi Pura Sagara Amertajati

Keberadaan Pura Sagara Amertajati yang dibangun di atas Pulau Ismoyo menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri bagi Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang

membedakan kawasan wisata ini dengan obyek wisata pantai lainnya di Kabupaten Malang. Kegiatan mengunjungi pura tidak memerlukan fasilitas khusus, karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang bergerak yaitu berkeliling melihat pemandangan sambil mengunjungi pura tempat ibadah umat Hindu atau hanya melihat dari luar bangunan pura karena pura merupakan bangunan suci sehingga tidak sembarangan wisatawan dapat memasukinya, kecuali pemangku pura dan yang berniat untuk melakukan sembahyang. Berdasarkan hasil survei tidak ada wisatawan yang melakukan kegiatan bersembahyang di Pura Sagara Amertajati, wisatawan hanya menjadikan bangunan pura sebagai latar belakang foto mereka saat berkunjung ke kawasan wisata ini. Fasilitas yang telah disediakan oleh pihak pengelola hanya papan peraturan, sebagai petunjuk bagi wisatawan yang ingin mengunjungi pura. Namun perlu adanya pagar pengaman di sekeliling Pulau Ismoyo untuk menjaga keselamatan wisatawan saat menikmati pemandangan dari atas Pulau Ismoyo.

5. *Hiking*/lintas alam

Berdasarkan hasil survei kegiatan *hiking*/lintas alam kurang diminati oleh wisatawan (2%). Fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola untuk kegiatan ini adalah jalan setapak, pos keamanan, dan pos kesehatan. Jalan setapak sudah tersedia di kawasan hutan disekitar Kawasan Wisata Pantai Balekambang berupa rute lintas alam yang dapat diteruskan hingga Pantai Kondang Merak. Sedangkan fasilitas lain yang perlu ditambah adalah peta kawasan yang mencakup peta rute-rute jalur tracking, penyediaan tempat sampah dan papan-papan peringatan/peraturan pada rute-rute tracking untuk menjaga keselamatan, kebersihan dan kelestarian lingkungan. Analisis potensi berdasarkan *something to do* dapat dilihat pada tabel 5.10 berikut ini.

Tabel 5.10 Analisis Potensi dan Masalah Wisata *Something to Do*

<i>Something to Do</i>	Fasilitas yang Dibutuhkan	Potensi	Masalah	Pengembangan
Menikmati pemandangan dengan berpiknik	- Gazebo - Tempat duduk - Kamar mandi/MCK - Tempat sampah	- Sebanyak 37% wisatawan datang untuk melakukan kegiatan menikmati pemandangan sambil berpiknik. - Pemandangan alam yang indah, iklim yang sejuk dan pepohonan yang teduh.	- Tidak tersedianya fasilitas tempat sampah - Tidak tersedianya gazebo sebagai alternatif tempat piknik saat hujan atau panas	- Perlu adanya perbaikan kualitas kamar mandi/MCK, dan penambahan kran air - Perbaikan kualitas tempat duduk dan pengadaan gazebo dan pengadaan tempat sampah
Berkemah	- Area perkemahan (<i>camping ground</i>) - Kamar mandi/MCK - Pos keamanan	- Kegiatan berkemah diminati oleh wisatawan (31%) - Terdapat area <i>camping</i>	- Area <i>camping ground</i> bercampur dengan kegiatan harian wisatawan	- Menambah papan peringatan dan tempat sampah untuk menjaga

Bersambung

Sambungan Tabel 5.10

Something to Do	Fasilitas yang Dibutuhkan	Potensi	Masalah	Pengembangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Pos kesehatan - Tempat sampah - Warung makanan dan kios - Papan peringatan 	<ul style="list-style-type: none"> <i>ground</i> - Pemandangan alam pantai dan pemandangan <i>sunset/sunrise</i> - Terdapat fasilitas pendukung kegiatan yaitu kamar mandi/MCK, pos keamanan, pos kesehatan, warung makanan dan kios 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terdapat tempat sampah 	<ul style="list-style-type: none"> kebersihan kelestarian lingkungan kawasan - Peningkatan kualitas keamanan dan kesehatan untuk menjaga keselamatan wisatawan
Memancing	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi pemancingan - Persewaan alat-alat pancing - Papan peringatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya potensi ikan laut yang beranekaragam - Kegiatan memancing diminati oleh 7% wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pihak pengelola tidak menyediakan tempat serta fasilitas khusus untuk memancing dan persewaan alat pancing - Tidak adanya larangan untuk memancing di tempat-tempat berbahaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Menambah fasilitas untuk memancing dan persewaan alat pancing - Penentuan lokasi untuk memancing dan pemasangan rambu-rambu pelarangan memancing di daerah yang berbahaya
Berenang	<ul style="list-style-type: none"> - Toilet - Gardu pandang/pantau - Papan peringatan - Persewaan alat-alat renang 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebanyak 20% wisatawan datang untuk melakukan kegiatan olahraga air berenang 	<ul style="list-style-type: none"> - Ombak yang besar, yang dapat membahayakan wisatawan yang berenang di laut - Tidak tersedia area khusus untuk voli pantai - Gaerdu pandang/pantau seringkali dibiarkan kosong. Tidak terdapat pengawas yang bertugas mengontrol keamanan dari kemungkinan terjadi bahaya tenggelam 	<ul style="list-style-type: none"> - Agar tidak terjadi pemusatan kegiatan ini, maka perlu pengaturan lokasi voli pantai - Diperlukan penambahan gardu pandang/pantau yang bertugas mengawasi kegiatan berenang untuk menghindarkan wisatawan dari kemungkinan terjadi bahaya tenggelam. - Diperlukan penambahan papan peringatan/peraturan berenang di laut dan penambahan persewaan alat-alat renang
Bermain di taman bermain/ <i>playground</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Playground</i> - Tempat sampah - Tempat duduk 	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi wisatawan segala umur, baik anak-anak, dewasa, maupun orang tua. - Terdapat area <i>playground</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi <i>playground</i> yang tidak terawat - Tidak terdapat sarana bermain seperti ayunan, jungkat-jungkit, papan luncur - Tidak tersedia tempat sampah 	<ul style="list-style-type: none"> - Diperlukan perbaikan tempat duduk dan ornamen patung hewan yang ada di area <i>playground</i> - Penambahan saran bermain dan tempat sampah
Mengunjungi Pura Sagara Amertajati	<ul style="list-style-type: none"> - Papan peraturan - Pagar pengaman - Tempat sampah 	<ul style="list-style-type: none"> - Pura Sagara Amertajati yang berada di Pulau Ismoyo dan menjadi ciri khas Pantai Balekambang - Dapat melihat pemandangan laut lepas (Samudera Indonesia) dari atas pulau Ismoyo 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak tersedianya pagar pengaman di sekeliling pulau Ismoyo sehingga dapat membahayakan wisatawan saat menikmati pemandangan dari atas Pulau Ismoyo 	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu adanya pembangunan pagar pelindung untuk keselamatan wisatawan - Perlu penambahan tempat sampah di sekitar area pura

Sambungan Tabel 5.10

<i>Something to Do</i>	Fasilitas yang Dibutuhkan	Potensi	Masalah	Pengembangan
			- Terdapat sampah yang dibuang sembarangan di sekitar area pura	
Hiking/lintas alam	- Jalan Setapak - Pos keamanan - Pos kesehatan - Peta kawasan - Tempat sampah - Papan peringatan	- Kegiatan ini bisa digabungkan dengan mengunjungi obyek wisata Pantai Kondang Merak - Terdapat jalan setapak menyusuri hutan	- Belum ada peta rute perjalanan, papan peringatan dan pemandu wisata sehingga wisatawan dapat tersesat.	- Perlu peta rute-rute jalur tracking, penyediaan tempat sampah dan papan peringatan/peraturan pada rute-rute tracking

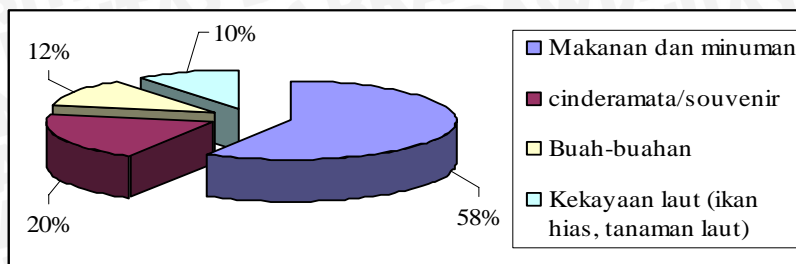
Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2007

Faktor penghambat atraksi *something to do* sebagian besar berupa kurangnya kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung. Faktor penghambat ini perlu segera diatasi agar wisatawan merasa aman dan nyaman dalam melakukan kegiatan wisata.

C. Potensi wisata berdasarkan *something to buy*

Berdasarkan hasil survei kegiatan belanja ini diminati oleh 10% wisatawan. Penilaian potensi wisata berdasarkan *something to buy* didasarkan pada adanya barang yang dapat dibeli oleh wisatawan. Di Kawasan Wisata Pantai Balekambang wisatawan dapat memanfaatkan warung makan dan kios kelontong untuk membeli makanan dan minuman untuk dinikmati. Selain itu wisatawan dapat membeli cinderamata sebagai kenang-kenangan atau oleh-oleh di kios cinderamata yang terletak di dalam lingkup kawasan wisata. Disamping warung makanan, kios makanan dan kios cinderamata, keberadaan PKL di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang memiliki pengaruh yang tidak sedikit terhadap daya tarik *something to buy*. PKL ini menyediakan berbagai macam komoditi untuk dijual kepada wisatawan seperti buah-buahan hasil setempat, mulai dari salak suwaru, pisang, sirsak, genitu, dan lain-lain. Selain itu juga menjual berbagai macam makanan dan minuman yang tidak ada di kawasan wisata ini.

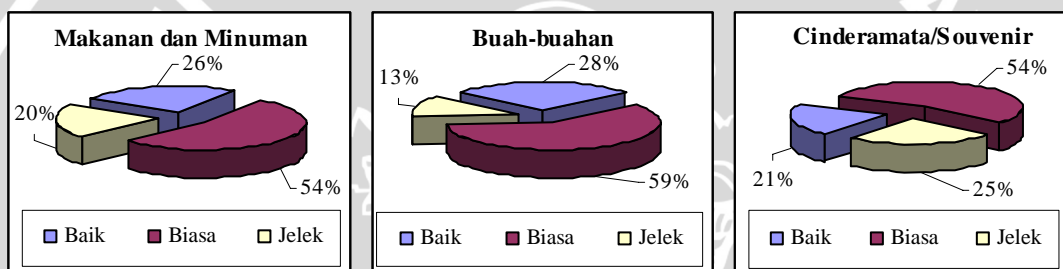
Jenis barang yang paling banyak di cari oleh wisatawan adalah makanan dan minuman (58%). Makanan yang dijual di warung makanan yang ada di kawasan wisata ini berupa makanan khas jawa dan tidak terdapat makanan khas seperti olahan ikan laut. Untuk cinderamata/souvenir berupa barang-barang kerajinan dari kerang, karang, dan hewan laut yang ditawarkan dalam berbagai bentuk dan fungsi. Jenis cinderamata lainnya adalah baju atau kaos yang bergambarkan Pantai Balekambang, selain itu wisatawan juga dapat membeli ikan hias air laut, tumbuhan laut, anemon, karang laut sebagai oleh-oleh. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

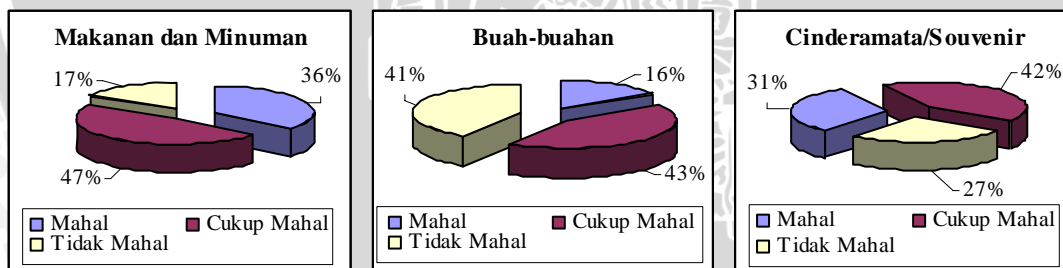
Gambar 5.34 Diagram Jenis Barang yang Paling Banyak Dicari Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Berdasarkan hasil survei didapatkan data bahwa penilaian wisatawan terhadap kualitas makanan dan minuman, buah-buahan, dan cinderamata adalah biasa. Penilaian wisatawan terhadap keragaman jenis makanan dan minuman, buah-buahan, dan cinderamata adalah kurang beragam. Sedangkan penilaian harga barang yang dijual adalah cukup mahal.



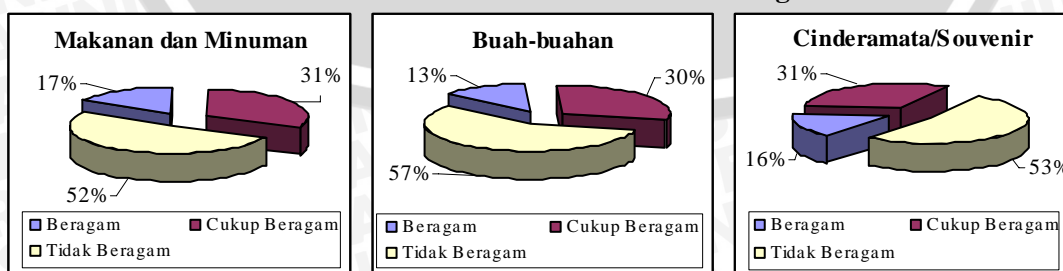
Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 5.35 Diagram Kualitas Barang yang Dijual di Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

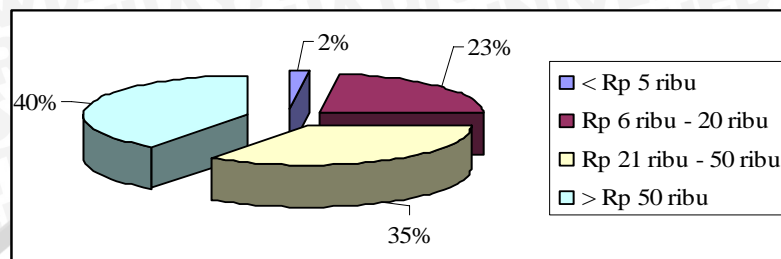
Gambar 5.36 Diagram Harga Barang yang Dijual di Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Sumber: Hasil Kuisisioner dari 100 Responden

Gambar 5.37 Diagram Keragaman Barang yang Dijual di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Berdasarkan hasil survei rata-rata pengeluaran wisatawan termasuk biaya transportasi berturut-turut adalah sebesar > Rp. 50.000 (40%), sebesar Rp. 21.000-50.000 (35%), sebesar Rp. 6.000-20.000 (23%) dan < Rp. 5.000 (2%). Dilihat dari rata-rata pengeluaran wisatawan tersebut, maka Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dijangkau dan dikunjungi oleh semua lapisan masyarakat.



Sumber: Hasil Kuisioner dari 100 Responden

Gambar 5.38 Diagram Pengeluaran Wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Fasilitas yang telah disediakan oleh pihak pengelola untuk mendukung kegiatan *something to buy* adalah warung makanan, kios cinderamata/souvenir, kios kelontong, ataupun kios yang menjual kekayaan laut (ikan hias air laut, anemon, terumbu karang, dan lain-lain). Tetapi fasilitas berupa tempat khusus untuk PKL belum ada dan juga belum tersedia tempat sampah. Untuk itu perlu pengadaan tempat sampah dan pengaturan lokasi PKL agar tidak memberi kesan kotor dan semrawut, serta pengaturan dan pembatasan pengambilan biota laut secara berlebihan karena dapat merusak ekosistem pantai. Selain itu kerjasama dari pemerintah, pihak pengelola, dan masyarakat setempat untuk memproduksi dan meningkatkan kualitas barang yang bisa dijadikan sebagai ciri khas Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Analisis potensi berdasarkan *something to buy* dapat dilihat pada tabel 5.11 berikut ini.

Tabel 5.11 Analisis Potensi dan Masalah Wisata *Something to Buy*

<i>Something to buy</i>	Fasilitas yang Dibutuhkan	Potensi	Masalah	Pengembangan
Belanja makanan, minuman, buah-buahan, cinderamata, kekayaan laut	- Warung makanan - Toko/kios cinderamata - Toko/kios kelontong - Tempat sampah	- Sebanyak 10% wisatawan yang datang berkunjung berminat untuk berbelanja - Potensi kekayaan laut daerah setempat - Tersedianya fasilitas belanja berupa 155 unit, tetapi hanya buka yaitu 17 unit warung makan dan 21 unit toko/kios yang tersebar di lokasi	- Tidak terdapat makanan khas kawasan wisata pantai dan kurang beragamnya barang/komoditi yang dijual ke wisatawan - Banyak warung makanan dan toko/kios yang tutup - Tidak ada lokasi khusus PKL sehingga terlihat semrawut - Tidak adanya fasilitas tempat sampah sehingga kawasan wisata terlihat kotor	- Perlu pengadaan tempat sampah - Pengaturan lokasi PKL - Pengaturan dan arahan pengambilan biota laut secara benar - Kerjasama antara pihak pengelola dan pihak yang terkait untuk penyediaan makanan dan cinderamata khas

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2007

Gambar 5.39
Fotomapping Potensi Wisata Berdasarkan Daya Tarik
Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Berdasarkan jenis kegiatan wisata dan jumlah kunjungan wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dalam setahun maka dapat dilihat jenis kegiatan yang paling banyak menarik minat kunjungan wisatawan dalam setahun yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.12 Matriks Kegiatan Wisata dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Dalam Setahun di Kawasan Wisata Pantai Balekambang *

Jenis kegiatan	Bulan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Menikmati pemandangan alam pantai	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Berpiknik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Berkemah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Berenang	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Memancing	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Fotografi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Berjalan-jalan di sepanjang pantai	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Bermain pasir	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Bermain di playground	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Mengunjungi Pulau-pulau karang	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Mengunjungi Pura Sagara Amertajati	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Hiking/aintas alam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Mengamati flora dan fauna	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Penelitian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Diklatsar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Menonton Pertunjukkan musik dan hiburan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Upacara adat Labuhan Suran	✓											
Upacara keagamaan Jalanidhipuja			✓									
Pertunjukkan kesenian daerah	✓		✓			✓		✓		✓		✓
Bermalam di penginapan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Berbelanja	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Jumlah Kunjungan Wisatawan*	10.996	8.996	10.383	9.126	9.074	9.177	9.574	9.911	9.077	9.883	9.341	10.338

Sumber: PD. Jasa Yasa Kabupaten Malang

Keterangan: * = PadaTahun 2006

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2006 Kawasan Wisata Pantai Balekambang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah pada bulan Januari, Maret dan Desember, hal ini dikarenakan pada bulan-bulan tersebut terdapat atraksi

wisata yang berbeda dengan kegiatan wisata harian yang ada setiap bulannya yaitu upacara adat Labuhan Suran, upacara keagamaan Jalanidhipuja, dan pertunjukkan kembang api, yang didukung oleh pertunjukkan kesenian daerah dan musik. Sedangkan pada bulan-bulan lainnya, jumlah kunjungan cenderung lebih rendah, karena tidak ada atraksi wisata khusus yang diselenggarakan pada bulan-bulan tersebut, selain kegiatan wisata harian. Sehingga untuk menarik minat kunjungan wisatawan pihak pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang perlu menambah atraksi wisata, karena atraksi wisata yang ada saat ini kurang menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang, selain itu juga harus ditunjang oleh sarana dan prasarana wisata yang baik dan memenuhi kebutuhan wisatawan.

5.6 Analisis Akar Masalah

Analisis akar masalah bertujuan untuk mengkaji secara mendalam masalah-masalah yang terjadi di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Permasalahan yang harus ditemukan jalan keluar bagi Kawasan Wisata Pantai Balekambang berkaitan erat dengan kurang berkembangnya Kawasan Wisata Pantai Balekambang, hal ini ditunjukkan dengan kondisi jumlah kunjungan wisatawan yang menunjukkan penurunan.

Penurunan jumlah kunjungan wisatawan disebabkan oleh beberapa permasalahan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa permasalahan kurang berkembangnya Kawasan Wisata Pantai Balekambang ini disebabkan oleh:

1. Kondisi kawasan wisata dan sarana prasarana wisata yang perlu dibenahi

Sarana prasarana wisata yang berada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagian besar dalam keadaan rusak atau belum tersedia. Pendapat 52% wisatawan mengatakan kondisi fasilitas tidak terawat dan 69% wisatawan mengatakan tingkat penyediaan sarana dan prasarana masih kurang. Selain itu kondisi kawasan wisata yang kotor dan kurang terjaga kebersihannya menandakan bahwa fasilitas kebersihan yang ada dalam lingkup kawasan wisata juga masih kurang memadai, sesuai dengan penilaian 88% wisatawan mengatakan tingkat kebersihan kurang dan 97% wisatawan mengatakan jumlah tempat sampah kurang. Selain itu juga kurangnya prasarana air bersih, penerangan dan tidak adanya sarana dan prasarana komunikasi di kawasan wisata ini

Permasalahan kondisi fasilitas yang rusak, kotor, atau belum tersedia ini disebabkan oleh biaya pemeliharaan dan pengadaan yang tinggi, sehingga pihak pengelola

kawasan wisata kesulitan untuk segera membenahi fasilitas-fasilitas yang rusak dan pengadaan fasilitas baru. Mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya perhatian dari pemerintah daerah Kabupaten Malang dalam hal ini Dinas Pariwisata melalui pengelolanya untuk menganggarkan dana untuk pemeliharaan dan penambahan sarana prasarana Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Selain itu juga perlu adanya kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak pengelola dengan investor untuk penyediaan biaya pemeliharaan dan penambahan fasilitas Kawasan Wisata Pantai Balekambang (investasi).

2. Kondisi jalan menuju kawasan wisata rusak

Kondisi jalan menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang saat ini kurang mendukung perkembangan kawasan wisata ini. Hal ini dapat dilihat dari kondisi jalan yang sebagian besar rusak (berlubang). Dari hasil survei menyebutkan bahwa 84% wisatawan mengatakan kondisi jalan untuk menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang rusak dan moda transportasi berupa angkutan umum yang langsung menuju kawasan wisata tidak tersedia, angkutan umum yang ada hanya berupa angkodes yang melayani sampai pasar Bantur dan selanjutnya perjalanan ke kawasan wisata bisa dilanjutkan dengan ojek sepeda motor, sehingga 63% wisatawan mengatakan tingkat aksesibilitas ke kawasan wisata ini sulit, jika dibiarkan akan mengganggu wisatawan yang berkunjung sehingga wisatawan akan enggan kembali ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan alasan jalan yang rusak.

Permasalahan kondisi jaringan jalan yang rusak disebabkan oleh biaya perbaikan dan pemeliharaan yang tinggi. Mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya perhatian dan koordinasi dari pemerintah daerah Kabupaten Malang dan Dinas terkait untuk menganggarkan dana untuk perbaikan dan pemeliharaan dan jaringan jalan menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

3. Atraksi wisata yang ada terbatas

Jenis atraksi yang ditawarkan oleh Kawasan Wisata Pantai Balekambang menurut penilaian 55% wisatawan kurang beragam sehingga perlu adanya penambahan atraksi wisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Meskipun memiliki kalender even wisata (upacara adat Labuhan Suran dan upacara keagamaan Jalanidhipuja) namun penyelenggaraannya hanya dilakukan dalam waktu terbatas, yaitu setahun sekali. Jenis atraksi wisata yang diinginkan oleh wisatawan untuk ditambahkan pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah

atraksi panggung hiburan yang menampilkan atraksi kesenian dan pagelaran musik, karena atraksi kesenian dan pagelaran musik diselenggarakan hanya pada waktu tertentu saja, yaitu ketika di gelarnya even-even tertentu atau pada hari-hari tertentu. Permasalahan yang dihadapi oleh pengelola kawasan wisata untuk menambahkan penyelenggaraan atraksi adalah masalah biaya. Pengelola tidak mempunyai biaya untuk penyelenggaraan atraksi tersebut dengan frekuensi yang lebih sering. Mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya perhatian dari pemerintah daerah Kabupaten Malang dalam hal ini Dinas Pariwisata dan dukungannya melalui pengelola dalam bentuk anggaran dana untuk penyelenggaraan dengan frekuensi yang tetap sehingga bisa menarik wisatawan lebih banyak lagi.

4. Sumber informasi dan promosi minim

Permasalahan kurangnya promosi yang dilakukan pihak pengelola diindikasikan dari kunjungan wisatawan. Dari hasil survei menyebutkan bahwa 58% wisatawan yang berkunjung hanya berasal dari dalam lingkup Malang Raya dan 52% wisatawan memperoleh informasi mengenai Kawasan Wisata Pantai Balekambang berasal dari keluarga. Permasalahan ini dapat terjadi karena kegiatan promosi yang kurang aktif dan agresif sehingga tidak menjangkau seluruh masyarakat. Hal ini akibat kurangnya kerjasama antara pihak pengelola dengan pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata untuk melakukan kegiatan promosi wisata yang lebih intensif khususnya untuk daerah diluar Kabupaten Malang.

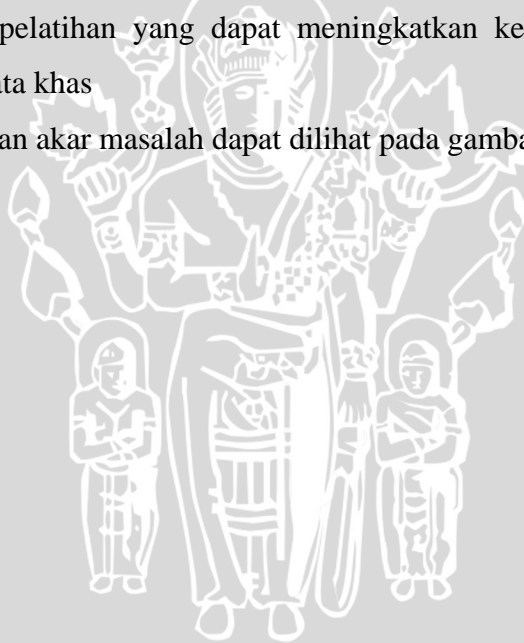
Permasalahan promosi ini juga dikarenakan biaya promosi yang terlalu besar untuk ditanggung sendiri oleh pengelola kawasan wisata, serta belum terjalinnya kerjasama antara pengelola dan biro perjalanan sehingga pemecahan yang paling sesuai untuk masalah promosi kawasan wisata ini adalah peningkatan kerjasama antara pengelola obyek wisata dengan pemerintah yang dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata serta dengan pihak investor dan biro perjalanan, untuk melakukan kegiatan promosi yang lebih intensif dan terarah. Usaha promosi dapat dilakukan dengan cara mengikuti pameran pariwisata baik regional maupun nasional dan penyebaran *leaflet* pada pusat pelayanan informasi wisata, *travel agent*, *art center*, serta industri kerajinan dan pada fasilitas publik lainnya seperti terminal, stasiun, kantor pos, telkom, warnet, maupun hotel dan restoran.

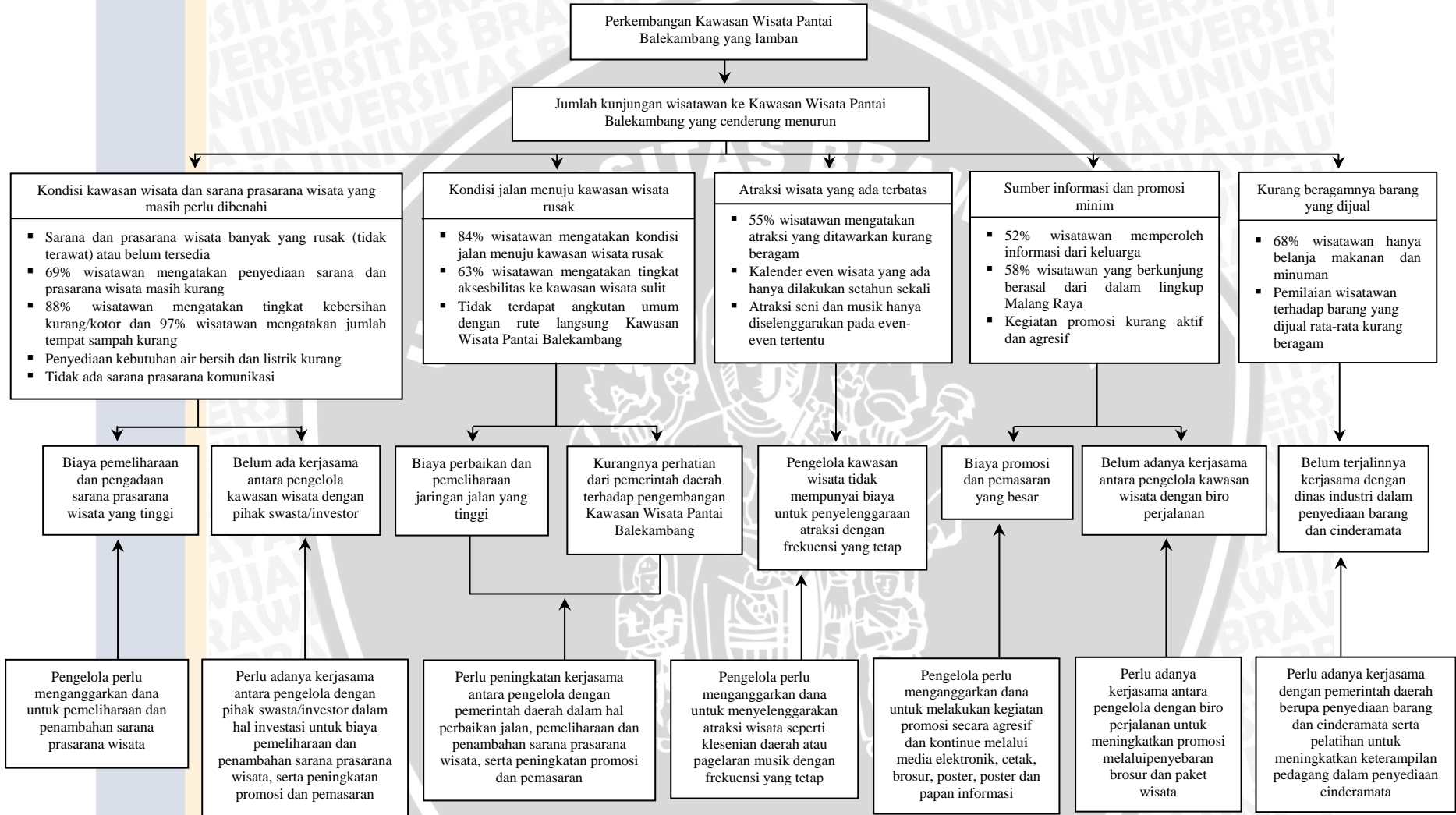
5. Kurang beragamnya barang yang dijual

Salah satu aktivitas yang dilakukan wisatawan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah belanja yaitu sebanyak 10% wisatawan. Barang yang paling

diminati oleh wisatawan adalah makanan dan minuman yang dijual di kawasan wisata. Wisatawan yang datang ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang menyebutkan bahwa 68% wisatawan berbelanja makanan/minuman, 15% wisatawan berbelanja cinderamata, 8% wisatawan berbelanja kekayaan laut (ikan hias, terumbu karang, anemon, atau biota laut lainnya), 5% wisatawan berbelanja buah-buahan, dan 4% wisatawan mengatakan tidak ada yang ingin dibeli. Dengan penilaian wisatawan terhadap barang yang dijual di kawasan wisata rata-rata kurang beragam. Mengatasi permasalahan kurang beragamnya barang yang tersedia di Kawasan Wisata Pantai Balekambang perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak antara lain dari dinas industri dan perdagangan. Dinas industri dan perdagangan dapat memfasilitasi penyediaan barang dan cinderamata khas melalui kerjasama dengan sentra-sentra industri kecil, kerajinan, dan makanan yang menjadi ciri khas Kabupaten Malang. Selain itu pedagang yang berjualan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang diberi pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilannya dalam penyediaan cinderamata khas

Selengkapnya bagan akar masalah dapat dilihat pada gambar 5.40 berikut ini.





Gambar 5.40 Bagan Akar Masalah Kawasan Wisata Pantai Balekambang

5.7 Analisis Tingkat Kerentanan Terhadap Bencana (Tsunami)

5.7.1 Tingkat Kerentanan Berdasarkan Letak Geografis dan Potensi Bencana Alam

Secara geologis wilayah Indonesia terletak pada zona tumbukan aktif antar 3 (tiga) lempeng raksasa, yaitu lempeng Benua Eurasia, lempeng Samudera Indo – Australia, dan lempeng Samudera Pasifik, yang mengakibatkan terbentuknya zona sesar aktif, terdapatnya pusat-pusat gempa, terbentuknya jalur gunung api aktif dan terjadinya tsunami. Berdasarkan analisis tektonik, pantai-pantai di Indonesia yang rawan terhadap bencana tsunami dapat dibagi menjadi 6 kelompok (*Sumber: Operasionalisasi Program Penanganan Bencana Alam Bidang Penataan Ruang*), yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok pantai barat Sumatera dan selatan Jawa;
2. Kelompok pantai Nusa Tenggara Barat (NTB);
3. Kelompok pantai di sekitar Laut Banda
4. Kelompok pantai di Sulawesi Utara dan Maluku bagian utara
5. Kelompok pantai di Selat Makasar (pantai barat Sulawesi dan pantai timur Kalimantan Timur)
6. Kelompok pantai di Papua bagian utara.

Kondisi geografis Kabupaten Malang yang terletak pada 70 44' 55,11" – 80 26' 35,45" Lintang Selatan menyebabkan wilayah pesisir bagian selatannya menjadi salah satu bagian pesisir pantai selatan Pulau Jawa yang menghadap perairan Samudera Indonesia. Keadaan ini menyebabkan daerah pesisir selatan Kabupaten Malang berpotensi tinggi terhadap terjadinya tsunami yang disebabkan oleh gempa tektonik di Samudera Indonesia, karena pertemuan dua lempeng tektonik dunia yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Australia. Pergerakan lempeng Australia – Eurasia tersebut dapat menimbulkan gempa tektonik yang dapat menimbulkan tsunami, dengan kekuatan gempa yang dapat menyebabkan tsunami diperkirakan mencapai 6,4 skala Richter atau lebih ($\geq 6,4$ SR) (*Sumber: Harjono, 2006:7*).

Sedangkan Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan salah satu pantai di pesisir selatan Kabupaten Malang dengan gelombang laut yang relatif besar yaitu mencapai tinggi gelombang 2 – > 2 meter dan berjarak ± 108 mil laut dari lempeng Australia – Eurasia (*Sumber: Siesmicity of central Indonesia*). Maka ditinjau dari letak geografis dan potensi bencana alam, Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan daerah rawan tsunami dan sangat berpotensi untuk terjadi bencana tsunami. Gambar persebaran daerah pantai rawan bencana tsunami di Indonesia dapat dilihat pada gambar

5.41 dan gambar pergerakan lempeng Australia – Eurasia di Samudera Indonesia dapat dilihat pada gambar 5.42.

5.7.2 Tingkat Kerentanan Bencana Berdasarkan Karakteristik Morfologi Pantai

Berdasarkan hasil penelitian Saroso B.S, Bambang Tirtoyuliono dan Agus Prawoto (1994) tentang morfologi pantai rawan tsunami di Indonesia, maka diidentifikasi empat ciri-ciri morfologi pantai sesuai dengan kondisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang, yaitu sebagai berikut:

1. Geometri pantai/bentuk garis pantai

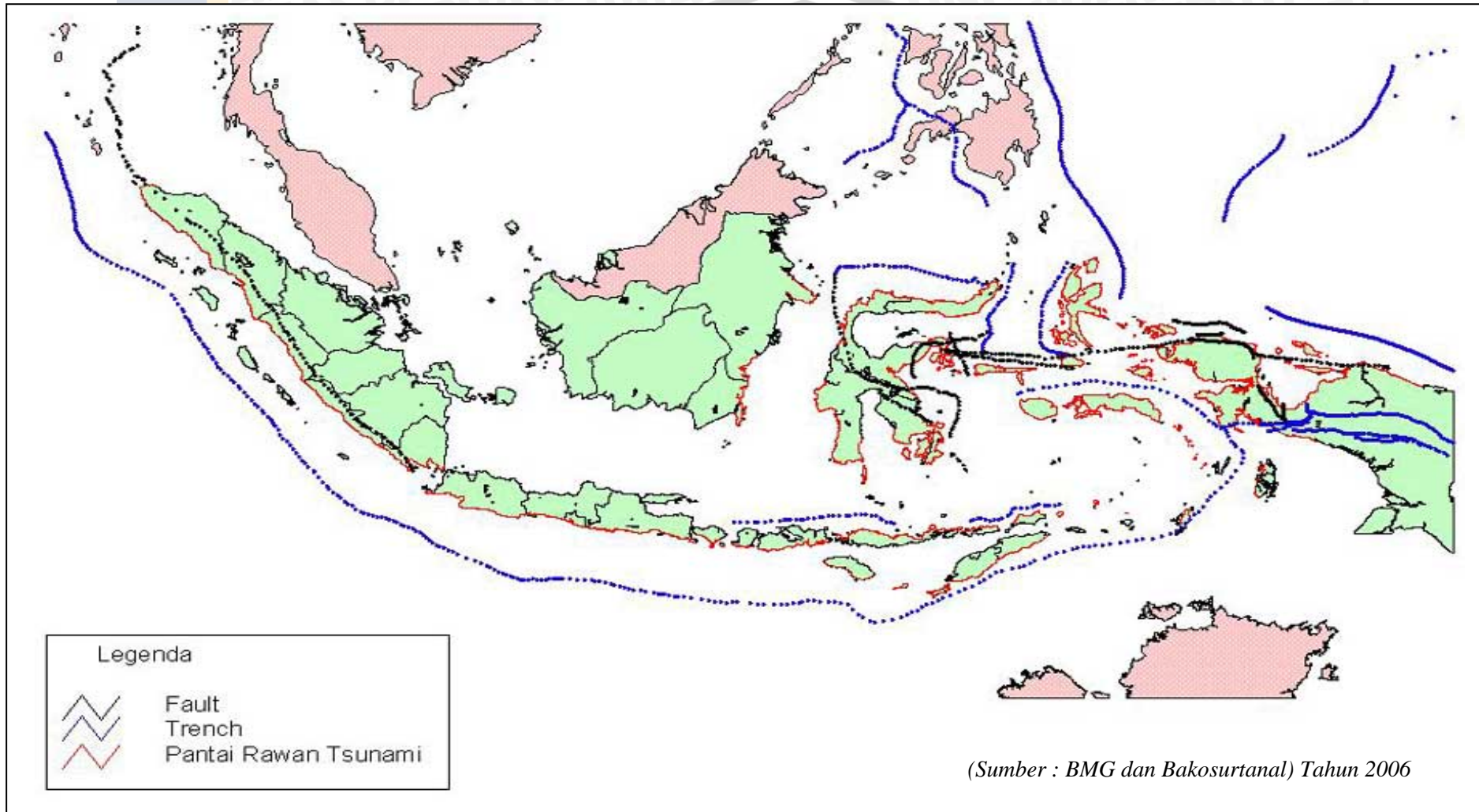
Pantai yang memanjang tanpa lekukan mempunyai tinggi gelombang lebih rendah bila dibanding pantai berteluk. Pada pantai berteluk, garis pantai yang berada di mulut teluk relatif terbuka ke arah lautan bebas, pada pantai berteluk, tsunami bertambah cepat, besar dan tinggi akibat adanya penyempitan penampang basah, terlebih bila waktu getar gempa lebih panjang, maka menjadi besar dan tinggi. Kawasan Wisata Pantai Balekambang mempunyai ciri morfologi pantai yang memanjang tanpa lekukan, sehingga tinggi gelombang tsunami yang akan terjadi akan lebih rendah dibandingkan pantai berteluk.

2. Kelandaian/Kemiringan (*slope*) pantai

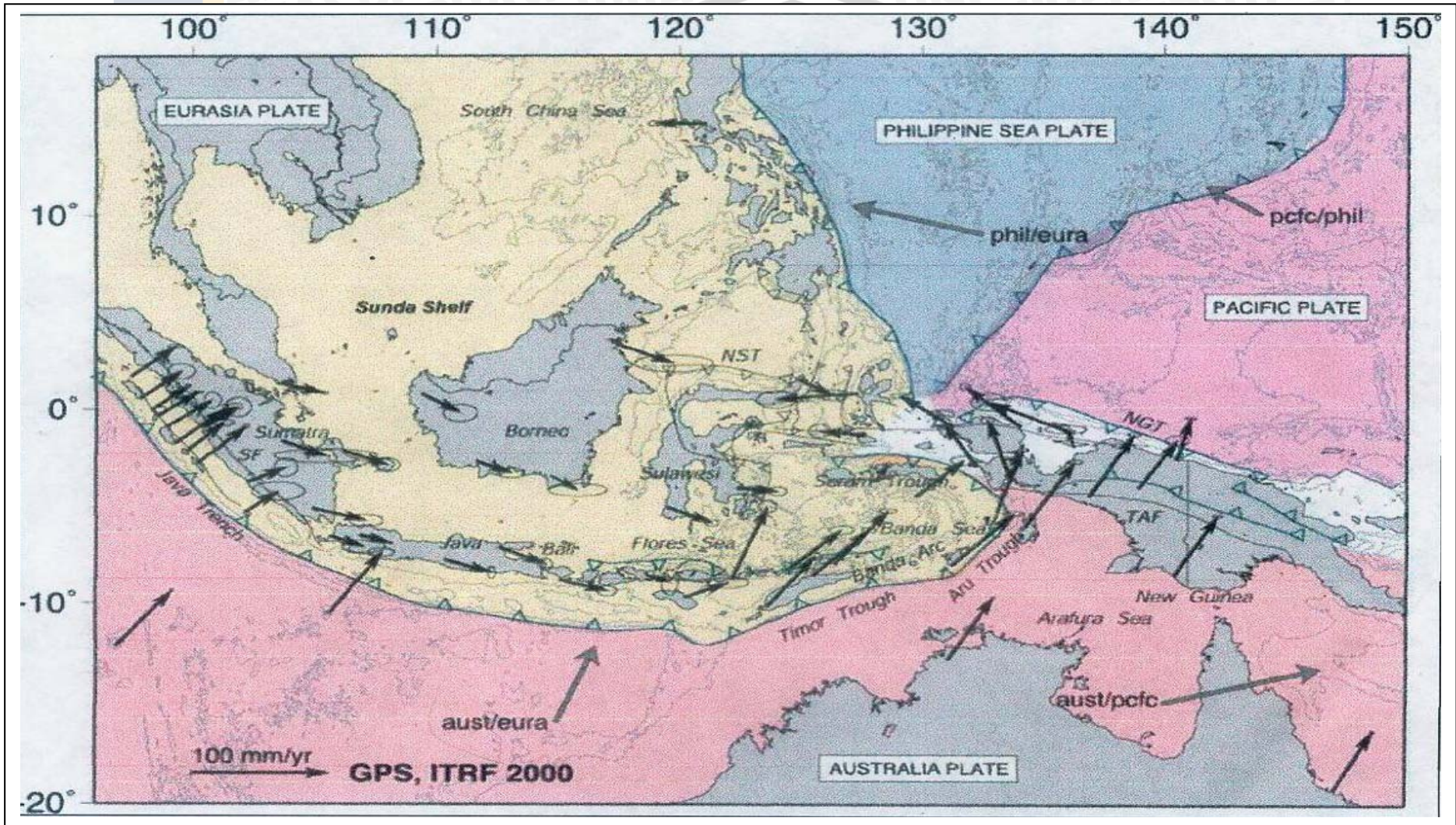
Ada dua jenis kelandaian yang mencolok yaitu pantai landai serta pantai terjal dan dalam. Gelombang yang terjadi akibat tsunami yang tiba pada pantai relatif landai akan semakin membesar dan bertambah cepat dibandingkan pantai yang relatif dalam dan terjal. Kawasan Wisata Pantai Balekambang sendiri merupakan pantai yang langsung menghadap ke Samudera Indonesia kemiringan dasar laut relatif landai hingga sedang, sehingga energi gelombang tsunami akan semakin membesar dan bertambah cepat ketika sampai di daerah pesisir daratan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.43.

3. Kekasaran Pantai

Hal ini ditinjau dari sifat kekasaran suatu pantai, dimana dapat dibedakan dua jenis yaitu pantai kasar dan pantai halus. Pantai kasar dapat diartikan pantai yang berbukit-bukit, berbatu, berkarang dan atau ditutupi oleh vegetasi yang bervariasi sehingga bersifat kasar. Tipe pantai seperti ini dapat meredam energi tsunami, sedangkan pantai halus biasanya tersusun oleh endapan aluvial pantai dari pasir sedang sampai halus, dan tidak ditumbuhi oleh tanaman seperti pada pantai kasar. Pantai berpasir halus akan menimbulkan gelombang akibat tsunami lebih besar.



Gambar 5.41 Peta Persebaran Daerah Pantai Rawan Bencana Tsunami di Indonesia



Gambar 5.42 Peta Pergerakan Lempeng Australia – Eurasia di Samudera Indonesia

Sedangkan Kawasan Wisata Pantai Balekambang berupa pantai halus yang merupakan pantai rawan tsunami, tetapi Pantai Balekambang ini memiliki terumbu karang sampai dengan jarak puluhan meter dari garis pantai dan memiliki pulau-pulau karang, yang dapat dijadikan penghalang untuk meredam energi gelombang tsunami sebelum mencapai kawasan wisata..

5.7.3 Tingkat Kerentanan Bencana Berdasarkan Karakteristik Topografi dan Vegetasi

Tingkat kerentanan bencana akan didasarkan pada penilaian beberapa faktor fisik lahan yaitu ketinggian dari permukaan air laut (topografi daratan) dan vegetasi. Dimana masing-masing peta tematik dari dua variabel di atas, di tumpangtindihkan (*overlay*), hal ini dilakukan untuk menentukan area-area pada kawasan wisata yang memiliki kerentanan bencana terhadap tsunami. Dari hasil dari *overlay* faktor ketinggian dari permukaan air laut (topografi) dan vegetasi pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang akan dapat diketahui daerah yang memiliki kerentanan tinggi terhadap tsunami, daerah yang memiliki kerentanan sedang terhadap tsunami dan daerah yang memiliki kerentanan rendah terhadap tsunami (daerah aman), yaitu sebagai berikut:

1. Daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami
Karakteristik lahan di daerah ini adalah memiliki topografi < 10 m dari permukaan air laut. Berdasarkan analisis topografi sebelumnya, disebutkan bahwa topografi < 10 m dari permukaan air laut rentan terkena semua jenis skala *run up* gelombang tsunami. Dan untuk vegetasi tutupan, di daerah ini tidak ditemukan vegetasi tutupan yang mampu untuk meredam energi gelombang tsunami.
2. Daerah dengan tingkat kerentanan sedang terhadap tsunami
Karakteristik lahan di daerah ini adalah memiliki topografi $0 - < 10$ m dari permukaan air laut. Untuk vegetasi tutupan, terdiri dari tanaman besar peneduh dan penutup lahan dengan kerapatan sedang
3. Daerah dengan tingkat kerentanan rendah terhadap tsunami
Karakteristik lahan di daerah ini adalah memiliki topografi >10 m dari permukaan air laut dengan vegetasi tutupan berupa tanaman besar peneduh dan penutup lahan dalam jumlah besar dan rapat.

Lebih jelasnya mengenai penilaian tingkat kerentanan terhadap bencana tsunami di Kawasan Wisata Pantai Balekambang (variabel topografi), penilaian lahan tingkat kerentanan terhadap bencana tsunami di Kawasan Wisata Pantai Balekambang (variabel vegetasi), *overlay* tingkat kerentanan terhadap bencana tsunami di Kawasan Wisata

Pantai Balekambang, dan pembagian daerah tingkat kerentanan terhadap tsunami Kawasan Wisata Pantai Balekambang berdasarkan karakteristik topografi dan vegetasi dapat dilihat pada gambar 5.44, gambar 5.45, gambar 5.46, dan gambar 5.47.

5.7.4 Pembagian Zona Berdasarkan Kawasan Rawan Tsunami

Berdasarkan hasil analisis tingkat kerentanan bencana berdasarkan karakteristik morfologi pantai, tingkat kerentanan berdasarkan letak geografis dan potensi bencana alam serta tingkat kerentanan bencana berdasarkan karakteristik topografi dan vegetasi, Kawasan Wisata Pantai Balekambang berdasarkan zona rawan bencana tsunami dibagi menjadi 3 zona. Zona tersebut antara lain zona bahaya tsunami (*dangerous zone*), zona peringatan (*warning zone*) dan zona perlindungan (*protecting zone*).

Zona bahaya tsunami (*dangerous zone*) di Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah seluruh laut lepas sampai dengan batas pantai dengan daratan. Zona ini merupakan paling berbahaya yang karena berhubungan langsung dengan sumber terjadinya tsunami (pusat gempa yang berpotensi menimbulkan tsunami). Zona peringatan (*warning zone*) tsunami di Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah garis batas pantai dengan daratan sampai batas perbukitan. Sarana dan prasarana pariwisata di kawasan wisata Balekambang hampir semuanya berada di zona peringatan. Pada zona ini para pengunjung diharapkan dapat mengetahui dengan jelas tanda-tanda terjadinya tsunami yang mungkin terjadi di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan menjadikan hal itu sebagai peringatan untuk segera melakukan penyelamatan diri. Sedangkan zona perlindungan (*protecting zone*) merupakan zona aman yang mampu melindungi wisatawan atau masyarakat dari bahaya tsunami karena merupakan kawasan perbukitan yang lebih tinggi dari kawasan-kawasan disekitarnya.

Selengkapnya pembagian zona bahaya tsunami (*dangerous zone*), zona peringatan (*warning zone*) dan zona perlindungan (*protecting zone*) di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 5.48.

Gambar 5.43
Peta Topografi Dasar Laut Pantai Balekambang



Gambar 5.44
Peta Penilaian Lahan Tingkat Kerentanan Terhadap Bencana Tsunami
di Kawasan Wisata Pantai Balekambang (Variabel Topografi)



Gambar 5.45
Penilaian Lahan Tingkat Kerentanan Terhadap Bencana Tsunami
di Kawasan Wisata Pantai Balekambang (Variabel Vegetasi)



Gambar 5.46
Peta Overlay Tingkat Kerentanan Terhadap Bencana Tsunami
Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Gambar 5.47
Peta Tingkat Kerentanan Terhadap Bencana Tsunami
di Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Gambar 5.48
Peta Pembagian Zona Kawasan Rawan Bencana Tsunami
di Kawasan Wisata Pantai Balekambang



5.8 Analisis Tapak

Analisis tapak bertujuan untuk mengetahui karakteristik tapak pada kawasan wisata dengan menganalisis sirkulasi, karakteristik lahan dan organisasi ruang pada tapak Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

5.8.1 Analisis Sirkulasi

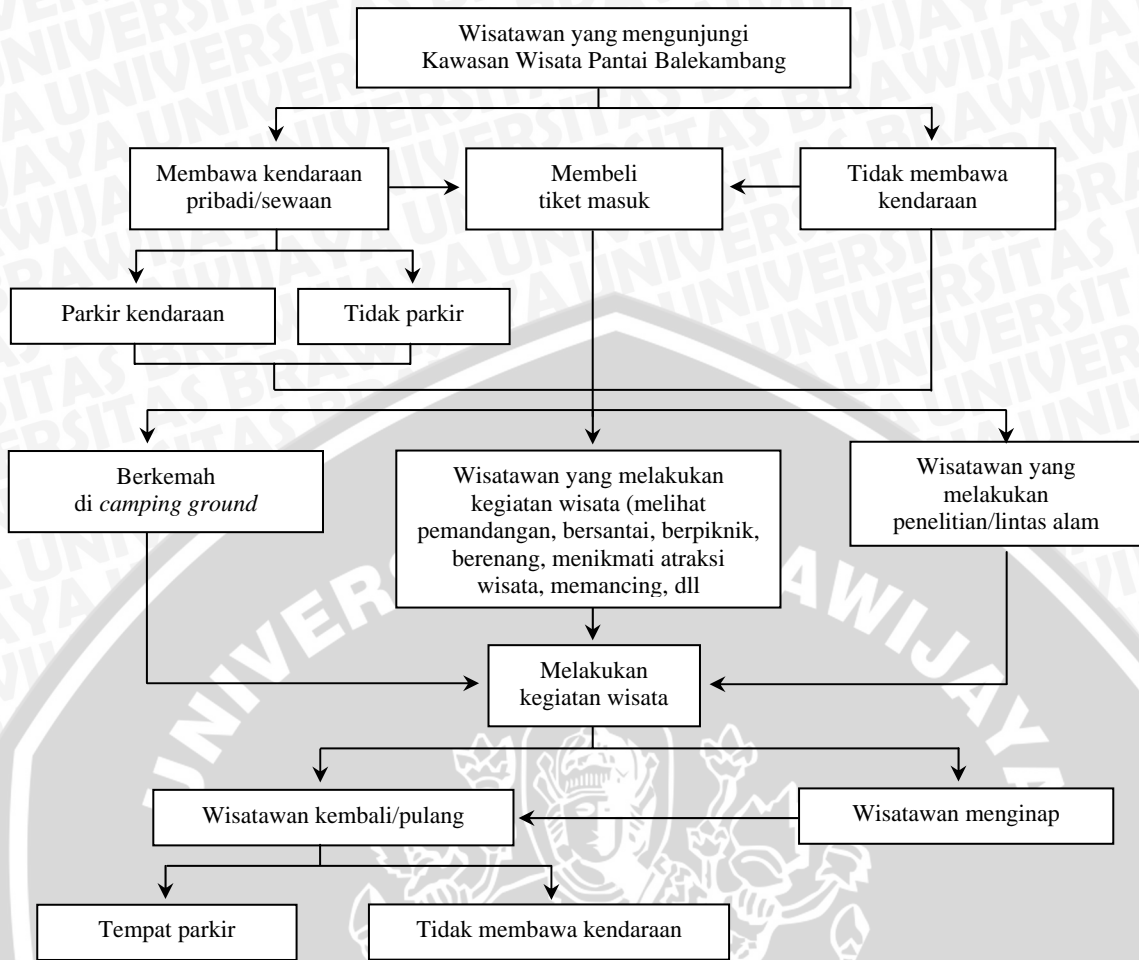
Analisis sirkulasi di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan analisis terhadap pergerakan kendaraan dan manusia di dalam kawasan wisata. Sistem sirkulasi untuk wisatawan, pengelola maupun pedagang di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dimulai dari gerbang masuk (*main entrance*) yang merupakan satu-satunya pintu masuk yang berada di sebelah timur Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan sirkulasi terfokus pada jalan utama sepanjang pantai. Sirkulasi di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang belum diatur dengan baik karena sirkulasi wisatawan, pengelola dan pedagang yang berjalan kaki dan yang menggunakan kendaraan terjadi di ruas jalan yang sama yang berfungsi sebagai jalan masuk dan keluar pengunjung dan kendaraan sehingga arus di dalam kawasan terkesan semrawut, terutama jika terdapat dua kendaraan besar yang saling berpapasan maka ruas jalan yang ada tidak mampu menampung ke duanya. Sirkulasi wisatawan apabila yang berkunjung tidak terlalu ramai, maka kendaraan wisatawan baik kendaraan roda empat dan kendaraan roda dua diperbolehkan masuk ke area inti kawasan wisata dengan jumlah kendaraan yang tidak dibatasi, meskipun telah disediakan area parkir kendaraan yang terletak sebelum area inti. Hal ini menyebabkan kendaraan-kendaraan wisatawan yang masuk area inti memarkir kendaraan dengan di sekitar area inti kawasan. Akan tetapi jika wisatawan yang berkunjung sangat ramai, jumlah kendaraan yang masuk ke area inti dibatasi.

Sirkulasi untuk karyawan pengelola kawasan wisata yang membawa kendaraan yaitu dapat memarkir kendaraannya di tempat parkir pengunjung atau di depan kantor pengelola karena tidak tersedia tempat parkir khusus pengelola. Dan sirkulasi untuk pedagang warung/kios yang membawa kendaraan dapat memarkir kendaraannya di tempat parkir pengunjung dan dilanjutkan dengan berjalan kaki masuk ke area inti kawasan wisata, tetapi untuk pedagang yang tinggal/menetap di warung/kiosnya dapat memarkir kendaraannya di depan warung/kiosnya pada malam hari atau pada saat sepi pengunjung. Tetapi seringkali para pedagang ini memarkir kendaraannya di depan warung/kios meskipun pada saat ramai pengunjung. Sedangkan sirkulasi PKL yang

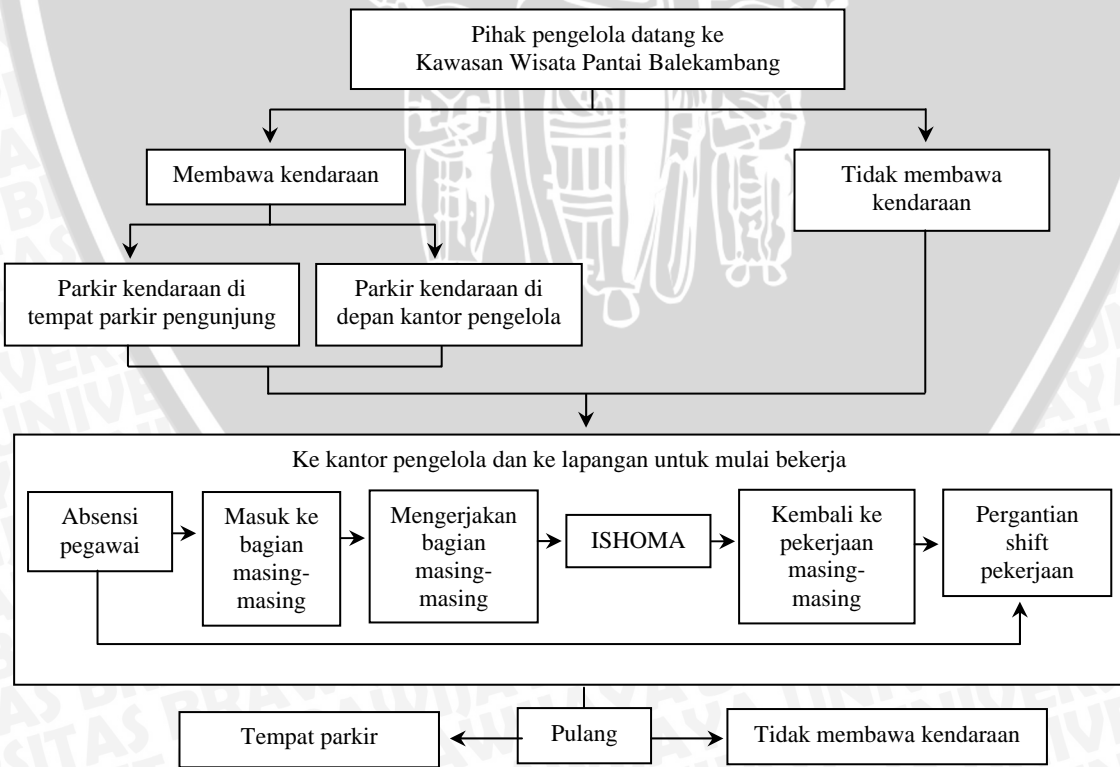
datang berjualan di kawasan wisata ini kurang diatur dengan baik terutama yang menggunakan kendaraan karena PKL tersebut bebas masuk ke area inti kawasan dan menjual dagangannya di area inti kegiatan dan di tepi jalan sehingga mengganggu sirkulasi pengunjung dan kendaraan serta mengganggu estetika lingkungan kawasan wisata. Maka dari kondisi yang ada saat ini, dilihat dari sudut pandang estetika dapat mengganggu kegiatan wisata terutama kegiatan wisata harian seperti kegiatan menikmati pemandangan, berpiknik, berkemah, karena kendaraan yang parkir di sembarang tempat terutama di area inti dapat menutupi pemandangan yang ada. Selain itu, banyaknya kendaraan di dalam area inti akan menyebabkan terjadinya polusi/pencemaran udara sehingga dapat mengurangi kenyamanan di dalam kawasan wisata.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, sirkulasi kendaraan bermotor (mobil, bus, sepeda motor dan sebagainya) dan manusia yang ada di dalam kawasan wisata harus dibedakan sehingga tidak terjadi *crossing* untuk menghindari terjadinya tabrakan dan untuk kenyamanan pengunjung. Serta perlu pengaturan mengenai pelarangan kendaraan bermotor memasuki dan parkir di area inti kawasan wisata. Oleh karena itu penempatan parkir sangat penting dan perlu disediakan tempat parkir untuk pengelola dan wisatawan yang akan menginap. Analisis sirkulasi di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 5.49, gambar 5.50 dan gambar 5.51.

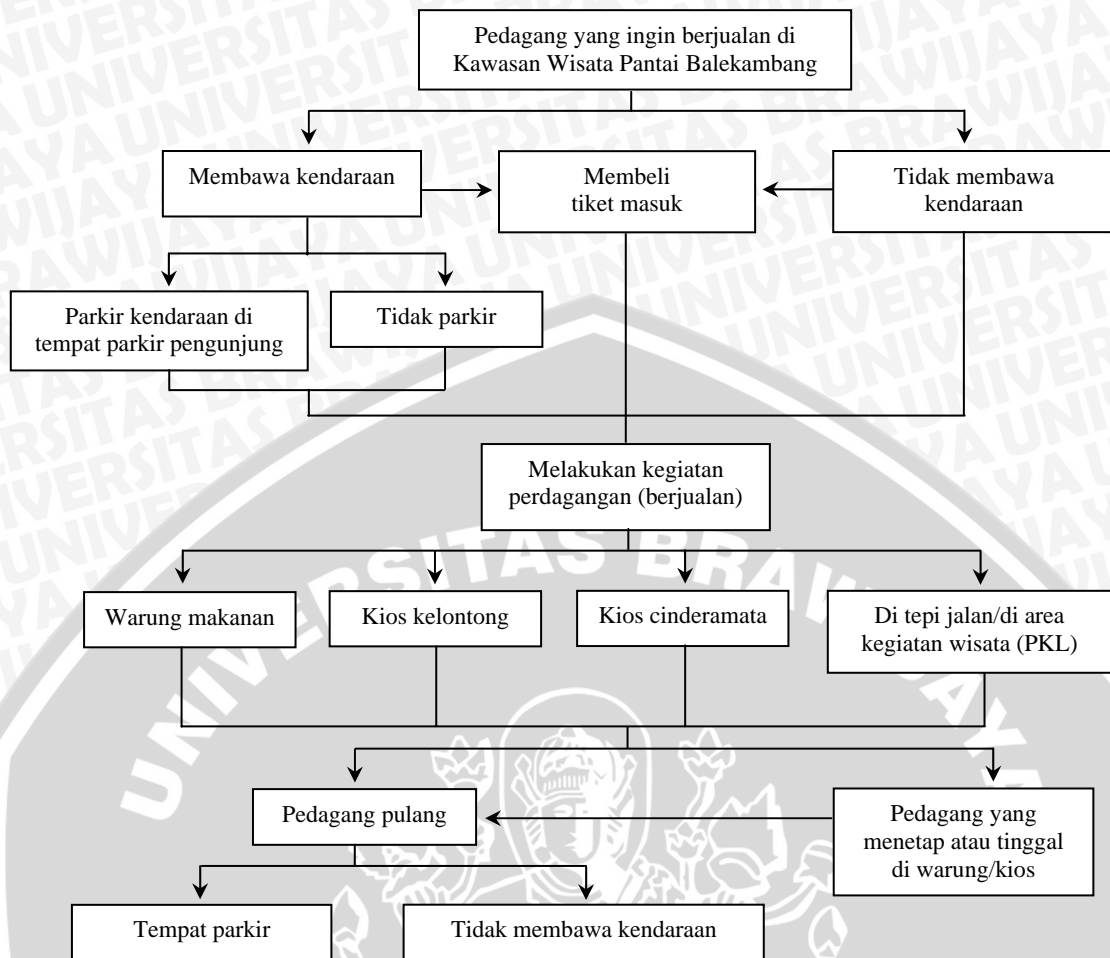




Gambar 5.49 Sirkulasi Wisatawan di Dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Gambar 5.50 Sirkulasi Pengelola di Dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Gambar 5.51 Sirkulasi Pedagang di Dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Gambar 5.52
Peta Sirkulasi di Dalam Kawasan Pantai Balekambang



5.8.2 Analisis Karakteristik Lahan

Metode yang digunakan dalam analisis karakteristik lahan yaitu metode pembobotan terhadap masing-masing variabel dan melakukan *overlay* (tumpang tindih) variabel-variabel tersebut. Dalam analisis karakteristik lahan pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang, variabel-variabel yang digunakan yaitu kemiringan lahan, ketersediaan lahan, vegetasi, jenis tanah, sempadan pantai, dan zona kawasan rawan tsunami. Untuk metode pembobotan, masing-masing variabel diberikan bobot dengan ketentuan :

- a. Nilai 3 merupakan bobot tertinggi, memiliki potensi besar.
- b. Nilai 2 merupakan bobot sedang, memiliki potensi sedang.
- c. Nilai 1 merupakan bobot terendah, memiliki potensi rendah.

A. Kemiringan lahan

Kemiringan mempunyai fungsi yang penting bagi kemampuan lahan dan kualitas visual. Informasi kemiringan suatu wilayah dapat memberi proyeksi kemampuan peruntukkan lahan dimana wilayah yang datar cenderung mempunyai kemampuan lebih tinggi untuk digunakan dibandingkan dengan wilayah terjal (*Maberry dalam Sulaeman, 1988:70*). Kawasan Wisata Pantai Balekambang memiliki ketinggian mulai 0 meter sampai dengan 9 meter dari atas permukaan laut dengan kondisi kemiringan lahan yang relatif datar berkisar antara 0% hingga 5%, tetapi di bagian-bagian tertentu memiliki kemiringan lahan yang bervariasi mulai dari sedang hingga tinggi. Daerah dengan kemiringan lahan yang sedang berada pada bagian pulau-pulau karang (Pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo, dan Pulau Anoman), sedangkan daerah dengan kemiringan lahan yang tinggi berada pada sebagian lahan di bagian utara kawasan wisata yaitu disekitar kawasan hutan lindung. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.53.

B. Ketersediaan lahan

Ketersediaan lahan akan menunjukkan lahan mana saja yang masih kosong dan dapat dikembangkan. Semakin luas lahan kosong yang tersedia maka dimungkinkan dilakukan pembangunan sarana prasarana. Di beberapa tempat di Kawasan Wisata Pantai Balekambang masih terdapat lahan kosong yang belum dimanfaatkan yang berpotensi sebagai lokasi bagi pengembangan sarana prasarana. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.54.

C. Vegetasi

Vegetasi merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang, karena lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang berada di kawasan hutan lindung. Dengan melihat kecenderungan kedatangan wisatawan yang ingin menikmati pemandangan alam maka dalam pengembangan nantinya keberadaan vegetasi tetap dipertahankan keasliannya dan dilakukan penanaman vegetasi tambahan sebagai salah satu unsur daya tarik di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

Vegetasi yang terdapat di Kawasan Wisata Balekambang sebagian besar merupakan pohon-pohon besar yang memiliki kemampuan besar untuk menyerap air. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penilaian terhadap kondisi vegetasi didasarkan atas keberadaan dan jenis vegetasi yang terdapat di lokasi studi, dimana nilai tertinggi (3) diberikan pada petak yang tidak memiliki tanaman (terutama pohon besar) untuk meminimalkan penebangan pohon besar dalam pengembangan di masa yang akan datang. Berdasarkan kondisi vegetasi, wilayah pada kawasan wisata memiliki bobot yang beragam, dikarenakan kondisi vegetasinya yang beragam. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.55.

D. Jenis tanah

Pengklasifikasian jenis tanah dimaksudkan sebagai dasar untuk menggambarkan tingkat stabilitas, tingkat erosi, kerapuhan dan lain-lain. pengklasifikasian jenis tanah dapat dibagi menjadi jenis tanah yang tidak peka atau mempunyai daya serap air yang tinggi sehingga dapat menahan erosi, jenis tanah dengan kemampuan sedang untuk menahan erosi, dan jenis tanah yang sangat peka terhadap erosi. Jenis tanah di Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah tanah pasir (kuarsa) yang memiliki tingkat kepekaan tanah terhadap erosi tinggi dan tanah regosol yang memiliki tingkat kepekaan tanah terhadap erosi cukup tinggi (*SK. Menteri Pertanian No. 680 – 684/Kepts/um/8/1981*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.56.

E. Sempadan pantai

Menurut PP No. 63 Tahun 1993 daerah sempadan pantai adalah kawasan tertentu sepanjang pantai yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi pantai. Penetapan garis sempadan pantai bertujuan:

- Sebagai pengatur iklim
- Sumber plasma nutfah
- Benteng wilayah daratan dari pengaruh dinamika laut

Sempadan Pantai mempunyai kaitan yang sangat erat dengan pengembangan kawasan. Semakin dekat dengan daerah sempadan pantai maka pengembangan kawasan berupa pembangunan fisik dan kegiatan wisata akan semakin dibatasi.

Menurut ketentuan PP No. 63 Tahun 1993, garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 100 (lima puluh) meter dari titik pasang tertinggi air laut ke arah darat.

Penilaian variabel sempadan pantai dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Jarak > 100 meter

Lahan dengan jarak > 100 meter dari sempadan pantai dimungkinkan untuk dilakukan pembangunan fisik.

2. Jarak < 100 meter

Menurut peraturan, lahan dengan jarak < 100 meter dari sempadan pantai tidak diijinkan untuk kegiatan pembangunan fisik, karena dikhawatirkan dapat mempengaruhi fungsi pantai.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.57.

F. Zona Kawasan Rawan Tsunami

Pengklasifikasian zona kawasan rawan tsunami untuk menentukan area-area pada kawasan wisata yang memiliki kerawanan bencana terhadap tsunami. Sehingga zona/area yang mempunyai tingkat kerawanan rendah terhadap tsunami dapat dikembangkan dalam pengembangan di masa yang akan datang sebagai daerah evakuasi bagi masyarakat setempat dan wisatawan jika terjadi bencana tsunami (gambar 5.48, halaman 242).

Setelah dilakukan penilaian terhadap lahan kawasan wisata untuk masing-masing variabel yaitu kondisi kemiringan lahan, zona pandang, vegetasi, jenis tanah, jarak dengan sempadan pantai, dan zona kawasan rawan tsunami, selanjutnya dilakukan *overlay* antara masing-masing variabel penilaian pada lahan Kawasan Wisata Pantai Balekambang, hal ini dilakukan untuk menemukan area-area yang memiliki potensi sama untuk kemudian dikembangkan menjadi zona-zona pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Hasil dari *overlay* pada kawasan wisata menunjukkan bahwa lahan pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dibedakan menjadi 6 (enam), diantaranya adalah:

1. Zona I

Memiliki karakteristik yaitu lahannya berada pada zona bahaya tsunami (*dangerous zone*), memiliki kemiringan lahan yang relatif sedang, sebagian besar masih berupa lahan kosong, jarak dari sempadan pantai 0-100 meter, jenis tanah regosol dan jenis

vegetasi berupa tanaman agathis seperti semak, alang-alang, perdu serta tanaman pandan dengan kerapatan sedang. Berdasarkan klasifikasi tersebut maka lahan pada zona I ini merupakan lahan yang dapat dikembangkan, namun karena jarak dengan sempadan pantai 0-100 meter dan berada di zona bahaya tsunami, maka pengembangannya harus dibatasi (terbatas). Yang termasuk pada zona I ini adalah Pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo, dan Pulau Anoman.

2. Zona II

Memiliki karakteristik yaitu lahannya berada pada zona bahaya tsunami (*dangerous zone*), memiliki kemiringan lahan landai, berupa lahan kosong, jarak dari sempadan pantai 0-100 meter, jenis tanah berupa tanah pasir yang sangat peka terhadap erosi dan tidak ada vegetasi penutup lahan. Berdasarkan klasifikasi tersebut maka lahan pada zona II ini merupakan lahan yang berada di sepanjang tepi pantai. Pada zona ini pengembangannya terbatas pada kegiatan wisata yang tidak memerlukan sarana berupa bangunan-bangunan permanen.

3. Zona III

Memiliki karakteristik yaitu lahannya berada di zona peringatan tsunami (*warning zone*), kemiringan lahan landai dan sebagian besar merupakan lahan terbangun, jarak sempadan pantai > 100 meter, jenis tanah regosol dengan jenis vegetasi berupa tanaman besar seperti pohon ketapang, pohon perdamian/keben, pohon kelapa, dan tanaman hias dengan kerapatan sedang. Berdasarkan klasifikasi tersebut maka lahan pada zona III ini merupakan lahan yang kurang potensial untuk pengembangan, karena sebagian besar lahannya merupakan lahan yang sudah terbangun.

4. Zona IV

Memiliki karakteristik yaitu lahannya berada di zona peringatan tsunami (*warning zone*), kemiringan lahan landai dan sebagian besar lahan masih merupakan lahan yang kosong, dengan jarak sempadan pantai > 100 meter, jenis tanah regosol dengan vegetasi berupa tanaman agathis seperti semak, perdu, rumput dan tanaman besar seperti pohon ketapang, pohon perdamian/keben dan nyamplung dengan kerapatan sedang. Berdasarkan klasifikasi tersebut maka lahan pada zona IV ini merupakan lahan yang paling potensial untuk pengembangan.

5. Zona V

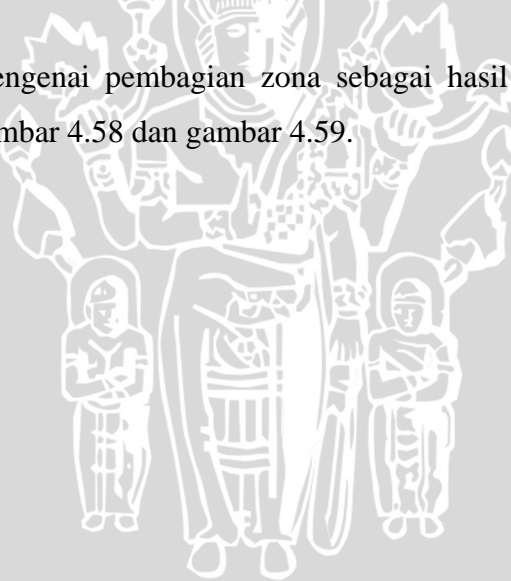
Memiliki karakteristik yaitu lahannya berada di zona peringatan tsunami (*warning zone*), kemiringan lahan yang relatif tinggi dan sebagian besar lahan masih merupakan lahan kosong, dengan jarak sempadan pantai > 100 meter, jenis tanah

regosol dengan vegetasi tanaman besar seperti pohon ketapang, pohon perdamian/keben, nyamplung, legaran, sengon dengan kerapatan tinggi. Berdasarkan klasifikasi tersebut maka lahan pada zona V ini merupakan lahan yang dilindungi tetapi tetap terbuka untuk umum.

6. Zona VI

Memiliki karakteristik yaitu lahannya berada di zona perlindungan tsunami (*protecting zone*), kemiringan lahan yang relatif tinggi, sebagian besar lahan masih merupakan lahan yang kosong, jarak sempadan pantai > 100 meter, jenis tanah regosol, dan memiliki vegetasi berupa tanaman besar berupa pohon jati, pohon akasia, pohon legaran, pohon sengon, dan lain-lain dengan kerapatan tinggi (hutan). Berdasarkan klasifikasi tersebut maka lahan pada zona VI ini merupakan lahan yang dapat dipergunakan untuk area perlindungan atau penyelamatan saat terjadi bencana tsunami karena lahannya yang berada di daerah perbukitan maka pengembangannya harus dibatasi (terbatas) dengan tetap dilindungi keberadaannya (daerah perlindungan).

Lebih jelasnya mengenai pembagian zona sebagai hasil analisis karakteristik lahan dapat dilihat pada gambar 4.58 dan gambar 4.59.



Gambar 5.53
Peta Analisis Kemiringan Lahan Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Gambar 5.54
Peta Analisis Ketersediaan Lahan Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Gambar 5.55
Peta analisis vegetasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Gambar 5.56
Peta Analisis Jenis Tanah Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Gambar 5.57
Peta Analisis Sempadan Pantai Kawasan Wisata Pantai Balekambang



Gambar 5.58
Peta Overlay Karakteristik Lahan Kawasan Wisata Balekambang



Gambar 5.59
Peta Pembagian Zona Kawasan Wisata Balekambang



5.8.3 Analisis Fungsi Kawasan

Analisis fungsi dilakukan untuk mencari segala fungsi yang ada pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang sehingga pelaku dan aktivitasnya yang berpengaruh dapat diketahui dan dikelompokkan. Berdasarkan pelaku dan aktivitasnya, analisa fungsi pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

A. Fungsi primer

Fungsi primer pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah sebagai kawasan wisata pantai dan alam, yaitu tempat wisata yang menggunakan atau memanfaatkan pantai dan alam sebagai daya tarik utamanya. Pada dasarnya Kawasan Wisata Pantai Balekambang mempunyai tiga fungsi utama yaitu:

1. Pariwisata (wisata bahari)

Wisatawan yang datang dapat menikmati keindahan alam pantai baik pengunjung perorangan maupun kelompok, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

2. Religius

Kegiatan yang bersifat religius di Kawasan Wisata Pantai Balekambang berupa upacara keagamaan Jalanidhipuja yang dilakukan umat Hindu, kegiatan ini ditunjang dengan keberadaan Pura Sagara Amertajati di Pulau Ismoyo. Kegiatan lainnya adalah upacara adat Labuhan Suran yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

3. Perlindungan alam (konservasi)

Perlindungan terhadap lingkungan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang mempunyai dua kepentingan utama. Kepentingan yang pertama ialah untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari ekosistem alami yang harus dipertahankan, sedangkan kepentingan yang kedua ialah menjaga dan memelihara sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata.

B. Fungsi sekunder

Fungsi sekunder bersifat mendukung dan meningkatkan efektivitas dari fungsi primer yang ada atau bertindak sebagai penunjang kebutuhan fungsi utama atau fungsi primer. Fungsi Sekunder di Kawasan Wisata Pantai Balekambang terdiri dari pengelolaan, sarana perdagangan dan akomodasi.

C. Fungsi tersier

Fungsi penunjang/pelengkap (tersier), merupakan kefungsiian yang dapat menunjang aktivitas primer dan sekunder. Fungsi ini mencakup kegiatan servis atau pelayanan dan

prasarana yang akan mendukung kegiatan utama yang akan dilakukan.

5.8.4 Analisis Pelaku

Analisa pelaku ditujukan untuk mengetahui aktivitas yang terjadi dalam perencanaan, dengan demikian dapat diketahui kebutuhan ruang yang akan diwadahi. Kelompok pelaku yang terdapat dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang, dapat digolongkan menjadi:

1. Wisatawan

Kelompok pelaku ini biasanya terdiri dari individu atau rombongan, dari berbagai usia., dan datang dengan menggunakan angkutan umum, ojek sepeda motor, kendaraan sewaan, maupun kendaraan pribadi. Kelompok pelaku ini dapat dibedakan lagi menjadi:

- a. Wisatawan menginap
- b. Wisatawan tidak menginap

2. Pengelola

Kelompok pelaku ini merupakan pelaku yang melakukan pengelolaan, pengawasan, dan perawatan terhadap sarana prasarana wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang secara organisasi, baik yang menyangkut masalah operasional, manajemen keuangan, maupun masalah pemasaran (*marketing*).

Kelompok pengelola ini dapat dibagi menjadi:

- a. Pengelola administrasi, pengelola ini bertugas mengatur kegiatan administrasi dan segala kegiatan yang berhubungan dengan kelancaran seluruh kegiatan yang berlangsung dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
- b. Pengelola lapangan, merupakan pelaku yang beraktivitas langsung dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang

3. Masyarakat setempat

Masyarakat setempat sebagai salah satu pihak penyelenggara kegiatan wisata yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, yaitu para pemilik warung makan, kios cinderamata, kios kelontong, PKL, penjaga parkir dan penjaga kamar mandi/MCK.

5.8.5 Analisis Aktivitas

Aktivitas pelaku di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dibedakan berdasarkan kelompok pelaku, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. 13 Aktivitas Pelaku di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Pelaku	Aktivitas
Wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Datang ▪ Membeli tiket masuk ▪ Memarkir kendaraan ▪ Menikmati pemandangan ▪ Bersantai sambil duduk-duduk santai ▪ Berpiknik ▪ Berjalan-jalan dalam kawasan wisata ▪ Mengunjungi pura dan pulau-pulau karang ▪ Bermain di <i>playground</i> ▪ Berenang ▪ Bermain pasir dan mencari kerang ▪ Memancing ▪ Fotografi ▪ Menyaksikan pertunjukkan/pagelaran musik dan seni ▪ Menyaksikan upacara keagamaan Jalanidhipuja ▪ Menyaksikan upacara adat Labuhan Suran ▪ Belanja cinderamata dan kekayaan laut ▪ Belanja buah-buahan ▪ Berkemah ▪ <i>Hiking</i>/lintas alam ▪ Diklatsar ▪ Penelitian ▪ Mengamati flora-fauna ▪ Bersih diri setelah berenang dan bermain ▪ Makan-minum ▪ Beribadah (sholat) ▪ Menginap atau Pulang
Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Datang ▪ Memarkir kendaraan ▪ Mengelola administrasi ▪ Menjual tiket masuk ▪ Memberi informasi dan melayani pengunjung ▪ Mengawasi kawasan wisata ▪ Mengawasi kegiatan wisata air ▪ Memantau situasi pantai ▪ Menjaga keamanan dan ketertiban ▪ Menjaga keselamatan pengunjung ▪ Memberikan pertolongan pertama saat kecelakaan ▪ Menjaga kebersihan kawasan wisata ▪ Merawat dan memperbaiki sarana prasarana wisata ▪ Mengawasi usaha masyarakat di kawasan wisata ▪ Makan-minum ▪ Istirahat ▪ Beribadah (sholat) ▪ Menginap atau pulang
Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemilik warung makan, kios cinderamata, kios kelontong <ul style="list-style-type: none"> ▪ PKL 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Datang ▪ Membeli tiket masuk ▪ Memarkir kendaraan ▪ Menjaga warung/kios ▪ Melayani pengunjung ▪ Makan-minum ▪ Istirahat ▪ Beribadah (sholat) ▪ Pulang atau menginap <ul style="list-style-type: none"> ▪ Datang ▪ Membeli tiket masuk ▪ Menjual barang dagangannya ▪ Melayani pengunjung ▪ makan-minum ▪ istirahat ▪ Beribadah (sholat) ▪ Pulang

Bersambung

Sambungan Tabel 5.13

Pelaku	Aktivitas
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Servis (penjaga toilet dan parkir) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Datang ▪ Memarkir kendaraan ▪ Menjaga area parkir dan kamar mandi/MCK ▪ makan-minum ▪ istirahat ▪ Beribadah (sholat) ▪ Pulang

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2007

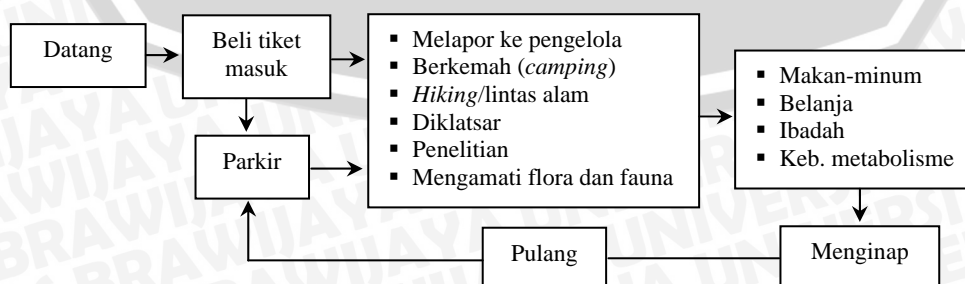
5.8.6 Analisis Alur Aktivitas Pelaku

Analisis alur aktivitas pelaku berfungsi untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas pelaku pada tiap fungsinya sesuai dengan urutannya. Di Kawasan Wisata Pantai Balekambang terdapat dua kelompok alur aktivitas yang terjadi. Kelompok yang pertama adalah alur aktivitas pengunjung/wisatawan yang datang untuk berwisata/rekreasi, kelompok yang kedua adalah alur aktivitas pengelola dan masyarakat yang merupakan kelompok yang datang untuk tujuan bekerja, membuka usaha dan melakukan pelayanan terhadap wisatawan.

1. Alur aktivitas wisatawan

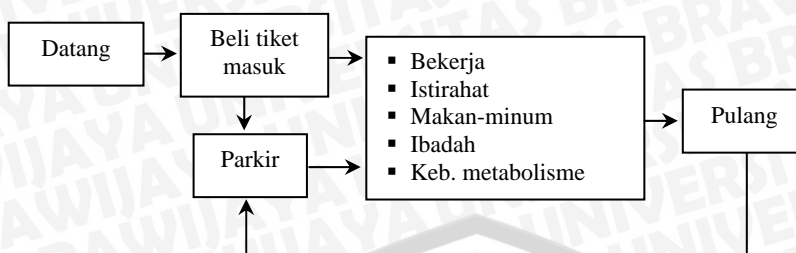


Gambar 5.60 Alur Aktivitas Pengunjung/Wisatawan yang Berekreasi



Gambar 5.61 Alur Aktivitas Pengunjung/Wisatawan yang Melakukan Kegiatan Wisata Alam

2. Alur Aktivitas pengelola dan masyarakat



Gambar 5.62 Alur Aktivitas Pengelola dan Masyarakat (Pelaku Ekonomi)

5.8.7 Analisis Fasilitas dan Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang untuk bangunan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada tabel 5.14 yang menjelaskan hubungan antara pelaku, aktivitas dan kebutuhan ruang.

Tabel 5.14 Hubungan Pelaku, Aktivitas, Kebutuhan Ruang di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Fungsi	Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat ruang	
PARIWISATA					
Wisata Air	Wisatawan	Berganti pakaian	Kamar mandi/MCK	Semi publik	
		Menitipkan barang bawaan	Tempat penitipan barang (kantor pengelola)	Semi publik	
		Berjalan menuju pantai	Jalan menuju pantai	Publik	
		Berenang	Pantai	Publik	
			Tempat penyewaan pelampung	Publik	
		Bermain pasir	Pantai	Publik	
	Pengelola	Bersih diri	Kamar mandi/MCK	Semi privat	
		Menyewakan pelampung	Tempat penyewaan pelampung	Publik	
		Melayani penitipan barang	Tempat penitipan barang (kantor pengelola)	Semi publik	
		Menjaga keamanan	Pos keamanan/jaga	Semi publik	
		Mengawasi kegiatan wisata air di pantai	Gardu pandang/pantau	Semi publik	
	Wisatawan	Memberikan pertolongan pertama saat kecelakaan	Pos kesehatan (P3K)	Semi publik	
		Memancing	Berjalan menuju pantai	Jalan menuju pantai	Publik
			Memancing	Tempat memancing/dermaga pancing	Publik
				Tempat penyewaan alat pancing	Publik
			Kios penjualan perlengkapan memancing	Publik	
Bersih diri		Kamar mandi/MCK	Semi publik		
Pengelola		Menyewakan alat pancing	Tempat penyewaan alat pancing	Publik	
	Mengawasi kegiatan wisata	Gardu pandang/pantau	Semi publik		

			Memberikan pertolongan pertama saat kecelakaan	Pos kesehatan (P3K)	Semi publik
Wisata Darat	Menikmati pemandangan alam pantai	Wisatawan	Duduk-duduk menikmati pemandangan alam pantai	Area terbuka	Publik
				Tempat duduk	Publik
				Gazebo	Publik
			Berpiknik	Area terbuka	Publik
				Tempat duduk	Publik
				Gazebo	Publik
			Fotografi	Area terbuka	Publik
				Kios penjualan perlengkapan berfoto	Publik
			Berjalan-jalan sepanjang pantai	Jalan sepanjang pantai	Publik
			Bermain pasir dan mencari kerang	Pantai	Publik
	Bersih diri	Kamar mandi/MCK	Semi publik		
	Pengelola	Menjaga keamanan	Pos keamanan/jaga	Semi publik	
		Mengawasi area kawasan wisata	Gardu pandang/pantau	Semi publik	
	Bermain di <i>playground</i>	Wisatawan	Berjalan menuju <i>playground</i>	Jalan menuju <i>playground</i>	Publik
Bermain			<i>Playground</i>	Publik	
Menunggu anak bermain			Tempat duduk	Publik	
Bersih diri			Kamar mandi/MCK	Semi publik	
Pengelola		Mengawasi area <i>playground</i>	Gardu pandang/pantau	Semi publik	
		Memberikan pertolongan pertama saat kecelakaan	Pos kesehatan (P3K)	Semi publik	
Belanja	Wisatawan	Berbelanja cinderamata, makanan, minuman, buah-buahan, kelontong, dan biota laut	Warung makan Kios cinderamata Kios kelontong Area PKL Jalan menuju sarana perdagangan	Publik	
	Masyarakat (pelaku ekonomi)	Menjual cinderamata, makanan, minuman, buah-buahan, kelontong, dan biota laut			
Menyaksikan atraksi wisata	Wisatawan	Menyaksikan pertunjukan seni dan budaya	Pendopo/panggung pertunjukan	Publik	
			Tempat duduk	Publik	
	Pengelola	Berjalan menuju panggung pertunjukan	Jalan menuju panggung pertunjukan	Publik	
Mengatur pertunjukan		Kantor pengelola	Semi publik		
Mengunjungi pura dan pulau-pulau karang	Wisatawan	Berjalan menuju pura dan pulau-pulau karang	Jembatan menuju pulau-pulau karang	Publik	
			Jalan menuju pura dan pulau-pulau karang	Publik	
		Melihat bangunan pura	Bangunan pura	Privat	
		Menikmati pemandangan dari atas pulau karang	Tempat duduk	Publik	
	Gazebo		Publik		
Pengelola	Menjaga keamanan	Pos keamanan/jaga	Semi publik		

	Menginap	Wisatawan	Mengawasi kegiatan wisata	Gardu pandang/pantau	Semi publik					
			Memberikan pertolongan pertama saat kecelakaan	Pos kesehatan (P3K)	Semi publik					
			Berjalan menuju lokasi penginapan	Jalan menuju penginapan	Semi publik					
			Memesan kamar di penginapan	Kantor pengelola	Semi publik					
		Menginap di penginapan	Penginapan	privat						
		Pengelola	Mencatat keberadaan wisatawan yang menginap	Kantor pengelola	Mengelola penginapan	Menerima pembayaran	Semi publik			
		Wisata Religius dan Budaya	Bersembahyang	Umat Hindu	Berjalan menuju pura	Jembatan menuju Pulau Ismoyo	Publik			
					Jalan menuju pura	Publik				
Melakukan sembahyang di pura	Bangunan pura				Privat					
Upacara keagamaan Jalanidhipuja	Umat Hindu		Melakukan upacara keagamaan Jalanidhipuja	Area terbuka	Publik					
				Wisatawan	Berjalan menuju panggung pertunjukkan	Pendopo/panggung pertunjukkan	Publik			
	Jalan menuju pendopo/panggung pertunjukkan		Publik							
	Menyaksikan upacara keagamaan Jalanidhipuja		Area terbuka	Publik						
Tempat duduk	Publik									
Upacara adat Labuhan Suran	Masyarakat		Melakukan upacara adat Labuhan Suran	Area terbuka	Publik					
				Pendopo/panggung pertunjukkan	Publik					
		Jalan menuju pendopo/panggung pertunjukkan		Publik						
	Wisatawan	Menyaksikan upacara adat Labuhan Suran	Area terbuka	Publik						
			Tempat duduk	Publik						
Wisata Alam	Berkemah	Wisatawan	Melapor ke petugas	Kantor pengelola	Semi publik					
			Berjalan menuju lokasi perkemahan	Jalan menuju lokasi perkemahan	Publik					
			Melakukan kegiatan berkemah	Area berkemah (<i>camping ground</i>)	Publik					
				Tempat penyewaan tenda	Publik					
		Bersih diri	Kamar mandi/MCK	Semi publik						
		Pengelola	Mencatat wisatawan yang melakukan kegiatan berkemah	Kantor pengelola	Menyewakan tenda untuk berkemah	Tempat penyewaan tenda	Publik			
								Mengawasi kegiatan wisata	Pos keamanan/jaga	Semi publik
								Memberikan pertolongan pertama saat kecelakaan	Pos kesehatan (P3K)	Semi publik
	Hiking/lintas alam	Wisatawan	Melapor ke petugas	Kantor pengelola	Semi publik					

		Melakukan <i>hiking</i> /lintas alam menyusuri hutan	Jalur-jalur <i>hiking</i> /lintas alam	Publik	
	Diklatsar	Melapor ke petugas	Kantor pengelola	Semi publik	
		Melakukan kegiatan diklatsar	Area terbuka	Publik	
	Penelitian dan pengamatan flora dan fauna	Melakukan kegiatan penelitian dan pengamatan flora dan fauna			
		Pengelola	Mencatat wisatawan yang melakukan <i>hiking</i> /lintas alam, diklatsar dan penelitian	Kantor pengelola	Semi publik
			Mengawasi kegiatan wisata	Pos keamanan/jaga	Semi publik
			Memberikan pertolongan pertama saat kecelakaan	Pos kesehatan (P3K)	Semi publik
PENUNJANG					
Beribadah	Wisatawan Masyarakat Pengelola	Bersih diri	Kamar mandi/MCK	Privat	
		Berwudhu	Tempat wudhu	Privat	
		Beribadah	Musholla	Semi publik	
Bersih diri	Wisatawan Masyarakat	Buang air kecil/besar	Kamar mandi/MCK	Semi publik	
	Pengelola	Menerima pembayaran			
		Menjaga kebersihan	Gudang peralatan	Privat	
			Tempat sampah	Publik	
Servis	Wisatawan Masyarakat (pelaku ekonomi)	Datang	Pntu gerbang (<i>main entrance</i>)	Publik	
		Membeli tiket masuk	Loket tiket masuk	Publik	
		Memarkir kendaraan	Parkir	Publik	
			Loket parkir	Publik	
		Berjalan dalam tapak	Jalan/pendestrian	Publik	
	Pengelola	Menjaga keamanan	Pos keamanan/jaga	Semi publik	
		Mengawasi kegiatan wisata	Gardu pandang/pantau	Semi publik	
		Menjaga kebersihan	Tempat sampah	Publik	
		Mengelola administrasi	Kantor pengelola	Semi publik	
		Memberikan informasi	Pusat informasi (information centre)	Publik	
		Memberikan pertolongan pertama saat kecelakaan	Pos kesehatan (P3K)	Semi publik	

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2007

5.8.8 Analisis Besaran Ruang

Ruang yang mewadahi kegiatan-kegiatan yang berlangsung pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang harus dapat memenuhi kebutuhan secara fisik dari kegiatan yang ada, sehingga perlu adanya analisis besaran ruang. Analisis besaran ruang pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada tabel 5.15 berikut ini.

Tabel 5. 15 Analisis Besaran Ruang di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

No.	Ruang	Kapasitas	Standar Luasan Ruang	Kebutuhan Ruang per-unit	Analisis
1.	Pintu gerbang	1 jalur masuk 1 jalur keluar	Lebar 1 jalur = 4 m ²	2 x 4 m = 8 m ²	Telah memenuhi standar besaran ruang karena pada kondisi eksisting, Kawasan Wisata Pantai Balekambang mempunyai pintu gerbang yang terdiri dari 2 jalur dengan masing-masing jalur 4 m ²
2.	Loket tiket masuk	3 orang	1 orang = 4 m	3 x 4 m ² = 12 m ²	Belum memenuhi standar besaran ruang karena pada kondisi eksisting loket tiket masuk hanya mempunyai luas 6 m ²
3.	Pos keamanan/jaga	2 orang	1 orang = 2,25 m ²	2 x 2,25 m ² = 4,5 m ²	Telah memenuhi standar besaran ruang, tetapi masih kurang dalam hal jumlah sarana sehingga perlu penambahan pos keamanan/jaga sebanyak 2 pos.
4.	Pos kesehatan (P3K)	10 orang	1 orang = 4 m ²	10 x 4 m ² = 40 m ²	Belum memenuhi standar besaran ruang karena pada kondisi eksisting pos kesehatan (P3K) hanya mempunyai luas 6 m ²
5.	Playground	500	1 orang = 1,75 m ²	500 x 1,75 m ² = 875 m ²	Belum memenuhi standar besaran ruang karena pada kondisi eksisting <i>playground</i> hanya mempunyai luas 200 m ²
6.	Pusat informasi (<i>information centre</i>)	10 orang	1 orang = 0,96 m ²	10 x 0,96 m ² = 9,6 m ²	Pusat informasi menjadi satu bagian dengan kantor pengelola sehingga pengadaan pusat informasi yang terpisah dari kantor pengelola perlu menjadi pertimbangan dalam rencana selanjutnya
7.	Kantor pengelola	10 orang	1 orang = 2 m ²	10 x 2 m ² = 20 m ²	Telah memenuhi standar besaran ruang karena pada kondisi eksisting kantor pengelola mempunyai luas 45 m ²
8.	Penginapan (2 unit)	-	1 unit = 12 m ²	2 x 12 m ² = 24 m ²	Telah memenuhi standar besaran ruang karena pada kondisi eksisting terdapat dua unit penginapan dengan luas masing-masing 120 m ² dan 240 m ²
9.	Kios cinderamata	20 orang	1 orang = 0,96 m ²	20 x 0,96 m ² = 19,2 m ²	Telah memenuhi standar besaran ruang karena pada kondisi eksisting kios mempunyai luas 20 m ²
10.	Kios kelontong	20 orang	1 orang = 0,96 m ²	20 x 0,96 m ² = 19,2 m ²	Telah memenuhi standar besaran ruang karena pada kondisi eksisting kios mempunyai luas 20 m ²
11.	Warung makan	20 orang	1 orang = 0,96 m ²	20 x 0,96 m ² = 19,2 m ²	Telah memenuhi standar besaran ruang karena pada kondisi eksisting warung makan mempunyai luas 20 m ²
12.	Gardu pandang/pantau	2 orang	1 orang = 2 m ²	2 x 2 m ² = 4 m ²	Telah memenuhi standar besaran ruang karena pada kondisi eksisting gardu pandang/pantau mempunyai luas 4 m ²
13.	Gazebo	10 unit	1 unit = 9,6 m ²	10 x 9,6 m ² = 96 m ²	Sarana gazebo belum ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang sehingga pengadaan gazebo perlu menjadi pertimbangan dalam rencana selanjutnya
14.	Panggung pertunjukkan	500	1 orang = 0,65 m ²	500 x 0,65 m ² = 325 m ²	Belum memenuhi standar besaran ruang karena pada kondisi eksisting panggung pertunjukkan/pendopo hanya mempunyai luas 100 m ²

Bersambung

Sambungan Tabel 5.15

No.	Ruang	Kapasitas	Standar Luasan Ruang	Kebutuhan Ruang per-unit	Analisis
15.	Tempat ibadah sholat <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mushalla ▪ Tempat wudhu akhwat ▪ Tempat wudhu ikhwat ▪ Kamar mandi/MCK 	20 orang - - 2 unit masing-masing untuk akhwat dan ikhwat	1 orang = 0,96 m ² Studi banding Studi banding Studi banding	0 x 0,96 m ² = 19,2 m ² 6 m ² 6 m ² 2 x 1,5 m ² = 3 m ²	Telah memenuhi standar besaran ruang dari segi luasan musholla karena pada kondisi eksisting mempunyai luas 36 m ² , tetapi belum terdapat sarana tempat wudhu dan kamar mandi/MCK untuk kegiatan beribadah (sholat) sehingga pengadaannya perlu menjadi pertimbangan dalam rencana selanjutnya
16.	Kamar mandi/MCK	12 orang (6 pa + 6 pi)	3 m ² /orang	12 x 3 m ² = 36 m ²	Telah memenuhi standar besaran ruang karena pada kondisi eksisting terdapat 2 unit kamar mandi/MCK dengan luas masing-masing 76 m ² dan 64 m ²
17.	Tempat duduk	-	-	-	Pada kondisi eksisting sudah terdapat 28 unit tempat duduk yang terbuat dari semen dan kayu tetapi kondisinya banyak yang rusak sehingga perlu adanya perbaikan kualitas tempat duduk
18.	Gudang peralatan	-	-	9 m ²	Pada kondisi eksisting sudah terdapat sarana gudang tetapi kondisinya rusak sehingga tidak dapat digunakan lagi sehingga perlu adanya pengadaan sarana gudang yang baru
19.	Bumi perkemahan (<i>camping ground</i>)	-	-	-	Sarana <i>camping ground</i> yang ada saat ini terletak di sepanjang pantai dengan luas 14.000 m ² , tetapi karena berbau dengan kegiatan wisata yang lainnya maka perlu dibuat area <i>camping ground</i> tersendiri.
20.	Tempat memancing/dermaga pancing	-	-	Lebar 2,5 m	Pada kondisi eksisting belum terdapat tempat pemancingan/dermaga pancing untuk memfasilitasi kegiatan memancing sehingga perlu menjadi pertimbangan dalam rencana selanjutnya
21.	Tempat penyewaan pelampung, alat pancing, dan tenda	12 orang	1 orang = 1,5 m ²	12 x 1,5 m ² = 18 m ²	Pada kondisi eksisting belum terdapat tempat penyewaan pelampung, alat pancing, dan tenda sehingga perlu menjadi pertimbangan dalam rencana selanjutnya
22.	Area PKL	20 orang	-	60 m ²	Pada kondisi eksisting belum terdapat area khusus PKL padahal dagangan PKL diminati oleh wisatawan maka perlu adanya tempat khusus PKL di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang
23.	Tempat parkir <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mobil ▪ Bus ▪ Sepeda motor 	60 % pengunjung 1 mobil = 4,5 orang 40 % pengunjung 1 bus = 50 orang 25 % pengunjung 1 motor = 2 orang	1 mobil = 12 m ² 1 bus = 24 m ² 1 sepeda motor = 1,5 m ²	= kapasitas x 12 m ² = kapasitas x 24 m ² = kapasitas x 1,5 m ²	Pada kondisi eksisting terdapat 2 unit tempat parkir yaitu tempat parkir untuk kendaraan roda dua (sepeda motor) dan tempat parkir untuk kendaraan roda empat dengan luas keseluruhan 80 m ²

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2007

5.9 Analisis SWOT

Penentuan strategi pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang akan didasarkan pada hasil analisis SWOT. Penetapan strategi pengembangan dilakukan dengan menilai faktor-faktor internal dan eksternal Kawasan Wisata Pantai Balekambang berdasarkan bobot dan rating. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari kawasan wisata itu sendiri, meliputi *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar kawasan wisata yang meliputi *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman).

Tabel 5.16 Elemen SWOT Internal Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Faktor Internal	
Strength	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki topografi 0-9 m dpl dengan kemiringan lahan landai (0-13%) ▪ Keindahan alam pantai dengan pasir putih dan pemandangan alam yang indah menjadi daya tarik kuat dan minat utama tujuan wisatawan berkunjung ▪ Mempunyai daya tarik yang membedakan dengan obyek wisata lainnya yang sejenis yaitu pulau-pulau karang yang berjajar ke arah barat, yaitu Pulau Anoman, Pulau Wisanggeni dan Pulau Ismoyo yang di atasnya berdiri Pura Sagara Amertajati dan menjadi ciri khas Kawasan Wisata Pantai Balekambang ▪ Adanya potensi flora dan fauna berupa hutan dan kekayaan laut serta lingkungan yang masih alami dan iklim yang sejuk ▪ Adanya atraksi budaya dan atraksi keagamaan tahunan, berupa Upacara Labuhan Suran dan Upacara Jalanidhipuja ▪ Tersedianya sarana dan prasarana penunjang wisata yang cukup lengkap seperti warung makanan, kios kelontong, kios cinderamata, penginapan, MCK, tempat parkir, dan lain-lain ▪ Aktivitas yang dilakukan wisatawan beragam mulai dari kegiatan <i>something to see</i>, <i>something to do</i>, dan <i>something to buy</i> ▪ Daya tarik Kawasan Wisata diminati oleh wisatawan dari segala umur ▪ Kerjasama antara pengelola dengan masyarakat setempat ditandai dengan ikut berpartisipasi masyarakat setempat pada kegiatan wisata
Weakness	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat kebersihan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang rendah sehingga kawasan wisata terlihat kotor ▪ Kondisi beberapa fasilitas yang kurang terawat sehingga perlu diperbaiki ▪ Kurang memadainya sarana dan prasarana penunjang wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan yang berkunjung ▪ Adanya PKL yang berjualan di sembarang tempat dapat mengganggu estetika lingkungan (semrawut) ▪ Keterbatasan jenis atraksi wisata yang dapat dijumpai ▪ Jenis barang dagangan (makanan, minuman, dan buah-buahan) dan cinderamata yang ditawarkan kurang beragam ▪ Tingkat pelayanan wisata kepada wisatawan masih belum optimal ▪ Kurangnya usaha promosi terutama untuk luar daerah sehingga 58% wisatawan yang datang berkunjung berasal dari Malang Raya

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2007

Tabel 5.17 Elemen SWOT Eksternal Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Faktor Eksternal	
Opportunity	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan pariwisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang ▪ Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan salah satu obyek wisata pantai andalan di Kabupaten Malang dan menjadi tujuan wisata pantai dalam skala nasional ▪ Pengadaan kalender wisata (<i>calender event</i>) yang rutin diadakan setiap tahunnya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Malang bekerjasama dengan pihak pengelola

Sambungan

Sambungan Tabel 5.17

Faktor Eksternal	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Letak Kawasan Wisata Balekambang yang berdekatan dengan obyek wisata lain berpeluang untuk dibuat satu rute perjalanan wisata ▪ Rencana pembangunan JLS (Jalur Lintas Selatan) yang diharapkan memberikan kemudahan bagi aksesibilitas bagi wisatawan ▪ Pengembangan kegiatan pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui partisipasinya pada kegiatan wisata dan memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Kabupaten Malang ▪ Kemajuan teknologi seperti media cetak dan media elektronik menjadi salah satu upaya peningkatan promosi Kawasan Wisata Pantai Balekambang
Threats	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya persaingan pariwisata Kabupaten Malang dengan kota-kota lain di Jawa Timur serta persaingan antar obyek wisata di Kabupaten Malang, terutama persaingan dengan obyek wisata yang sejenis ▪ Tingkat aksesibilitas sulit karena kondisi jalan menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang banyak yang rusak dan tidak tersedianya angkutan umum yang menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang ▪ Belum dikaitkannya Kawasan Wisata Balekambang dengan objek wisata lain sebagai suatu paket perjalanan wisata, khususnya dalam lingkup Kabupaten Malang ▪ Adanya bencana alam seperti gempa bumi, tsunami dan kondisi cuaca yang buruk yang akhir-akhir ini melanda beberapa wilayah di Indonesia, khususnya daerah pantai selatan, yang dapat menjadi ancaman bagi keamanan dan kenyamanan wisatawan dalam berwisata ▪ Pengelolaan kawasan wisata dan tingkat pelayanan pengelola masih kurang baik ▪ Pengembangan kegiatan wisata dapat menimbulkan pencemaran dan menurunkan kualitas lingkungan serta dapat memberi dampak sosial budaya yang negatif bagi masyarakat setempat

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2007

Analisis SWOT Kawasan Wisata Pantai Balekambang, strategi pengembangan obyek wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada tabel 5.18 berikut ini.

Tabel 5.18 Matrik SWOT Pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang

<p style="text-align: center;">INTERNAL</p> <p style="text-align: center;">EXTERNAL</p>	<p>STRENGTH</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki topografi 0-9 m dpl dengan kemiringan lahan landai (0-13%) ▪ Keindahan alam pantai dengan pasir putih dan pemandangan alam yang indah menjadi daya tarik kuat dan minat utama tujuan wisatawan berkunjung ▪ Mempunyai daya tarik yang membedakan dengan obyek wisata lainnya yang sejenis yaitu pulau-pulau karang yang berjajar ke arah barat, yaitu Pulau Anoman, Pulau Wisanggeni dan Pulau Ismoyo yang di atasnya berdiri Pura Sagara Amertajati dan menjadi ciri khas Kawasan Wisata Pantai Balekambang ▪ Adanya potensi flora dan fauna berupa hutan dan kekayaan laut serta lingkungan yang masih alami dan iklim yang sejuk ▪ Adanya atraksi budaya dan atraksi keagamaan tahunan, berupa Upacara Labuhan Suran dan Upacara Jalanidhipuja ▪ Tersedianya sarana dan prasarana penunjang wisata yang cukup lengkap seperti warung makanan, kios kelontong, kios cinderamata, penginapan, MCK, tempat parkir, dan lain-lain ▪ Aktivitas yang dilakukan wisatawan beragam mulai dari kegiatan <i>something to see</i>, <i>something to do</i>, dan <i>something to buy</i> ▪ Daya tarik Kawasan Wisata diminati oleh wisatawan dari segala umur ▪ Kerjasama antara pengelola dengan masyarakat setempat ditandai dengan ikut berpartisipasi masyarakat setempat pada kegiatan wisata 	<p>WEAKNESS</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat kebersihan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang rendah sehingga kawasan wisata terlihat kotor ▪ Kondisi beberapa fasilitas yang kurang terawat sehingga perlu diperbaiki ▪ Kurang memadainya sarana dan prasarana penunjang wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan yang berkunjung ▪ Adanya PKL yang berjualan di sembarang tempat dapat mengganggu estetika lingkungan (semrawut) ▪ Keterbatasan jenis atraksi wisata yang dapat dijumpai ▪ Jenis barang dagangan (makanan, minuman, dan buah-buahan) dan cinderamata yang ditawarkan kurang beragam ▪ Tingkat pelayanan wisata kepada wisatawan masih belum optimal ▪ Kurangnya usaha promosi terutama untuk luar daerah sehingga 58% wisatawan yang datang berkunjung berasal dari Malang Raya
<p>OPPORTUNITY</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan pariwisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang ▪ Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan salah satu obyek wisata pantai andalan di Kabupaten Malang dan menjadi tujuan wisata pantai dalam skala nasional ▪ Pengadaan kalender wisata (calendar event) yang rutin diadakan setiap tahunnya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Malang bekerjasama dengan pihak pengelola ▪ Letak Kawasan Wisata Balekambang yang berdekatan dengan obyek wisata lain berpeluang untuk dibuat satu rute perjalanan wisata ▪ Rencana pembangunan JLS (Jalur Lintas Selatan) yang diharapkan memberikan kemudahan bagi aksesibilitas bagi wisatawan ▪ Pengembangan kegiatan pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui partisipasinya pada kegiatan wisata dan memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Kabupaten Malang ▪ Kemajuan teknologi seperti media cetak dan media elektronik 	<p>SO :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan keadaan topografi yang relatif datar memudahkan untuk pengembangan dan pembangunan Kawasan Wisata Pantai Balekambang • Mengembangkan potensi atraksi budaya (upacara Labuhan Suran) dan atraksi keagamaan (upacara Jalanidhipuja) secara optimal dalam kalender wisata (<i>calendar event</i>) berskala nasional • Mengembangkan potensi flora dan fauna serta memanfaatkan keberadaan Pulau Anoman, Pulau Wisanggeni, dan Pulau Ismoyo sebagai daya tarik Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan didukung oleh adanya kebijakan pariwisata Kabupaten Malang • Memanfaatkan potensi keindahan alam dan ketersediaan sarana prasarana wisata Kawasan wisata Pantai Balekambang serta keragaman aktivitas berupa <i>something to see</i>(menikmati pemandangan), <i>something to do</i>(berenang di pantai, bermain di <i>playground</i>, mengunjungi Pura Sagara Amertajati, dan berkemah), dan <i>something to buy</i> (makanan minuman dan cinderamata) untuk meraih peluang sebagai salah satu obyek wisata unggulan Kabupaten Malang dan diharapkan mampu mendorong para 	<p>WO :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kebersihan di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung • Mengatur keberadaan PKL agar tidak menimbulkan kesan semrawut di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang serta agar dapat memberikan kontribusi berupa peningkatan pendapatan masyarakat • Memanfaatkan dukungan pemerintah melalui kebijakannya untuk menambah dan meningkatkan atraksi wisata dan meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana wisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang • Menambah dan meningkatkan kualitas dan jenis barang dagangan/cinderamata yang dihasilkan oleh masyarakat setempat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat • Memanfaatkan kemajuan teknologi seperti media cetak maupun elektronik untuk mengantisipasi kurangnya usaha publikasi dan promosi terutama untuk luar daerah

<p>menjadi salah satu upaya peningkatan promosi Kawasan Wisata Pantai Balekambang</p>	<p>investor untuk menanamkan investasinya ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan rencana pembangunan JLS dan letak Pantai Balekambang yang berdekatan dengan lokasi obyek wisata lain yang sejenis sehingga dapat dibuat satu rute perjalanan wisata sehingga dapat memaksimalkan jumlah kunjungan wisatawan baik skala lokal maupun skala nasional • Memanfaatkan kerjasama pengelola dan masyarakat sekitar serta meningkatkan pemberdayaan masyarakat setempat dalam usaha pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang untuk dapat meraih peluang menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat • Memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memaksimalkan keberadaan even budaya dan even agama agar lebih banyak lagi wisatawan yang datang 	
<p>THREAT</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya persaingan pariwisata Kabupaten Malang dengan kota-kota lain di Jawa Timur serta persaingan antar obyek wisata di Kabupaten Malang, terutama persaingan dengan obyek wisata yang sejenis ▪ Tingkat aksesibilitas sulit karena kondisi jalan menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang banyak yang rusak dan tidak tersedianya angkutan umum yang menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang ▪ Belum dikaitkannya Kawasan Wisata Balekambang dengan objek wisata lain sebagai suatu paket perjalanan wisata, khususnya dalam lingkup Kabupaten Malang ▪ Adanya bencana alam seperti gempa bumi, tsunami dan kondisi cuaca yang buruk yang akhir-akhir ini melanda beberapa wilayah di Indonesia, khususnya daerah pantai selatan, yang dapat menjadi ancaman bagi keamanan dan kenyamanan wisatawan dalam berwisata ▪ Pengelolaan kawasan wisata dan tingkat pelayanan pengelola masih kurang baik ▪ Pengembangan kegiatan wisata dapat menimbulkan pencemaran dan menurunkan kualitas lingkungan serta dapat memberi dampak sosial budaya yang negatif bagi masyarakat setempat 	<p>ST :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan dan memperbaiki pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang agar mampu bersaing dengan obyek wisata lain, terutama dengan obyek wisata sejenis • Memberikan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan SDM petugas pengelola kawasan wisata dan masyarakat setempat untuk mendukung pengembangan kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang • Memanfaatkan potensi keindahan alam pantai serta keragaman aktivitas berupa <i>something to see</i> (menikmati pemandangan), <i>something to do</i> (berenang di pantai, bermain di <i>playground</i>, mengunjungi Pura Sagara Amertajati, dan berkemah), dan <i>something to buy</i> (makanan minuman serta cinderamata) untuk mengantisipasi ketatnya persaingan dengan obyek wisata lain, terutama dengan obyek wisata sejenis • Memanfaatkan potensi alam, potensi even seni budaya dan even keagamaan agar Pantai Balekambang dapat diikutsertakan dalam paket perjalanan wisata • Memanfaatkan partisipasi masyarakat sekitar untuk mengantisipasi terjadinya pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan serta munculnya dampak sosial budaya yang negatif bagi masyarakat setempat 	<p>WT :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kebersihan di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang agar tidak terjadi pencemaran dan menurunkan kualitas lingkungan sehingga memberikan kenyamanan kepada wisatawan • Meningkatkan kualitas dan kuantitas saran dan prasarana pendukung wisata agar Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat bersaing dengan objek wisata lain dalam satu paket perjalanan • Mengatur keberadaan PKL dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang agar keberadaannya tidak menimbulkan kesan semrawut • Menambah dan meningkatkan atraksi seni serta keberadaan jenis barang dagangan/cinderamata dan meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana wisata sehingga Kawasan Wisata Pantai Balekambang mampu bersaing dengan obyek wisata lain • Menambah dan meningkatkan atraksi/pagelaran kesenian dan keberadaan jenis barang dagangan/cinderamata serta meningkatkan usaha promosi sehingga Pantai Balekambang diikutsertakan dalam paket perjalanan wisata

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2007

Setelah diketahui masing-masing faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, maka diberi penilaian melalui matriks IFAS dan EFAS berdasarkan bobot dan rating dengan mengetahui posisi pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang pada kuadran SWOT. Berdasarkan hasil penilaian nantinya akan dapat diketahui strategi pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang sesuai kondisi potensi dan permasalahan yang ada.

Nilai bobot merupakan nilai yang diperoleh pada elemen-elemen faktor penilaian secara internal dan eksternal yang diperoleh dari hasil survei (observasi lapangan). Pemberian kategori bobot terdiri dari lima kategori yaitu :

- a. Nilai bobot sangat rendah = $0,0 - 0,20$
Nilai bobot sangat rendah apabila variabel tersebut sangat sedikit peranannya atau pengaruhnya terhadap salah satu faktor SWOT pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
- b. Nilai bobot rendah = $0,21 - 0,40$
Nilai bobot rendah apabila variabel tersebut sedikit peranannya atau pengaruhnya terhadap salah satu faktor SWOT pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
- c. Nilai bobot sedang = $0,41 - 0,60$
Nilai bobot sedang apabila variabel tersebut cukup berperan atau berpengaruh terhadap salah satu faktor SWOT pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
- d. Nilai bobot tinggi = $0,61 - 0,80$
Nilai bobot tinggi apabila variabel tersebut besar peranannya atau pengaruhnya terhadap salah satu faktor SWOT pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
- e. Nilai bobot sangat tinggi = $0,81 - 1,0$
Nilai bobot sangat tinggi apabila variabel tersebut sangat besar peranannya atau pengaruhnya terhadap salah satu faktor SWOT pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

Nilai rating adalah nilai faktor atau variabel yang didasarkan pada urutan antar variabel diukur dari tingkat kepentingan terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) seberapa besar pengaruhnya terhadap lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan kegiatan wisata. Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 3 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan wisata. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk

kategori kekuatan dan peluang) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +3 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif, jika kelemahannya besar sekali nilainya adalah 3, sedangkan jika kelemahannya dibawah rata-rata, nilainya adalah 1. Pembagian nilai rating terdiri dari empat kategori yaitu:

- Rendah = 1
Nilai rating sedang diberikan pada suatu variabel apabila kondisi suatu variabel pada lokasi obyek wisata dan kegiatan wisata pengaruhnya dianggap kecil.
- Sedang = 2
Nilai rating tinggi diberikan pada suatu variabel apabila kondisi suatu variabel pada lokasi obyek wisata dan kegiatan wisata pengaruhnya dianggap cukup.
- Tinggi = 3
Nilai rating tinggi diberikan pada suatu variabel apabila kondisi suatu variabel pada lokasi obyek wisata dan kegiatan wisata pengaruhnya dianggap besar.

Penilaian faktor internal (IFAS) Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada tabel 5.19 dan penilaian faktor eksternal (EFAS) Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada tabel 5.20.

Tabel 5.19 IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary) Kawasan Wisata Pantai Balekambang

No.	Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Strength (Kekuatan)				
1.	Memiliki topografi 0-9 m dpl dengan kemiringan lahan landai (0-13%)	0,9	3	2,7
2.	Keindahan alam pantai dengan pasir putih dan pemandangan alam yang indah menjadi daya tarik kuat dan minat utama tujuan wisatawan berkunjung	0,9	3	2,7
3.	Mempunyai daya tarik yang membedakan dengan obyek wisata lainnya yang sejenis yaitu pulau-pulau karang yang berjajar ke arah barat, yaitu Pulau Anoman, Pulau Wisanggeni dan Pulau Ismoyo yang di atasnya berdiri Pura Sagara Amertajati dan menjadi ciri khas Kawasan Wisata Pantai Balekambang	0,9	3	2,7
4.	Adanya potensi flora dan fauna berupa hutan dan kekayaan laut serta lingkungan yang masih alami dan iklim yang sejuk	0,7	2	1,4
5.	Adanya atraksi budaya dan atraksi keagamaan tahunan, berupa Upacara Labuhan Suran dan Upacara Jalanidhipuja	0,9	3	2,7
6.	Tersedianya sarana dan prasarana penunjang wisata yang cukup lengkap seperti warung makanan, kios kelontong, kios cinderamata, penginapan, MCK, tempat parkir, dan lain-lain	0,9	3	2,7
7.	Aktivitas yang dilakukan wisatawan beragam mulai dari kegiatan <i>something to see</i> , <i>something to do</i> , dan <i>something to buy</i>	0,6	3	1,8
8.	Daya tarik Kawasan Wisata diminati oleh wisatawan dari segala umur	0,6	1	0,6
9.	Kerjasama antara pengelola dengan masyarakat setempat ditandai dengan ikut berpartisipasinya masyarakat setempat pada kegiatan wisata	0,6	2	1,2
Sub Total				18,5

Bersambung

Sambungan Tabel 5.19

No.	Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Weakness (Kelemahan)				
1.	Tingkat kebersihan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang rendah sehingga kawasan wisata terlihat kotor	0,9	3	2,7
2.	Kondisi beberapa fasilitas yang kurang terawat sehingga perlu diperbaiki	0,9	3	2,7
3.	Kurang memadainya sarana prasarana penunjang wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan yang berkunjung	0,9	3	2,7
4.	Adanya PKL yang berjualan di sembarang tempat dapat mengganggu estetika lingkungan (semrawut)	0,6	2	1,2
5.	Keterbatasan jenis atraksi wisata yang dapat dijumpai	0,9	3	2,7
6.	Jenis barang dagangan (makanan, minuman, dan buah-buahan) dan cinderamata yang ditawarkan kurang beragam	0,8	2	1,6
7.	Tingkat pelayanan wisata kepada wisatawan masih belum optimal	0,6	3	1,8
8.	Kurangnya usaha promosi terutama untuk luar daerah sehingga 58% wisatawan yang datang berkunjung berasal dari Malang Raya	0,5	2	1,0
Sub Total				16,4

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2007

Keterangan nilai bobot dan nilai rating faktor internal *strength* (kekuatan) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki topografi 0-9 m dpl dengan kemiringan lahan landai (0-13%)
 - Bobot 0,9 berdasarkan pada kenyataan bahwa kondisi topografi dan kemiringan lahan yang relatif landai memudahkan untuk pengembangan dan pembangunan kawasan wisata pantai.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa kondisi topografi dan kemiringan lahan sangat penting dan memberikan pengaruh yang besar dalam pengembangan dan pembangunan Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
2. Keindahan alam pantai dengan pasir putih dan pemandangan alam yang indah menjadi daya tarik kuat dan minat utama tujuan wisatawan berkunjung
 - Bobot 0,9 berdasarkan pada kenyataan bahwa keindahan alam pantai merupakan elemen fisik dasar yang mampu menjadi daya tarik dan minat utama tujuan kunjungan wisatawan, sehingga apabila kondisi ini tidak dipertahankan dapat mempengaruhi minat wisatawan untuk datang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa sumber daya alam keindahan pantai merupakan dasar dan sediaan atau penawaran yang dapat digunakan dan dinikmati wisatawan (obyek dan daya tarik wisata) serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap daya tarik Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
3. Mempunyai daya tarik yang membedakan dengan obyek wisata lainnya yang sejenis yaitu pulau-pulau karang yang berjajar ke arah barat, yaitu Pulau Anoman, Pulau

Wisanggeni dan Pulau Ismoyo yang di atasnya berdiri Pura Sagara Amertajati dan menjadi ciri khas Kawasan Wisata Pantai Balekambang

- Bobot 0,9 berdasarkan penilaian bahwa keberadaan pulau-pulau karang dan Pura Sagara Amertajati menjadi ciri khas Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang menjadi salah satu keunikan dan daya tarik wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa pulau-pulau karang dan Pura Sagara Amertajati merupakan dasar dan sediaan atau penawaran yang dapat digunakan dan dinikmati wisatawan (obyek dan daya tarik wisata) serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap daya tarik Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
4. Adanya potensi flora dan fauna berupa hutan dan kekayaan laut serta lingkungan yang masih alami dan iklim yang sejuk
- Bobot 0,7 berdasarkan penilaian bahwa potensi flora dan fauna serta lingkungan yang masih alami dan iklim yang sejuk juga merupakan salah satu daya tarik Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - Rating 2 (sedang) berdasarkan penilaian bahwa pengembangan kegiatan wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang harus tetap memperhatikan keberadaan flora dan fauna yang menjadi pendukung daya tarik wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang
5. Adanya atraksi budaya dan atraksi keagamaan tahunan, berupa Upacara Labuhan Suran dan Upacara Jalanidhipuja
- Bobot 0,9 berdasarkan penilaian bahwa atraksi budaya Labuhan Suran dan upacara keagamaan Jalanidhipuja yang dilaksanakan satu tahun sekali merupakan atraksi yang paling banyak menarik minat wisatawan dan merupakan atraksi budaya dan keagamaan yang hanya dimiliki oleh Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa atraksi budaya Labuhan Suran dan upacara keagamaan Jalanidhipuja merupakan atraksi khas yang dimiliki Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan mampu menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
6. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang wisata yang cukup lengkap seperti warung makanan, kios kelontong, kios cinderamata, penginapan, MCK, tempat parkir, dan lain-lain

- Bobot 0,9 berdasarkan penilaian bahwa ketersediaan sarana dan prasarana penunjang wisata sangat dibutuhkan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa ketersediaan sarana dan prasarana penunjang wisata berpengaruh pada persepsi wisatawan terhadap kondisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang secara umum.
7. Aktivitas yang dilakukan wisatawan beragam mulai dari kegiatan *something to see* , *something to do*, dan *something to buy*
- Bobot 0,6 berdasarkan penilaian bahwa wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang tidak melakukan setiap kemungkinan aktivitas yang dapat dilakukan, sebagian besar wisatawan hanya melakukan satu kegiatan wisata utama saja.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa di Kawasan Wisata Pantai Balekambang terdapat semua keragaman aktivitas yang dapat dinikmati wisatawan yaitu mulai kegiatan *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*, yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan dan lama tinggal wisatawan.
8. Daya tarik Kawasan Wisata diminati oleh wisatawan dari segala umur
- Bobot 0,6 berdasarkan penilaian bahwa potensi wisatawan segala umur juga mempengaruhi kondisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Kondisi ini mempengaruhi posisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang terhadap obyek wisata lain di Kabupaten Malang karena sebagian besar obyek wisata yang ada di Kabupaten Malang dapat dinikmati oleh wisatawan segala umur.
 - Rating 1 (rendah) berdasarkan penilaian bahwa potensi wisatawan segala umur kurang berpengaruh terhadap kondisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang karena yang lebih mempengaruhi adalah kondisi daya tarik dan ketersediaan fasilitas di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
9. Kerjasama antara pengelola dengan masyarakat setempat ditandai dengan ikut berpartisipasi masyarakat setempat pada kegiatan wisata
- Bobot 0,6 berdasarkan penilaian bahwa adanya kerjasama antara pengelola dengan masyarakat setempat ditandai dengan ikut berpartisipasi masyarakat setempat pada kegiatan wisata cukup mendukung keberadaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagai salah satu obyek wisata andalan Kabupaten Malang.

- Rating 2 (sedang) berdasarkan penilaian bahwa kerjasama antara pengelola dan masyarakat setempat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat yaitu terbukanya lapangan kerja baru dan mendukung kegiatan wisata yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

Keterangan nilai bobot dan nilai rating faktor internal *weakness* (kelemahan) adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kebersihan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang rendah sehingga kawasan wisata terlihat kotor
 - Bobot 0,9 berdasarkan penilaian bahwa kondisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang kotor mempengaruhi wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata karena wisatawan terganggu oleh keberadaan sampah.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa tingkat kebersihan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan karena mempengaruhi kegiatan wisata dan kenyamanan berwisata.
2. Kondisi beberapa fasilitas yang kurang terawat sehingga perlu diperbaiki
 - Bobot 0,9 berdasarkan penilaian bahwa sebagian besar wisatawan (52%) yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang menyatakan fasilitas yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang perlu untuk diperbaiki.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa kondisi fasilitas berpengaruh pada persepsi wisatawan terhadap kondisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang secara umum.
3. Kurang memadainya sarana prasarana penunjang wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan yang berkunjung
 - Bobot 0,9 berdasarkan penilaian bahwa sebagian besar wisatawan (89%) menyatakan perlu adanya penambahan sarana prasarana penunjang wisata yang dibutuhkan wisatawan dalam menunjang kegiatan wisata.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa ketersediaan fasilitas dan utilitas yang lengkap akan berpengaruh pada persepsi wisatawan terhadap kondisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang secara umum.
4. Adanya PKL yang berjualan di sembarang tempat dapat mengganggu estetika lingkungan (semrawut)
 - Bobot 0,6 berdasarkan penilaian bahwa aktivitas PKL dapat menimbulkan kesan semrawut apada kawasan wisata sehingga mengganggu estetika lingkungan,

namun keberadaan PKL juga banyak diminati oleh wisatawan karena jenis barang yang dijual di kawasan wisata Pantai Balekambang kurang beragam.

- Rating 2 (sedang) berdasarkan penilaian bahwa Keberadaan PKL selain mengganggu estetika lingkungan tetapi juga mempengaruhi keinginan wisatawan untuk berbelanja (*something to buy*).
5. Keterbatasan jenis atraksi wisata yang dapat dijumpai
 - Bobot 0,9 berdasarkan penilaian bahwa keterbatasan jenis atraksi wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang mempengaruhi keinginan wisatawan untuk tinggal lebih lama lagi.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa keberadaan atraksi wisata merupakan faktor yang berpengaruh pada keinginan wisatawan untuk tinggal lebih lama di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 6. Jenis barang dagangan (makanan, minuman, dan buah-buahan) dan cinderamata yang ditawarkan kurang beragam
 - Bobot 0,8 berdasarkan penilaian bahwa kurang beragamnya barang dagangan (makanan, minuman, dan buah-buahan) dan cinderamata yang dijual mempengaruhi kondisi kegiatan *something to buy* yang dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - Rating 2 (sedang) berdasarkan penilaian bahwa meskipun kurang beragam jenis barang dagangan (makanan, minuman, dan buah-buahan) dan cinderamata yang dijual di Kawasan Wisata Pantai Balekambang tetapi tetap mendukung kegiatan *something to buy*.
 7. Tingkat pelayanan wisata kepada wisatawan masih belum optimal
 - Bobot 0,6 berdasarkan penilaian bahwa tingkat pelayanan wisata yang diberikan oleh pihak pengelola cukup mempengaruhi kepuasan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa tingkat pelayanan wisata kepada wisatawan yang datang berkunjung merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kondisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang secara keseluruhan.
 8. Kurangnya usaha promosi terutama untuk luar daerah sehingga 58% wisatawan yang datang berkunjung berasal dari Malang Raya
 - Bobot 0,5 berdasarkan penilaian bahwa meskipun wisatawan yang datang sebagian besar berasal dari lingkup Malang Raya, namun Kawasan Wisata

Pantai Balekambang tetap dikunjungi oleh wisatawan terutama pada akhir pekan atau hari libur.

- Rating 2 (sedang) berdasarkan penilaian bahwa kurangnya usaha promosi untuk luar daerah cukup mempengaruhi kedatangan wisatawan dari luar daerah ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

Tabel 5.20 EFAS (Eksternal Strategic Factors Analysis Summary) Kawasan Wisata Pantai Balekambang

No.	Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Opportunity (Peluang)				
1.	Kebijaksanaan pemerintah yang mendukung pengembangan pariwisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang	0,9	3	2,7
2.	Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan salah satu obyek wisata pantai andalan di Kabupaten Malang dan menjadi tujuan wisata pantai dalam skala nasional	0,9	3	2,7
3.	Pengadaan kalender wisata (<i>calender event</i>) yang rutin diadakan setiap tahunnya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Malang bekerjasama dengan pihak pengelola.	0,7	3	2,1
4.	Letak Kawasan Wisata Balekambang yang berdekatan dengan obyek wisata lain berpeluang untuk dibuat satu rute perjalanan wisata	0,5	2	1,0
5.	Rencana pembangunan JLS (Jalur Lintas Selatan) yang diharapkan memberikan kemudahan bagi aksesibilitas bagi wisatawan	0,7	2	1,4
6.	Pengembangan kegiatan pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui partisipasinya pada kegiatan wisata dan memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Kabupaten Malang	0,8	3	2,4
7.	Kemajuan teknologi seperti media cetak dan media elektronik menjadi salah satu upaya peningkatan promosi Kawasan Wisata Pantai Balekambang	0,8	3	2,4
Sub Total				14,7
Threat (Ancaman)				
1.	Adanya persaingan pariwisata Kabupaten Malang dengan kota-kota lain di Jawa Timur serta persaingan antar obyek wisata di Kabupaten Malang, terutama persaingan dengan obyek wisata yang sejenis	0,8	3	2,4
2.	Tingkat aksesibilitas yang sulit, karena kondisi jalan menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang banyak yang rusak dan tidak tersedianya angkutan umum yang menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang	0,9	3	2,7
3.	Belum dikaitkannya Kawasan Wisata Balekambang dengan objek wisata lain sebagai suatu paket perjalanan wisata, khususnya dalam lingkup Kabupaten Malang	0,8	3	2,4
4.	Adanya bencana alam seperti gempa bumi, tsunami dan kondisi cuaca yang buruk yang akhir-akhir ini melanda beberapa wilayah di Indonesia, khususnya daerah pantai selatan, yang dapat menjadi ancaman bagi keamanan dan kenyamanan wisatawan dalam berwisata	0,8	3	2,4
5.	Pengelolaan kawasan wisata dan tingkat pelayanan pengelola masih kurang baik	0,9	3	2,7
6.	Pengembangan kegiatan wisata dapat menimbulkan pencemaran dan menurunkan kualitas lingkungan serta dapat memberi dampak sosial budaya yang negatif bagi masyarakat setempat	0,6	2	1,2
Sub Total				13,8

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2007

Keterangan nilai bobot dan nilai rating faktor eksternal *opportunity* (peluang) adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan pariwisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang
 - Bobot 0,8 berdasarkan pada penilaian bahwa kebijakan pemerintah Kabupaten Malang berupa sistem pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) memberikan dapat membuat pengembangan pariwisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang berjalan dengan baik dan lancar.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan pariwisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang akan mempengaruhi pengembangan kawasan wisata ini di masa mendatang.
2. Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan salah satu obyek wisata pantai andalan di Kabupaten Malang dan menjadi tujuan wisata pantai dalam skala nasional
 - Bobot 0,8 berdasarkan pada penilaian bahwa faktor ini akan memberikan dampak yang besar terhadap Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Adanya peluang untuk menjadi obyek wisata pantai andalan Kabupaten Malang dan tujuan wisata pantai dalam skala nasional dapat menjadi pemicu bagi pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang untuk terus meningkatkan pelayanan bagi wisatawan serta menjaga kelestarian lingkungannya.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa faktor ini sangat mempengaruhi kondisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang di masa mendatang. Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat menjadi salah satu obyek wisata pantai andalan di Kabupaten Malang dan menjadi tujuan wisata pantai dalam skala nasional jika mampu mempertahankan ciri khas yang dimilikinya serta jika mampu mengakomodasi semua kebutuhan wisatawan.
3. Pengadaan kalender wisata (*calender event*) yang rutin diadakan setiap tahunnya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Malang bekerjasama dengan pihak pengelola.
 - Bobot 0,7 berdasarkan penilaian bahwa kalender wisata (*calender event*) yang diadakan secara rutin setiap tahunnya memberi pengaruh yang signifikan terhadap daya tarik Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa kalender wisata (*calender event*) yang diadakan secara rutin setiap tahunnya oleh pemerintah daerah memberikan

peluang bagi pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang karena mampu menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang

4. Letak Kawasan Wisata Balekambang yang berdekatan dengan obyek wisata lain berpeluang untuk dibuat satu rute perjalanan wisata
 - Bobot 0,5 berdasarkan penilaian bahwa aksesibilitas menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang cukup sulit maka belum ada rute perjalanan wisata yang sesuai dengan harapan.
 - Rating 2 (sedang) berdasarkan penilaian bahwa kedatangan wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang tidak banyak terpengaruh oleh obyek wisata lain yang berdekatan atau sejenis.
5. Rencana pembangunan JLS (Jalur Lintas Selatan) yang diharapkan memberikan kemudahan bagi aksesibilitas bagi wisatawan
 - Bobot 0,7 berdasarkan pada penilaian bahwa rencana pembangunan JLS dapat digunakan sebagai jalur penghubung antar obyek wisata terutama yang berada di kawasan selatan Kabupaten Malang.
 - Rating 2 (sedang) berdasarkan penilaian bahwa faktor ini cukup mempengaruhi kondisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang di masa mendatang. Hal ini dikarenakan JLS akan berpengaruh pada tingkat aksesibilitas untuk menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
6. Pengembangan kegiatan pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui partisipasinya pada kegiatan wisata dan memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Kabupaten Malang
 - Bobot 0,8 berdasarkan pada penilaian bahwa semakin banyak kesempatan kerja untuk masyarakat setempat berarti semakin besar pula peran aktif masyarakat sekitar dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang sehingga pemberdayaan masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan wisata dapat berjalan dengan baik maka pendapatan masyarakat setempat juga akan meningkat dan PAD pemerintah daerah Kabupaten Malang juga akan meningkat dengan semakin berkembangnya Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa faktor ini berpengaruh terhadap kegiatan wisata karena tenaga kerja yang ada sebagian besar berhubungan

dengan kegiatan wisata misalnya petugas pengelola, juru parkir, pedagang, ataupun PKL.

7. Kemajuan teknologi seperti media cetak dan media elektronik menjadi salah satu upaya peningkatan promosi Kawasan Wisata Pantai Balekambang
 - Bobot 0,8 berdasarkan pada penilaian bahwa dengan adanya kemajuan teknologi memberikan peluang yang besar bagi peningkatan promosi dan pemasaran melalui media cetak maupun elektronik.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa kemajuan teknologi dalam upaya peningkatan promosi akan berpengaruh terhadap kedatangan wisatawan baik dari dalam maupun dari luar Kabupaten Malang.

Keterangan nilai bobot dan nilai rating faktor eksternal *threat* (ancaman) adalah sebagai berikut:

1. Adanya persaingan pariwisata Kabupaten Malang dengan kota-kota lain di Jawa Timur serta persaingan antar obyek wisata di Kabupaten Malang, terutama persaingan dengan obyek wisata yang sejenis
 - Bobot 0,8 berdasarkan pada penilaian bahwa faktor ini memberikan dampak yang besar terhadap Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Adanya persaingan ini berkaitan dengan minat wisatawan untuk mengunjungi Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Jika Kawasan Wisata Pantai Balekambang tidak dapat mempertahankan ciri khas yang dimilikinya dan tidak berkembang lebih baik, maka Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat tersaingi dengan obyek wisata lain.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa untuk dapat bersaing dengan obyek wisata lain di, Kawasan Wisata Pantai Balekambang harus mampu mempertahankan ciri khas yang dimilikinya. Oleh karena itu adanya persaingan ini dapat memacu pengelola untuk meningkatkan kondisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
2. Tingkat aksesibilitas yang sulit, karena kondisi jalan menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang banyak yang rusak dan tidak tersedianya angkutan umum yang menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang
 - Bobot 0,9 berdasarkan pada penilaian bahwa tingkat aksesibilitas yang sulit memberikan dampak yang cukup besar terhadap Kawasan Wisata Pantai Balekambang. kondisi jalan yang rusak dan tidak adanya angkutan umum yang

menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat membatasi jumlah wisatawan yang berkunjung.

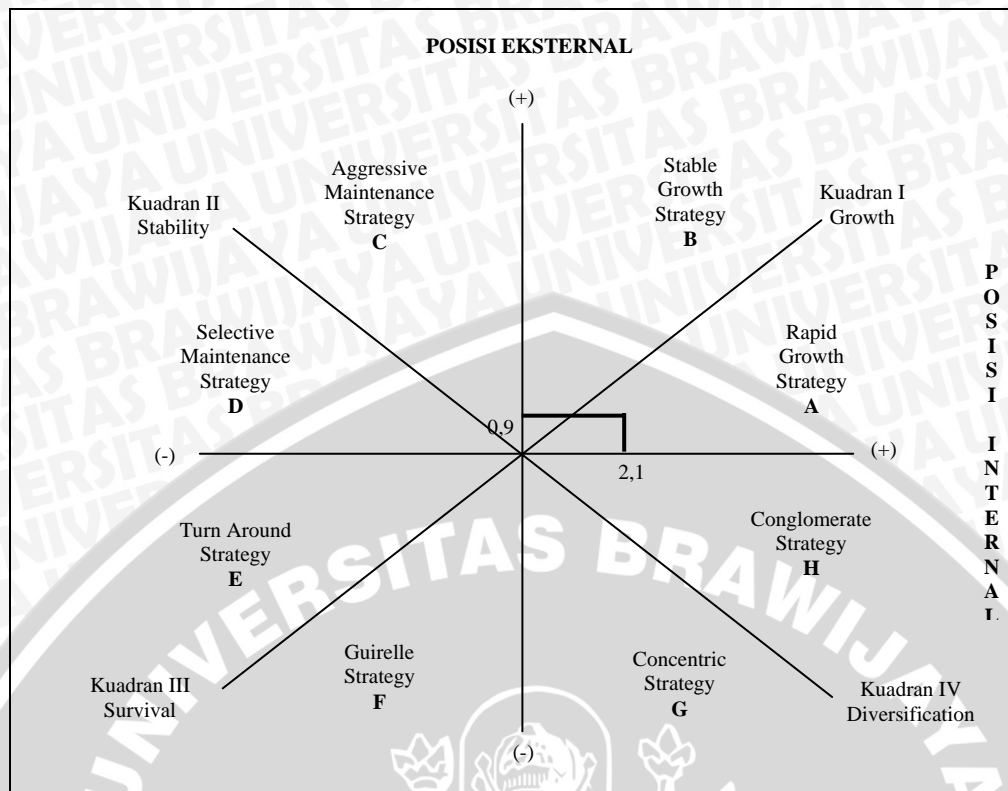
- Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa tingkat aksesibilitas yang sulit akan mempengaruhi kondisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan mempengaruhi keinginan wisatawan untuk mengunjungi Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
3. Belum dikaitkannya Kawasan Wisata Balekambang dengan objek wisata lain sebagai suatu paket perjalanan wisata, khususnya dalam lingkup Kabupaten Malang
- Bobot 0,8 berdasarkan pada penilaian bahwa keterkaitan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan obyek wisata lain akan dapat menjadi sebuah pariwisata yang unggulan dan dapat menggunakan obyek wisata tersebut, sehingga lebih banyak wisatawan yang datang ke Kabupaten Malang, sehingga dapat meningkatkan pemasukan daerah dari sektor pariwisata.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa dengan adanya rute perjalanan wisata maka Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat lebih dikenal dan dikunjungi oleh wisatawan, terutama wisatawan dari luar kabupaten malang.
4. Adanya bencana alam seperti gempa bumi, tsunami dan kondisi cuaca yang buruk yang akhir-akhir ini melanda beberapa wilayah di Indonesia, khususnya daerah pantai selatan, yang dapat menjadi ancaman bagi keamanan dan kenyamanan wisatawan dalam berwisata
- Bobot 0,8 berdasarkan pada penilaian bahwa bencana alam yang sering terjadi khususnya di pantai selatan jawa akhir-akhir ini mempengaruhi keamanan dan kenyamanan wisatawan berwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa bencana alam membawa pengaruh yang sangat tinggi bagi pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan bagi tingkat kunjungan wisatawan. Karena dengan adanya bencana alam maka jumlah kunjungan wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang menurun.
5. Pengelolaan kawasan wisata dan tingkat pelayanan pengelola masih kurang baik
- Bobot 0,9 berdasarkan pada penilaian bahwa tingkat pelayanan wisata sangat berpengaruh terhadap kondisi kawasan wisata secara keseluruhan dan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan wisatawan dalam berwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

- Rating 3 (tinggi) berdasarkan penilaian bahwa tingkat pelayanan yang kurang baik akan mempengaruhi kegiatan wisata secara umum di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
6. Pengembangan kegiatan wisata dapat menimbulkan pencemaran dan menurunkan kualitas lingkungan serta dapat memberi dampak sosial budaya yang negatif bagi masyarakat setempat
- Bobot 0,6 berdasarkan pada penilaian bahwa kegiatan wisata yang ada menimbulkan pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan berupa sampah dan wisatawan yang datang memberikan dampak atau pengaruh yang negatif seperti mabuk-mabukan, meniru penampilan wisatawan, dan meniru gaya hidup wisatawan.
 - Rating 2 (sedang) berdasarkan penilaian bahwa dampak negatif kegiatan wisata cukup mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat, meskipun demikian pengaruh positif dari kedatangan wisatawan juga terlihat dari masyarakat yang menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi dan keinginan masyarakat untuk dapat lebih berkembang.

Selanjutnya hasil penilaian yang diperoleh dari tabel IFAS dan EFAS tersebut digunakan untuk mengetahui dimana posisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang dalam kuadran pengembangan SWOT. Nilai yang diperoleh untuk besarnya sumbu x dan sumbu y sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll}
 x = \text{kekuatan} + \text{kelemahan} & y = \text{peluang} + \text{ancaman} \\
 = 18,5 + (-) 16,4 & = 14,7 + (-) 13,8 \\
 = 2,1 & = 0,9
 \end{array}$$

Adapun posisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang pada kuadran SWOT dapat dilihat pada gambar 5.63 berikut ini.



Gambar 5.63

Posisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang pada Kuadran SWOT

Berdasarkan penilaian IFAS dan EFAS yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa:

1. Posisi Kawasan Wisata Pantai Balekambang pada kuadran SWOT adalah berada di kuadran I yang merupakan situasi menguntungkan dimana Kawasan Wisata Pantai Balekambang memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.
2. Kawasan Wisata Pantai Balekambang berada pada Ruang A dengan *Rapid Growth Strategy* yaitu strategi pengembangan dengan percepatan pertumbuhan sehingga strategi pengembangan yang akan dilakukan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah memanfaatkan setiap peluang dan kesempatan yang dimiliki untuk mendapatkan hasil yang optimal.
3. Kawasan Wisata Pantai Balekambang mempunyai peluang pengembangan yang cukup besar karena wisatawan tertarik dengan konsep wisata *back to nature*, dengan ditunjang oleh potensi pemandangan alam pantai dan pasir putih, pulau-pulau karang beserta pura, serta upacara adat Labuhan Suran dan upacara keagamaan Jalanidhipuja.
4. Pertumbuhan Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang ada harus terus ditingkatkan baik oleh pihak pengelola, masyarakat sekitar, maupun pemerintah,

oleh karena itu diperlukan dukungan, kerjasama dan koordinasi dari berbagai pihak yang saling menguntungkan agar dapat lebih meningkatkan pelayanan kepada pengunjung sehingga dapat menambah pemasukan daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

5. Berdasarkan hasil analisis diatas, strategi yang bisa dilaksanakan untuk pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah sebagai berikut:
 - a. Memanfaatkan lahan kosong yang masih banyak terdapat di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang untuk pembangunan sarana dan prasarana penunjang wisata;
 - b. Memanfaatkan potensi pemandangan alam dengan pantai dan pasir putih yang ada, yang merupakan potensi untuk menarik wisatawan akan dikembangkan dengan tetap mempertahankan kelestarian ekologi di kawasan wisata. Sehingga dengan perkembangan yang ada, kualitas lingkungan di kawasan wisata tetap terjaga;
 - c. Mempertahankan wisata budaya berupa ritual upacara keagamaan dan upacara adat sebagai salah satu potensi untuk menarik wisatawan agar tetap berkunjung sepanjang tahun. Ritual keagamaan dan ritual adat ini akan tetap dipertahankan untuk dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Sehingga akan menjadi ciri khas dan daya tarik wisata tersendiri yang membedakan Pantai Balekambang dengan pantai-pantai yang lain;
 - d. Pengembangan tiga buah pulau karang dengan ciri khas masing-masing, baik dengan keberadaan pura maupun pemandangan alamnya yang akan dikembangkan dengan pembuatan jembatan penghubung antara pulau dengan kawasan pantai, sehingga akan memudahkan wisatawan untuk lebih menikmati keindahan Kawasan Wisata Pantai Balekambang;
 - e. Sarana dan prasarana yang telah ada merupakan daya tarik bagi wisatawan akan dikembangkan dengan pembenahan, penambahan jumlah dan pemeliharaan kondisinya. Serta penambahan sarana dan prasaran baru untuk menunjang pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang;
 - f. Memanfaatkan dukungan pemerintah melalui kebijakannya untuk menambah dan meningkatkan atraksi/pagelaran kesenian serta keberadaan jenis barang dagangan/souvenir serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana di kawasan wisata, pengembangan aksesibilitas melalui perbaikan

- jalan dan moda transportasi menuju kawasan wisata, pengembangan *linkage* baik dalam kawasan maupun di luar kawasan;
- g. Memanfaatkan kemajuan teknologi seperti media cetak maupun elektronik untuk meningkatkan usaha publikasi dan promosi tentang Kawasan Wisata Pantai Balekambang, terutama untuk luar daerah;
 - h. Mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak swasta seperti biro perjalanan;
 - i. Memanfaatkan partisipasi masyarakat dan meningkatkan kebersihan sekitar kawasan wisata untuk mengantisipasi pencemaran lingkungan dan penurunan kualitas lingkungan. Serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam atraksi/kegiatan wisata yang ada di kawasan wisata;
 - j. Memanfaatkan kerjasama dengan pemerintah dalam upaya penanganan mitigasi bencana alam, hal ini mengingat lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang berada di Pantai Selatan yang rawan akan bahaya tsunami.

5.10 Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang

5.10.1 Konsep Bentuk Wisata

Konsep bentuk wisata yang akan dikembangkan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah bentuk pariwisata yang berbasis pada wisata air, wisata darat, wisata alam serta wisata budaya dan religius yaitu menawarkan pantai dan pemandangan laut, *camping*, *hiking*/lintas alam di hutan alam dikombinasikan dengan wisata buatan yang terdiri dari taman bermain anak/*playground* dan wisata budaya dan religius dengan mengunjungi Pura, melihat upacara adat Labuhan Suran, melihat upacara keagamaan Jalanidhipuja dan melihat atraksi seni dan budaya. Konsep bentuk kegiatan disesuaikan dengan karakteristik wisatawan, yang ditinjau dari segi permintaan dan dengan mempertimbangkan segi penawaran yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

5.10.2 Konsep Kelembagaan

Kelembagaan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam rangka pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Dalam konsep kelembagaan ini dibahas mengenai keterkaitan antara berbagai pihak yang terlibat baik itu dari pihak pemerintah, swasta dan juga masyarakatnya. Agar tercapai hasil yang maksimal dalam rangka pengembangan kawasan wisata ini maka sangat diperlukan adanya koordinasi dan kerjasama antar pihak-pihak tersebut dimana masing-masing pihak memiliki peran sendiri-sendiri sesuai dengan bidangnya. Pemerintah dapat berperan aktif dalam,

menentukan kebijakan, melaksanakan rencana struktur pengembangan pariwisata, menentukan anggaran untuk promosi, menyelenggarakan program-program pelatihan yang berkaitan dengan kepariwisataan serta membuat peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pengembangan sektor pariwisata ini. Pihak swasta dapat berperan sebagai pihak pengelola atau pelaksana lapangan, sedangkan masyarakat dapat membantu melalui dukungan dan partisipasinya dalam pengembangan sektor pariwisata ini.

5.10.3 Konsep *Linkage System*

Konsep pengembangan *linkage system* Kawasan Wisata Pantai Balekambang, sesuai dengan analisis yang telah dilakukan sebelumnya adalah konsep perlawatan keliling (*touring*). Konsep ini dimaksudkan untuk menghubungkan beberapa lokasi obyek wisata menjadi satu mata rantai yang utuh. Konsep ini mempunyai kelemahan, yaitu tidak dapat diterapkan apabila lokasi obyek-obyek wisata ini jaraknya terlalu jauh antara satu dengan lainnya ataupun karena ada kendala topografi, sedangkan kelebihanannya adalah dapat mencegah penggunaan fasilitas rekreasi dan rute perjalanan wisata yang berulang.

Lokasi wisata yang akan dibuat konsep perlawatan keliling (*touring*) mempunyai kendala topografi. Tetapi dengan adanya jalur lintas selatan maka kendala tersebut diharapkan dapat diatasi. Konsep perlawatan keliling yang dibuat pada beberapa lokasi wisata dapat dilihat pada rute berikut ini :

- Dari Kota Malang
- Dari Kota Batu
- Dari Kabupaten Lumajang
- Dari Kota/Kabupaten Blitar

5.10.4 Konsep Pola Tata Ruang

Pengaturan ruang mempunyai peranan yang sangat penting. Pengaturan tersebut perlu mempertimbangkan pengarahan kegiatan-kegiatan manusia sehingga pola ruang yang terbentuk sesuai dengan kondisi fisik dan potensi kawasan. Kriteria atau pertimbangan dalam mengarahkan pada pengelompokkan ruang kegiatan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang didasarkan pada faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Pengelompokkan fungsi kegiatan.
- b. Penyesuaian terhadap kondisi masing-masing kawasan.
- c. Mengoptimalkan fungsi, kegiatan dan fasilitas yang sudah ada di ruang tersebut.

- d. Mengembangkan potensi-potensi dan atraksi-atraksi wisata yang belum dikembangkan secara optimal atau belum tergali, misalnya pertunjukkan musik, olahraga pantai, kegiatan memancing, dan lain-lain untuk mendukung kegiatan wisata yang sudah ada.

Konsep pola tata ruang Kawasan Wisata Pantai Balekambang, meliputi:

1. Konsep pembagian zona.

Pembagian zona dimaksudkan untuk mempermudah penentuan karakter yang akan ditonjolkan dan pengembangan masing-masing zona tersebut. Pembagian zona di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dilakukan sesuai dengan hasil analisis tapak dan dengan melihat kondisi eksisting. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka area Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dibagi menjadi:

- a. Zona publik

Zona publik adalah adalah zona yang pengembangan ruang dengan kegiatan wisatanya bersifat aktif dan pasif yang diperuntukkan bagi semua pengunjung dengan kegiatan rekreasi bersangkutan tidak memerlukan tingkat privasi yang tinggi atau dapat diakses oleh siapa saja (pengelola, wisatawan, dan masyarakat). Di dalam zona publik pengembangan wisata bisa dilakukan semaksimal mungkin.

- b. Zona semi publik

Zona semi publik bertujuan sebagai penghubung antara zona publik dan zona privat sehingga dalam hal ini orang yang masuk ke zona ini sifatnya sudah lebih terbatas dibandingkan dengan zona publik atau hanya dapat diakses oleh pengelola, wisatawan dan masyarakat yang mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu. Zona ini berpotensi bagi pengembangan ruang dengan kegiatan wisata lebih bersifat pasif dimana jenis kegiatan ini hanya dapat dilakukan dan diperuntukkan pada kelompok wisatawan tertentu.

- c. Zona privat

Zona privat ini difokuskan sebagai zona yang memberikan ketenangan, kenyamanan, dan keamanan bagi aktivitas pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan.

2. Konsep penataan fasilitas pada tapak, berdasarkan sifat ruangnya.

3. Konsep sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki

Konsep sirkulasi di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah untuk membuat wisatawan mendapatkan akses/kesempatan yang sama terhadap semua

aktivitas/kegiatan wisata dan semua fasilitas umum baik di kawasan wisata tanpa membedakan kebudayaan, latar belakang, atau asal pengunjung. Konsep sirkulasi meliputi:

- Penataan sistem sirkulasi yang mengharuskan kendaraan parkir di tempat parkir yang telah disediakan, baik kendaraan wisatawan yang menginap maupun pengelola dan masyarakat (pelaku ekonomi).
- Penyediaan dan peningkatan prasarana jalan secara fisik menyesuaikan dengan kebutuhan kegiatan wisata yang akan dikembangkan.
- Melarang PKL berjualan dengan memakai badan jalan karena dapat mengganggu sirkulasi wisatawan;
- Pengarahan sirkulasi pejalan kaki adalah pada jalur-jalur utama sehingga wisatawan bebas saat menikmati keindahan pantai dan menggunakan fasilitas yang ada;
- Pemilihan atau penempatan area parkir diupayakan berada di tempat aman dari bencana tsunami untuk memudahkan pengunjung dalam proses evakuasi terhadap bencana tsunami.

5.10.5 Konsep Mitigasi Bencana

Pada dasarnya konsep mitigasi bencana bertujuan untuk mengurangi dan memperkecil akibat yang ditimbulkan oleh bencana. Konsep mitigasi bencana pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang meliputi:

- Prosedur evakuasi, meliputi segala kegiatan yang berkaitan dengan pemindahan penduduk ke wilayah yang aman sebelum gelombang tsunami mencapai area yang bersangkutan. Termasuk dalam hal ini adalah penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat dan wisatawan mengenai tanda-tanda datangnya gelombang tsunami, pelatihan evakuasi dan simulasi untuk melatih masyarakat dan wisatawan melakukan penyelamatan diri terhadap bencana tsunami, dan perencanaan jalur-jalur evakuasi yang paling efisien.
- Perlindungan pantai, meliputi segala kegiatan yang berkaitan dengan upaya mengurangi atau meredam energi gelombang tsunami di kawasan wisata sehingga limpasan energi gelombang tsunami ke arah daratan dapat diminimalkan, yaitu dengan cara memanfaatkan pulau-pulau karang dan vegetasi pantai yang ada dan yang akan direncanakan sebagai peredam dan pemecah gelombang alami.
- Membangun bangunan pemecah gelombang di tepi pantai seperti *seawall* atau *break water*.

- Membangun alur dan tempat pengungsian serta bukit-bukit untuk menghindari dari gelombang tsunami.
- Pemasangan sirine atau pengeras suara di kawasan wisata untuk memberikan peringatan dini kepada wisatawan akan bahaya tsunami begitu getaran gempa terasa.

5.10.6 Konsep Pengembangan Atraksi Wisata

Konsep pengembangan atraksi dilakukan dengan menampilkan jenis atraksi yang menjadi ciri khas dari lokasi wisata. Atraksi wisata yang ditampilkan dilakukan dengan mengoptimalkan potensi kawasan dengan tetap memperhatikan keseimbangan lingkungan. Jenis atraksi yang ditampilkan dapat berupa atraksi yang menonjolkan potensi alam dan atraksi buatan yang dapat menjadi kekhasan wisata serta atraksi budaya setempat.

Pengembangan atraksi budaya harus mempertimbangkan kelayakan untuk dapat dinikmati wisatawan, jika berupa benda maka mereka akan menyukai jika benda tersebut bersih, terawat, dapat dinikmati dengan mudah, mempunyai nilai sejarah penting dan relevan dengan kehidupan mereka. Jika berupa kesenian maka mereka akan menyukai jika kesenian tersebut menarik, unik, bermutu, dapat dipahami maknanya dan dapat dinikmati dengan mudah.

Atraksi yang diciptakan meliputi tiga faktor yaitu adanya *something to see*, *something to do* dan *something to buy*. Ketiga faktor tersebut dikoordinasikan dengan mengkondisikan kegiatan dan obyek yang merupakan atraksi sehingga kedua hal tersebut mengandung ketiga unsur tersebut, sehingga wisatawan berkesempatan melakukan 3 hal tersebut secara baik. Atraksi juga disesuaikan dengan jenis wisatawan di dalamnya sehingga sesuai dengan permintaan dengan tetap memperhatikan kesesuaian dengan kondisi kawasan wisata.

5.10.7 Konsep Pengembangan Sarana dan Prasarana

Pengembangan sarana dan prasarana juga perlu diperhatikan, mengingat fungsinya adalah untuk mendukung kegiatan wisata yang dikembangkan. Konsep penyediaan sarana dan prasarana meliputi:

- Mengoptimalkan ketersediaan sarana dan prasarana yang sudah ada dengan meningkatkan dan memperbaiki kualitas sarana dan prasarana, serta menambah dan mengembangkan sarana dan prasarana yang belum tersedia.
- Penempatan sarana dan prasarana harus memperhatikan lokasi zona berdasarkan fungsi kegiatan dengan tetap memperhatikan zona perlindungan terhadap bencana

tsunami, zona peringatan terhadap bencana tsunami dan zona bahaya terhadap bencana tsunami;

- Penempatan sarana dan prasarana harus memperhatikan kebijakan pemanfaatan kawasan sekitar pantai (sempadan pantai) dengan radius bebas berjarak sekitar 100 meter dari titik tertinggi ke arah darat;
- Keberadaan sarana dan prasarana harus memiliki dampak minimal terhadap lingkungan di sekitar kawasan wisata.
- Mengoptimalkan kawasan mata air, filterisasi dan mengembangkan sistem perpipaan air bersih untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada para wisatawan untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih.
- Pengembangan jaringan listrik ini dapat berupa peningkatan kualitas dan kuantitas sarana penerangan kawasan wisata maupun lingkungan di sekitar kawasan wisata.
- Penyediaan sarana dan prasarana telekomunikasi berupa jaringan telekomunikasi dan wartel untuk memberikan layanan dan kemudahan bagi wisatawan dalam melakukan aktivitas komunikasi.
- Pengoptimalan fungsi saluran dan perencanaan sistem jaringan drainase yang terintegrasi.
- Pengembangan sistem persampahan melalui pengembangan prasarana persampahan dan sistem pengelolaan sampah yang baik.

Pengembangan sarana wisata untuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Tempat bermain/*playground*

Keberadaan tempat bermain/*playground* ini ditujukan untuk wisatawan anak-anak dengan tujuan agar memperoleh kenyamanan dalam bermain dan menikmati pemandangan alam Pantai Balekambang. Dalam mengembangkan sarana wisata yang berupa tempat bermain/*playground* ada beberapa pertimbangan, yaitu:

- Area bermain terletak di tempat terbuka, namun terdapat pelindung antara lain berupa pepohonan untuk mengurangi sinar matahari yang terlalu menyengat di siang hari.
- Area bermain dilengkapi dengan sarana yang tidak membahayakan keselamatan anak-anak.
- Dekat dengan gazebo atau area duduk pengawasan orang tua dan keluarga.

2. *Camping ground*

Merupakan sarana wisata yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk kegiatan menginap di *camping ground* oleh para wisatawan yang terdapat area *open space* yang cukup luas. Untuk memberikan kenyamanan kepada para wisatawan yang mememanfaatkannya maka pertimbangan pengembangan yang perlu diperhatikan yaitu:

- Area berkemah terletak di tempat terbuka dan merupakan tempat yang cukup luas/lapang.
- Area berkemah dilengkapi dengan sarana pendukung kegiatan perkemahan seperti: tempat sampah, kamar mandi/MCK, warung makan, kios kelontong, tempat penyewaan tenda.

3. Gazebo

Merupakan sarana wisata yang dimanfaatkan sebagai tempat beristirahat oleh para wisatawan yang dilengkapi dengan meja dan bangku serta atap pelindung. Untuk memberikan kenyamanan kepada para wisatawan yang mememanfaatkannya maka pertimbangan pengembangan yang perlu diperhatikan yaitu:

- Dapat memberikan perlindungan dari pengaruh alam sekitar obyek.
- Ditempatkan pada lokasi yang dekat dengan sarana penunjang obyek wisata.
- Memiliki arah pandang yang baik dan luas terhadap obyek utama.

4. Tempat duduk

Tempat duduk yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang berupa bangku yang terbuat dari semen dan dari kayu tanpa atap pelindung, namun masih terlindung oleh lebatnya pohon-pohon di kawasan tersebut. Upaya pengembangan perlu memperhatikan hal berikut, yaitu:

- Berada di tempat-tempat yang diperlukan dengan pertimbangan kemampuan fisik pengunjung yang berjalan-jalan.
- Memenuhi kriteria jarak, waktu dan kemampuan manusia.
- Mempunyai arah pandangan yang bagus.
- Dapat memberikan perlindungan dari pengaruh alam setempat.
- Ditempatkan pada lokasi dengan arah pandangan yang bagus dan seluas mungkin.

5. Panggung terbuka/pendopo dan gardu pandang

Adanya panggung terbuka/pendopo yang digunakan untuk acara atau pagelaran seni dan budaya, upacara adat, upacara keagamaan dan kegiatan umum lainnya. Lokasi ditempatkan dekat atau terletak di daerah pemusatan kegiatan.

6. Gardu Pandang/pantau

Gardu pandang/pantau untuk memberikan kenyamanan dan pandangan serta pengawasan yang luas untuk Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Lokasinya ditempatkan agar bisa terlihat dari segala arah, pandangan yang luas dan tidak terhalang oleh bangunan maupun bagian alam. Gardu pandang/pantau digunakan sebagai gardu untuk pengawasan keamanan dan keselamatan pengunjung.

7. Warung makanan dan minuman

Warung dikembangkan untuk memberikan kemudahan bagi para wisatawan akan kebutuhan makanan dan minuman.

- Menyajikan ragam hidangan khas obyek wisata secara khusus maupun khas Jawa secara umum untuk dinikmati pengunjung.
- Mudah di capai dari lokasi pemusatan pengunjung.
- Pada tempat dengan arah pandang yang bagus.
- Mudah dicapai dari tempat bermain/*playground*, *camping ground*, gazebo, dan tempat duduk.

8. Kios cinderamata

Kios cinderamata dapat berfungsi untuk menjajakan cinderamata dengan ciri khas obyek Kawasan Wisata Pantai Balekambang, sehingga wisatawan yang berkunjung memiliki kenang-kenangan bahwa mereka pernah mengunjungi Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Adapun beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan adalah:

- Letaknya mudah dicapai dari tempat pemusatan kegiatan pengunjung.
- Terletak di jalur masuk atau keluar pengunjung.

9. Kios kelontong

Kios kelontong berfungsi untuk menjajakan barang-barang kebutuhan sehari-hari untuk pengunjung yang berkunjung ke dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Adapun beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan adalah letaknya mudah dicapai dari tempat pemusatan kegiatan pengunjung.

10. Kamar mandi/MCK

Sarana berupa kamar mandi/MCK bertujuan untuk memberikan pelayanan bagi para pengunjung di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

- Mudah dicapai dari tempat pemusatan pengunjung.
- Pencapaian selalu mudah dan cepat.
- Dekat dengan tempat duduk, gazebo, dan pemusatan pengunjung.
- Mampu melayani pengunjung untuk bilas, ganti pakaian dan membuang hadas.

11. Kantor pengelola

- Mudah dicapai dari semua area aktivitas dan fasilitas.
- Berdekatan dengan sarana pos kesehatan (P3K), pos keamanan.

12. Pusat informasi

Dengan adanya pusat informasi, maka kebutuhan pengunjung untuk memperoleh informasi mengenai Kawasan Wisata Balekambang dapat terpenuhi.

- Terletak di tempat yang mudah dicapai dan mudah dilihat dari arah pengunjung datang. Lokasinya dapat digabung dengan kantor pengelola sehingga dapat terintegrasi dengan baik.
- Dilengkapi dengan petunjuk bagi pengunjung.

13. Musholla

Sarana berupa musholla bertujuan untuk memberikan pelayanan secara optimal bagi para pengunjung muslim untuk tetap dapat melakukan aktivitas ibadah di lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

- Mudah dicapai dari tempat pemusatan pengunjung.
- Pencapaian selalu mudah dan cepat.
- Dekat dengan tempat duduk istirahat, dan pemusatan pengunjung.

14. Penginapan

- Mampu melayani kegiatan menginap pengunjung di dalam ruangan tertutup dengan fasilitas pelengkap penginapan (kamar mandi, tempat tidur, lemari dan lain-lain).
- Ditempatkan di lokasi yang tenang tetapi memiliki akses yang berdekatan dengan fasilitas-fasilitas penunjang (tempat parkir, tempat makan, dan lain-lain).
- Memiliki view yang indah menuju ke pantai.

15. Tempat parkir

- Tempat parkir dibagi menjadi 3 lokasi sesuai dengan peruntukannya yaitu tempat parkir untuk pengunjung, tempat parkir untuk pengelola, dan tempat parkir untuk penginapan.
- Dialokasikan di daerah aman atau daerah perlindungan terhadap bencana tsunami.
- Mampu menampung kendaraan roda dua dan roda empat (bus, truk, mobil sedan/pick-up) secara terpisah.
- Pengaturan dan pengamanan yang diawasi secara ketat.

Sehubungan dengan fungsi kawasan perencanaan sebagai kawasan konservasi, maka penyediaan sarana sebagai lahan terbangun harus lebih kecil persentasenya dibandingkan lahan tak terbangun. Pengembangan perlu dilakukan dengan pertimbangan yang menekankan pada upaya menjaga keserasian kawasan binaan dengan lingkungan alami. Demikian halnya dengan konsep penyediaan sarana dan prasarana penunjang wisata harus dapat melayani seluruh unit kegiatan yang ada di lokasi wisata.

5.10.8 Konsep Promosi dan Pemasaran

Pada dasarnya konsep promosi dan pemasaran ini ditujukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Kegiatan promosi sangat diprioritaskan karena promosi merupakan media untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Kegiatan pemasaran/promosi yang dapat dilakukan antara lain:

- Mengadakan promosi secara intensif baik secara langsung (wisatawan) maupun tidak langsung (melalui kerjasama dengan perusahaan-perusahaan biro perjalanan)
- Publikasi secara langsung (*leaflet*, brosur, pekan wisata) dan tidak langsung (media massa)

5.11 Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang

5.11.1 Arahan *Linkage System*

Arahan pengembangan *linkage system* Kawasan Wisata Pantai Balekambang meliputi rencana rute perjalanan wisata pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan obyek wisata lain yang ada di sekitarnya. Rencana tersebut dibuat berdasarkan konsep pengembangan *linkage system* Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

Arahan pengembangan *linkage system* ini didukung dengan adanya rencana jalur lintas selatan (JLS). Dengan adanya jalur lintas selatan (JLS) maka konsep perlawatan

keliling yang menghubungkan beberapa lokasi obyek wisata menjadi satu mata rantai yang utuh dapat dilakukan. Arahan *linkage system* terdiri dari rute wisata sebagai berikut:

1. Dari Kota Malang

Perjalanan wisata dapat dimulai dari titik pusat Kesenian Asmoro Bangun dilanjutkan ke Pemandian Metro selanjutnya diteruskan ke Pantai Balekambang, Pantai Kondang Merak dan Pantai Kondang Iwak. Selanjutnya perjalanan dapat diteruskan ke Pantai Ngliyep atau Pantai Sendang Biru.

2. Dari Kota Batu

Perjalanan wisata dapat dimulai dari titik pusat Pemandian Sengkaling dilanjutkan ke pusat Kesenian Asmoro Bangun kemudian Pemandian Metro dan dilanjutkan ke Pantai Balekambang, Pantai Kondang Merak dan Pantai Kondang Iwak. Selanjutnya perjalanan dapat diteruskan ke Pantai Ngliyep atau Pantai Sendang Biru.

3. Dari Kabupaten Lumajang

Perjalanan wisata dapat dimulai dari titik Bendungan Kali Genteng kemudian dilanjutkan ke Sumber Taman dan dilanjutkan ke Pantai Balekambang, Pantai Kondang Merak dan Pantai Kondang Iwak.

4. Dari Kota/Kabupaten Blitar

Perjalanan wisata dapat dimulai dari titik Bendungan Sutami Lahor kemudian dilanjutkan ke Pemandian Metro dan akhirnya dilanjutkan ke Pantai Balekambang, Pantai Kondang Merak dan Pantai Kondang Iwak.

5.11.2 Arahan Kelembagaan

Pengelolaan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dan untuk meningkatkan pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Aplikasi dari konsep pengembangan untuk kelembagaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang, adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan dan penekanan dalam unsur legalitas dan status hukum pengelola

PD. Jasa Yasa mempunyai aspek dan sumber hukum yang kuat sebagai pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang seperti yang dinyatakan Peraturan Daerah No.11 Tahun 1973 tanggal 23 Agustus 1973 tentang Perusahaan Daerah Jasa Yasa Kabupaten Malang yang disahkan dengan SK Gubernur Propinsi Jawa Timur No.HK/86/311 pada tanggal 21 Februari 1974 dan diundangkan dalam Lembaran Daerah Propinsi Jawa Timur Tahun 1974 Seri C tanggal 28 Februari 1974.

Kemudian dalam perkembangannya selanjutnya diadakan preorganisasi Perusahaan Daerah Jasa Yasa sehingga dikeluarkan Peraturan Daerah No. 40 Tahun 2000 tentang Perusahaan Daerah Jasa Yasa Kabupaten Malang.

2. Bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

Berikut ini arahan peranan dari berbagai pihak yang terkait dalam kegiatan sektor pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang:

1. Pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang (PD. Jasa Yasa)
 - a. Memberikan pelayanan kepada wisatawan dan meningkatkan kegiatan wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - b. Memelihara, melestarikan, mengembangkan dan memasarkan potensi wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - c. Mengawasi kegiatan wisata sehingga tidak memberikan dampak negatif bagi lingkungan di sekitar Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - d. Bekerjasama dengan Perum. Perhutani dalam mengkoordinasi pengelolaan Wana Wisata yang terletak di sebelah barat Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - e. Bekerjasama dengan pihak swasta dan pemerintah dalam upaya meningkatkan usaha publikasi dan promosi.
 - f. Bekerjasama dengan masyarakat setempat dalam upaya pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan cara penyediaan tenaga kerja dan fasilitas di dalam kawasan wisata berupa fasilitas perdagangan dan jenis usaha lain.
2. Perum. Perhutani
 - a. Bekerjasama dengan pihak pengelola dalam pengelolaan yang terkait dengan Wana Wisata yang terletak di sebelah barat Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang merupakan satu kesatuan obyek wisata pantai, untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan dan meningkatkan kegiatan wisata.
 - b. Mengelola dan melindungi kawasan hutan (konservasi) disekitar Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - c. Mengawasi kegiatan wisata sehingga tidak memberikan dampak negatif bagi lingkungan hutan di sekitar Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
 - d. Bekerjasama dengan pihak pengelola dalam upaya meningkatkan usaha publikasi dan promosi Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

e. Bekerjasama dengan masyarakat setempat dalam upaya pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang berwawasan lingkungan.

3. Dinas Perhubungan dan Pariwisata

Berperan mengembangkan pariwisata secara umum dengan terpadu di Kabupaten Malang. Peranan Dinas Perhubungan dan Pariwisata yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang antara lain:

- a. Membantu membuat rencana pengelolaan dan pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang terutama dalam bidang pariwisatanya, yaitu perencanaan pariwisata yang tetap berorientasi terhadap lingkungan.
- b. Membuat rencana pengembangan dan kebijakan pariwisata daerah yang mengikutsertakan peran Kawasan Wisata Pantai Balekambang dalam pengembangan pariwisata secara makro di Kabupaten Malang.
- c. Pengembangan *linkage system* Kawasan Wisata Pantai Balekambang terutama dalam bidang jasa pariwisata.
- d. Bekerjasama dengan dinas pemerintah atau pihak swasta yang lain untuk mengembangkan infrastruktur daerah yang dapat menunjang pengembangan sektor pariwisata khususnya di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Seperti pengembangan infrastruktur perhubungan, atau sarana pendidikan bagi tenaga kerja industri pariwisata.
- e. Promosi pariwisata Kawasan Wisata Pantai Balekambang bekerjasama dengan pihak swasta dan asosiasi-asosiasi pariwisata, termasuk didalamnya biro-biro perjalanan wisata. Jika daerah mengalami keterbatasan dana, kegiatan promosi budaya dan wisata dapat memanfaatkan promosi melalui pasar wisata.

4. Dinas Pekerjaan Umum

Instansi ini berperan dalam menyediakan akses yang baik menuju obyek wisata. Adapun upaya yang dilakukan untuk memperlancar akses ini antara lain dengan peningkatan jalan utama dan membuat jalan alternatif untuk menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

5. Telkom

Dalam upaya pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang, pihak Telkom ini berperan dalam meningkatkan pelayanan telekomunikasi di wilayah tersebut sebagai salah satu prasarana penunjang sektor pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

6. PLN

Dalam upaya pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang, pihak PLN ini berperan dalam meningkatkan pelayanan penerangan/listrik di wilayah tersebut sebagai salah satu prasarana penunjang sektor pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

7. Swasta

Koordinasi dengan pihak ini dapat membuka peluang investasi bagi pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang, terlebih lagi obyek wisata ini merupakan salah satu kawasan yang potensial dan merupakan unggulan untuk dikembangkan.

8. Industri

Kerjasama dengan Dinas Perindustrian dapat dilakukan dalam rangka pembinaan industri kecil masyarakat yang ada di sekitar Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

9. DLLAJ

Pihak ini berperan dalam peningkatan sektor transportasi yang mampu mendukung pengembangan sektor pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang melalui pengadaan sarana transportasi yang dibutuhkan di wilayah tersebut.

10. Masyarakat

Peran serta masyarakat setempat dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah dengan berkerjasama dengan pengelola untuk ikut serta dalam pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan menjadi tenaga kerja pariwisata atau berperan dalam menyediakan fasilitas dan jasa yang dibutuhkan dalam mengembangkan kegiatan wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, misalnya perdagangan (adanya kios-kios dan warung makan) dan jasa-jasa yang lain serta masyarakat setempat dapat menjual berbagai hasil bumi setempat sebagai oleh-oleh bagi wisatawan, tetapi diharapkan kegiatan wisata ini tidak mengganggu ketentraman masyarakat dengan cara merubah atau mempengaruhi gaya hidup masyarakat setempat, tetapi mampu melestarikan dan menjaga lingkungan dan sosial budaya masyarakat setempat.

11. Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang kaki lima (PKL) juga mempunyai peranan dalam pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang, karena keberadaan PKL tersebut cukup

diminati oleh wisatawan, tetapi keberadaan PKL ini juga cukup mengganggu aksesibilitas dan estetika lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan PKL, yang harus dilakukan antara lain:

- a. Perlunya kerjasama antara pihak pengelola dan pihak PKL.

Perlunya pihak pengelola untuk mengatur PKL dengan menyediakan tempat khusus agar keberadaannya tidak memberikan kesan semrawut di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. PKL yang di relokasi khususnya yang memakai badan jalan dan yang berada di daerah tepi pantai. Sedangkan untuk PKL yang lain, dilakukan pengaturan agar tertata rapi, perbaikan dari segi kualitas bangunan agar tampak menarik, serta menambah sarana berupa tempat sampah untuk menjaga kebersihan di sekitar tempat PKL berjualan.

- b. PKL harus turut menjaga ketertiban dan kebersihan serta menjaga lingkungan sekitar Kawasan Wisata Pantai Balekambang.

12. Wisatawan

Selama mengunjungi Kawasan Wisata Pantai Balekambang, wisatawan mempunyai kepentingan untuk menikmati berbagai macam atraksi dan sarana prasarana yang disediakan. Dalam melakukan kegiatan wisata, wisatawan dapat berpartisipasi berupa keikutsertaan wisatawan dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, menjaga kenyamanan dan keamanan kawasan wisata, menjaga kesucian area Pura dan menaati peraturan yang berlaku, sehingga tercipta suasana kondusif dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang untuk melakukan kegiatan wisata dan dapat memberikan kepuasan atau hiburan bagi wisatawan.

3. Pengembangan sumber daya manusia (pengelola) dengan cara memberi pendidikan dan pelatihan, agar bisa memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan dan mampu mengembangkan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan sebaik-baiknya.

5.11.3 Arahan Pengembangan Tapak

Arahan pengembangan tapak pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang bertujuan untuk mengalokasikan kegiatan-kegiatan wisata yang dilengkapi oleh sarana penunjang berdasarkan pengembangan zona atau dengan kata lain persebaran sarannya pada tapak. Arahan pengembangan zona pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang berdasarkan sifat ruang adalah sebagai berikut:

1. Zona publik

Zona yang pengembangan ruang dengan kegiatan wisata bersifat aktif dan pasif yang diperuntukkan bagi semua pengunjung dengan kegiatan rekreasi bersangkutan tidak memerlukan tingkat privasi yang tinggi. Lahan pada zona ini sanggup menerima adanya aktivitas baik aktif maupun pasif. Lahan pada zona ini sanggup menerima adanya aktivitas. Zona ini dibagi menjadi 5 zona pengembangan yaitu sebagai berikut:

a. Zona masuk (*entrance*)

Merupakan zona yang berfungsi sebagai pintu utama yaitu sebagai pintu masuk dan keluar pengunjung dari dan ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Zona ini terdapat di bagian timur kawasan wisata dengan sarana yang terdapat didalamnya adalah loket pintu masuk, loket pembelian tiket dan pintu masuk.

b. Zona parkir

Merupakan zona yang diperuntukkan untuk kegiatan parkir kendaraan pengunjung di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Zona ini diarahkan pada lahan yang mempunyai kemiringan lahan yang relatif tinggi atau pada zona perlindungan terhadap bencana tsunami (*protecting zone*) dengan tujuan untuk mempermudah upaya penyelamatan jika terjadi bencana tsunami.

c. Zona inti kawasan

Zona ini berfungsi sebagai pusat kegiatan wisata yang ada di darat, termasuk kegiatan perdagangan dan pelayanan jasa yang dibutuhkan wisatawan. Zona ini layak untuk dikembangkan secara fisik karena berada pada kemiringan lahan yang relatif datar dan berada di zona peringatan (*warning zone*). Sarana eksisting yang dapat mendukung kegiatan wisata pada zona ini antara lain adalah kamar mandi/MCK, musholla, pendopo/panggung pertunjukkan, tempat duduk, *playground*, gardu pandang/pantau, tempat parkir, warung makan, kios kelontong dan kios cinderamata.

d. Zona pantai

Zona ini merupakan areal pantai yang pengembangan wisatanya hanya berupa pengembangan kegiatan wisata karena berada pada zona bahaya tsunami (*dangerous zone*). Kegiatan wisata yang dapat dikembangkan pada zona ini merupakan kegiatan wisata yang berhubungan dengan air dan pantai ada. Pada zona ini tidak terdapat sarana penunjang wisata.

e. Zona olahraga

Merupakan zona yang diperuntukkan bagi wisatawan yang ingin melakukan aktivitas yang bersifat olahraga seperti voli pantai.

2. Zona semi publik

Zona yang bertujuan sebagai penghubung antara zona publik dan zona privat sehingga dalam hal ini orang yang masuk ke zona ini sifatnya sudah lebih terbatas dibandingkan dengan zona publik. Zona ini berpotensi bagi pengembangan ruang dengan aktivitas wisata yang bersifat pasif, dimana jenis kegiatan ini hanya dapat dilakukan dan diperuntukkan pada kelompok wisatawan tertentu. Zona ini dibagi menjadi 4 zona pengembangan yaitu sebagai berikut:

a. Zona *camping ground*

Pada zona ini mempunyai kemiringan lahan datar dan areal lahan yang cukup luas serta memiliki sedikit vegetasi dengan sifat pandangan terbuka.

b. Zona pengelola

Merupakan zona yang berfungsi untuk kegiatan pengelolaan kawasan wisata yang menunjang kegiatan wisatawan selama di dalam Kawasan Wisata Balekambang dengan sarana berupa kantor pengelola, pos keamanan dan pos kesehatan.

c. Zona konservasi budaya

Merupakan zona yang berfungsi sebagai kawasan yang dilindungi dan dikembangkan sebagai kawasan perlindungan terbatas, karena zona ini digunakan sebagai tempat penyelenggaraan ritual keagamaan yang menjadi aktivitas budaya yang harus dilestarikan dan tidak mengganggu aktivitas wisata.

d. Zona konservasi alam

Merupakan zona yang diperuntukkan bagi wisatawan yang ingin melakukan aktivitas yang bersifat wisata petualangan dan penelitian karena sudah didukung oleh keberadaan jalan setapak sebagai track lintas alam. Pada zona ini juga akan dikembangkan kegiatan hiking/lintas alam, penelitian dan kegiatan outbond.

3. Zona privat

Zona privat ini difokuskan sebagai zona yang memberikan ketenangan, kenyamanan, dan keamanan bagi aktivitas pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan. Zona ini dibagi menjadi 2 zona pengembangan yaitu sebagai berikut:

a. Zona penginapan

Merupakan zona pengembangan untuk kegiatan menginap pengunjung di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, yang dilengkapi sarana penginapan. Zona ini sifatnya adalah privat untuk menjaga privasi dan kenyamanan wisatawan yang menginap.

b. Zona evakuasi terhadap bencana tsunami

Zona ini merupakan zona privat yang terbatas untuk dikembangkan secara fisik karena mempunyai kemiringan lahan yang relatif tinggi dan berfungsi sebagai kawasan konservasi alam. Zona ini meliputi areal perbukitan yang terdapat di sebelah utara Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Pengembangan secara fisik pada zona ini hendaknya dilakukan seminimal mungkin untuk mencegah kerusakan lingkungan hutan. Zona ini diarahkan untuk kawasan perlindungan atau evakuasi terhadap bencana tsunami. Zona ini perlu didukung oleh prasarana jalan setapak.

Lebih jelasnya arahan pengembangan zona di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 5.64 berikut.



Gambar 5.64
Peta Arahan Pengembangan Zona di Kawasan Wisata Pantai Balekambang



5.11.4 Arahan Pengembangan Kegiatan Wisata

Penentuan pengembangan kegiatan wisata pada suatu kawasan wisata akan dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki kawasan wisata tersebut (*supply*), karena pengunjung yang datang ingin menikmati kawasan wisata yang ditawarkan (*demand*). Untuk lebih jelasnya penentuan kegiatan wisata berdasarkan potensi yang dimiliki dapat dilihat pada tabel 5.21 berikut ini.

Tabel 5.21 Pengembangan Kegiatan Wisata Berdasarkan Potensi yang Dimiliki Kawasan Wisata Pantai Balekambang

No.	Potensi yang dimiliki	Penelaahan terhadap potensi yang dimiliki	Kegiatan yang dapat dikembangkan
1.	Bentang alam dan iklim/udara	Kawasan Wisata Pantai Balekambang memiliki bentang alam yang bervariasi, yaitu datar hingga berbukit sehingga untuk yang datar dapat dikembangkan kegiatan berkemah, menikmati pemandangan alam, piknik keluarga, olahraga darat, permainan. Sedangkan perbukitan dapat dikembangkan kegiatan <i>hiking</i> /lintas alam, kegiatan penelitian, dan menikmati pemandangan alam.	<ul style="list-style-type: none"> - Menikmati pemandangan - Berpiknik - Berkemah - <i>Hiking</i>/lintas alam - Kegiatan penelitian - <i>Outbound</i> - Diklatsar - Bermain di <i>playground</i> - Fotografi
2.	Flora dan fauna	Flora yang terdapat di Kawasan Wisata Pantai Balekambang antara lain berupa: <ul style="list-style-type: none"> - Pohon-pohon yang berfungsi sebagai tanaman pelindung (hutan lindung/penyangga), sehingga bisa dikembangkan sebagai kawasan penelitian - Tanaman rumput, semak, perdu dan alang-alang yang sesuai untuk pengembangan kegiatan berkemah - Tanaman hias/olahan (bunga-bunga dsb) yang sesuai untuk mendukung kegiatan bermalam (menginap) Sedangkan fauna yang terdapat di kawasan wisata berupa fauna laut yaitu ikan hias laut, anemon, ubur-ubur, kepiting dan berbagai macam kerang dan hewan laut lainnya serta fauna hutan seperti burung, serangga, ular, dan lain-lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Menikmati pemandangan - Berpiknik - Berkemah - Kegiatan penelitian - Kegiatan pengamatan mengenai jenis-jenis flora dan fauna hutan dan laut - <i>Hiking</i>/lintas alam - Memancing - Fotografi
3.	Pantai	Pantai merupakan daya tarik utama wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Selain itu juga ditunjang dengan keberadaan pulau-pulau karang serta pura. Wisatawan dapat menikmati keindahan pemandangan pantai dan pulau-pulau karang dengan duduk-duduk di tempat duduk atau di hamparan pasir, atau dengan jalan-jalan mengelilingi pantai dan mengunjungi pulau-pulau karang.	<ul style="list-style-type: none"> - Menikmati pemandangan - Berpiknik - Berjemur - Bermain pasir - Mengumpulkan kerang - Berjalan-jalan di pantai - Berkuda - Berenang - Olahraga darat (voli pantai) - Memancing - Fotografi - Bermain layang-layang

Bersambung

Sambungan Tabel 5.21

No.	Potensi yang dimiliki	Penelaahan terhadap potensi yang dimiliki	Kegiatan yang dapat dikembangkan
4.	Upacara adat dan upacara keagamaan	Kawasan Wisata Pantai Balekambang memiliki agenda yang rutin diselenggarakan yaitu berupa upacara keagamaan Hindu Jalanidhipuja dan Upacara adat Labuhan Suran. Acara ini diselenggarakan setiap tahunnya yaitu 10 hari sebelum hari raya Nyepi dan pada tanggal 1 Suro	<ul style="list-style-type: none"> - Menyaksikan upacara adat Labuhan Suran - Menyaksikan upacara keagamaan Jalanidhipuja
5.	Acara kesenian dan hiburan	Acara kesenian dan hiburan yang diadakan berupa kesenian daerah setempat seperti ludruk, jaran kepang, wayang kulit yang biasanya diadakan bersama upacara adat atau upacara keagamaan. Sedangkan acara kesenian yang lainnya adalah pagelaran musik yang biasanya diadakan pada saat liburan sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyaksikan pertunjukkan kesenian daerah - Menyaksikan pertunjukkan hiburan dan pagelaran musik - Menyaksikan pertunjukkan kembang api
6.	Sarana prasarana	<ul style="list-style-type: none"> - Taman bermain/<i>playground</i> - Area berkemah/<i>camping ground</i> - Tempat duduk - Pendopo/Panggung pertunjukkan - Gardu pandang/pantau - Warung makan - Kios cinderamata - Kios kelontong - Kamar mandi/MCK - Kantor pengelola - Pos keamanan - Pos kesehatan - Musholla - Pura - Penginapan - Tempat parkir - Loket/pintu masuk - Jalan aspal - Jalan setapak - Jalan paving - Jembatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat pemandangan - Piknik - Melihat pertunjukkan - Bermain di <i>playground</i> - Berkemah - Berenang - Olahraga darat (voli pantai) - <i>Hiking</i>/lintas alam - Penelitian - Belanja makanan dan minuman - Belanja cinderamata - Belanja buah-buahan - Belanja kekayaan laut - Menginap di wisma - Pelayanan informasi dan administrasi - Pelayanan makan dan minum - Pelayanan parkir - Pelayanan pengobatan - Pelayanan peribadatan - Pelayanan keamanan

Sumber : Hasil rencana, Tahun 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa arahan pengembangan kegiatan wisata tetap seperti kegiatan yang sudah ada namun ada penambahan kegiatan baru. Pengembangan kegiatan wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dikelompokkan ke dalam lima kegiatan wisata, yaitu :

- Kegiatan wisata alam

Kegiatan wisata alam merupakan kegiatan yang berhubungan dengan potensi keindahan alam diantaranya kawasan pantai dan hutan yang didukung oleh iklim/udara, bentang alam, dan flora fauna. Bentuk kegiatan wisatanya dapat

dilakukan secara aktif maupun pasif. Adapun jenis kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan adalah:

- Menikmati keindahan pantai dan pemandangan alam
- Pengamatan flora dan fauna
- *Hiking*/lintas alam
- *Camping*/berkemah
- Diklatsar
- Penelitian
- *Outbound*
- Fotografi
- Kegiatan wisata harian

Kegiatan wisata harian merupakan kegiatan yang bersifat rekreasi dan dapat dilakukan pada pagi hingga sore hari. Kegiatannya bersifat umum dan dapat dilakukan aktif maupun pasif. Adapun kegiatan harian yang dapat dilakukan adalah:

- Menikmati keindahan alam dan pantai
 - Piknik
 - Fotografi
 - Memancing
 - Kegiatan mengumpulkan kerang
 - Kegaitaan bermain pasir
 - Kegiatan berjemur di pantai
 - Kegiatan berjalan-jalan di pantai
 - Kegiatan berkuda di pantai
 - Kegiatan bermain di *playground*
 - Mengunjungi pulau-pulau karang dan Pura Sagara Amertajati
 - Berbelanja
 - Berenang
 - Voli pantai
 - Bermain layang-layang
 - Kegiatan wisata bermalam
- Kegiatan wisata bermalam merupakan kegiatan rekreasi dengan sasaran pada wisatawan yang berniat untuk tinggal lebih lama di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan bentuk kegiatannya bersifat pasif maupun aktif. Adapun jenis

kegiatan wisata yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kegiatan bermalam/menginap di penginapan.

- Kegiatan wisata khusus

Kegiatan wisata khusus merupakan kegiatan wisata yang dilakukan hanya pada saat-saat tertentu saja. Kegiatan wisata khusus berupa digelarnya pertunjukkan musik pada akhir pekan atau hari libur, digelarnya kalender even budaya dan keagamaan, misalnya perayaan upacara Jalanidhipuja dan upacara Labuhan Suran yang diselenggarakan setiap tahun pada waktu 10 hari sebelum hari raya Nyepi dan pada tanggal 1 Suro, digelarnya pertunjukkan kembang api, pertunjukkan barongsai, perlombaan memancing, perlombaan layang-layang, dan lain-lain pada saat-saat tertentu.

- Kegiatan pengelolaan

Kegiatan ini merupakan tanggung jawab pihak pengelola agar kegiatan wisata dapat berjalan lancar dan sesuai dengan fungsinya. Kegiatan pengelolaan merupakan kegiatan dengan fungsi servis atau pelayanan meliputi pengelolaan, mengatur, dan merawat segala sesuatu yang berada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang baik berhubungan dengan sarana, prasarana, maupun pelayanan.

Arahan pengembangan atraksi *something to see*, *something to do* dan *something to buy* di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada tabel 5.22.

Tabel 5.22 Arahan Pengembangan Atraksi *Something to See*, *Something to Do* dan *Something to Buy* di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Atraksi	Jenis Kegiatan	Lokasi	Kelompok Fungsi	Frekuensi
<i>Something to see</i>	Menikmati pemandangan alam dan pantai	Zona inti dan zona pantai	Wisata alam dan wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Menyaksikan atraksi seni dan hiburan <ul style="list-style-type: none"> – Pertunjukkan musik – Pertunjukkan kembang api – Pertunjukkan barongsai 	Zona inti dan zona pantai	Wisata khusus	Akhir pekan atau hari libur
	Menyaksikan upacara adat dan keagamaan <ul style="list-style-type: none"> – Upacara adat Labuhan Suran – Upacara keagamaan Jalanidhipuja 	Zona konservasi budaya, zona inti dan zona pantai	Wisata khusus	<ul style="list-style-type: none"> – Tanggal 1 Suro – 10 hari sebelum hari raya Nyepi
<i>Something to do</i>	Menikmati pemandangan alam dan pantai	Zona inti dan zona pantai	Wisata alam dan wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)

Bersambung

Sambungan Tabel 5.22

Atraksi	Jenis Kegiatan	Lokasi	Kelompok Fungsi	Frekuensi
	Piknik	Zona inti	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Berenang	Zona pantai	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Mengumpulkan kerang	Zona pantai	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Bermain pasir	Zona pantai	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Berjemur di pantai	Zona pantai	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Berjalan-jalan di pantai	Zona pantai	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Berkuda		Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Bermain layang-layang	Zona pantai	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Fotografi	Semua zona	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Memancing	Zona pantai	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Voli pantai	Zona inti	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Bermain di <i>playground</i>	Zona inti	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Menginap/bermalam	Zona penginapan	Wisata harian	Setiap hari
	Mengunjungi pulau-pulau karang dan Pura Sagara Amertajati	Zona konservasi budaya	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Mengikuti kegiatan perlombaan yang diadakan	Zona inti dan zona pantai	Wisata khusus	Akhir pekan atau hari libur
	Berkemah	Zona <i>camping ground</i>	Wisata alam	Setiap hari
	Pengamatan flora dan fauna	Zona pantai dan zona konservasi alam	Wisata alam	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	<i>Hiking</i> /lintas alam	Zona konservasi alam	Wisata alam	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Penelitian	Zona konservasi alam	Wisata alam	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	<i>Outbond</i>	Zona konservasi alam	Wisata alam	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Diklatsar	Zona konservasi alam	Wisata alam	Akhir pekan atau hari libur
<i>Something to buy</i>	Belanja makanan dan minuman	Zona inti	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Belanja barang kelontong	Zona inti	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Belanja buah-buahan	Zona inti	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Belanja cinderamata	Zona inti	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)
	Belanja kekayaan laut	Zona inti	Wisata harian	Setiap hari (pagi-siang-sore)

Sumber: Hasil Rencana, Tahun 2007

Adapun arahan pengembangan kegiatan berdasarkan kalender tahunan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan mengambil contoh pada tahun 2007 dapat dilihat pada tabel 5.23 berikut ini.

Tabel 5.23 Arahan Pengembangan Kegiatan Berdasarkan Kalender Tahunan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang *

Jenis kegiatan	Bulan												Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Pertunjukkan musik dan hiburan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Diadakan rutin setiap 2 minggu sekali setiap bulannya
Upacara adat Labuhan Suran	✓												Diadakan hanya pada saat tanggal 1 suro
Upacara keagamaan Jalanidhipuja			✓										Diadakan 10 hari sebelum Hari Raya Nyepi
Pertunjukkan kesenian daerah	✓		✓			✓					✓	✓	Diadakan pada saat upacara adat Labuhan Suran dan upacara adat keagamaan Jalanidhipuja serta saat hari libur Idul Fitri dan Idul Adha
Pertunjukkan kembang api	✓												Diadakan hanya saat perayaan malam tahun baru
Pertunjukkan barongsai		✓											Diadakan hanya pada saat perayaan tahun baru imlek
Perlombaan memancing						✓		✓					Diadakan saat liburan sekolah dan pada perayaan hari kemerdekaan RI
Perlombaan layang-layang								✓					Diadakan pada perayaan hari kemerdekaan RI
Perlombaan 17 Agustus (kemerdekaan RI)								✓					Diadakan pada perayaan hari kemerdekaan RI
Kegiatan wisata alam	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Diadakan rutin setiap hari setiap bulannya
Kegiatan wisata harian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Diadakan rutin setiap hari setiap bulannya
Kegiatan wisata menginap	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Diadakan rutin setiap hari setiap bulannya

Sumber: Hasil Rencana, Tahun 2007

Keterangan: * = contoh kalender tahunan pada tahun 2007

Arahan pengembangan kegiatan pada masing-masing zona akan dilakukan berdasarkan karakteristik dan potensi yang dimiliki masing-masing zona. Adapun arahan kegiatan pada masing-masing zona di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada tabel 5.24.

Tabel 5.24 Arahan Jenis Kegiatan pada Masing-masing Zona di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Zona	Subyek Pelaku	Jenis kegiatan	Kelompok Fungsi
Masuk (<i>entrance</i>)	Pengelola	Pelayanan karcis masuk	Kegiatan pengelolaan
Parkir	Pengelola	– Pelayanan karcis parkir – Pelayanan parkir	Kegiatan pengelolaan
Inti kawasan	Wisatawan	– Menikmati pemandangan alam dan pantai – Piknik – Melihat pertunjukkan seni dan hiburan – Melihat pertunjukkan kesenian daerah – Melihat upacara keagamaan Jalanidhipuja – Melihat upacara adat Labuhan Suran – Fotografi – Voli pantai – Bermain di <i>playground</i> – Melihat pertunjukkan kembang api – Melihat pertunjukkan barongsai – Belanja makanan dan minuman – Belanja barang kelontong – Belanja kekayaan laut – Belanja buah-buahan – Belanja cinderamata	– Kegiatan wisata alam dan wisata harian – Kegiatan wisata harian – Kegiatan wisata khusus – Kegiatan wisata khusus – Kegiatan wisata khusus – Kegiatan wisata khusus – Kegiatan wisata harian – Kegiatan wisata harian – Kegiatan wisata harian – Kegiatan wisata khusus – Kegiatan wisata khusus – Kegiatan wisata harian – Kegiatan wisata harian – Kegiatan wisata harian – Kegiatan wisata khusus
Pantai	Wisatawan	– Menikmati pemandangan alam dan pantai – Berjalan-jalan di pantai – Berkuda – Mengumpulkan kerang – Bermain pasir – Berjemur di pantai – Bermain layang-layang – Memancing – Fotografi – Pengamatan flora dan fauna – Penelitian – Melihat pertunjukkan kembang api – Melihat pertunjukkan barongsai – Melihat rangkaian upacara keagamaan Jalanidhipuja dan upacara adat Labuhan Suran	– Kegiatan wisata alam dan wisata harian – Kegiatan wisata harian – Kegiatan wisata harian – Kegiatan wisata harian – Kegiatan wisata harian – Kegiatan wisata harian – Kegiatan wisata harian – Kegiatan wisata harian – Kegiatan wisata harian – Kegiatan wisata alam – Kegiatan wisata alam – Kegiatan wisata khusus – Kegiatan wisata khusus – Kegiatan wisata khusus
Olahraga	Wisatawan	Voli pantai	Kegiatan wisata harian
<i>Camping ground</i>	Wisatawan	Berkemah	Kegiatan wisata alam
Pengelola	Wisatawan	– Pengelolaan kawasan wisata – Pelayanan informasi – Pelayanan administrasi – Pelayanan pendidikan – Pelayanan pemandu wisata – Pelayanan kesehatan – Pelayanan keamanan – Pelayanan peribadatan	– Kegiatan pengelolaan

Bersambung

Sambungan Tabel 5.24

Zona	Subyek Pelaku	Jenis kegiatan	Kelompok Fungsi
Konservasi budaya	Wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> - Pelayanan listrik/penerangan - Pelayanan air bersih - Pelayanan makan dan minum - Pelayanan belanja - Pelayanan menginap - Pelayanan kamar mandi/MCK - Pelayanan penyediaan penyewaan - Pengelolaan sampah - Mengunjungi pulau-pulau karang dan Pura Sagara Amertajati - Bersembahyang di Pura Sagara Amertajati - Melihat upacara keagamaan Jalanidhipuja 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan wisata harian - Kegiatan wisata khusus - Kegiatan wisata khusus
Konservasi alam	Wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> - Hiking/lintas alam - Pengamatan flora dan fauna - Penelitian - Outbond - Diklatsar 	Kegiatan wisata alam
Penginapan	Wisatawan	Menginap/bermalam	Kegiatan wisata bermalam
Zona evakuasi bencana	<ul style="list-style-type: none"> - Wisatawan - Pengelola - Masyarakat 	Pelayanan evakuasi terhadap bencana tsunami	Kegiatan pengelolaan

Sumber: Hasil Rencana, Tahun 2007

5.11.5 Arahan Pengembangan dan Penataan Sarana dan Prasarana Wisata

Arahan pengembangan sarana dan prasarana didasarkan atas analisis *supply demand* yang telah dilakukan. Pada analisis tersebut telah dilakukan analisis kondisi sarana prasarana serta penentuan kebutuhannya (tabel 5.6, halaman 189 dan tabel 5.15, halaman 268). Pengembangan sarana berdasarkan analisis *supply demand* dapat dilihat pada tabel 5.25 berikut ini.

Tabel 5.25 Arahan Pengembangan Sarana di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

No.	Jenis Sarana	Pengembangan
1.	Pintu gerbang	Telah memenuhi standar kebutuhan ruang
2.	Loket tiket masuk	Belum memenuhi standar kebutuhan ruang, sehingga perlu perluasan sarana loket tiket masuk
3.	Pos keamanan/jaga	Telah memenuhi standar kebutuhan ruang, tetapi kurang dalam hal jumlah sehingga perlu penambahan pos keamanan/jaga
4.	Pos kesehatan (P3K)	Belum memenuhi standar kebutuhan ruang, sehingga perlu perluasan dari pos kesehatan (P3K) yang ada saat ini.
5.	Playground	Belum memenuhi standar kebutuhan ruang dan sebagian besar patung hewan telah rusak, sehingga perlu perluasan area playground, penambahan sarana permainan, dan relokasi ke tempat yang memenuhi standar kebutuhan ruang.
6.	Pusat informasi	pembangunan pusat informasi wisata yang terpisah dari kantor pengelola sehingga mampu melayani wisatawan secara optimal
7.	Kantor pengelola	Telah memenuhi standar kebutuhan ruang
8.	Penginapan	Telah memenuhi standar kebutuhan ruang, hanya perlu penambahan air bersih dan listrik

Bersambung

Sambungan Tabel 5.25

No.	Jenis Sarana	Pengembangan
9.	Kios cinderamata	Telah memenuhi standar kebutuhan ruang
10.	Kios kelontong	Telah memenuhi standar kebutuhan ruang
11.	Warung makan	Telah memenuhi standar kebutuhan ruang
12.	Gardu pandang	Telah memenuhi standar kebutuhan ruang, namun perlu perbaikan karena kondisinya yang kotor dan penuh coretan sehingga perlu perawatan dan perbaikan bangunan serta penambahan peralatan yang memadai sesuai dengan peruntukan bangunan
13.	Gazebo	Belum terdapat gazebo, sehingga pembangunan gazebo perlu menjadi pertimbangan dalam rencana selanjutnya
14.	Panggung pertunjukkan/pendopo	Belum memenuhi standar kebutuhan ruang, sehingga perlu perluasan panggung pertunjukkan/pendopo
15.	Tempat ibadah <ul style="list-style-type: none"> ▪ Musholla ▪ Tempat wudhu akhwat ▪ Tempat wudhu ikhwat ▪ Kamar mandi/MCK 	Musholla yang ada saat ini telah memenuhi standar kebutuhan ruang. Namun kondisinya kotor, tidak tersedia peralatan ibadah (sajadah/karpet, mukena, sarung, dll) dan tidak dilengkapi dengan tempat wudhu dan kamar mandi/MCK dengan aliran air/keran air. Sehingga perlu adanya peningkatan kebersihan musholla, penyediaan peralatan beribadah, pembangunan tempat wudhu dan kamar mandi/MCK serta penyediaan air bersih
16.	Kamar mandi/MCK	Telah memenuhi standar kebutuhan ruang, amun beberapa kamar mndi/MCK memerlukan perbaikan karena kondisinya yang rusak dan kotor serta kurang tersedia air bersih
17.	Tempat duduk	Perbaikan kondisi dan kualitas tempat duduk
18.	Gudang peralatan	Belum terdapat gudang peralatan, sehingga pembangunan gudang peralatan perlu menjadi pertimbangan dalam rencana selanjutnya
19.	<i>Camping ground</i>	Perlu adanya relokasi area <i>camping ground</i> tersendiri agar tidak berbaaur dengan kegiatan wisatawan yang lainnya.
20.	Tempat pemancingan/dermaga pancing	Belum terdapat tempat pemancingan/dermaga pancing, sehingga pembangunannya perlu menjadi pertimbangan dalam rencana selanjutnya
21.	Tempat penyewaan pelampung, alat pancing dan tenda	Belum terdapat sarana tempat penyewaan, sehingga pembangunannya perlu menjadi pertimbangan dalam rencana selanjutnya
22.	Area PKL	Perlu adanya relokasi PKL ke tempat khusus untuk PKL, sehingga kegiatan wisata dapat berjalan dengan baik
23.	Tempat parkir	Perlu adanya relokasi tempat parkir ke tempat yang lebih tinggi dan aman terhadap bencana tsunami agar mempermudah proses penyelamatan jika terjadi bencana tsunami

Sumber : Hasil Rencana, Tahun 2007

Pengembangan sarana wisata seperti yang telah dijelaskan pada tabel 5.25 kemudian disesuaikan dengan zona wisata yang telah ditentukan sebelumnya dan disesuaikan juga dengan tingkat kebutuhan dari masing-masing zona ditinjau dari jenis kegiatan yang akan dikembangkan. Penataan sarana yang akan dikembangkan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang berfungsi untuk melayani dan mendukung kegiatan wisata yang akan dikembangkan. Selain kegiatan wisata yang akan dikembangkan, penataan sarana wisata tersebut didasarkan pada sarana-sarana wisata yang sebagian sudah ada dan yang akan dikembangkan serta didasarkan pada zona rawan bencana tsunami. Adapun arahan penataan sarana wisata pada tiap-tiap zona Kawasan Wisata Pantai Balekambang didasarkan pada kebutuhan ruang setiap zona sehingga dapat direncanakan sebagai berikut:

a. Zona masuk (*entrance*)

Zona masuk (*entrance*) berfungsi sebagai area penerima dari Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang ditunjang oleh ketersediaan sarana-sarana berupa pintu gerbang, dan loket pembelian tiket masuk. Pengembangan dan penataan sarana pada zona ini adalah sebagai berikut:

- Untuk pengembangan selanjutnya direncanakan untuk meningkatkan perawatan sarana yang ada dengan tetap mempertahankan keberadaan sarana tersebut, perluasan loket pembelian tiket masuk dan pembangunan pos keamanan untuk meningkatkan pelayanan keamanan kepada pengunjung yang baru tiba di Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
- Untuk pengembangan tata hijau pada zona ini perlu direncanakan tanaman pengarah yang berfungsi untuk mengarahkan pengunjung ke area-area wisata dan untuk memindahkan kawasan terutama untuk pengunjung yang baru tiba dan akan memasuki Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Sebagai alternatif digunakan pohon kelapa sebagai tanaman pengarah.
- *Signage* atau papan informasi. Pemasangan *signage* di zona ini bertujuan untuk menunjukkan peta Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang dilengkapi fasilitas dan atraksi wisata yang ada.

b. Zona parkir

Zona ini merupakan zona parkir bagi pengunjung yang akan membawa kendaraan. Pada kondisi eksisting ini tempat parkir terdapat pada area inti kawasan, namun pada pengembangannya tempat parkir ini akan dipindah mundur ke belakang yaitu ke area yang cukup tinggi di sebelah utara tempat parkir yang ada pada saat ini, dengan tujuan agar memudahkan pengunjung saat melakukan evakuasi jika terjadi bencana tsunami. Sehingga akan dibangun jalan baru untuk menuju zona parkir dan dibangun jalan berundak dan jalan paving sebagai jalur pengunjung setelah memarkir kendaraannya untuk menuju zona inti kawasan. Parkir pada zona ini akan dipisah antara parkir kendaraan wisatawan yang tidak menginap dan parkir wisatawan yang menginap dan pengelola, selain itu juga akan dibangun loket masuk parkir, portal, dan pagar pengaman yang berfungsi membatasi tempat parkir dengan daerah luarnya demi keamanan kendaraan pengunjung serta pengadaan perkerasan tempat parkir dengan menggunakan paving sehingga mudah dalam kegiatan keluar masuk kendaraan parkir.

c. Zona inti kawasan

Zona ini merupakan zona tempat kunjungan utama para wisatawan, dimana sebagian besar kegiatan wisata akan dikembangkan di zona ini. Sarana eksisting pada zona ini adalah pendopo/panggung pertunjukan, musholla, taman bermain/*playground*, kamar mandi/MCK, sarana perdagangan (warung makan, kios kelontong, kios cinderamata), tempat duduk, gardu pandang/pantau, tempat parkir, penginapan, *camping ground*. Arah pengembangan dan penataan sarana wisata pada zona ini adalah sebagai berikut:

- Sarana perdagangan berupa warung makan, kios cinderamata, dan kios kelontong. Dari segi kuantitas, sarana perdagangan yang ada saat ini sudah cukup memenuhi kebutuhan wisatawan, hanya dalam pengembangannya perlu peningkatan perawatan bangunan, pengadaan tempat sampah untuk menjaga kebersihan di sekitar area fasilitas perdagangan, serta penataan ulang beberapa sarana perdagangan yang kurang teratur.
- Taman bermain/*playground*. Pengembangan selanjutnya diarahkan pada relokasi ke area yang lebih luas dan meningkatkan kualitas dan perawatan dan pengadaan alat bermain anak-anak.
- Panggung pertunjukkan/ pendopo. Sarana ini digunakan untuk mendukung kegiatan atau atraksi seni dan budaya yang diadakan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Pengembangan selanjutnya diarahkan untuk tetap dipertahankan keberadaan sarana ini, tetapi perlu perluasan bangunan dan peningkatan perawatan.
- Kamar mandi/MCK. Pada kondisi eksisting di zona ini terdapat 2 unit kamar mandi/MCK yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dengan jumlah keseluruhan 27 kamar mandi, namun jumlah tersebut kurang memadai pada saat puncak kunjungan wisatawan. Pengembangan selanjutnya perlu perbaikan kualitas dan perawatan bangunan serta penambahan jumlah kamar mandi/MCK.
- Musholla. Sarana musholla yang berada pada zona ini dipertahankan keberadaannya dengan peningkatan kualitas dan perawatan bangunannya serta pembangunan tempat wudhu dan kamar mandi, penambahan peralatan penunjang seperti karpet atau tikar, mukenah dan sarung.
- Gardu pandang/pantau. Pada kondisi ekisting hanya terdapat 1 unit gardu pandang/pantau pada zona ini. Dalam pengembangannya perlu peningkatan

kualitas dengan perbaikan dan perawatan bangunannya, untuk mengawasi wisatawan yang sedang melakukan aktivitas wisata, khususnya aktivitas di pantai.

- Menara peringatan tsunami. Sarana ini belum terdapat di kawasan wisata pantai balekambang, pembangunan menara peringatan tsunami pada sarana ini berfungsi untuk memberikan tanda kepada pengunjung kawasan wisata pantai balekambang jika akan terjadi bencana seperti gelombang pasang, gempa dan tsunami. Sarana ini juga dilengkapi oleh sirene sebagai tanda bahaya jika terjadi bencana.
- Gazebo. Sarana ini belum tersedia di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, sehingga pengembangan selanjutnya perlu untuk pengadaan gazebo di zona ini dengan tujuan sebagai sarana tempat duduk, berteduh atau tempat berpiknik.
- Tempat sampah. Sarana ini juga belum tersedia di kawasan wisata pantai balekambang, maka perlu pengadaan tempat sampah di zona ini dengan tujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kenyamanan wisatawan dalam melakukan aktivitasnya.
- *Signage* atau papan informasi. Pemasangan *signage* di zona ini bertujuan untuk menunjukkan atraksi-atraksi wisata yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, fasilitas-fasilitas wisata, lokasi atraksi wisata, dan larangan buang sampah sembarangan

d. Zona pantai

Zona pantai ini merupakan zona yang berada di tepi pantai dan zona yang bahaya terhadap tsunami (*dangerous zone*), sehingga pengembangan fisik pada zona ini harus dibatasi dan hanya diarahkan pada pengembangan kegiatan wisata pantai saja, penambahan signage, pembangunan tempat pemancingan dan pembangunan sea wall.

- *Signage*. *Signage* yang ada saat ini berupa papan larangan mandi/berenang pada radius >100 meter ke arah laut dan peringatan ombak besar, pemasangan *signage* pada zona ini berupa papan lokasi pemancingan, papan peringatan yang berisikan radius aman berenang di pantai, papan larangan buang sampah sembarangan, papan penunjuk tanda-tanda bencana tsunami dan upaya evakuasinya dan lain-lain.
- Tempat pemancingan (*fishing*). Untuk memenuhi pengembangan kegiatan memancing di kawasan wisata maka untuk pengembangan selanjutnya perlu

pembangunan tempat pemancingan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan akan kegiatan memancing di kawasan wisata ini. Tempat pemancingan diarahkan di sebelah barat pulau anoman, sebagai lokasi pemancingan.

- Pembangunan *sea wall*. Pembangunan sarana *sea wall* ini bertujuan sebagai pemecah gelombang saat terjadi gelombang pasang dan bencana tsunami, sehingga diharapkan dapat mengurangi kerusakan yang ditimbulkan oleh gelombang pasang dan bencana tsunami.

e. Zona olahraga

Pada zona ini akan dikembangkan lapangan olahraga untuk voli pantai, lengkap dengan peralatan bermain untuk olahraga voli pantai seperti net dan bola serta lapangan berkuda.

f. Zona *camping ground*

Merupakan area yang disediakan bagi para wisatawan yang ingin bermalam di lokasi kawasan wisata pantai balekambang. Untuk memberikan pelayanan bagi para wisatawan yang berkemah, maka direncanakan dibangun beberapa sarana penunjang kegiatan wisatawan, yaitu pengadaan tempat sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan zona *camping ground*, dan satu unit kamar mandi/MCK dengan 2 kamar yang berdekatan dengan musholla yang terbagi dalam kamar mandi laki-laki dan kamar mandi wanita, serta pembangunan pos keamanan/jaga untuk menjaga keamanan wisatawan dalam melakukan kegiatan berkemah. Zona *camping ground* diarahkan untuk dikembangkan di kawasan atau bagian belakang zona inti.

g. Zona pengelola

Sarana wisata yang sudah ada pada zona ini adalah kantor pengelola, pos keamanan dan pos kesehatan (P3K). Arahan pengembangan sarana wisata pada zona ini sebagai berikut:

- Kantor pengelola. Pada kondisi eksisting sarana ini berfungsi sebagai kantor pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan pusat informasi bagi wisatawan yang berkunjung. Tetapi dalam pengembangannya kantor pengelola ini akan difungsikan sebagai tempat bekerja bagi karyawan pengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan sebagai tempat administrasi bagi kegiatan menginap dan kegiatan alam. Selain itu juga sebagai tempat penitipan barang wisatawan yang ingin melakukan kegiatan wisata air.

- Pusat informasi (*tourism information center*). Sarana ini perlu dibangun terpisah dengan kantor pengelola, yang berfungsi memberikan pelayanan informasi tentang Kawasan Wisata Pantai Balekambang kepada wisatawan.
- Posko kesehatan (P3K). Sarana ini berfungsi memberikan pertolongan dan pengobatan bagi wisatawan yang mengalami sakit atau kecelakaan. Pengembangan selanjutnya diarahkan untuk memperluas sarana dan menambah alat kesehatan
- Posko keamanan. Pada kondisi sarana ini berfungsi sebagai pos SAR laut dan pos petugas keamanan kawasan wisata. Untuk pengembangan selanjutnya perlu adanya peningkatan kualitas bangunan dengan perawatan dan penambahan perlengkapan alat keamanan.

h. Zona konservasi budaya

Zona ini meliputi Pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo, dan pulau Anoman, yang merupakan kawasan yang terletak di zona bahaya terhadap bencana tsunami dan berupa pulau-pulau karang yang berfungsi sebagai *buffer zone* jika terjadi bencana tsunami sehingga pengembangan fisik dan kegiatan wisata pada zona ini harus dibatasi. Sarana eksisting yang terdapat pada zona ini adalah rumah pemangku adat dan pura, kios cinderamata, *signage* di Pulau Wisanggeni dan Pulau Ismoyo (sekitar bangunan pura), serta prasarana jembatan penghubung ke pulau Wisanggeni, jembatan penghubung antara Pulau Wisanggeni dan Pulau Ismoyo, jembatan penghubung ke Pulau Anoman, jalan paving dan jalan setapak. Dalam pengembangannya sarana yang diprioritaskan adalah pengadaan gazebo, tempat duduk, pengadaan tempat sampah, penambahan atau perbaikan *signage* sebagai penunjuk arah dan peraturan bagi wisatawan selama berada di zona ini, pemasangan pagar pelindung, perbaikan jembatan penghubung ke pulau anoman sebagai penambah daya tarik dan atraksi wisata.

i. Zona konservasi alam

Zona ini diperuntukkan bagi wisatawan yang ingin melakukan aktivitas yang bersifat alam. Pengembangan zona ini hanya terbatas pada kegiatan wisata yang bersifat wisata alam seperti kegiatan *hiking*/lintas alam, pengamatan flora dan fauna, penelitian, diklatsar dan kegiatan *outbond*. Sehingga perlu adanya pemasangan *signage* tentang petunjuk dan larangan di zona ini, pembangunan alat permainan *outbond*, pengadaan tempat sampah, tempat duduk dan pos

keamanan/jaga untuk menjaga keamanan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata alam.

j. Zona penginapan

Zona ini diperuntukkan untuk kegiatan menginap pengunjung di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Pada pengembangannya akan dilakukan relokasi pada penginapan yang ada saat ini agar berada pada satu area dan agar tidak berjauhan sehingga dapat meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan yang ingin menginap dan penataan bangunan penginapan.

k. Zona evakuasi bencana

Zona ini tidak dapat untuk dikembangkan secara fisik dan kegiatan pada zona ini harus dibatasi dan harus tetap dilindungi keberadaannya (perlindungan) karena berada pada areal perbukitan dan berupa hutan. Pengembangan secara fisik pada zona ini hendaknya dilakukan seminimal mungkin untuk mencegah kerusakan lingkungan hutan. Zona ini diarahkan sebagai kawasan evakuasi terhadap bencana tsunami. Untuk pengembangannya perlu didukung oleh sarana pariwisata berupa pembangunan tangga menuju bukit sebagai sarana evakuasi bagi masyarakat dan wisatawan jika terjadi bencana tsunami, pemasangan *signage* yang bertujuan untuk memberikan keterangan arah dan petunjuk, dan prasarana jalan setapak sebagai jalan penyelamatan saat terjadi bencana tsunami.

Untuk lebih jelasnya mengenai persebaran sarana pada masing-masing zona dapat dilihat pada tabel 5.26 berikut.

Tabel 5.26 Rencana Persebaran Sarana pada Masing-masing Zona di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

Zona	Jenis Kegiatan	Rencana Jenis Sarana	Rencana		
			Jumlah	Luas Standar	Rencana Besar Ruang (m ²)
I	Pelayanan pintu masuk	Pintu gerbang	2 jalur	Lebar 1 jalur = 4m ²	8 m ²
		Loket pembelian tiket masuk	1	1 orang = 4 m	12 m ²
		Pos keamanan/jaga	1	2,25 m ² per orang	4,5 m ²
II	Parkir kendaraan	Tempat parkir	1	1 mobil = 12 m ² 1 sepeda motor = 1,5 m ² 1 bis = 24 m ²	1750 m ²
		Loket parkir	3	-	4 m ² per unit
		Pagar pembatas	-	-	Di sekeliling area parkir
		Jalan paving berundak	1	-	Lebar 3 m
III	Istirahat dan menikmati pemandangan pantai	Gazebo	6	0,96 m ² /orang	5 m ² /unit
		Tempat duduk	17	-	2 m ² per unit
	Bermain anak/ <i>playground</i>	Tempat duduk	5	-	2 m ² per unit
		Patung binatang	6	-	4 m ² per unit
		Ayunan	3	-	4,8 x 9,6 m
		Jungkat-jungkit	1	-	2,5 m x 6 m
		Seluncuran	1	-	2,5 m x 6 m

Bersambung

Sambungan Tabel 5.26

Zona	Jenis Kegiatan	Rencana Jenis Sarana	Rencana		
			Jumlah	Luas Standar	Rencana Besaran Ruang (m ²)
	Menikmati pemandangan dan mengawasi kegiatan wisata pantai	Gardu pandang	1	2 m ² per orang	4 x 2 m ² = 8 m ²
	Kegiatan menyaksikan pertunjukan kesenian, hiburan, upacara adat/ritual agama	Pendopo	1	0,65 m ² per orang	144 m ²
	Kegiatan ibadah	Mushola	1	0,96 m ² /org	36 m ²
		Tempat wudhu	2	-	12 m ²
		Kamar mandi/MCK	1	8,8 m ² /unit	8,8 m ²
		Kran	6	200 orang/kran	Di dalam tempat wudhu
	Wisata belanja	Warung makan	55	0,96 m ² per orang	660 m ²
		Kios cinderamata	20	0,96 m ² per orang	240 m ²
		Kios kelontong	10	0,96 m ² per orang	120 m ²
		Area PKL	1	-	60 m ²
	Ganti/bilas/buang air	Kamar mandi/MCK	2	8,8 m ² /unit	76 m ² per unit
	Keamanan wisatawan	Menara peringatan bencana	1	-	25 m ²
		Signage	2	-	Panjang 1,2 m Lebar 1,2 m
IV	Memancing	Tempat pemancingan	1	-	48 m ² denagn lebar 2,5 m
	Berenang	Signage	2	-	Panjang 1 m Lebar 1 m
V	Kegiatan olahraga	Lapangan voli	2	-	350 m ²
VI	Kegiatan berkemah	Tempat perkemahan (<i>Camping ground</i>)	1	-	1500 m ²
		Pos keamanan/jaga	1	2,25 m ² per orang	4,5m ²
VII	Pelayanan, informasi, kesehatan dan keamanan	Pusat informasi	1	0,96 m ²	4 m ²
		Kantor pengelola	1	2 m ² per orang	45 m ²
		Pos kesehatan	1	4 m ² per orang	8 m ²
		Pos keamanan	1	2,25 m ² per orang	6 m ²
		Tempat penyewaan tenda dan perlengkapan kemah	1	-	9 m ²
		Tempat penyewaan alat-alat olahraga	1	-	9 m ²
		Tempat penyewaan alat pancing	1	-	9 m ²
		VIII	Mengunjungi pulau-pulau karang	Tempat duduk	3
Gazebo	2			-	5 m ² per unit
Kios kelontong	5			0,96 m ² per orang	60 m ²
Pagar pelindung	-			-	Disekeliling pulau
Kegiatan-kegiatan budaya seperti upacara keagamaan	Pura		1	-	64 m ²
	Rumah pemaangku adat		1	-	9 m ²
	Signage		1	-	Panjang 1 m Lebar 1 m
IX	Kegiatan <i>outbond</i>	Area <i>outbond</i>	1	-	1200 m ²
	Kegiatan hiking/lintas alam	Signage	2	-	Panjang 1,2 m Lebar 1 m
		Pos keamanan/jaga	1	2,25 m ² per orang	4,5m ²
III	Menginap/bermalam	Penginapan	2	-	360 m ²
		Gazebo	2	-	5 m ² per unit
XI	Keamanan wisatawan	Tangga exit/darurat	3	-	3 x 70 m ²
		Signage	3	-	Panjang 80 cm Lebar 60 cm

Sumber: Hasil Rencana, Tahun 2007

Di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang dibutuhkan tempat parkir sebagai fasilitas penunjang dalam proses aktivitas di dalam kawasan wisata ini. Tempat parkir di kawasan wisata ini dibedakan menjadi 2 macam yaitu tempat parkir

pengunjung dan tempat parkir pengelola. Dengan loket parkir yang dibedakan sehingga sirkulasinya lebih jelas dan teratur. Besaran tempat parkir yang dibutuhkan diasumsikan menurut jumlah pengunjung yang berkunjung ke kawasan wisata ini yaitu 300 orang perhari. Adapun rencana kebutuhan parkir adalah sebagai berikut:

a. Tempat parkir pengunjung (881,4 m²)

- Diasumsikan pengunjung yang menggunakan mobil sebesar 60%

$$60\% \times 300 = 180 \text{ orang jika 1 mobil berisi 4 orang}$$

$$\text{Maka jumlah mobil yang parkir: } 180 \text{ orang} : 4 = 45 \text{ mobil}$$

$$\text{Dengan kebutuhan parkir} = 12 \text{ m}^2 \times 45 \text{ mobil} = 540 \text{ m}^2$$

- Diasumsikan pengunjung yang menggunakan bis sebesar 25%

$$25\% \times 300 = 75 \text{ orang jika 1 bis berisi 50 orang}$$

$$\text{Maka jumlah bis yang parkir: } 75 \text{ orang} : 50 = 2 \text{ bis}$$

$$\text{Dengan kebutuhan parkir} = 24 \text{ m}^2 \times 2 \text{ bis} = 48 \text{ m}^2$$

Diasumsikan pengunjung yang menggunakan sepeda motor sebesar 40%

$$40\% \times 300 = 120 \text{ orang jika 1 sepeda motor berisi 2 orang}$$

$$\text{Maka jumlah sepeda motor yang parkir: } 120 \text{ orang} : 2 = 60 \text{ sepeda motor}$$

$$\text{Dengan kebutuhan parkir} = 1,5 \text{ m}^2 \times 60 \text{ sepeda motor} = 90 \text{ m}^2$$

- Diasumsikan sirkulasi sebesar 30%

$$30\% \times (540 + 48 + 90) = 203,4 \text{ m}^2$$

b. Tempat parkir pengunjung yang menginap (352,56 m²)

Diasumsikan pengunjung yang menginap sebesar 40%

$$40\% \times (540 + 48 + 90 + 203,4) = 352,56 \text{ m}^2$$

c. Tempat parkir pengelola (224,25 m²)

- Mobil diasumsikan sebanyak 10 kendaraan maka $12 \text{ m}^2 \times 10 \text{ mobil} = 120 \text{ m}^2$

- Sepeda motor sebanyak 35 kendaraan maka $1,5 \text{ m}^2 \times 35 = 52,5 \text{ m}^2$

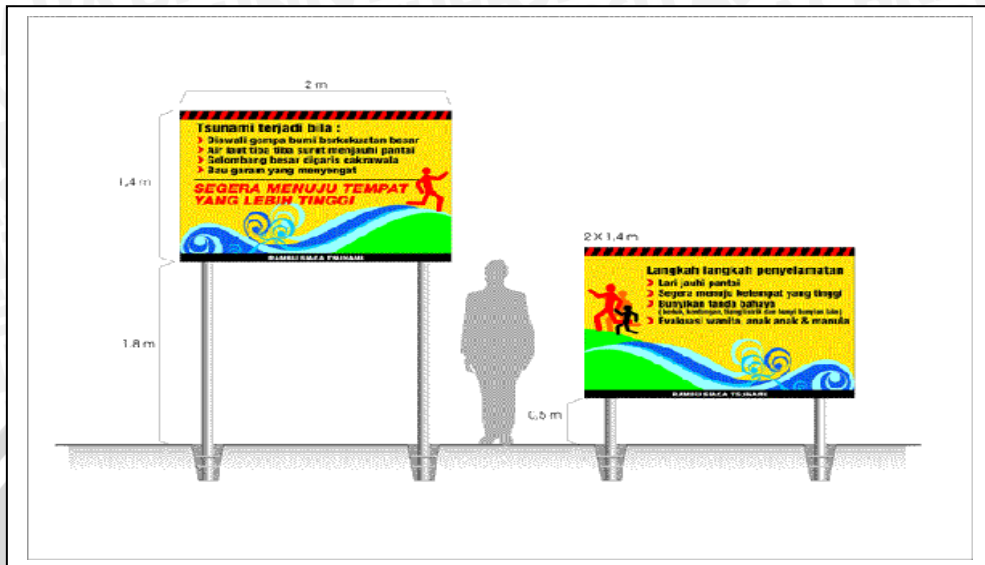
- Sirkulasi diasumsikan sebesar 30% maka $30\% \times (120 + 52,5) = 51,75 \text{ m}^2$

Sehingga dari perhitungan diatas didapatkan luasan untuk parkir kendaraan yaitu 1.458,21 m², namun untuk mengantisipasi jumlah kunjungan wisatawan yang pada saat ramai maka direncanakan luas untuk tempat parkir kendaraan adalah 1.750 m²

Peta 5.65
Peta Arahlan Pengembangan dan Penataan Sarana
di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

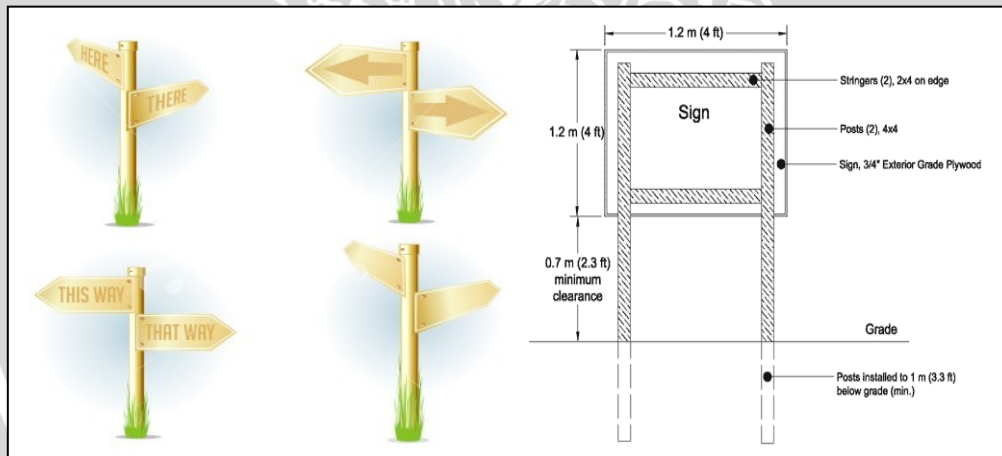


Berikut ini contoh-contoh gambaran (visualisasi) beberapa sarana wisata yang akan dikembangkan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, antara lain sebagai berikut:



Gambar 5.66

Contoh Signage Mengenai Tanda-tanda dan Cara Evakuasi Bencana Tsunami



Gambar 5.67 Contoh Signage



Gambar 5.68 Contoh Tempat/bak Sampah



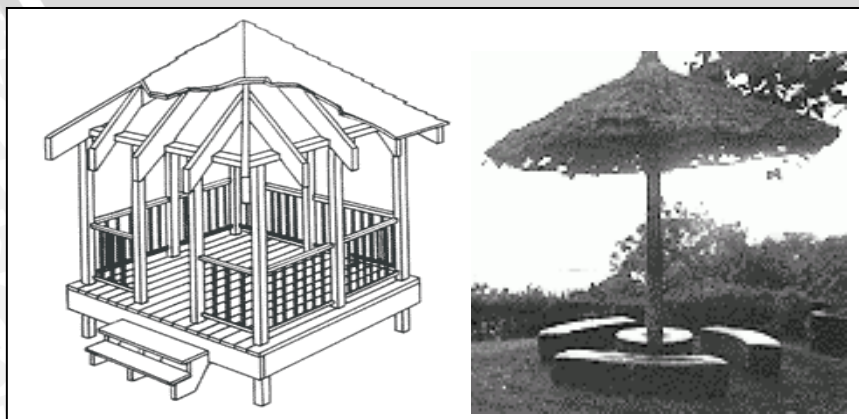
Gambar 5.69 Contoh Menara Peringatan Bencana Tsunami



Gambar 5.70 Contoh Signage berupa Peta Kawasan Wisata



Gambar 5.71 Contoh Mainan Anak-anak di Taman Bermain/Playground



Gambar 5.72 Contoh Gazebo

Pengembangan prasarana pariwisata pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang meliputi pengembangan utilitas meliputi air bersih, listrik, telepon, drainase, persampahan, dan jaringan jalan.

a. Air bersih

Kondisi pelayanan air bersih di Kawasan Wisata Pantai Balekambang masih sangat kurang, karena kebutuhan air bersih di kawasan wisata dipenuhi dengan menggunakan air dari sumber mata air, yang dialirkan dengan sistem perpipaan menggunakan tenaga genset (diesel) ke tandon air yang berada di dekat kantor pengelola dan ke menara air di depan kamar mandi/MCK. Pengembangan yang akan datang diarahkan agar meningkatkan pelayanan air bersih dengan pemanfaatan sumber-sumber air dan pelestarian sumber air yang ada secara optimal, dengan dikelola secara baik dengan menggunakan sistem perpipaan PDAM dan pemasangan sistem saringan (*filterisasi*), mengingat kondisi air yang agak keruh sehingga diharapkan mampu mencukupi kebutuhan air bersih di setiap fasilitas yang terdapat di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Sedangkan untuk penyediaan kran, diperlukan penambahan kran di mushola dan di kamar mandi/MCK.

b. Listrik

Rencana pengembangan jaringan listrik di lokasi wisata perlu segera dipercepat sehingga fungsi kawasan wisata ini akan lebih marak dan ramai. Dalam pemenuhan kebutuhan listrik, penyediaan listrik pada saat ini belum memadai karena dengan berkembangnya kegiatan maka diperlukan jaringan listrik yang luas jangkauannya. Jaringan yang akan dikembangkan pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah jaringan listrik tegangan menengah dan jaringan listrik tegangan rendah. Oleh sebab itu perlu pembuatan jaringan listrik dengan kapasitas listrik yang disediakan oleh PLN. Untuk jaringan listrik tegangan menengah dialokasikan pada tempat-tempat yang paling banyak menimbulkan aktivitas wisata yakni di warung makan, kios, kamar mandi/MCK, penginapan, kantor pengelola, posko keamanan, posko kesehatan, panggung pertunjukan/pendopo, musholla, tempat parkir, dan loket masuk, tempat parkir. Sedangkan untuk jaringan listrik tegangan rendah dialokasikan pada sepanjang jalan di pusat kegiatan wisata. Selain itu, dilakukan perbaikan lampu jalan yang rusak serta penambahan lampu jalan sebagai penerangan di sepanjang jalan utama. Fungsi lampu jalan sebagai penerangan juga dapat menjaga keamanan wisatawan di lokasi wisata pada saat malam hari.

c. Telepon

Saat ini sambungan telepon di Kawasan Wisata Pantai Balekambang tidak ada, sehingga rencana pengembangannya adalah dengan membuka jaringan baru untuk komunikasi dan upaya penyediaan telepon umum atau wartel untuk memudahkan bagi para pengunjung dalam berkomunikasi dan lebih memudahkan dalam menyampaikan informasi masuk maupun keluar. Rencana penyediaan telepon umum ini adalah di lokasi sekitar zona inti. Perencanaan jaringan telepon dilakukan berdasarkan kebutuhan yang ada yakni perlunya alat komunikasi untuk memudahkan penyampaian informasi dan merupakan fasilitas penunjang bagi para pengunjung.

d. Drainase

Drainase di lokasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang dibuang secara alamiah, sehingga perlu adanya perbaikan sistem drainase yang ada dengan pembuangan ke saluran primer/sungai terdekat yang ada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan pola sistem drainase tertutup sehingga lingkungan kawasan wisata tetap terpelihara kebersihan dan keindahannya. Saluran pematusan di lokasi wisata perlu dikaji ulang (direncanakan khusus) mengingat saluran yang ada belum dapat menampung volume air hujan secara maksimal. Saluran drainase direncanakan berdiameter 1 meter sampai 1,5 meter dipasang sedapat mungkin terpadu dengan pembangunan jaringan jalan dan jaringan utilitas lain.

e. Sampah

Sistem persampahan dan berbagai fasilitas pelengkapanya belum terpenuhi di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Sistem pengumpulan sampah di kawasan wisata ini masih menggunakan cara konvensional/sederhana. Untuk pengembangannya, perlu disediakan tempat-tempat sampah yang tertutup yang tersebar di sekitar Kawasan Wisata Pantai Balekambang supaya memudahkan wisatawan dan pengelola dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekitar Pantai Balekambang. Penyebaran tempat sampah adalah pada titik-titik yang merupakan pusat aktivitas wisata. Dengan demikian perlu adanya pembangunan tempat pembuangan sementara untuk menampung seluruh sampah yang ada. TPS dapat berupa kontainer yang sekaligus supaya mudah diangkut untuk menuju TPA.

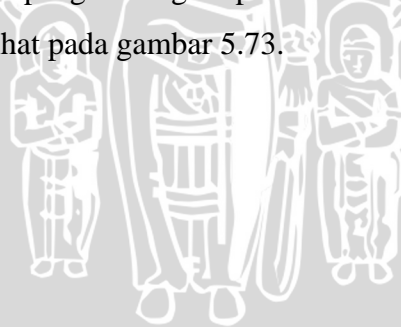
f. Jaringan jalan

Arahan pengembangan jaringan jalan di dalam kawasan wisata meliputi kegiatan kegiatan pelebaran jalan, perbaikan kondisi jalan menuju kawasan wisata,

pembangunan jalan baru dan menyediakan jalur rintisan bagi pejalan kaki di dalam kawasan wisata, arahan pengembangan jaringan jalan pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang meliputi:

- Perbaiki kualitas jaringan jalan dari pintu gerbang masuk kawasan wisata hingga menuju ke dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang, yang digunakan sebagai jalur sirkulasi pejalan kaki.
- Membangun jalur bagi wisatawan dengan perkerasan berupa paving dengan jalur/akses menuju ke fasilitas-fasilitas utama.
- Pembangunan jalan menuju tempat parkir dari pintu gerbang masuk ke kawasan wisata dengan perkerasan berupa aspal dengan lebar 6 m yang terdiri dari 2 lajur untuk kendaraan ke dan dari tempat parkir.
- Pembangunan jalan paving berundak sebagai jalur bagi pengunjung setelah memarkir kendaraan di tempat parkir untuk menuju area wisata dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
- membuka jalan rintisan/setapak untuk wisatawan yang ingin menuju ke tebing-tebing untuk menunjang kegiatan *hiking*/lintas alam. Jalan ini nantinya juga berguna untuk menghubungkan ke tangga evakuasi untuk pencegahan terhadap bahaya tsunami.

Lebih jelasnya arahan pengembangan prasarana wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 5.73.



Peta 5.73
Peta Arahlan Pengembangan Prasarana
di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

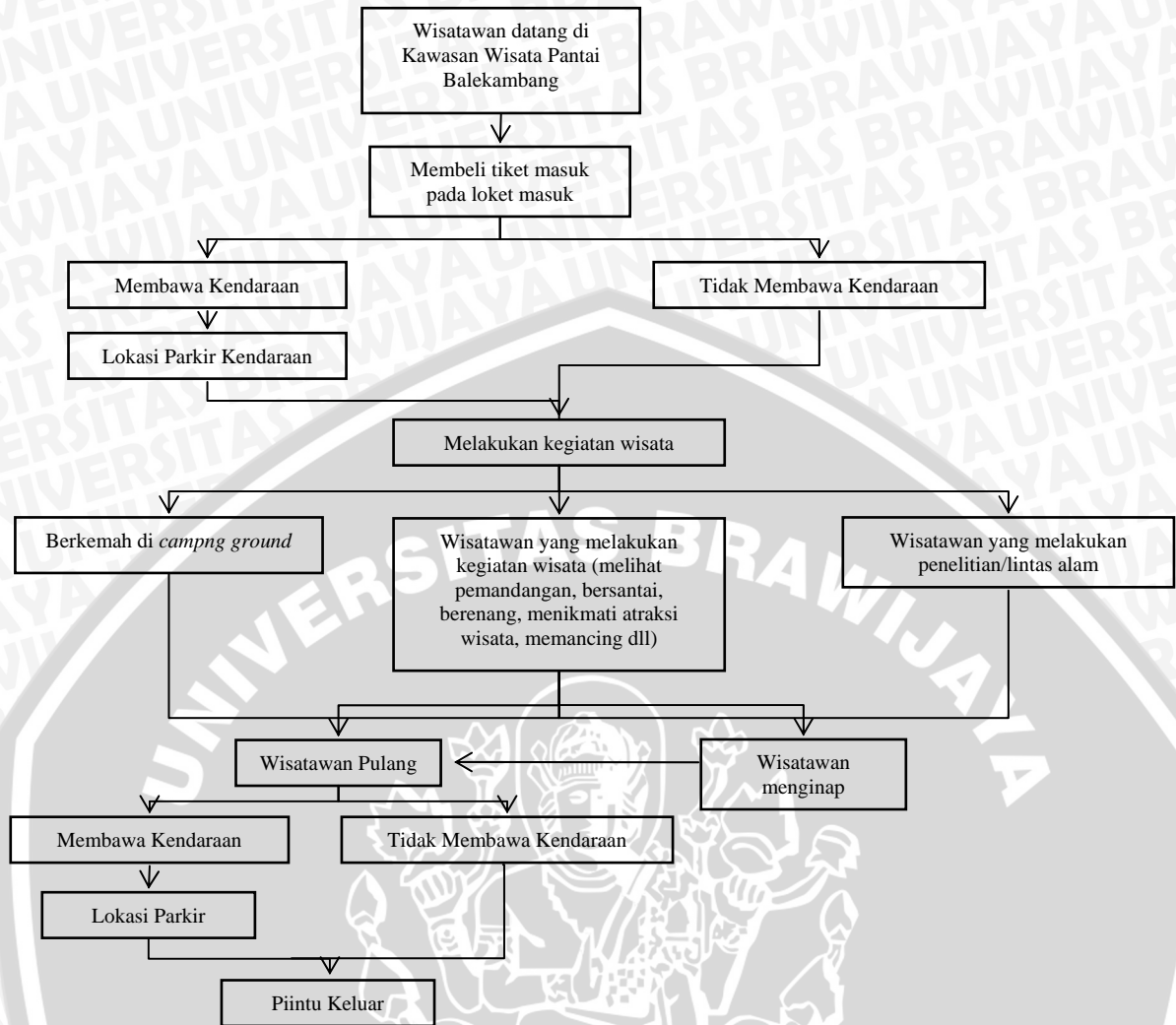


5.11.6 Arahan Pengembangan Sirkulasi Kawasan Wisata

Arahan sirkulasi di Kawasan Wisata Pantai Balekambang dibagi menjadi sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki. Berdasarkan konsep arahan sirkulasi, kendaraan yang memasuki area inti Kawasan Wisata Pantai Balekambang akan diarahkan langsung menuju tempat parkir kendaraan. Peraturan ini dibuat agar wisatawan dapat menikmati obyek wisata dengan nyaman tanpa terganggu oleh kendaraan yang berlalu lalang di dalam kawasan wisata.

Rencana untuk sirkulasi atau perjalanan dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang dimulai dari pintu masuk yaitu dari arah timur yang berupa pintu gerbang masuk dengan loket pembayaran tiket masuk. Pintu masuk ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang hanya ada satu, tergabung dengan pintu keluar. Pola sirkulasi di Kawasan Wisata Pantai Balekambang yaitu wisatawan yang membawa kendaraan masuk melalui pintu utama kemudian diarahkan langsung ke tempat parkir. Tempat parkir ini merupakan tempat parkir yang luas dan dapat menampung bis-bis pariwisata, kendaraan beroda empat, dan kendaraan beroda dua dengan pembagian lokasi parkir yang jelas. Dari tempat parkir, wisatawan dapat langsung menuju area kawasan wisata melalui jalan penghubung antara tempat parkir dengan kawasan wisata, kemudian wisatawan dapat menikmati *view* pantai atau menikmati atraksi-atraksi lainnya yang ditawarkan oleh pengelola.

Sedangkan bagi wisatawan yang tidak membawa kendaraan, dapat langsung masuk menuju area kawasan wisata, kondisi jalan untuk pejalan kaki berupa jalan aspal dan jalan setapak/pedestrian. Di samping itu pada setiap persimpangan dibuat tanda atau petunjuk untuk memudahkan pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Lebih jelasnya, arahan sirkulasi Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dilihat pada gambar 5.74 dan 5.75.



Gambar 5.74 Skema Arahan Sirkulasi Pengunjung di Kawasan Wisata Pantai Balekambang

5.11.7 Arahan Mitigasi Bencana Tsunami

Kawasan Wisata Pantai Balekambang terletak di pantai selatan Pulau Jawa, yang rawan terhadap terjadinya bencana tsunami. Adanya isu bencana tsunami menjadi penyebab menurunnya jumlah kunjungan wisatawan menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Isu-isu tsunami di Pantai Balekambang telah menurunkan minat wisatawan untuk mengunjungi Kawasan Wisata Pantai Balekambang, hal ini disebabkan karena wisatawan merasa tidak terjamin keselamatannya dari bencana tsunami.

Upaya pengembalian kepercayaan wisatawan perlu dilakukan agar wisatawan merasa aman dalam melakukan kegiatan wisatanya di Kawasan Wisata Pantai Balekambang Dalam hubungannya dengan mitigasi bencana tsunami, Kawasan Wisata Pantai Balekambang dapat dibagi menjadi tiga zona, yang meliputi :

Peta 5.75
Peta Arahkan Pengembangan Sirkulasi
di Kawasan Wisata Pantai Balekambang



- Zona 1 : area bahaya terhadap bencana tsunami (*dangerous zone*)
Zona ini dapat meliputi laut lepas sampai dengan batas pantai dengan daratan Balekambang, dengan *buffer zone* berupa pulau-pulau karang dan vegetasi.
- Zona 2 : area peringatan bencana tsunami (*warning zone*)
Zona ini dapat meliputi garis batas pantai dengan daratan sampai batas perbukitan. Zona ini dipergunakan untuk pembangunan fasilitas-fasilitas wisata.
- Zona 3 : area perlindungan terhadap bencana tsunami (*protecting zone*)
Zona ini meliputi kawasan perbukitan yang lebih tinggi dari kawasan-kawasan disekitarnya dan dapat dipergunakan melindungi wisatawan atau masyarakat dari bahaya tsunami.

Arahan mitigasi bencana dapat dibagi menjadi dua cara, yaitu sebagai berikut:

1. Arahan teknis

- Arahan teknis secara alami, yaitu dengan cara memperbanyak jumlah vegetasi tutupan pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang berupa pohon kelapa, pohon cemara pantai, pohon ketapang, pohon keben, dan lain-lain, yang berfungsi sebagai penahan laju gelombang tsunami. Serta dengan memanfaatkan instrumen-instrumen alami penahan laju gelombang tsunami yang terdapat di Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Instrumen tersebut adalah pulau-pulau karang yang berada di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, yaitu Pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo dan Pulau Anoman yang berperan sebagai benteng alami peredam gelombang tsunami. Dengan adanya tiga-pulau tersebut, maka laju gelombang tsunami dapat tertahan oleh karang di tiga pulau tersebut, sehingga kecepatan gelombang dapat berkurang dan dampak yang ditimbulkan dapat berkurang pula. Disamping itu di memanfaatkan daerah bukit yang ada di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagai tempat penyelamatan darurat (*escape hills*) apabila terjadi gelombang tsunami. Di daerah bukit tersebut perlu di bangun suatu tangga naik sehingga wisatawan dapat naik dengan mudah dan cepat ke bukit untuk menyelamatkan diri apabila terjadi bencana tsunami.
- Pemasangan rambu-rambu atau papan petunjuk (*signage*) yang berisikan petunjuk atau cara mengenali tanda-tanda tsunami maupun cara melakukan evakuasi dalam keadaan darurat, serta pengadaan sistem alarm/sirene sebagai tanda bahaya bencana tsunami.

- Pembuatan tanggul (*sea wall*) di sepanjang pantai sebagai bangunan pemecah gelombang tsunami
2. arahan non teknis
- Pengadaan simulasi prosedur mitigasi bencana yaitu pelatihan evakuasi dan penyelamatan terhadap bencana tsunami bagi pengelola kawasan wisata, wisatawan, dan masyarakat setempat.
 - Penyuluhan dan sosialisasi tentang upaya mitigasi tsunami, baik melalui media cetak (koran, majalah, brosur), maupun media elektronik (televisi dan radio).
 - Pengadaan SATLAK tingkat kecamatan, unit pelaksanaan evakuasi SAR dan SATGAS.

5.11.8 Arahan Promosi dan Pemasaran

Pengembangan suatu kawasan wisata dan daya tarik wisata tidak hanya dilakukan dengan kegiatan penataan kawasan wisata saja, namun yang juga penting untuk diperhatikan adalah kegiatan promosi dan pemasaran produk wisata. Arahan promosi dan pemasaran ditujukan untuk meningkatkan usaha promosi sehingga dapat memperluas pangsa pasar. Dalam rangka pengoptimalan rencana promosi dan pemasaran diperlukan adanya kerjasama antara pihak pengelola, pemerintah, dan swasta. Adapun usaha promosi yang dilakukan dalam usaha pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah:

1. Mengadakan usaha promosi secara kontinu baik melalui media cetak dan elektronik misalnya melalui surat, televisi, radio, dan internet;
2. Pemasangan pamflet dan spanduk yang dibuat semenarik mungkin dan berisi tentang informasi kawasan wisata. Gambar tersebut sebaiknya diletakkan di daerah strategis misalnya: stasiun kereta api, terminal bus, menuju ke sekitar lokasi wisata;
3. Distribusi informasi promosi yang berupa brosur, *pamflet* atau *leaflet* dapat diletakkan di sentra informasi kegiatan wisata Kabupaten Malang, *travel agent*, *art centre*, sentra industri kerajinan dan pada fasilitas publik yang lainnya seperti di terminal, kantor pos, telkom, maupun warnet;
4. Meningkatkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Malang dengan pengusaha biro perjalanan agar memasukkan Kawasan Wisata Pantai Balekambang dalam paket perjalanan wisata yang ditawarkan;
5. Mengikuti event-event promosi dan pemasaran pariwisata melalui kegiatan pameran wisata, baik pada lingkup regional maupun nasional.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari keseluruhan pembahasan, yang terdiri dari kesimpulan hasil analisis dan arahan pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang. Kesimpulan pembahasan didasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab I sebelumnya.

6.1 Kesimpulan

1. Karakteristik Kawasan Wisata Pantai Balekambang di Kabupaten Malang

- Karakteristik pariwisata Kabupaten Malang menyebutkan bahwa jumlah obyek wisata yang dimiliki Kabupaten Malang kurang lebih 75 obyek wisata yang terdiri dari obyek wisata alam, obyek wisata budaya dan obyek wisata buatan, dan terbagi atas 5 *cluster* (zona wisata), dimana Kawasan Wisata Pantai Balekambang termasuk pada *cluster* IV yang merupakan zona wisata kawasan Kabupaten Malang bagian selatan dan semua obyek wisata didalamnya merupakan obyek wisata pantai.
- Kawasan Wisata Pantai Balekambang merupakan prioritas pertama (obyek wisata unggulan) pengembangan obyek wisata pantai/bahari di Kabupaten Malang dengan obyek wisata pendukungnya adalah Pantai Ngliyeb dan Pantai Sendang Biru.
- Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kawasan Wisata Pantai Balekambang berupa pemandangan alam pantai, pulau-pulau karang (Pulau Wisanggeni, Pulau Ismoyo, dan Pulau Anoman) iklim dan udara yang sejuk, serta flora dan fauna. Sedangkan sumber daya alam berupa lahan di Kawasan Wisata Pantai Balekambang terbagi atas lima zona yang masing-masing lahan mempunyai karakteristik yang berbeda.
- Potensi sumber daya kebudayaan yang dimiliki Kawasan Wisata Pantai Balekambang yaitu upacara adat Labuhan Suran, Upacara keagamaan Jalnidhipuja dan kesenian daerah setempat berupa jaran kepang, ludruk, dan wayang.
- Sarana prasarana yang ada sebagian besar dari segi kualitas dan kuantitas masih kurang, sehingga diperlukan perbaikan dan perawatan rutin serta penambahan agar fasilitas dapat digunakan untuk melayani wisatawan.

- Manajemen pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang berada dalam wewenang Pemda Kabupaten Malang melalui Perusahaan Daerah Jasa Yasa Kabupaten Malang dengan status lahan Kawasan Wisata Pantai Balekambang yang berada di wilayah Desa Sumber Bening berada di bawah kewenangan Perum Perhutani, namun berdasarkan UU No. 41 Tahun 1999 pemerintah daerah dapat memberikan kewenangan pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Balekambang kepada pihak pengelola tanpa memberikan ganti rugi pada pihak perhutani .

2. Karakteristik wisatawan dan *demand* wisatawan

- Wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang tidak terdapat dominasi pengunjung berdasarkan jenis kelamin (laki-laki 57%, perempuan 43%), merupakan wisatawan lokal yang sebagian besar berasal dari lingkup Malang Raya (58%) yang berusia usia rata-rata 16 – 25 tahun (65%), dan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SLTA (46%) dengan jenis pekerjaan pegawai/wiraswasta (60%).
- Pola kunjungan wisatawan dengan frekuensi berkunjung sesekali (45 %) dengan waktu kunjungan biasanya pada hari libur/akhir pekan (87%), lama tinggal sebagian besar wisatawan adalah 4 – 6 jam (37%). Aktivitas yang paling banyak dilakukan wisatawan adalah menikmati pemandangan alam dan piknik (37%).
- Moda angkutan yang digunakan oleh wisatawan sebagian besar berupa sepeda motor (42%) dengan lama perjalanan 2 – 4 jam (61%). *Demand* wisatawan terhadap moda angkutan belum telah terpenuhi dengan tidak tersedianya angkutan umum yang langung menuju Kawasan Wisata Pantai Balekambang
- Demand* wisatawan terutama pada faktor peningkatan kebersihan dengan penambahan tempat sampah, peningkatan kualitas jalan menuju kawasan wisata, peningkatan kualitas jalan di dalam kawasan wisata, peningkatan dan penambahan prasarana air bersih, listrik/penerangan, telekomunikasi, serta peningkatan sarana yang rusak dan penambahan sarana berupa kamar mandi/MCK, tempat duduk, gazebo, gardu pandang/pantau, tempat pemancingan, dan tower peringatan tsunami.

3. Arahan pengembangan pariwisata

Arahan pengembangan pariwisata meliputi di antaranya :

a. Arahan *linkage system* berupa keterkaitan antara Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan obyek wisata lain yang berada didekatnya yang didukung dengan adanya rencana jalur lintas selatan (JLS). Dengan adanya jalur lintas selatan (JLS). Arahan *linkage system* terdiri dari rute wisata sebagai berikut:

1. Dari Kota Malang

Perjalanan wisata dapat dimulai dari pusat Kesenian Asmoro Bangun dilanjutkan ke Pemandian Metro selanjutnya diteruskan ke Pantai Balekambang, Pantai Kondang Merak dan Pantai Kondang Iwak. Selanjutnya perjalanan dapat diteruskan ke Pantai Ngliyep atau Pantai Sendang Biru.

2. Dari Kota Batu

Perjalanan wisata dapat dimulai dari Pemandian Sengkaling dilanjutkan ke pusat Kesenian Asmoro Bangun kemudian Pemandian Metro dan dilanjutkan ke Pantai Balekambang, Pantai Kondang Merak dan Pantai Kondang Iwak. Selanjutnya perjalanan dapat diteruskan ke Pantai Ngliyep atau Pantai Sendang Biru.

3. Dari Kabupaten Lumajang

Perjalanan wisata dapat dimulai dari Bendungan Kali Genteng kemudian dilanjutkan ke Sumber Taman dan dilanjutkan ke Pantai Balekambang, Pantai Kondang Merak dan Pantai Kondang Iwak.

4. Dari Kota/Kabupaten Blitar

Perjalanan wisata dapat dimulai dari Bendungan Sutami Lahor kemudian dilanjutkan ke Pemandian Metro dan akhirnya dilanjutkan ke Pantai Balekambang, Pantai Kondang Merak dan Pantai Kondang Iwak.

b. Arahan pengembangan tapak berupa pengembangan zona Kawasan Wisata Pantai Balekambang berdasarkan sifat ruang yaitu:

1. Zona publik. Zona ini dibagi menjadi 5 zona pengembangan yaitu sebagai berikut:

a. Zona masuk (*entrance*)

b. Zona parkir

c. Zona inti kawasan

d. Zona pantai

e. Zona olahraga

2. Zona semi publik. Zona ini dibagi menjadi 4 zona pengembangan yaitu sebagai berikut:

- a. Zona *camping ground*
 - b. Zona pengelola
 - c. Zona konservasi budaya
 - d. Zona konservasi alam
3. Zona privat. Zona ini dibagi menjadi 2 zona pengembangan yaitu sebagai berikut:
- a. Zona penginapan
 - b. Zona evakuasi terhadap bencana tsunami
- c. Arahannya pengembangan kegiatan wisata adalah dengan pengoptimalan atraksi yang telah tersedia dengan menambah atraksi berupa olahraga voli pantai, *outbound*, pertunjukkan barongsai pada hari raya Imlek, pertunjukkan kembang api pada malam tahun baru, perlombaan memancing, festival dan perlombaan layang-layang.
- d. Arahannya pengembangan sarana dan prasarana adalah dengan mengoptimalkan kualitas dan ketersediaannya, dan diprioritaskan menambah sarana dan prasarana yang belum tersedia yang dibutuhkan wisatawan seperti pusat informasi, pos keamanan, tempat parkir, perluasan panggung pertunjukkan/pendopo, perluasan posko kesehatan, gazebo, gardu pandang/pantau, tempat pemancingan, papan peringatan dan petunjuk (*signage*), tangga evakuasi bencana tsunami, dan tower peringatan tsunami, gudang peralatan, area PKL, sarana permainan *outbond*, sarana bermain di *playground*, tempat penyewaan tenda, alat pancing dan pelampung, serta peningkatan dan penambahan prasarana air bersih, listrik/penerangan, telekomunikasi, dan drainase.
- e. Arahannya mitigasi bencana adalah dengan cara alami yaitu memperbanyak jumlah vegetasi tutupan serta memanfaatkan pulau-pulau karang sebagai benteng alami peredam gelombang tsunami dan memanfaatkan daerah bukit yang ada di dalam Kawasan Wisata Pantai Balekambang sebagai tempat penyelamatan darurat apabila terjadi gelombang tsunami dengan membangun tangga naik untuk menyelamatkan diri apabila terjadi bencana tsunami. Serta dengan cara non teknis berupa penyuluhan dan sosialisasi tentang upaya mitigasi tsunami, serta melakukan pelatihan dan simulasi terhadap bencana tsunami
- f. Arahannya kelembagaan berupa meningkatkan kerjasama antar kelompok yaitu antara instansi pemerintah daerah Kabupaten Malang, pengelola (PD. Jasa Yasa), Perum. Perhutani, masyarakat setempat, PKL (Pedagang Kaki Lima) dan meningkatkan

sumber daya manusia yang terlibat di dalam kegiatan wisata di Kawasan Wisata Pantai Balekambang, baik pengelola maupun masyarakat pelaku ekonomi.

- g. Arahan promosi dan pemasaran berupa pengadaan usaha promosi secara kontinu baik melalui media cetak dan elektronik, bekerjasama dengan pemerintah dan biro perjalanan, serta mengikuti even-even promosi dan pemasaran pariwisata.

6.2. Saran

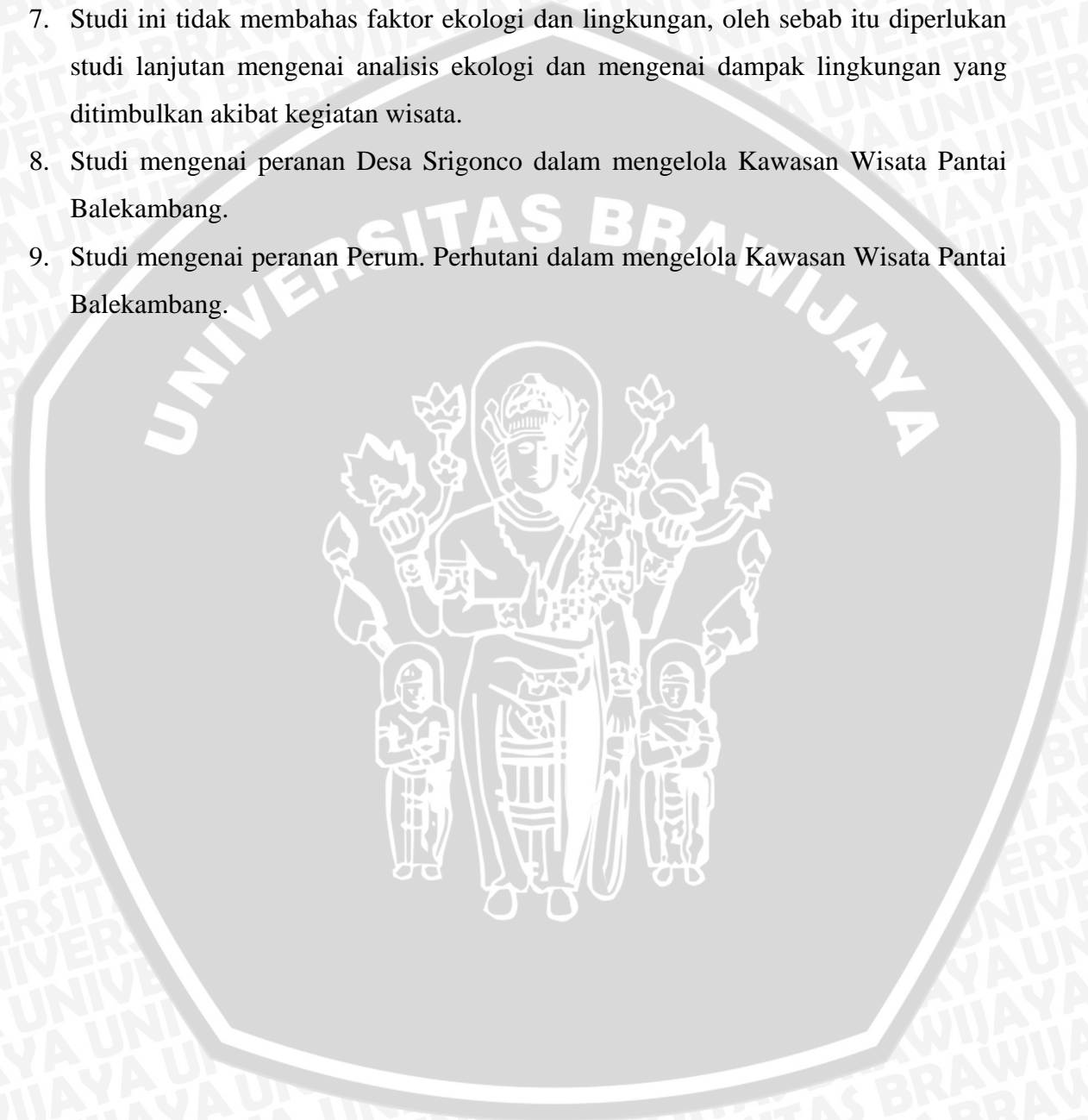
Beberapa saran yang dapat diberikan berkaitan dengan upaya pengembangan Kawasan Wisata Pantai Balekambang adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisis dan arahan yang ada diharapkan mampu dikelola dengan baik dengan pengembangan dan pembangunan yang terencana sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan, pendapatan kawasan wisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat disekitar kawasan wisata dan juga meningkatkan PAD Kabupaten Malang melalui sektor pariwisata.
2. Usaha pengembangan pariwisata pada Kawasan Wisata Pantai Balekambang harus tetap mempertahankan kelestarian alam karena daya tarik utama dari kawasan wisata ini adalah pada keindahan dan kealamiahannya.
3. Peningkatan aksesibilitas untuk menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan cara:
 - a. Pengadaan pelayanan angkutan umum dengan rute Kawasan Wisata Pantai Balekambang
 - b. Perbaikan prasarana jalan menuju ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dan pemberian rambu-rambu petunjuk jalan.
 - c. Pembangunan sub terminal angkutan umum yang akan memberi kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Balekambang dengan menggunakan jasa angkutan umum dalam memperoleh pelayanan angkutan umum.
4. Peningkatan kerjasama antara semua pihak yang terlibat dalam pengembangan obyek wisata di Kabupaten Malang, misalnya dengan perdagangan dan jasa serta sentra industri kecil kerajinan
5. Pembinaan industri kerajinan tangan sebagai cinderamata untuk menambah daya tarik Kawasan Wisata Pantai Balekambang serta agar dapat menunjang pendapatan masyarakat sekitar lokasi kawasan wisata.

6. Peningkatan usaha pemasaran dan promosi pariwisata terutama oleh instansi terkait (Dinas Pariwisata Kabupaten Malang dan PD. Jasa Yasa) bekerjasama dengan biro perjalanan dan kelompok industri pariwisata lainnya.

Kelemahan studi ini dapat dilengkapi melalui studi lanjutan, dan studi lanjutan yang dapat dilakukan antara lain :

7. Studi ini tidak membahas faktor ekologi dan lingkungan, oleh sebab itu diperlukan studi lanjutan mengenai analisis ekologi dan mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat kegiatan wisata.
8. Studi mengenai peranan Desa Srigonco dalam mengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang.
9. Studi mengenai peranan Perum. Perhutani dalam mengelola Kawasan Wisata Pantai Balekambang.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Malang Tahun 2006-2011*. Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Malang.
- Anonim. *Undang-undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan*.
- Anonim. *Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah*.
- Anonim. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang Tahun 2003-2004/2013-2014*. Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Malang.
- Anonim. *Rencana Teknik Ruang Kawasan Pariwisata Pantai Balekambang dan Ngliyeb Tahun 1995/1996-205/2006*. PD. Jasa Yasa.
- Anonim. 1993. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 63 Tahun 1993 tentang : Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai Dan Bekas Sungai*.
- Anonim. 2001. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Teknik Planologi ITB.
- Anonim. 2003. *Tahun 2003 Sebagai Tahun Pariwisata Kabupaten Malang, Dalam Rangka Pengembangan Kepariwisataaan Kabupaten Malang*. Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Malang.
- Anonim. 2003. *Materi Kepariwisataaan Diklat PIM IV Pemerintah Kabupaten Malang*. Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Malang.
- Anonim. 2005. *Panduan Pariwisata Kabupaten MaLang*. Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Malang.
- Anonim. 2005. *Data Potensi Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Gondanglegi dan Sekitarnya (Meliputi Kecamatan Bantur, Gedangan, Pagelaran, dan Gondanglegi)*. Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Malang.
- Dinanti, Dian. 2002. *“Rencana Pengembangan Obyek Wisata Air Panas Padusan Di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto”*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang : Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, 2002.
- Khristianingtyas, Yunaike .2006. *“Pengembangan Wisata Waduk Lahor Karangates”*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang : Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, 2006

- Nurshandy, Bagus. 2006. "*Evaluasi Tingkat Kerentanan Daerah Pesisir Kota Balikpapan Terhadap Bencana Tsunami*". Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang : Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, 2006.
- Dahuri, Rokhmin. Rais Jacob. Ginting Sapta Putra dan Sitepu. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kusmayadi dan Sugiarto, Endar. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Murphy, Peter E. 1987. *Tourism a Community Approach*. London: Methuen & Co. Ltd New Petterland
- Pendit, Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka A. 1992. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Anatomi Pariwisata Terpadu*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka A. 2000. *Ekowisata: Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Pertja.
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto, Endar dan Kusumayadi. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Spillane, James. 1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Wicaksono, Agus Dwi dan Sugiarto, Budi. 2001. *Modul Studio Perencanaan Desa*. Malang: Plano Unibraw.
- Marpaung, Drs Happy, MH dan Bahar, Drs Herman, MSI, 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.



L A M P I R A N